ELIZABETH HOYT
Lord of Darkness
PENGUASA MALAM
Seri Maiden Lane

Penguasa Malam

Elizabeth Hoyt

Penguasa Malam

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2016

Untuk anak sulung kesayanganku, Emma
Aku sangat bangga padamu.

Ucapan Terima Kasih

SEKALI lagi aku harus berterima kasih pada tim profesional yang membantu menyampaikan buku ini ke tangan kalian: agenku yang luar biasa, Susannah Taylor; editorku yang sangat sabar, Amy Pierpoint; dan *copy editor*-ku yang paling hebat, Carrie Andrews (semua kesalahan—terutama yang melibatkan *warna mata*—adalah kesalahanku). Selain itu, asisten Amy (yang pantas menjadi editor!), Lauren Plude yang selalu mengetahui apa yang terjadi, Diane Luger dari GCP Art Department yang membuat sampul cantik ini, dan Nick Small serta Joan Schulhafer dari bagian publisitas yang sudah bekerja tanpa kenal lelah untuk memastikan buku-bukuku memang dibaca.

Terima kasih semuanya.

Satu

Apa kau pernah mendengar kisah mengenai Hellequin?...
—dari *Legenda Hellequin*

LONDON, INGGRIS
MARET, 1740

MALAM ketika Godric St. John melihat istrinya untuk pertama kali sejak pernikahan mereka dua tahun sebelumnya, wanita itu sedang membidikkan pistol ke kepalanya. Lady Margaret berdiri di samping kereta kudanya di jalanan St. Giles yang kotor, rambut ikalnya yang mengilap menjuntai dari balik tudung jubah beledu. Pundaknya tegap, kedua tangannya menggenggam pistol erat-erat, dan tatapan keji berkilat dari mata indahnya. Sejenak, Godric menahan napas dengan kagum.

Sesaat kemudian, Lady Margaret menarik pelatuk.

DOR!

Letusannya menulikan tapi untungnya tidak fatal, karena istrinya penembak yang sangat payah. Namun hal ini tidak terlalu menenangkan Godric, karena Lady Margaret langsung berbalik dan mengeluarkan pistol *kedua* dari kereta kudanya.

Bahkan para penembak paling payah pun terkadang bisa beruntung.

Namun Godric tidak sempat merenungkan seberapa besar kemungkinan istrinya sungguh-sungguh akan membunuhnya malam ini. Ia terlalu sibuk menyelamatkan wanita tak tahu diuntung itu dari setengah lusin perampok yang mencegat kereta kudanya di sini, di bagian London yang paling berbahaya.

Godric menghindari tinju yang mengarah ke kepalanya dan menendang perut si perampok. Pria itu mengerang tapi tidak tersungkur, mungkin karena dia sebesar kuda pekerja. Alih-alih, si perampok mulai mengelilingi Godric berlawanan arah jarum jam ketika rekan-rekannya—berempat, dan semuanya juga bertubuh besar—mengepung Godric.

Godric menyipitkan mata dan mengangkat pedang panjang di tangan kanan dan pedang pendek di tangan kiri untuk membela diri serta berkelahi dari jarak dekat, lalu—

Astaga—Lady Margaret menembakkan pistol kedua ke arah Godric.

Suara tembakan mencabik malam, bergema di ba-

ngunan usang yang berderet di jalan sempit ini. Godric merasakan jubah pendeknya tertarik ketika bola timah menembus kain wol.

Lady Margaret mengumpat dengan serentetan kosakata mengejutkan.

Perampok yang paling dekat dengan Godric menyeringai, memperlihatkan gigi sewarna air seni yang didiamkan seminggu. "Kelihatannya dia ta' terlalu menyukaimu, ya?"

Itu *kurang* tepat. Lady Margaret berusaha membunuh Hantu St. Giles. Sayangnya, dia sama sekali tidak tahu bahwa sebenarnya Hantu St. Giles adalah suaminya. Topeng kulit hitam yang dikenakan Godric di wajah menyembunyikan identitasnya dengan sangat efektif.

Sejenak, seluruh penjuru St. Giles seakan menahan napas. Perampok keenam masih berdiri, kedua pistolnya diarahkan pada kusir dan dua pelayan laki-laki Lady Margaret. Seorang perempuan berbicara pelan dengan nada mendesak dari dalam kereta kuda, pasti berusaha membujuk Lady Margaret agar kembali ke tempat aman. Sang lady melotot dari tempatnya berdiri di samping kereta kuda, sepertinya tidak menyadari kemungkinan dirinya terbunuh—atau bahkan lebih buruk lagi—seandainya Godric tidak berhasil menyelamatkannya dari para perampok. Jauh di atas kepala mereka, bulan pucat menatap lesu ke arah bangunan bata reyot, jalanan batu rusak, dan papan toko perlengkapan kapal yang berderit menyedihkan ditiup angin.

Godric menerjang perampok yang masih menyeringai.

Lady Margaret mungkin gadis bodoh karena berada di tempat ini, dan si perampok mungkin hanya menuruti insting predator liar untuk mengejar mangsa ceroboh yang berkeliaran melewatinya, tapi semua itu tidak penting. Godric adalah Hantu St. Giles, pelindung kaum lemah, predator yang harus ditakuti juga, penguasa St. Giles dan malam, dan, *sialan*, *suami* Lady Margaret.

Jadi Godric menusuk rendah dan cepat, menubruk si perampok sebelum seringainya sempat menghilang. Pria itu mengerang dan mulai tersungkur ketika Godric menyikut perampok lain yang mendekatinya dari belakang. Hidung pria itu patah dengan suara berderak.

Godric menarik lepas pedangnya dengan cipratan merah menyala lalu berbalik, mencabik pria ketiga. Pedangnya menghasilkan goresan darah diagonal di pipi pria itu, dan si perampok terhuyung ke belakang, berteriak, kedua tangannya memegangi wajah.

Kedua penyerang yang tersisa tampak ragu, sesuatu yang hampir selalu berakibat fatal dalam perkelahian jalanan.

Godric menyerang mereka, pedang di tangan kanannya berdesing ketika menyapu ke arah salah seorang perampok. Serangannya meleset, tapi ia menusukkan pedang pendek di tangan kirinya dalam-dalam ke paha perampok kelima. Pria itu menjerit. Kedua perampok mundur dan melarikan diri.

Godric menegakkan tubuh, dadanya terangkat saat menarik napas dan menatap sekeliling. Satu-satunya perampok yang masih berdiri adalah pria yang menggenggam pistol.

Sang kusir—pria gempal berusia paruh baya dengan wajah tangguh dan memerah—menyipitkan mata ke arah si perampok dan mengeluarkan pistol dari bawah tempat duduk.

Perampok terakhir berbalik dan kabur tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

"Tembak dia," bentak Lady Margaret. Suaranya gemetar, tapi Godric punya firasat penyebabnya amarah, bukan rasa takut.

"M'lady?" Si kusir menatap majikannya, kebingungan, karena sekarang para perampok sudah tidak terlihat.

Namun Godric tahu betul wanita itu bukan memerintahkan untuk membunuh perampok, dan tiba-tiba saja sesuatu dalam dirinya—sesuatu yang ia pikir sudah mati selama bertahun-tahun—terbangun.

Lubang hidung Godric mengembang ketika melangkahi mayat yang dibunuhnya demi wanita itu. "Tak perlu berterima kasih padaku."

Godric berbicara dengan suara berbisik untuk menyamarkan suaranya, tapi sepertinya Lady Margaret tidak kesulitan mendengarnya.

Wanita haus darah itu malah mengertakkan gigi, sambil mendesis, "Aku memang tidak berniat melakukannya."

"Tidak?" Godric menelengkan kepala, senyumnya muram. "Bahkan ciuman keberuntungan pun tidak?"

Mata Lady Margaret tertuju ke mulut Godric, yang tidak tertutup oleh topeng setengah wajah. Bibir atas wanita itu tertekuk jijik. "Lebih baik aku memeluk ular."

Oh, itu bagus sekali. Senyum Godric semakin lebar. "Takut padaku, *sweeting*?"

Godric menatap terpesona ketika Lady Margaret membuka mulut, pasti untuk melontarkan komentar pedas, tapi ucapan wanita itu disela sebelum dia sempat berbicara.

"Terima kasih!" sebuah suara feminin berseru dari dalam kereta kuda.

Lady Margaret merengut dan berbalik. Sepertinya dia cukup dekat untuk melihat si pembicara di tengah kegelapan meskipun Godric tidak bisa melihatnya. "Jangan berterima kasih padanya. Dia pembunuh."

"Dia tidak membunuh *kita*," wanita di dalam kereta kuda menegaskan. "Lagi pula, sudah terlambat. Aku sudah berterima kasih padanya atas nama kita berdua, jadi masuklah ke kereta dan mari pergi dari tempat mengerikan ini sebelum dia berubah pikiran."

Rahang kaku Lady Margaret mengingatkan Godric pada gadis kecil yang tidak diberi permen.

"Tahukah kau, dia benar," bisik Godric kepadanya. "Percaya atau tidak, orang-orang kaya sering diserang perampok di tempat ini."

"Megs!" wanita di dalam kereta kuda mendesis.

Sorot mata Lady Margaret penuh amarah. "Aku akan menemukanmu lagi, dan saat menemukanmu, aku berniat membunuhmu."

Lady Margaret bersungguh-sungguh, dagu kecilnya yang keras kepala terangkat.

Godric melepas topi besarnya dan membungkuk de-

ngan sikap meledek pada wanita itu. "Aku tidak sabar ingin mati di dalam pelukanmu, *sweeting*."

Mata Lady Margaret menyipit menanggapi ambigu licik Godric, tapi temannya bergumam dengan nada mendesak. Lady Margaret menatap Godric untuk terakhir kalinya dengan ekspresi meremehkan sebelum masuk ke kereta kuda.

Kusir berteriak pada kuda-kuda, dan kendaraan itu berderap pergi.

Dan Godric St. John menyadari dua hal: istrinya jelas sudah tidak berduka—dan sebaiknya ia tiba di *townhouse* sebelum kereta kuda wanita itu tiba. Ia berhenti sejenak, menatap mayat pria yang ia bunuh. Luka berdarah hitam membentuk jejak samar menuju selokan di tengah jalan. Mata pria itu menatap hampa ke arah langit yang tak acuh. Godric merenung, mencari emosi tertentu... dan hasilnya selalu sama.

Tidak menemukan apa pun.

Ia berbalik dan berlari menyusuri gang sempit. Setelah bergerak, barulah ia menyadari pundak kanannya nyeri. Entah ada bagian tubuhnya yang terluka di tengah perkelahian atau salah seorang perampok berhasil mendaratkan pukulan. Tidak penting. Saint House ada di sungai, tidak terlalu jauh, tapi ia akan tiba di sana lebih cepat jika melewati atap.

Godric sudah mengayunkan tubuh ke puncak sebuah gubuk ketika mendengarnya: jeritan anak perempuan yang melengking, terdengar dari belokan gang di depannya.

Sial. Ia tidak punya waktu untuk ini. Godric turun lagi ke gang dan mengeluarkan pedang.

Jeritan ketakutan lagi.

Godric berlari menuju belokan.

Ada dua anak, karena itulah suaranya terdengar nyaring. Salah seorang dari mereka tidak lebih dari lima tahun. Gadis itu berdiri, gemetar di tengah gang berbau busuk, menjerit sekuat tenaga. Dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi karena gadis kedua sudah ditangkap. Gadis itu berusia lebih tua dan melawan dengan kegigihan tikus putus asa yang tersudut, tapi tidak berhasil.

Pria yang menangkap gadis itu bertubuh tiga kali lipat lebih besar darinya dan mencengkeram sisi kepalanya dengan mudah.

Gadis yang lebih besar tersungkur ke tanah sementara si gadis kecil berlari menghampiri tubuh kakunya.

Pria itu membungkuk di atas anak-anak.

"Oi!" Godric menggeram.

Pria itu mendongak. "Apa-apaan—"

Godric menumbangkannya dengan pukulan keras di sisi kepala.

Ia menempelkan pedang di leher pria itu dan membungkuk untuk berbisik, "Tidak terlalu menyenangkan jika kau yang berada di posisi ini, bukan?"

Pecundang itu merengut, tangannya mengusap sisi kepala. "Tunggu dulu. Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan dengan anak-anakku sendiri."

"Kami *bukan* anak-anakmu!"

Dari sudut matanya Godric melihat gadis yang lebih besar sudah duduk.

"Dia bukan ayah kami!"

Darah menetes dari sudut mulut gadis itu, membuat Godric menggeram marah.

"Pulanglah," ia mendesak gadis-gadis itu dengan suara pelan. "Biar aku yang menangani begundal ini."

"Kami tak punya rumah," anak yang lebih kecil merintih.

Dia nyaris belum selesai mengucapkannya ketika gadis yang lebih besar menyikutnya dan mendesis, "Tutup mulutmu!"

Godric lelah dan kabar bahwa anak-anak ini tidak punya rumah mengalihkan perhatiannya. Setidaknya alasan itulah yang ia gunakan untuk meyakinkan diri ketika si begundal yang terbaring di tanah menendang kakinya hingga ia terjatuh.

Godric menghantam jalan batu dalam posisi berguling. Ia cepat-cepat berdiri, tapi pria itu sudah berbelok di ujung gang.

Godric mendesah, mengernyit sambil menegakkan tubuh. Tadi ia mendarat di atas pundaknya yang terluka dan pundaknya sama sekali tidak menyukai beban ini.

Ia melirik kedua gadis kecil. itu "Kalau begitu, sebaiknya kalian ikut aku."

Gadis yang lebih kecil dengan patuh mulai berdiri, tapi gadis yang lebih tua menariknya lagi. "Jangan bodoh, Moll. Mungkin saja dia juga penculik anak perempuan seperti pria tadi."

Godric mengangkat alis ketika mendengar *penculik anak perempuan*. Sudah lama ia tidak mendengar sebutan itu. Ia menggeleng. Ia tidak punya waktu untuk

mengurusi masalah ini sekarang. Lady Margaret akan segera tiba di rumahnya, dan jika ia tidak ada di sana, akan timbul pertanyaan-pertanyaan canggung.

"Ayo," ujar Godric, mengulurkan tangan pada kedua gadis itu. "Aku bukan penculik anak perempuan, dan aku tahu tempat hangat serta nyaman tempat kalian bisa menginap malam ini." *Dan malam-malam setelahnya.*

Godric merasa mengucapkannya dengan nada yang cukup lembut, tapi gadis yang lebih besar mengerutkan wajah dengan ekspresi membangkang. "Kami tak mau ikut denganmu."

Godric tersenyum manis—lalu menunduk dan meraup salah satu gadis itu ke atas pundaknya dan gadis satunya dikepit di bawah lengan. "Oh ya, kalian akan ikut denganku."

Tentu saja tidak sesederhana itu. Gadis yang lebih tua mengumpat dengan kata-kata yang sangat mencengangkan untuk anak perempuan sekecil ini, sedangkan gadis yang lebih kecil menangis, dan mereka berdua melawan seperti kucing liar.

Lima menit kemudian Godric sudah bisa melihat Panti Asuhan Bayi dan Anak Telantar, ketika ia hampir menjatuhkan mereka berdua.

"Aduh!" Ia menahan ucapan yang lebih kasar dan mencengkeram gadis yang lebih besar erat-erat, yang sudah nyaris menaklukkannya.

Dengan muram, Godric menghampiri pintu belakang panti asuhan St. Giles dan menendanginya sampai cahaya tampak di jendela dapur.

Pintu terbuka dan memperlihatkan pria tinggi yang mengenakan kemeja serta celana kusut.

Winter Makepeace, manajer panti, mengangkat sebelah alis ketika melihat Hantu St. Giles memegangi dua orang gadis yang meronta dan menangis di ambang pintunya.

Godric tidak punya waktu untuk menjelaskan.

"Ini." Tanpa basa-basi ia menurunkan anak-anak di lantai dapur dan melirik sang manajer yang kebingungan. "Kusarankan agar kau memegangi mereka erat-erat—mereka lebih licin dari belut berlapis minyak."

Setelah mengucapkannya, Godric menutup pintu panti, berbalik, dan berlari menuju *townhouse*-nya.

Tubuh Lady Margaret St. John mulai gemetar begitu kereta kudanya meninggalkan St. Giles. Sang Hantu sangat besar, setiap gerak-geriknya sangat menakutkan dan mematikan. Ketika menghampirinya, pedang pria itu digenggam sepasang tangan besar dan terbungkus sarung tangan, matanya berkilat di balik topeng jelek, sehingga Megs harus berusaha keras agar tidak bergerak.

Megs menghela napas, berusaha menenangkan deru di pembuluh darahnya. Sudah dua tahun ia membenci pria itu, tapi Megs tidak pernah menduga ketika akhirnya bertemu dengannya ia akan merasa sangat... sangat...

Sangat *hidup*.

Megs melirik pistol berat yang ada di pangkuannya, lalu ke bangku seberang menatap sahabat dan adik iparnya, Sarah St. John. "Maafkan aku. Barusan itu..."

"Gagasan tolol?" Sarah mengangkat sebelah alis cokelat muda. Rambutnya yang lurus memperlihatkan gradasi cokelat-bulu tikus hingga keemasan terang dan ditata membentuk simpul rapi sederhana di tengkuk.

Sebaliknya, rambut Megs yang gelap dan ikal sudah terlepas dari jepitannya sejak berjam-jam lalu, dan sekarang melambai-lambai di wajahnya bagaikan monster laut bertentakel.

Megs mengernyit. "*Well*, aku tak yakin apakah tolol cukup—"

"Linglung?" saran Sarah ketus. "Bebal? Konyol? Bodoh? Gegabah?"

"Meskipun semua kata sifat itu bisa dibilang tepat," sela Megs tegas sebelum Sarah sempat melanjutkan daftarnya—kosakata temannya *sangat* luas—"kurasa *gegabah* yang paling sesuai untuk digunakan. Aku sangat menyesal sudah membahayakan nyawamu."

"Dan nyawamu."

Megs mengerjap. "Apa?"

Sarah memajukan tubuh sedikit sehingga wajahnya disinari cahaya lentera kereta kuda. Biasanya wajah Sarah memperlihatkan ekspresi gadis yang dibesarkan secara terhormat—pada usianya yang sekarang 25 tahun—dan hanya ternoda oleh ekspresi meledek di balik mata cokelat lembutnya, tapi saat ini dia tampak seperti pejuang Amazon.

"*Nyawamu*, Megs," jawab Sarah. "Kau tidak hanya membahayakan nyawaku dan nyawa para pelayan, tapi *nyawamu* juga. Urusan sepenting apa yang mengharuskan kita mendatangi *St. Giles* pada malam hari seperti ini?"

Megs memalingkan wajah dari sahabatnya. Sarah tinggal bersamanya di lahan St. John di Chesire hampir satu tahun setelah pernikahan Megs dan Godric, jadi Sarah tidak mengetahui alasan sesungguhnya di balik pernikahan mereka yang terburu-buru.

Megs menggeleng, menatap ke luar jendela kereta kuda. "Maafkan aku. Aku hanya ingin melihat..."

Ketika Megs serasa tidak menyelesaikan ucapannya, Sarah bergerak-gerak gelisah. "Melihat apa?"

Tempat Roger dibunuh. Bahkan memikirkan hal itu membuat hati Megs serasa terpilin. Ia mengarahkan Tom, kusir mereka, untuk berkendara ke St. Giles, berharap bisa menemukan jejak-jejak Roger yang masih tersisa. Tentu saja, tidak ada jejak apa pun. Roger sudah lama tewas. Sudah lama hilang. Namun Megs memiliki alasan kedua untuk mengunjungi St. Giles, yaitu mencari tahu lebih banyak mengenai pembunuh Roger, Hantu St. Giles. Dan dalam urusan itu, setidaknya ia berhasil. Sang hantu muncul. Malam ini Megs kurang siap, tapi lain kali ia akan siap.

Lain kali Megs tidak akan membiarkan pria itu lolos.

Lain kali ia akan menembakkan peluru ke jantung hitam Hantu St. Giles.

"Megs?" Gumaman pelan sahabatnya menyela lamunan berdarah Megs.

Megs menggeleng dan tersenyum ceria—mungkin terlalu ceria—pada sahabatnya. "Lupakan saja."

"Apa—"

"Astaga, apa kita sudah sampai?" Pergantian topik yang dilakukan Megs tidak terlalu halus, tapi kereta

kuda melambat seakan-akan mereka akhirnya tiba di tujuan.

Megs memajukan tubuh, mengintip ke luar jendela. Jalanan gelap.

Ia mengernyit. "Mungkin belum."

Sarah bersedekap. "Apa yang kaulihat?"

"Kita berada di jalan sempit dan berliku, dan ada rumah tinggi serta gelap di depan. Kelihatannya sangat... ehm..."

"Kuno?"

Megs melirik temannya. "Ya?"

Sarah mengangguk satu kali. "Kalau begitu, itu Saint House. Umurnya sangat tua, apa kau tidak tahu? Apa kau tidak melihat Saint House ketika menikah dengan kakakku?"

"Tidak." Megs pura-pura sibuk menatap pemandangan muram di luar jendela. "Jamuan makan pagi pernikahan dilakukan di rumah kakakku dan aku meninggalkan London satu minggu setelahnya." Dan selama jeda itu ia terbaring sakit di tempat tidur di rumah ibunya. Megs menyingkirkan memori sedih itu dari benaknya. "Berapa umur Saint House?"

"Sangat tua, dan seingatku sangat berangin pada musim dingin."

"Oh."

"Dan letaknya juga bukan di area trendi London," lanjut Sarah riang. "Tepat di tepi sungai. Namun itulah yang kaudapatkan jika keluargamu kemari bersama sang penakluk, bangunan tua tanpa sedikit pun kenyamanan atau gaya modern."

"Aku yakin rumah ini sangat terkenal," ujar Megs, berusaha bersikap loyal. Bagaimanapun, sekarang ia seorang St. John.

"Oh ya," sahut Sarah datar. "Sudah lebih dari satu kali Saint House disebut dalam sejarah. Itu pasti bisa membuatmu nyaman saat jemari kakimu berubah menjadi balok es di tengah malam."

"Kalau memang seburuk itu, kenapa kau menemaniku ke London?" tanya Megs.

"Untuk jalan-jalan dan berbelanja, tentu saja." Sarah terdengar cukup ceria meskipun tadi dia menggambarkan Saint House dengan muram. "Sudah lama sekali aku tidak ke London."

Tepat saat itu kereta kuda berhenti, dan Sarah mulai mengumpulkan keranjang peralatan menjahit serta syalnya. Oliver, pelayan laki-laki termuda di antara kedua pelayan yang diajak Megs, membukakan pintu kereta kuda. Dia memakai wig putih yang menjadi bagian dari seragamnya, tapi tidak berhasil menyembunyikan alis merahnya.

"Saya tak menyangka kita akan tiba dalam keadaan hidup," Oliver bergumam ketika memasang undakan. "Benar-benar nyaris sekali dengan para perampok itu, kalau Anda tak keberatan saya mengatakannya, M'lad*y*."

"Kau dan Johnny sangat berani," puji Megs saat melangkah turun. Ia melirik kusirnya. "Dan kau juga, Tom."

Si kusir bergumam dan merundukkan pundak lebarnya. "Anda dan Miss St. John sebaiknya masuk ke rumah, M'lady, ke tempat yang aman."

"Aku akan melakukannya." Megs berbalik menuju rumah dan pada saat itulah ia melihat kereta kuda lain, yang sudah berhenti di luar rumah.

Sarah turun dari kereta kuda di sampingnya. "Kelihatannya bibi buyutmu, Elvina, sudah tiba sebelum kita."

"Ya, benar," sahut Megs lambat. "Tapi kenapa kereta kudanya masih di luar?"

Pintu kereta kuda itu terbuka seakan-akan untuk menjawabnya.

"Margaret!" Rambut abu-abu ikal berpita merah muda menghiasi puncak wajah cemas Bibi-Buyut Elvina. Suaranya terlalu nyaring, bergema di batu bangunan. Bibi-Buyut Elvina agak tuli. "Margaret, kepala pelayan menyebalkan itu tidak membiarkan kami masuk. Lama sekali kami duduk di halaman, dan Her Grace mulai gelisah."

Suara mendengking yang teredam di dalam kereta kuda menegaskan pernyataan itu.

Megs berbalik ke arah rumah suaminya. Tidak ada cahaya yang menandakan keberadaan manusia, tapi *seseorang* jelas-jelas ada di rumah jika kepala pelayan menjawab panggilan Bibi-Buyut Elvina. Ia menghampiri pintu dan mengangkat cincin besi besar yang berfungsi sebagai pengetuk, membiarkannya jatuh dengan suara *debum* keras.

Kemudian ia mundur dan mendongak. Bangunan ini campuran dari berbagai gaya bersejarah. Dua lantai pertama terbuat dari batu bara merah kuno—mungkin bangunan aslinya. Namun, mungkin kemudian pemilik-

nya menambahkan tiga lantai tambahan dengan batu bata berwarna gading yang lebih pucat. Cerobong asap dan ujung atap mencuat di sana-sini melampaui garis atap, menari-nari tanpa pola tertentu. Di kedua sisi, sayap rendah dan gelap membingkai ujung jalan, membentuk halaman.

"Kau sudah menulis surat untuk memberitahu Godric akan berkunjung kemari, kan?" gumam Sarah.

Megs menggigit bibir. "Ah..."

Cahaya yang muncul di jendela kecil di samping kanannya menyelamatkan Megs agar tidak perlu mengakui ia tidak memberitahu suaminya mengenai rencana perjalanan mereka. Pintu terbuka diiringi suara berderit mengerikan.

Seorang pelayan berdiri di ambang pintu, pundaknya merunduk, kepalanya dihiasi wig putih yang mulai mengelupas, tangannya menggenggam lilin.

Pria itu menghela napas pelan dan gemetar. "Mr. St. John tidak—"

"Oh, terima kasih," kata Megs sambil berjalan menghampiri kepala pelayan.

Sejenak ia khawatir pria itu tidak akan bergeser. Mata si pelayan yang berair terbelalak, lalu dia bergeser sehingga Megs bisa berjalan masuk melewatinya.

Setibanya di dalam, Megs berbalik dan mulai melepas sarung tangan. "Aku Lady Margaret St. John, istri Mr. St. John."

Alis berantakan si kepala pelayan kembali ke posisi semula. "Istri—"

"Ya." Megs menyunggingkan senyum pada si pelayan dan sejenak pria itu hanya terbelalak. "Dan kau...?"

Pria itu menegakkan tubuh dan Megs menyadari posturnya membuat pria itu tampak lebih tua daripada usia sesungguhnya. Usia pria itu tidak mungkin lebih dari pertengahan tiga puluhan. "Moulder, M'lady. Kepala pelayan."

"Bagus!" Megs menyerahkan sarung tangan kepada pria itu sambil melirik sekeliling selasar. *Tidak* mengesankan. Sepertinya ada banyak desa laba-laba yang hidup di langit-langit berpalang. Megs melihat wadah lilin di meja di dekat sana dan mengambil lilin dari tangan Moulder, lalu menyulutnya. "Nah, Moulder, bibi-buyut tersayangku menunggu di luar di kereta kudanya—kau boleh memanggilnya Miss Howard—begitu pula dengan Miss St. John ini, adik perempuan Mr. St. John yang paling besar... kalau kau bisa memahaminya."

Sarah menyeringai ceria ketika menyerahkan sarung tangan kepada tangan kepala pelayan yang kebingungan. "Sudah bertahun-tahun aku tidak mengunjungi London. Kau pasti baru."

Moulder membuka mulut. "Saya—"

"Kami juga mengajak tiga pelayan perempuan, empat orang pelayan laki-laki kami dan bibi buyutku, dan dua orang kusir," lanjut Megs, mengembalikan lilin pada si kepala pelayan ketika pria itu menutup mulut lagi. "Bibi-Buyut Elvina *selalu* berkeras membawa kereta kuda sendiri, walaupun harus kuakui aku juga tidak yakin bagaimana kami bisa masuk ke dalam satu kereta kuda saja."

”Memang tidak akan bisa,” ujar Sarah. ”*Dan* bibimu mendengkur.”

Megs mengedikkan bahu. ”Benar.” Ia berbalik menghadap si kepala pelayan lagi. ”Seperti biasa kami mengajak Higgins si tukang kebun dan Charlie si bocah penyemir sepatu karena dia sangat baik sekaligus keponakan Higgins dan sangat dekat dengannya. Oh, dan Her Grace, yang kondisinya rapuh dan sepertinya akhir-akhir ini hanya mau makan hati ayam yang dicincang halus dan direbus dengan anggur putih. Nah, apa kau sudah mengingat semuanya?”

Moulder terbelalak. ”Ah...”

”*Bagus*.” Megs tersenyum lagi kepadanya. ”Mana suamiku?”

Kewaspadaan tampaknya berhasil menembus kebingungan si kepala pelayan. ”Mr. St. John ada di perpustakaan, M’lady, tapi dia—”

”Tidak, tidak!” Megs menepuk udara untuk meyakinkan. ”Tak perlu mengantarku. Aku yakin aku dan Sarah bisa menemukan perpustakaan. Sebaiknya kau mengurusi kebutuhan bibi-buyutku dan menyiapkan makan malam para pelayan—*dan* Her Grace. Tahukah kau, perjalanan kami sangat panjang.”

Megs mengambil wadah lilin yang sudah menyala dan menaiki tangga.

Sarah berjalan di sampingnya, tergelak pelan. ”Setidaknya, untungnya kau berjalan ke arah yang benar. Perpustakaan, kalau aku tidak salah ingat, ada di lantai satu, pintu kedua di kiri.”

”Oh, bagus,” gumam Megs. Setelah keberaniannya

sempat runtuh, akan sangat fatal jika ia mundur sekarang. "Aku yakin kau juga tidak sabar ingin bertemu kakakmu lagi, sama sepertiku."

"Pasti," gumam Sarah. "Tapi aku tak mau merusak reunimu bersama Godric."

Megs berhenti di bordes lantai satu. "Apa?"

"Besok pagi masih cukup cepat untuk menemui kakakku." Sarah tersenyum lembut dari tiga anak tangga di bawah Megs. "Aku akan membantu Bibi-Buyut Elvina."

"Oh, tapi—"

Protes lemah Megs terlambat. Sarah sudah berlari pelan menuruni tangga.

Baiklah. Perpustakaan. Pintu kedua di sebelah kiri.

Megs menarik napas dalam-dalam dan berbalik ke arah selasar gelap. Sudah dua tahun sejak terakhir kalinya ia bertemu suaminya, tapi Megs mengingat pria itu—dari sedikit kesempatan ia melihatnya sebelum pernikahan mereka—sebagai pria yang cukup manis. Setidaknya, yang pasti tidak seperti monster. Mata cokelatnya tampak cukup baik hati saat upacara pernikahan mereka. Megs menyipitkan mata dengan ragu ketika menyusuri koridor. Atau matanya berwarna biru? *Well*, apa pun warnanya, mata pria itu tampak *baik hati*.

Tentunya hal itu tidak mungkin berubah dalam waktu dua tahun, kan?

Megs menggenggam kenop pintu perpustakaan dan cepat-cepat membukanya sebelum keraguan pada menit-menit terakhir mengubah pikirannya.

Setelah semua itu, perpustakaan tampak seperti anti-klimaks.

Ruangan itu temaram dan sempit seperti koridor, satu-satunya cahaya di ruangan ini berasal dari bara api yang mulai padam dan sebatang lilin di dekat kursi berlengan tua serta dipenuhi barang. Megs berjinjit lebih dekat. Orang yang menduduki kursi berlengan kuno itu tampak...

Sama tuanya.

Pria itu mengenakan jubah kamar sewarna anggur burgundi dengan helaian benang merah muda di tepian dan sikunya. Kakinya yang terbungkus stoking memakai sandal rumah jelek, disilangkan di atas bangku penahan kaki yang sangat dekat dengan perapian sehingga kain yang paling dekat dengan api memperlihatkan tanda-tanda terbakar. Kepalanya terantuk di pundak, terbungkus longgar oleh turban lembut hijau tua dengan hiasan keemasan menggantung di atas mata kiri. Kacamata berbentuk bulan-separuh bertengger di kening, dan kalau bukan karena dengkuran berat yang keluar dari bibirnya, mungkin Megs beranggapan Godric St. John sudah meninggal.

Karena usia tua.

Megs mengerjap dan menegakkan tubuh. Suaminya tidak mungkin setua *itu*. Ia beranggapan suaminya sedikit lebih tua daripada kakaknya, Griffin, yang mengatur pernikahan mereka dan berusia 33 tahun. Tapi walaupun berusaha keras, ia tidak ingat usia suaminya pernah disebutkan.

Itu masa terkelam dalam hidup Megs dan, mungkin

untungnya, sebagian besar tampak buram di dalam benaknya.

Megs menatap cemas pria yang sedang tidur itu. Rahangnya terbuka dan mendengkur, tapi alisnya tebal dan hitam di atas pipi. Megs menatapnya sejenak, anehnya terpesona oleh pemandangan itu.

Bibir Megs terkatup rapat. Banyak pria yang telat menikah dan masih sanggup melaksanakan tugasnya. Baru tahun lalu Duke of Frye berhasil melakukannya dan usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Kalau begitu, Godric pasti bisa melakukannya.

Megs berdeham, merasa tersemangati. Pelan, tentu saja, karena pria ini alasan utama Megs datang sejauh ini ke London, dan ia tidak boleh mengejutkan suaminya serta membuat Godric marah sebelum pria itu melaksanakan tugasnya.

Dan tugas itu, tentu saja, adalah membuatnya hamil.

Godric St. John mengubah dengkurannya menjadi dengusan ketika berpura-pura terbangun. Ia membuka mata dan mendapati istrinya menatapnya dengan kerutan di antara kedua alis indah. Pada hari pernikahan mereka, wanita itu tampak tegang dan kebingungan, matanya tak pernah sungguh-sungguh menatap mata Godric, bahkan ketika dia mengikrarkan diri untuk setia pada Godric hingga akhir hayat mereka. Beberapa jam setelah upacara, pada jamuan makan pagi pernikahan mereka dia jatuh sakit dan dibawa pergi untuk dirawat

oleh ibu dan saudara perempuannya. Keesokan harinya Godric menerima surat yang memberitahunya wanita itu mengalami keguguran dan kehilangan bayi yang menjadi penyebab pernikahan kilat ini.

Ironi yang sangat kelam.

Sekarang dia mengamati Godric dengan rasa penasaran lancang dan berani yang membuat Godric ingin memastikan jubah kamarnya masih terpasang rapat.

"Apa?" Godric terlonjak seakan-akan terkejut melihat kehadirannya.

Istrinya cepat-cepat menyunggingkan senyum lebar dan lugu yang seakan-akan meneriakkan, *Aku sedang merencanakan sesuatu!* "Oh, halo."

Halo? Setelah dua tahun menghilang? Halo?

"Ah... Margaret, ya?" Godric menahan diri agar tidak mengernyit. Namun ia gagal melakukannya.

"Ya!" Wanita itu tersenyum padanya seakan-akan Godric pria tua renta yang tiba-tiba memperlihatkan akal sehat. "Aku mengunjungimu."

"Benarkah?' Godric duduk lebih tegak di kursinya. "Sangat... tak terduga."

Nada suara Godric mungkin agak datar.

Margaret melirik Godric dengan gugup dan mulai mengelilingi ruangan tanpa tujuan. "Ya, dan aku mengajak Sarah, adikmu." Dia menghela napas dan menatap hiasan kuno mungil yang diletakkan di rak perapian. Dia tidak mungkin melihatnya dengan jelas di dalam ruangan temaram ini. "*Well*, tentu saja kau tahu dia *adik perempuanmu*. Dia senang sekali mendapat kesem-

patan untuk berbelanja, dan jalan-jalan, pergi ke teater dan mungkin menonton opera, atau bahkan ke taman hiburan, dan... dan..."

Wanita itu mengambil buku bersampul kulit berisi komentar Van Oosten mengenai Catullus dan melambaikannya pelan-pelan. "Dan..."

"Belanja lagi, mungkin?" Godric mengangkat alis. "Aku memang sudah lama tidak bertemu Sarah, tapi aku ingat dia amat suka berbelanja."

"Benar." Margaret tampak lebih tenang ketika membuka-buka halaman buku yang sudah rapuh.

"Dan kau?"

"Apa?"

"Kenapa kau datang ke London?" tanya Godric.

Van Oosten terburai berantakan di tangan wanita itu.

"Oh!" Margaret berlutut dan dengan kalut mulai mengumpulkan halaman-halaman rapuh itu. "Oh, maafkan aku!"

Godric menahan diri agar tidak mendesah saat mengamati istrinya. Separuh halamannya terlepas secepat wanita itu memungutnya. Ia harus mengeluarkan lima *guinea* di Warwick and Sons untuk buku itu, dan setahunya merupakan edisi terakhir.

"Tak masalah. Buku itu memang harus dijilid ulang."

"Benarkah?" Margaret menatap halaman buku di tangannya dengan ragu, lalu pelan-pelan meletakkannya di pangkuan Godric. "*Well*, itu sangat melegakan, bukan?"

Margaret mendongakkan wajah ke arah Godric, mata cokelatnya besar dan tampak memohon, dan dia lupa

menarik tangannya lagi. Kedua tangannya tergeletak, cukup hati-hati di atas sisa-sisa buku di pangkuan Godric, tapi ada sesuatu mengenai posisi wanita itu, berlutut di sampingnya, yang membuat Godric menahan napas. Perasaan aneh dan tidak nyata yang meremas dadanya, bersamaan dengan perasaan kasar dan manusiawi yang menghangatkan tubuhnya. *Ya Tuhan.* Ini benar-benar *menggelisahkan.*

Godric berdeham. "Margaret?"

Margaret mengerjap pelan, hampir seperti merayu. *Tolol.* Dia pasti mengantuk. Karena itulah kelopak matanya tampak sangat berat dan sayu. Memangnya mungkin seseorang mengerjap penuh rayu?

"Ya?"

"Berapa lama kau berencana tinggal di London?"

"Oh..." Margaret menunduk sementara tangannya sibuk meraba-raba buku yang sudah hancur. Mungkin dia bermaksud mengumpulkan kertas-kertas itu, tapi dia hanya membuatnya semakin berantakan. "Oh, yah, banyak sekali yang harus dilakukan di sini, bukan? Dan... ada beberapa orang teman sangat *dekat* yang harus kukunjungi—"

"Margaret—"

Wanita itu terlonjak hingga berdiri, masih memegangi sampul belakang Van Oosten. "Tidak boleh mengabaikan siapa pun." Dia tersenyum cemerlang ke suatu tempat di balik pundak kanan Godric.

"Margaret."

Margaret menguap lebar. "Maafkan aku. Sepertinya perjalanan membuatku kelelahan. Oh, Daniels"—dia

berbalik dengan ekspresi yang tampak lega ketika pelayan perempuan bertubuh mungil muncul di ambang pintu—"apakah kamarku sudah siap?"

Pelayan itu menekuk lutut sementara tatapannya terarah ke sekeliling perpustakaan dengan penasaran. "Ya, My Lady. Setidaknya, sesiap yang memungkinkan malam ini. Anda tak akan melihat sarang laba-laba yang kami—"

"Ya, *well*, aku yakin tak apa-apa." Lady Margaret berbalik dan mengangguk pada Godric. "Selamat malam, eh... suamiku. Sampai jumpa besok, ya?"

Kemudian dia keluar dari ruangan, sampul belakang Van Oosten yang malang masih menjadi sanderanya.

Si pelayan perempuan menutup pintu.

Godric menatap pintu perpustakaannya yang terbuat dari kayu ek kokoh. Tanpa wanita itu ruangan ini terasa berputar, kehadiran menyilaukan yang tiba-tiba terasa hampa dan seperti makam. Aneh. Selama ini Godric menganggap perpustakaannya sebagai tempat nyaman.

Ia menggeleng kesal. *Apa yang direncanakan wanita itu? Kenapa dia datang ke London?*

Pernikahan mereka dilakukan atas dasar kepraktisan—setidaknya dari pihak Lady Margaret. Dia membutuhkan nama untuk bayi di dalam perutnya. Sedangkan dari pihak Godric, pernikahan ini terjadi karena pemerasan yang dilakukan si bajingan kakak Margaret, Griffin, karena ia bukan ayah anak itu. Bahkan, Godric tidak pernah berbicara pada Lady Margaret sebelum hari pernikahan mereka. Sesudahnya, ketika wanita itu pin-

dah ke lahan pedesaan milik Godric yang terbengkalai, ia melanjutkan hidup—seperti sebelumnya—di London.

Selama satu tahun tidak ada komunikasi sama sekali, kecuali potongan informasi yang diterima Godric dari ibu tiri atau salah seorang saudara perempuan tirinya. Kemudian, tiba-tiba, ada surat dari Lady Margaret, yang bertanya apakah Godric keberatan jika wanita itu memangkas sulur anggur yang tumbuh terlalu lebat di kebun. Sulur anggur lebat yang mana? Godric belum pernah melihat Laurelwood Manor, rumahnya di lahan Chesire, sejak tahun-tahun awal pernikahannya dengan Clara yang dicintainya. Ia membalas surat itu dan memberitahu dengan sopan tapi singkat bahwa Margaret bisa melakukan apa pun yang dia inginkan pada sulur anggur dan apa pun yang dia lihat di kebun.

Seharusnya cukup sampai di sana, tapi istri yang tidak ia kenal itu terus mengiriminya surat satu atau dua kali sebulan selama satu tahun terakhir. Surat-surat panjang dan cerewet mengenai kebun, adik perempuan tirinya yang paling besar, Sarah, yang tinggal bersama Margaret, kesulitan memperbaiki dan mendekorasi ulang rumah tua itu, juga gosip dan argumen sepele dari desa tetangga. Godric tidak tahu bagaimana harus menanggapi informasi seperti itu, jadi bisa dibilang ia tidak menanggapinya. Namun, seiring berlalunya bulan demi bulan, anehnya Godric mulai menyukai surat-surat Lady Margaret. Menemukan surat dari wanita itu di samping kopi paginya membuat Godric riang. Ia bahkan tidak sabar ketika surat wanita itu terlambat satu atau dua hari.

Well. Selama beberapa tahun terakhir ini Godric *memang* tinggal sendirian dan kesepian.

Namun kebahagiaan kecil dari sebuah surat benar-benar berbeda dengan kehadiran wanita tersebut di rumahnya.

"Saya belum pernah melihat yang seperti ini," Moulder bergumam ketika masuk ke perpustakaan sambil menutup pintu. "Mereka semua mirip rombongan pasar malam keliling."

"Apa yang kaubicarakan?" Godric bertanya sambil berdiri dan melepas jubah kamar.

Di baliknya ia masih mengenakan kostum *harlequin* si hantu. Benar-benar nyaris. Kedua kereta kuda menepi di luar rumahnya ketika ia menyelinap ke belakang. Godric mendengar Moulder berusaha menahan para penumpang ketika ia berlari menaiki tangga belakang rahasia yang mengarah dari ruang kerjanya ke perpustakaan. Saint House berumur sangat tua sehingga memiliki berbagai jalan rahasia dan lubang persembunyian—hal yang menguntungkan aktivitasnya sebagai sang hantu. Godric tiba di perpustakaan, melepas sepatu bot, melempar pedang, jubah, dan topeng ke balik salah satu rak buku, dan baru saja memasang turban lembut di kepalanya dan melilitkan jubah kamar di pinggang ketika mendengar kenop pintu diputar.

Nyaris—*benar-benar* nyaris.

"M'lady dan semua orang yang diajaknya." Moulder melambaikan kedua tangan seakan-akan menggambarkan sesuatu yang sangat besar.

Godric mengangkat sebelah alis. "Para wanita me-

mang biasa bepergian bersama pelayan perempuan dan sebagainya."

"Ini tidak hanya *sebagainya*," gumam Moulder sambil membantu Godric melepas tunik sang hantu. Selain tugas-tugas tidak jelas, pria itu bertugas sebagai pelayan pribadi saat dibutuhkan.

"Ada tukang kebun, bocah penyemir sepatu, dan anjing angkuh milik bibi-buyut Lady Margaret, dan dia juga ada di sini."

Godric menyipitkan mata, berusaha memahami kalimat itu. "Anjingnya atau bibinya?"

"Dua-duanya." Moulder mengibaskan tunik si hantu, mencari-cari noda atau robekan. Ekspresi licik terlintas di wajahnya tepat sebelum dia mendongak lugu pada Godric. "Namun, ini menyedihkan."

"Apa?" tanya Godric sambil melepas celana ketat si hantu dan memakai baju tidur.

"Sekarang Anda tak bisa keluar dan berkeliaran semalaman, bukan?" kata Moulder sambil melipat tunik dan celana ketat. Dia menggeleng sedih. "Sangat disayangkan, tapi begitulah adanya. Hari-hari Anda sebagai sang hantu sudah berakhir, sayangnya, karena sekarang sang nyonya datang untuk tinggal bersama Anda."

"Kurasa kau benar"—Godric melepas turban konyol dan mengusap rambutnya yang dipangkas cepak—"jika Lady Margaret memang akan tinggal bersamaku secara permanen."

Moulder tampak ragu. "Dia membawa cukup banyak orang dan koper untuk tinggal di sini."

"Tak masalah. Aku tak berniat berhenti menjadi Hantu St. Giles. Itu artinya"—Godric menghampiri pintu—"istriku dan para pengiringnya akan pergi dari sini minggu depan, paling telat."

Dan saat wanita itu pergi, Godric berjanji pada diri sendiri, ia bisa kembali menyelamatkan orang-orang miskin St. Giles dan melupakan Lady Margaret pernah mengganggu kehidupannya yang sepi.

Dua

Ingat baik-baik, Hellequin adalah tangan kanan sang Iblis. Dia berkeliaran di dunia, menunggangi kuda hitam besar, mencari orang-orang jahat yang sudah mati dan mereka yang mati tanpa bertobat. Dan ketika Hellequin menemukan mereka, dia menyeret jiwa mereka ke neraka. Temannya adalah setan-setan kecil tanpa busana, berkulit merah, dan buruk rupa. Mereka bernama Putus Asa, Duka, dan Kehilangan. Hellequin sendiri sekelam malam, dan hatinya— atau setidaknya yang tersisa dari hatinya— hanyalah gumpalan batu bara keras...

—dari *Legenda Hellequin*

KEESOKAN paginya Godric terbangun karena mendengar suara-suara feminin di kamar sebelah. Ia berbaring

di tempat tidur, mengerjap sebentar, memikirkan betapa *asingnya* mendengar aktivitas dari arah sana.

Ia tidur di kamar tidur utama, tentu saja, dan sang nyonya rumah mendapatkan kamar yang terhubung ke sana. Namun Clara hanya menempati ruangan itu selama tahun pertama dari dua tahun pernikahan mereka. Setelah itu, penyakit yang akhirnya menggerogoti tubuhnya mulai berkembang. Para dokter merekomendasikan keheningan mutlak, jadi Clara dipindahkan ke bekas kamar anak di lantai atas. Di sana ia menderita selama sembilan tahun penuh sebelum akhirnya meninggal.

Godric menggeleng dan turun dari tempat tidur, kaki telanjangnya menyentuh lantai dingin. Pikiran menyedihkan seperti itu tidak bisa mengembalikan Clara. Seandainya bisa, wanita itu pasti sudah hidup kembali, menari-nari dan terbebas dari penderitaannya ribuan kali selama beberapa tahun setelah kematiannya.

Godric cepat-cepat berpakaian, mengenakan setelan sederhana cokelat dan wig abu-abu, lalu keluar kamar sementara suara-suara feminin itu masih mengobrol pelan di kamar sebelah. Menyadari Lady Margaret tidur begitu dekat dengannya membuat tubuh Godric menggelenyar. Bukannya ia melarikan diri dari tanda-tanda kehidupan seperti ini, tapi wajar jika ia tidak terbiasa dengan kehadiran orang lain—*wanita* lain—di rumah tuanya yang muram.

Godric menuruni tangga menuju lantai bawah. Biasanya ia sarapan di kedai kopi untuk mendengar kabar terbaru dan karena makanan di rumahnya bisa dibilang tidak menentu. Namun, hari ini ia menegakkan pundak

dan memasuki ruang makan yang jarang digunakan di bagian belakang rumah.

Dan menemukan seseorang di sana.

"Sarah."

Sejenak, Godric tidak mengenali Sarah, wanita percaya diri yang mengenakan pakaian berwarna abu-abu merpati. Sudah berapa tahun ia tidak bertemu adiknya itu?

Sarah berpaling ketika mendengar namanya disebut, wajah tenang berbinar dengan senyum ramah. Dada Godric hangat dan ia terkejut. Mereka tidak pernah dekat—Godric dua belas tahun lebih tua daripada Sarah—dan ia bahkan tidak menyadari dirinya merindukan gadis itu.

Ternyata ia merindukannya.

"Godric!"

Sarah berdiri, mengitari meja panjang dan usang tempat dia duduk sendirian. Gadis itu memeluk Godric, erat dan singkat, sentuhannya mengejutkan tubuh Godric. Ia sudah terlalu lama sendirian.

Sarah mundur sebelum Godric ingat untuk menanggapi, dan menatapnya dengan mata cokelat yang sangat cerdas. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik." Godric mengedikkan bahu dan berbalik. Setelah hampir tiga tahun, ia sudah terbiasa dengan tatapan khawatir, pertanyaan lembut, terutama dari para wanita. Namun, sayangnya ia belum bisa merasa lebih nyaman dengan semua itu. "Apa kau sudah makan?"

"Sampai detik ini aku belum melihat apa pun yang bisa dimakan," sahut Sarah datar. "Anak buahmu, Moulder,

menjanjikanku sarapan lalu menghilang. Itu hampir setengah jam yang lalu."

"Ah." Godric berharap ia bisa berpura-pura kaget, tapi kenyataannya ia bahkan tidak yakin *ada* sesuatu yang bisa dimakan di rumah ini. "Eh... mungkin sebaiknya kita pergi ke penginapan atau—"

Moulder menerobos masuk melalui pintu, membawa baki besar. "Ini dia."

Dia meletakkan baki di tengah meja dan mundur dengan bangga.

Godric mengamati isi baki. Poci teh berdiri di tengah bersama sebuah cangkir. Di sampingnya ada sekitar enam potong roti panggang hangus, sewadah mentega, dan lima butir telur di atas piring. Semoga telur-telur itu sudah direbus.

Godric mengangkat sebelah alis kepada si kepala pelayan. "Kurasa, Juru Masak... eh... sedang sakit."

Moulder mendengus. "Juru Masak sudah tak ada. Begitu pula satu bulatan penuh keju enak, wadah garam perak, dan separuh piring di rumah ini. Sepertinya dia tidak tampak senang ketika semalam mendengar kita kedatangan banyak tamu."

"Sepertinya lebih baik begitu, mengingat kebiasaannya merokok."

"Dia juga terlalu akrab dengan persediaan anggur Anda, kalau boleh saya mengatakannya, Sir," ujar Moulder. "Saya akan mencari tahu apakah kita masih memiliki cangkir teh lagi. Permisi."

"Terima kasih, Moulder." Godric menunggu hingga kepala pelayan itu keluar dari ruangan sebelum berpa-

ling pada adiknya. "Aku minta maaf atas meja makanku yang seadanya."

Ia menarikkan kursi untuk Sarah.

"Jangan cemas," sahut Sarah sambil duduk. "Kami memang mengunjungimu tanpa pemberitahuan apa pun."

Dia meraih poci teh.

"Mmm," Godric bergumam sambil duduk di kursi di seberang Sarah. "Aku penasaran soal itu."

"Aku tadinya menduga Megs sudah menulis surat padamu." Adik perempuannya mengangkat sebelah alis pada Godric.

Godric hanya menggeleng sambil meraih sepotong roti panggang.

"Aku penasaran mengapa dia tidak memberitahumu mengenai kedatangan kami," ujar Sarah lembut sambil mengoleskan mentega di roti panggangnya. "Kami merencanakan perjalanan ini berminggu-minggu lalu. Apa menurutmu dia takut kau akan menolaknya?"

Godric nyaris tersedak roti panggangnya. "Aku tak mungkin melakukannya. Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Sarah menggedikkan bahu dengan elegan. "Kalian berpisah sejak menikah. Kau jarang menulis surat padanya atau padaku. Atau, sebenarnya, pada Mama, Charlotte, atau Jane."

Bibir Godric terkatup rapat. Ia akur dengan ibu tiri dan adik-adik perempuan tirinya, tapi mereka tidak sungguh-sungguh dekat. "Pernikahan kami bukan karena cinta."

"Itu sudah jelas." Sarah menggigit roti panggangnya

dengan hati-hati. "Tahukah kau, Mama mengkhawatirkanmu. Begitu pula aku."

Godric menuang teh untuk Sarah tanpa menjawab. Apa yang bisa diucapkannya? *Oh, aku baik-baik saja. Kehilangan cinta sejatiku, kau tahu, tapi penderitaannya masih tertahankan, kalau mengingat keadaannya.* Berpura-pura dirinya masih utuh, berpura-pura bangun setiap hari bukan tugas berat dan melelahkan. Lagi pula, kenapa mereka menanyakan hal itu? Apakah mereka tidak melihat ia sangat hancur sehingga tidak ada yang bisa menyembuhkannya?

"Godric?" Suara Sarah lembut.

Godric mengangkat sudut-sudut mulutnya ketika mendorong cangkir teh ke seberang meja ke arah adiknya. "Bagaimana kabar ibu tiri dan adik-adik perempuanku?"

Sarah mengatupkan bibir rapat-rapat seakan-akan ingin mengorek lebih dalam, tapi akhirnya dia menyesap tehnya. "Mama baik-baik saja. Dia sibuk mempersiapkan pesta perkenalan Jane. Mereka berencana untuk tinggal bersama sahabat Mama, Lady Hartford, selama Season di musim gugur."

"Ah." Godric lega ibu tirinya tidak ingin tinggal di Saint House. Tapi ia segera merasa bersalah. Seharusnya ia tahu adik tirinya yang paling kecil sudah cukup dewasa untuk melakukan debut ke kalangan atas. Astaga! Ia mengingat Jane sebagai gadis kecil yang berlarian menggelindingkan simpai menggunakan tongkat. "Dan bagaimana kabar Charlotte?"

Sarah mendongak. "Memikat semua pemuda Upper Hornsfield."

"Apakah di Upper Hornsfield banyak pemuda lajang idaman?"

"Tidak sebanyak di Lower Hornsfield, tentu saja, tapi antara asisten pendeta yang baru dan putra-putra *squire* setempat, dia memiliki cukup banyak pengagum. Aku tak tahu apakah Charlotte bahkan menyadarinya ke mana pun dia pergi, dia selalu diikuti tatapan mendamba kaum pria."

Membayangkan Charlotte kecil—yang terakhir ia lihat bertengkar hebat dengan Jane gara-gara tar buah ara—berubah menjadi penakluk pria membuat Godric tersenyum.

Ketika itu pintu menuju ruang makan terbuka dan ia mendongak.

Tepat pada mata istrinya, berdiri di ambang pintu bagaikan Boudicca yang siap melabrak kamp jenderal Romawi yang malang dan tidak tahu apa-apa.

Megs berhenti di ambang pintu ruang makan, menghela napas dalam-dalam. Entah mengapa Godric tampak berbeda dengan pria yang ia temui tadi malam. Mungkin karena cahaya matahari. Atau mungkin karena dia berdandan pantas mengenakan setelan cokelat berpotongan rapi, tapi agak usang.

Atau mungkin karena senyum kecil yang masih tersungging di wajahnya. Senyum itu menghaluskan garis-garis cemas dan duka di kening serta sekitar mata abu-abunya, menarik perhatian ke bibir penuh dan lebar yang dibingkai dua ceruk dalam. Sejenak tatapan Megs

tertuju pada bibir itu, bertanya-tanya seperti apa rasa bibir itu di atas bibirnya...

"Selamat pagi." Godric berdiri dengan sopan.

Megs mengerjap, cepat-cepat mendongak. Semalam ia memutuskan—dengan sangat logis!—akan menunggu sampai pagi untuk mulai menjalankan rencana rayuannya. Lagi pula, siapa yang mau langsung naik ke ranjang bersama suami asing setelah dua tahun tidak bertemu? Namun sekarang sudah pagi, jadi...

Baiklah. Merayu sang suami.

Sikap diam Megs menyebabkan senyum Godric menghilang sepenuhnya, dan matanya menyipit ketika menunggu jawaban. Pria itu tampak sangat menakutkan.

Bayi.

Megs menegakkan pundak. "Selamat pagi!"

Senyum Megs mungkin agak terlalu lebar ketika berusaha menutupi kesalahannya.

Sarah, yang berbalik mendengar kedatangannya, mengangkat sebelah alis.

Godric mengitari meja dan menarik kursi di dekat Sarah untuk Megs. "Kuharap tidurmu nyenyak?"

Kamarnya lembap, berdebu, dan berbau lumut. "Ya, sangat nyenyak."

Godric meliriknya ragu.

Megs menghampiri suaminya—lalu mengitari meja menuju kursi kosong di samping kursi pria itu.

"Aku ingin duduk di sini, kalau kau tak keberatan," katanya parau, mengerjapkan bulu mata dengan gaya yang ia harap tampak menggoda. "Di dekatmu."

Godric menelengkan kepala ke samping, ekspresinya tidak terbaca. "Apa kau terserang flu?"

Sarah tersedak teh.

Sial! Sudah lama sekali Megs tidak pernah melakukan sesuatu yang mendekati rayuan. Ia melirik adik iparnya dengan ekspresi kesal, menahan desakan untuk menjulurkan lidah.

"Terserah kau." Godric tiba-tiba berada di sampingnya, dan Megs nyaris terlonjak mendengar suara parau pria itu di telinganya. Ya Tuhan, pria itu bisa bergerak tanpa suara.

"Terima kasih." Megs duduk, menyadari kehadiran Godric di belakangnya, menjulang besar dan menakutkan, lalu dia kembali ke tempat duduk.

Megs menggigit bibir, melirik Godric melalui sudut mata. Apa sebaiknya ia menggesekkan kaki ke kaki Godric di bawah meja? Tapi wajahnya dari samping tampak sangat... serius. Rasanya seperti mengganggu Uskup Agung Canterbury.

Kemudian ia melihat menu sarapan dan usaha merayu langsung lenyap dari benaknya.

Megs menyipit menatap piring di tengah meja. Di atasnya ada beberapa potong roti panggang gosong dan beberapa butir telur rebus bercangkang. Ia menatap sekeliling ruang tapi tidak melihat tanda-tanda makanan lain.

"Apa kau mau roti panggang?" gumam Sarah dari seberang.

"Oh, terima kasih." Megs membelalakkan mata dengan ekspresi bertanya kepada gadis itu.

"Kelihatannya juru masak kabur, seperti yang dikatakan Oliver." Sarah mengedikkan bahu sedikit ketika mendorong piring. "Kurasa sekarang Moulder sedang mencari cangkir teh lagi, tapi untuk sementara, silakan minum punyaku."

"Eh..." Megs diselamatkan oleh pintu ruang makan yang terbuka sehingga tidak perlu menjawab.

"*My dears*!" Bibi-Buyut Elvina masuk ke ruang makan. "Kalian tak akan bisa membayangkan kamar mengerikan tempatku tidur semalam. Her Grace kewalahan menghadapi debu dan napasnya sesak semalaman."

Godric berdiri ketika Bibi-Buyut Elvina masuk, lalu berdeham. "Her Grace?"

Anjing *pug* kecil tapi sangat gemuk berbulu cokelat muda berjalan pelan memasuki ruang makan, melirik Bibi-Buyut Elvina malas-malasan, lalu menjatuhkan diri di karpet dan langsung berguling ke samping. Anjing betina itu berbaring di sana, tersengal-sengal menyedihkan, perutnya yang menggembung bergerak naik-turun.

Sikap dramatis Her Grace hampir sama terasahnya seperti majikannya.

"Ini Her Grace," Megs cepat-cepat menjelaskan pada suaminya, menambahkan sesuatu yang mungkin tidak perlu. "Dia punya perilaku menarik."

"Benar sekali," gumam Godric. "Apakah... eh... Her Grace baik-baik saja? Kelihatannya dia agak cemas."

"Anjing *pug* selalu tampak cemas," kata Bibi-Buyut Elvina nyaring. Kemampuan mendengarnya datang dan pergi secara tidak pasti dan mengkhawatirkan. "Dia butuh semangkuk susu hangat yang mungkin bisa ditambah sesendok *sherry*."

Godric mengerjap. "Ah... maafkan aku, tapi sepertinya kami tak punya susu di rumah ini. Sedangkan *sherry*..."

"Itu juga tak ada," sambar Moulder dengan nada puas nan ketus ketika memasuki ruang makan di belakang Bibi-Buyut Elvina. Dia membawa sejumlah cangkir teh tidak serasi.

"Baiklah," gumam Godric. "Mungkin jika aku diberitahu *terlebih dulu* mengenai kedatangan kalian..."

"Oh, tak perlu meminta maaf," sahut Megs cepat-cepat.

Godric berbalik dan menyipitkan mata menatapnya. Dari jarak sedekat ini, Megs bisa melihat kerutan halus yang melebar dari sudut-sudut mata pria itu dan tampak sangat memikat, sesuatu yang benar-benar tidak masuk akal, karena siapa yang menganggap kerutan mata sebagai sesuatu yang memikat?

Dalam hati, Megs menggeleng dan melanjutkan ucapannya. "Bagaimanapun, rumahmu sudah lama tidak dikelola tangan wanita. Kurasa setelah kita mempekerjakan juru masak baru dan beberapa orang pelayan dapur—"

"Dan pengurus rumah serta beberapa pelayan lantai atas," timpal Sarah.

"Belum lagi beberapa orang pelayan laki-laki," gumam Bibi-Buyut Elvina. "Pelayan laki-laki bertubuh besar dan kuat."

"*Well*, kita mengajak Oliver, Johnny, dan dua orang pelayan laki-lakimu," Megs menegaskan.

"Mereka tak mungkin mengerjakan semua pekerjaan

berat yang diperlukan untuk membersihkan tempat ini," sanggah Bibi-Buyut Elvina sambil mengernyit. "Apa kau sudah *melihat* lantai atas?"

"Ehm..." Megs memang belum mengunjungi lantai atas, tapi jika kondisi kamar yang mereka tempati tadi malam bisa dijadikan indikasi... "Sebaiknya kita pekerjakan enam orang pemuda kekar."

"Kurasa aku tidak membutuhkan satu pasukan besar untuk mengelola Saint House," suaminya menyahut datar, "terutama setelah kalian pergi, yang aku yakin *tidak akan lama* lagi."

"Apa?" teriak Bibi-Buyut Elvina, menangkupkan tangan di belakang telinga.

Megs mengangkat satu jari untuk menyela karena tiba-tiba terpikir sesuatu. Ia berkata pada Moulder. "Kau pasti mendapat *sedikit* bantuan dalam mengelola rumah, kan?"

"Ada beberapa orang pemuda kuat dan pelayan perempuan, tapi satu per satu pergi beberapa waktu lalu, dan kami tidak pernah mempekerjakan yang lain." Moulder mengarahkan tatapan ke atas seperti sedang bicara kepada laba-laba yang mengintai dari sarang yang menggantung dari langit-langit. "Dulu ada gadis bernama Tilly, M'lady, tapi satu bulan yang lalu dia hamil—*bukan* salah saya."

Semua mata tertuju pada Godric.

Dia mengangkat alis dengan ekspresi agak kesal. "Bukan salahku juga."

Syukurlah. Megs mengarahkan tatapannya pada Moulder lagi, sepenuhnya menyadari suaminya memelototi dari balik pundaknya.

Kepala pelayan itu mengedikkan bahu. "Tilly pergi tidak lama setelah itu. Saya rasa dia mengejar anak didik tukang daging. Mungkin *dia* ayah bayinya. Atau mungkin tukang patri yang dulu sering datang melalui pintu dapur."

Sejenak suasana hening ketika mereka merenungkan misteri ayah bayi Tilly.

Kemudian Godric berdeham. "Berapa *lama*, tepatnya, kalian berencana tinggal di London, Margaret?"

Megs terseyum cemerlang, meskipun ia tidak pernah menyukai nama panjangnya—terutama jika diucapkan lambat-lambat dengan suara serius yang entah bagaimana terdengar berbahaya—karena sebenarnya ia tidak mau menjawab pertanyaan itu. "Oh, aku tak suka membuat rencana. Jauh lebih menyenangkan membiarkan semua urusan berjalan dengan sendirinya, bukan begitu?"

"Sebenarnya, aku tidak—"

Astaga, pria ini benar-benar keras hati! Megs cepat-cepat berpaling pada Moulder. "Kalau begitu, selama ini kau mengelola rumah sendirian?"

Alis berantakan Moulder bertaut, menyebabkan banyak kerutan terbentuk di kening dan matanya yang tampak malu. Dia benar-benar gambaran seorang martir. "Benar, M'lady. Anda tak akan bisa membayangkan pekerjaan—benar-benar pekerjaan berat!—untuk mengelola rumah seperti ini. *Well*, kesehatan saya memburuk karenanya."

Godric menggumamkan sesuatu, satu-satunya kata yang tertangkap oleh Megs hanya "terlalu berlebihan."

Ia mengabaikan suaminya. "Aku benar-benar harus berterima kasih padamu, Moulder, karena sudah merawat Mr. St. John dengan sangat setia, meskipun harus bekerja keras."

Moulder merona. "Ah, itu bukan apa-apa, M'lady."

Godric mendengus keras-keras.

Megs berkata ragu, "Ya, *well*, sekarang aku sudah di sini, jadi tidak lama lagi rumah ini akan rapi."

"Dan *tepatnya* berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk—" ujar Godric.

"Oh, lihat sudah pukul berapa!" kata Megs, menyipitkan mata menatap jam kecil di rak perapian. Sulit untuk memastikan apakah jamnya masih berfungsi atau tidak, tapi tidak masalah. "Kita harus berangkat, kalau tidak kita akan terlambat menghadiri rapat Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar."

Sarah tampak tertarik. "Di panti asuhan di St. Giles yang kauceritakan pada kami?"

Megs mengangguk.

Bibi-Buyut Elvina mendongak dari usahanya membujuk Her Grace dengan secuil roti panggang. "Ada apa?"

"Rapat *Sindikat* Perempuan di *panti asuhan*," Megs berkata dengan teriakan tanpa suara. "Sudah saatnya kita *berangkat* ke sana."

"Bagus," seru Bibi-Buyut Elvina, membungkuk untuk menggendong Her Grace. "Kalau kita beruntung, mereka menyediakan teh dan kudapan di rapat."

"Baiklah, kalau begitu."

Akhirnya Megs berbalik menatap suaminya. Wajah pria itu tampak sangat galak dan Megs tiba-tiba menyadari sejak tadi Godric mengamatinya.

Namun, sekarang dia mengalihkan tatapan. "Kalau begitu, kurasa kalian semua akan kembali untuk makan malam."

Nada suara Godric tanpa semangat, nyaris bosan.

Sesuatu di dalam diri Megs memberontak. Godric menerima kedatangannya di rumah pria itu dan rencana mereka untuk mempekerjakan pelayan baru serta membersihkan rumah tuanya yang kotor tanpa terpengaruh sedikit pun.

Megs ingin melihat pria itu terpengaruh.

Dan, yang lebih penting, ia mengingatkan diri, *bayi*.

"Oh, tidak." katanya dengan suara menggeram seperti kucing. "Kuminta kau menemui kami sepuluh menit lagi."

Godric berbalik perlahan menghadapnya, mata pria itu menyipit. "Maaf, apa katamu?"

Megs membelalakkan mata. "Kau *akan* ikut bersama kami, bukan?"

"Kurasa itu sindikat para *wanita*," kata Godric, tapi ada sedikit ketidakyakinan di suaranya.

"Aku ingin kautemani." Megs membiarkan ujung lidahnya menyentuh sudut mulut.

Dan—akhirnya!—Megs melihatnya. Tatapan Godric teralihkan sejenak ke mulutnya.

Megs harus menggigit bibir agar tidak menyeringai ketika Godric berkata dengan nada curiga, "Kalau itu yang kauinginkan."

***

Godric duduk di kereta kuda sambil mengamati Lady Margaret dengan aura yang ia khawatirkan terasa murung. Ia tidak yakin bagaimana bisa ada di sini. Biasanya, pada jam-jam seperti sekarang, ia berada di kedai kopi kesukaannya sambil asyik membaca surat kabar atau mengurung diri di ruang kerja membaca buku klasik terbarunya. Namun itu kurang tepat. Sudah berminggu-minggu Godric tidak pernah mengunjungi Basham's Coffeehouse dan sudah lebih lama lagi ia tidak memiliki energi untuk membaca buku-buku kesukaannya.

Sering kali Godric mendapati dirinya hanya menatap dinding lembap di ruang kerja.

Namun hari ini istrinya yang energik membujuk Godric menemaninya melakukan kunjungan sosial.

Godric menyipitkan mata. Seandainya bukan pria pintar dan terpelajar, mungkin ia sudah mencurigai adanya sihir. Lady Margaret duduk di seberang Godric, mengobrol penuh semangat dengan bibi-buyutnya yang duduk di sampingnya dan Sarah, yang duduk di samping Godric. Lady Margaret berusaha keras menghindari tatapan Godric sambil terus mengoceh soal London dan sejarah mengenai sindikat wanita ini.

Pipi Lady Margaret sedikit merona karena semangatnya, membuat matanya yang berwarna gelap tampak berbinar. Helaian ikal rambut sudah terlepas dari tatanan dan sekarang menggantung seksi di pelipisnya, seakan-akan berusaha menggoda pria lengah untuk memeganginya.

Godric mengatupkan bibir rapat-rapat dan menghadap jendela.

Mungkin istrinya memiliki kekasih.

Itu bukan pikiran menyenangkan, tapi untuk apa lagi gadis periang sepertinya minta ditemani Godric kalau bukan karena dia memiliki kekasih rahasia di London? Godric tidak pernah memikirkan istrinya yang tinggal berjauhan dengannya mungkin saja memiliki kekasih, tapi bagaimanapun, memangnya itu pikiran yang aneh? Lady Margaret bukan perawan dan Godric tidak pernah berusaha meresmikan pernikahan mereka di tempat tidur. Hanya karena ia memutuskan untuk menjalani hidup sendiri dan selibat, bukan berarti *wanita itu* juga melakukannya. Lady Margaret wanita muda dan cantik. Wanita penuh semangat, jika tadi pagi bisa dijadikan gambaran. Wanita seperti itu bahkan mungkin memiliki lebih dari seorang kekasih.

Namun, tidak. Logika Godric merobohkan pikiran melankolisnya. Seandainya Lady Margaret memiliki kekasih, tentunya pria itu tinggal di dekat rumah pedesaan Godric. Bagaimanapun, Lady Margaret hanya beberapa kali meninggalkan Laurelwood Manor selama dua tahun terakhir—dan hanya untuk mengunjungi keluarganya. Dia pasti memiliki alasan lain dengan tiba-tiba mendatanginya.

"Akhirnya kita sampai," seru wanita itu.

Godric melirik ke luar jendela dan melihat kereta kuda memang menepi di luar Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar. Bangunannya baru berusia dua tahun, gedung indah dan bersih yang terdiri atas beberapa

lantai dan menempati sebagian besar Maiden Lane. Batu bata cerahnya tampak mencolok, baru, dan segar dibandingkan bangunan lain yang lebih tua dan menyedihkan di St. Giles.

Godric menunggu hingga pelayan laki-laki Lady Margaret memasang undakan, lalu melompat turun untuk membantu para wanita. Bibi-Buyut Elvina berdiri limbung. Wanita itu setidaknya berusia tujuh puluh tahun, dan meskipun tidak sudi menggunakan tongkat berjalan, Godric melihat terkadang pijakan kakinya tidak stabil. Dia memeluk anjing *pug*-nya yang hamil, dan Godric langsung menyadari ia harus melakukan sesuatu sebagai pria terhormat.

"Biar kugendong Her Grace," kata Godric di telinga wanita itu.

Wanita tua itu menatapnya dengan ekspresi berterima kasih. "Terima kasih, Mr. St. John."

Dengan hati-hati Godric meraih tubuh kecil yang hangat dan tersengal-sengal itu, berpura-pura tidak menyadari ketika hewan itu meneteskan liur ke lengan bajunya. Ia mengulurkan tangannya yang bebas pada Bibi-Buyut Elvina. Wanita itu menuruni undakan, lalu mengernyit, menatap sekeliling. "Ini wilayah yang sangat tidak terhormat." Wajahnya tampak ceria. "Lady Cambridge pasti syok saat aku menulis surat menceritakan hal ini padanya!"

Sembari menggendong si anjing *pug*, Godric membantu Sarah turun, lalu meraih tangan Lady Margaret yang hangat, gemetar, dan hidup ke dalam tangannya. Wanita itu terus menunduk ketika turun dari kereta

kuda, helaian ikal rambutnya menggantung lembut ke wajah. Aroma sesuatu yang manis menguar di udara. Dia menggoyangkan rok dengan gaya berlebihan ketika berdiri di jalan berlapis batu bulat.

Sialan, wanita itu tidak menatapnya. Secara spontan Godric mengulurkan tangan dan menggenggam helaian rambut lepas itu di antara ibu jari dan telunjuk, menyelipkannya ke belakang telinga Lady Margaret.

Lady Margaret mendongak, bibirnya terbuka, sangat dekat sehingga Godric bisa melihat pusaran emas di mata cokelatnya yang indah. Tiba-tiba ia bisa mengenali aroma itu, bunga jeruk.

Suara Lady Margaret terdengar sesak ketika bicara. "Terima kasih."

Rahang Godric mengencang. "Tak masalah."

Ia berbalik dan menaiki undakan depan rumah, mengetuk keras.

Hampir saat itu juga pintu dibukakan oleh kepala pelayan yang tampak cukup angkuh untuk melayani istana kerajaan alih-alih panti asuhan di St. Giles.

Godric mengangguk pada pria itu ketika masuk. "Istriku dan teman-temannya kemari untuk menghadiri rapat Sindikat. Aku ingin tahu apakah Makepeace ada?"

"Tentu, Sir," jawab si kepala pelayan. Dia menerima topi dan sarung tangan dari para wanita ketika mereka masuk diiringi sapuan rok dan ocehan di belakang Godric. "Saya akan memanggilkan Mr. Makepeace."

"Tak perlu, Butterman." Winter Makepeace muncul di ambang pintu di ujung selasar. Dia mengenakan pakaian hitam seperti biasa, tapi potongan pakaiannya

jauh lebih baik sejak pernikahannya dengan mantan Lady Beckinhall. "Selamat pagi, St. John. *Ladies*."

"Oh, Mr. Makepeace." Lady Margaret meraih tangan pria itu, tersenyum cemerlang. Godric mengernyit, merasakan sedikit kecemburuan—sesuatu yang benar-benar konyol. Sepertinya istrinya tersenyum cemerlang kepada *semua orang*. "Boleh kuperkenalkan adik iparku dan bibi-buyutku tersayang?"

Perkenalan dilakukan. Makepeace mengangguk sopan pada kedua wanita alih-alih membungkuk dalam-dalam seperti biasanya, tapi baik Sarah maupun Bibi-Buyut Elvina sepertinya tidak keberatan.

Manajer panti itu berbalik lagi menghadap Godric dan anjing *pug* yang tersengal-sengal di pelukannya, matanya berbinar geli. "Siapa temanmu ini?"

"Her Grace," jawab Godric ketus.

Makepeace mengerjap. "Maaf, apa katamu?"

Godric baru menggeleng ketika anjing *terrier* kecil berbulu putih berlari memasuki selasar. Hewan itu mengeluarkan suara yang mirip lebah, tapi saat melihat Her Grace, anjing *terrier* itu langsung menyalak histeris.

Her Grace balas menyalak—sangat melengking—sementara Lady Margaret dan Sarah sama-sama mengeluarkan suara untuk mengusirnya. Semua itu sia-sia, dan jika Godric tidak salah lihat, Bibi-Buyut Elvina diam-diam berusaha menendang anjing *terrier* itu.

Makepeace bergeser, membukakan pintu menuju ruang duduk dan mengangkat sebelah alis. Godric mengangguk dan dalam beberapa langkah cepat mengembalikan anjing *pug* itu ke pelukan Bibi-Buyut Elvi-

na lalu menggiring ketiga wanita ke ruang duduk tempat rapat diadakan.

Makepeace menutup pintu sangat cepat sehingga hidung si anjing *terrier* nyaris terjepit. Dia melirik Godric. "Sebelah sini."

Sang manajer panti berbalik menuju tangga di bagian belakang selasar. "Sungguh, sikapmu barusan sangat tidak ramah, Dodo."

Anjing *terrier* itu berlari di samping Makepeace dengan tatapan memuja, menelengkan kepala, mengangkat sebelah telinga seakan-akan sedang mendengarkan.

"Kau beruntung aku tidak mengurungmu di gudang bawah tanah." Suara Makepeace tenang dan logis ketika memarahi anjing itu.

Godric berdeham. "Apakah, ehm, Dodo selalu menyerang tamu?"

"Tidak." Makepeace menatap Godric dengan ekspresi sinis. "Hanya tamu kaki empat yang mendapat sambutan seperti itu."

"Ah."

"Semalam ada dua gadis baru yang datang ke rumah kami," Makepeace terus berbicara sambil menaiki tangga marmer lebar, nada suaranya datar. "Diantarkan ke sini oleh Hantu St. Giles yang tersohor."

"Benarkah?"

Makepeace meliriknya dengan ekspresi penuh pemahaman. "Kupikir mungkin kau ingin menemui penghuni terbaru kami."

"Tentu saja." Setidaknya kunjungannya ke panti punya tujuan.

"Kita sudah sampai," kata Makepeace, memegangi pintu menuju ruang kelas.

Lirikan ke dalam ruangan memperlihatkan barisan anak perempuan duduk di bangku, dengan patuh menyalin sesuatu di batu tulis masing-masing. Di ujung salah satu barisan terlihat Moll dan kakak perempuannya, kepala mereka nyaris menempel. Godric senang melihat mereka berbisik satu sama lain. Sepertinya mengobrol merupakan pertanda feminin unik dari kebahagiaan—Lady Margaret yang mengobrol dengan para wanita di dalam kereta kuda mendadak terlintas di benaknya—dan Godric berharap itu artinya kedua gadis itu bisa bahagia tinggal di panti.

"Moll dan Janet McNab," kata Makepeace dengan suara pelan. "Moll masih terlalu kecil untuk kelas ini, tapi kami beranggapan sebaiknya tidak memisahkan kedua kakak-beradik ini selama beberapa hari pertama mereka di sini." Dia menutup pintu dan berjalan lebih jauh menyusuri selasar kosong. Kelihatannya semua anak sedang belajar di balik pintu-pintu yang tertutup. "Kedua gadis itu yatim-piatu. Janet bilang ayah mereka pembersih saluran pembuangan yang bernasib malang ketika salah satu tumpukan... ehm... kotoran di pinggiran London longsor dan menimbunnya."

Godric meringis. "Mengerikan sekali."

"Sangat." Makepeace berhenti di ujung koridor. Di sini ada dua kursi, diletakkan di bawah jendela, tapi dia tidak menghampirinya untuk duduk. "Sepertinya kakak-beradik McNab berkeliaran di jalanan selama hampir dua minggu sebelum akhirnya sial bertemu penculik anak perempuan."

"Penculik anak perempuan," ulang Godric lembut. "Sepertinya aku ingat mendengar nama itu disebut-sebut beberapa waktu lalu. Kau pernah berurusan dengan mereka, bukan?"

Makepeace melirik selasar dengan waspada sebelum memelankan suara. "Dua tahun lalu, si penculik anak perempuan menculik gadis-gadis dari jalanan St. Giles."

Godric mengangkat alis. "Kenapa?"

"Untuk membuat stoking renda di bengkel kerja ilegal," sahut Makepeace muram. "Gadis-gadis itu dipaksa berkerja berjam-jam hanya dengan sedikit makanan dan sering dipukuli. Dan mereka tidak dibayar."

"Tapi si penculik anak perempuan sudah dihentikan."

Makepeace mengangguk tegas. "Aku menghentikan mereka. Menemukan bengkel kerja itu dan menyingkirkan pemimpinnya—aristokrat bernama Seymour. Sejak saat itu aku tak pernah mendengar soal mereka lagi."

Godric menyipitkan mata. "Tapi?"

"Tapi beberapa minggu terakhir ini aku mendengar rumor-rumor menggelisahkan." Makepeace mengernyit. "Anak-anak perempuan menghilang dari jalanan St. Giles. Gosip mengenai tempat kerja rahasia yang dijalankan oleh gadis-gadis kecil. Dan lebih buruk lagi, istriku menemukan bukti bahwa stoking sutra berenda yang mereka buat dijual ke kalangan atas kaum aristokrat."

Isabel Makepeace masih memiliki pengaruh kuat di kalangan atas, meskipun sudah menikah dengan manajer panti asuhan.

Godric berkata, "Apa kau membunuh pria yang salah?"

"Tidak." Ekspresi Makepeace muram. "Seymour sangat bangga dengan kejahatannya, percayalah padaku. Dia menyombongkan hal itu sebelum aku menghabisi nyawanya. Entah ada orang lain yang memulai operasi yang sepenuhnya baru, atau—"

"Atau Seymour bukan satu-satunya yang terlibat dalam bisnis ini," gumam Godric.

"Bagaimanapun, seseorang harus mencari siapa yang ada di balik penculik anak perempuan dan menghentikan mereka. Aku sudah berhenti dari bisnis itu sejak menikah." Makepeace berhenti sejenak. "Aku beranggapan kau masih beroperasi. Tapi, dengan kehadiran istrimu di kota—"

"Dia tak akan lama," kata Godric.

Makepeace mengangkat sebelah alis tapi terlalu sopan untuk bertanya lebih jauh.

Bibir Godric menipis. "Bagaimana dengan yang lain?"

Makepeace menggeleng. "Dia hanya memburu satu hal di St. Giles, kau tahu itu. Sekarang ini sudah bertahun-tahun dia terobsesi pada satu hal."

Godric mengangguk. Mereka semua penyendiri, tapi orang ketiga dari trilogi aneh mereka ini nyaris obsesif. Dia tidak berguna dalam masalah ini.

"Sayangnya, semua ini bergantung padamu," kata Makepeace.

"Baiklah." Godric berpikir sebentar. "Kalau Seymour memang memiliki rekan, apa kau punya dugaan siapa kira-kira orangnya?"

"Bisa siapa saja, tapi kalau jadi kau, aku akan mulai mencari di antara teman-teman Seymour: Viscount

d'Arque dan Earl of Kershaw. Mereka bertiga sangat dekat sebelum kematian Seymour." Makepeace berhenti bicara sejenak dan menatap Godric lekat-lekat. "Tapi, St. John?"

Godric mengangkat alis.

Wajah Makepeace muram. "Kau juga harus menemukan bengkel itu. Terakhir kali, sebagian anak-anak perempuan itu nyaris tidak berhasil dikeluarkan hidup-hidup."

Tiga
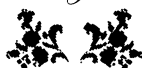
Suatu malam tanpa bulan, Hellequin bertemu jiwa seorang pemuda yang terbaring di persimpangan, sekarat di pelukan kekasihnya. Wanita itu cantik, wajahnya lugu dan baik hati. Hellequin terdiam sejenak, menatapnya. Ada bisik-bisik yang mengatakan Hellequin tidak selamanya melayani sang Iblis. Dulu, mereka bilang, Hellequin pria biasa. Jika kisah ini benar, mungkin wajah gadis itu memunculkan memori manusiawi, yang berkeliaran jauh dan tersesat di benak Hellequin...

—dari *Legenda Hellequin*

MEGS duduk di sofa kecil di ruang duduk panti yang nyaman, menyesap teh dari cangkir seraya melirik sekeliling ruangan ke arah para wanita anggota Sindikat la-

innya. Kelihatannya anggotanya belum berubah selama ketidakhadirannya. Kakak iparnya, Lady Hero Reading, salah seorang dari dua pendiri, duduk di sampingnya di sofa, warna rambut wanita itu nyaris sama dengan api perapian. Di samping Hero duduk sang adik, Lady Phoebe Batten, gadis manis dengan tubuh montok yang tersenyum samar kepada udara kosong.

Megs mengerutkan alis cemas. Terakhir kali ia bertemu dengannya, penglihatan gadis itu sangat buruk—apakah Phoebe sudah sepenuhnya buta selama beberapa tahun ini? Di samping Phoebe ada Lady Penelope Chadwicke, yang digosipkan sebagai salah seorang pewaris terkaya di Inggris—dan dengan mata ungu *pansy* serta rambut hitam, jelas salah seorang yang paling cantik. Lady Penelope hampir selalu ditemani pendamping pribadinya, Miss Artemis Greaves, wanita pemalu tapi ramah. Di sisi lain Miss Greaves duduk pendiri sindikat lainnya, Lady Caire yang menakutkan dan berambut keperakan. Di samping Lady Caire duduk menantunya, Temperance Huntington, Lady Caire muda, dan di samping Temperance ada istri kakaknya, mantan Lady Beckinhall—Isabel Makepeace.

Anggotanya memang tidak berubah, tapi ada beberapa perbedaan lain sejak terakhir kali Megs menghadiri rapat. Misalnya, ruangan ini. Terakhir kali Megs melihatnya, ruang duduk bersih dan rapi tapi sama sekali tidak nyaman. Sekarang, menurut dugaannya berkat intervensi Mrs. Makepeace yang baru, ruangan ini dihiasi lukisan pemandangan indah di atas perapian dan

serangkaian pernak-pernik lucu di rak, mangkuk porselen kecil hijau dan putih, jam bersapuh emas yang diangkat oleh *cupid*, dan patung burung bangau biru serta sesuatu yang tampak seperti kadal.

Megs menyipitkan mata. Itu tidak mungkin kadal, kan?

"Aku senang sekali kau memutuskan untuk kembali ke kota, Dik, *dear*," Lady Hero menyela lamunannya. Hero memiliki kebiasaan baru yang manis memanggil Megs dengan sebutan *adik* sejak menikahi kakak Megs, Griffin.

"Apa kau merindukanku setiap rapat?" tanya Megs santai.

"Ya, tentu saja." Hero menatapnya dengan ekspresi sedikit menegur. "Tapi kau tahu Griffin merindukanmu, begitu pula aku. Kami jarang sekali bertemu denganmu."

Megs mengerutkan hidung, merasa bersalah, lalu meraih biskuit dari piring di meja di sampingnya. "Maafkan aku. Aku bermaksud datang untuk merayakan Natal, tapi cuacanya sangat buruk..." Ia tidak melanjutkan ucapannya. Alasannya terdengar sangat lemah, bahkan di telinganya sendiri. Hanya saja, sejak Griffin turun tangan membantunya dengan Godric—dia menemukan cara untuk menyelamatkan Megs dari kebodohannya sendiri—Megs tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Bahkan tidak yakin apa yang bisa ia katakan.

Hero melipat kedua tangan di pangkuan. "Yang penting sekarang kau ada di sini. Apa kau sudah bertemu Thomas dan Lavinia?"

"Ehm..." Megs cepat-cepat menyesap tehnya.

Hero menyipitkan mata. "*Tapi* Thomas tahu kau ada di kota, kan?"

Sebenarnya, Megs tidak memberitahu kakak sulungnya—atau dikenal sebagai Marquess of Mandeville—mengenai kedatangannya.

Hero, dengan pemahamannya yang cerdas, sepertinya menyadari Megs tidak memberitahu *siapa pun* mengenai perjalanannya. Namun alih-alih memberondong Megs dengan berbagai pertanyaan, dia hanya mendesah. "*Well*, kunjunganmu bisa menjadi alasan bagus untuk mengundang semua orang makan malam bersama. Dan mungkin kau bisa datang lebih awal untuk melihat William-ku yang manis. Tahukah kau, sekarang dia lebih besar daripada Annalise."

Dan Hero mengangguk pada salah satu perubahan lain di ruangan ini.

Annalise Huntington yang mungil, putri Temperance dan Lord Caire, berpegangan pada meja rendah sambil berjinjit hati-hati, tapi sangat penuh tekad, menuju Her Grace. Anjing *pug* itu berada di bawah kursi Bibi-Buyut Elvina dan menatap cemas ke arah si balita. Sekarang Annalise berusia satu setengah tahun dan mengenakan gaun putih bertepian renda dan berpita, rambut halusnya yang berwarna gelap dihiasi pita biru.

Usianya kurang-lebih sama dengan bayi Megs—seandainya dia selamat.

Megs mengerjap dan menelan duka lama nan pahit. Saat keguguran—dan kehilangan ikatan terakhirnya dengan Roger—Megs menyangka dirinya tidak akan

bertahan. Bagaimana bisa sebuah tubuh menghadapi penderitaan sebanyak itu, air mata sebanyak itu, dan terus hidup? Namun sepertinya duka tidak bisa membunuh seseorang. Megs *bertahan* hidup. Sembuh dari trauma fisik akibat keguguran. Bangkit dari ranjang sakitnya, dan—perlahan-lahan—tertarik pada berbagai hal serta orang di sekelilingnya. Dan, pada akhirnya, ia bahkan bisa tersenyum dan tertawa.

Namun Megs tidak lupa pada kehilangan yang dialaminya. Penderitaan nyaris secara fisik akibat mendambakan memeluk bayinya.

Megs menghela napas, menenangkan diri. Ia belum melihat putra kakaknya lagi sejak anak itu berusia satu minggu—kunjungan yang dipersingkat hanya menjadi tiga hari. Itu terlalu menyiksa baginya.

"Apakah rambut William masih merah manyala?" tanya Megs setengah melamun.

Hero tergelak. William terlahir dengan rambut semerah wortel. "Tidak, rambutnya mulai menggelap. Kurasa Griffin kecewa. Katanya dia menginginkan pewaris berambut semerah rambutku." Dia menyentuh rambutnya yang merah manyala.

Megs merasakan bibirnya tertekuk membentuk senyuman. "Aku tak sabar lagi ingin bertemu keponakanku."

Dan ia sungguh-sungguh—Megs kehilangan terlalu banyak waktu bersama William akibat penderitaan yang ia rasakan setiap kali melihat bayi yang sehat dan bahagia itu.

"Aku senang mendengarnya," hanya itu yang Hero

ucapkan, tapi matanya memancarkan pemahaman mendalam. Dia salah seorang dari sedikit orang yang mengetahui alasan sesungguhnya di balik pernikahan Megs yang mendadak.

Terdengar tawa ketika Annalise tiba di tempat Her Grace, tapi si anjing *pug* malah berdiri dan kabur. Megs senang mendapat pengalih perhatian untuk menghindari tatapan kakak iparnya yang terlalu cerdas.

Her Grace mengelilingi ruangan, tersengal-sengal, sebelum akhirnya bersembunyi di bawah kursi Megs.

Annalise menatap anjing itu, wajahnya mulai merengut. Temperance membungkuk ke arah putrinya, tapi Lady Caire tua lebih cepat. "Sudah, sudah, Sayang. Makan biskuit lagi."

Temperance tidak berkata apa-apa, tapi Megs melihatnya memutar bola mata ketika sang wanita tua elegan berambut keperakan memberikan biskuit kepada bayi itu.

Wajah Temperance sedikit merona ketika melihat Megs menatapnya dan mencondongkan tubuh untuk berbisik, "Dia sangat memanjakannya."

"Hak prerogatif seorang nenek," kata Lady Caire, yang ternyata mendengarnya. "Nah, kalau begitu. Aku ingin tahu apakah kita bisa membicarakan pekerjaan magang untuk anak-anak perempuan panti." Dia melirik Megs. "Jumlah anak-anak di panti meningkat selama satu tahun terakhir. Saat ini kita memiliki..."

"Lima puluh empat orang anak," Isabel Makepeace menyebutkan jumlahnya. "Dua gadis baru saja diantarkan tadi malam."

Lady Caire mengangguk. "Terima kasih, Mrs. Makepeace. Kami senang sekarang panti ini bisa membantu begitu banyak anak, tapi sepertinya kami mendapat kesulitan dalam menempatkan anak-anak—terutama anak perempuan—secara tepat."

"Tapi tentunya kota ini tak pernah kekurangan posisi pelayan perempuan," kata Lady Penelope.

"Sebenarnya, kurang," jawab Temperance. "Setidaknya posisi pelayan perempuan di rumah terhormat tempat gadis-gadis itu diperlakukan baik dan diberi semacam pelatihan."

Isabel memajukan tubuh untuk menuang teh lagi ke cangkirnya. "Baru minggu lalu kami menarik kembali seorang gadis yang ternyata mengalami nasib malang."

Megs mengangkat alis. "Malang?"

"Sang nyonya rumah merasa pantas memukul gadis itu dengan sisir," kata Lady Caire muram.

"Oh." Megs didera kengerian, lalu sebuah gagasan muncul. "Tapi aku membutuhkan pelayan perempuan."

Wanita lainnya menatap Megs.

"Benarkah?" tanya Lady Caire.

"Oh, benar," kata Sarah, ikut serta dalam percakapan untuk pertama kalinya. "Ternyata kakakku hanya memiliki satu orang pelayan laki-laki di Saint House."

"Astaga." Temperance mengernyit cemas. "Aku yakin Caire tidak tahu Mr. St. John mengalami kesulitan seperti itu."

"*Well*, kesulitannya bukan secara finansial." Sarah menatapnya dengan ekspresi ironis. "Godric jelas mampu membayar pelayan sebanyak apa pun—dia hanya

tidak mau berusaha mempekerjakan pelayan baru."

"Eh?" Bibi-Buyut Elvina memajukan tubuh ke arah Sarah.

Sarah berpaling padanya dan berkata tegas, "Aku ragu bahkan terpikir oleh kakakku bahwa dia membutuhkan lebih banyak pelayan."

"Kaum pria memang tidak menyadari urusan semacam ini." Bibi-Buyut Elvina menggeleng dengan ekspresi tidak setuju.

"Benar," kata Lady Caire. "Tapi setelah mengetahui kesulitan yang dia alami—dan kaualami, Lady Margaret, tentu saja kami akan membantu. Aku yakin kami memiliki beberapa orang gadis yang siap untuk magang?" Dia melirik Isabel.

"Setidaknya ada empat orang," kata Isabel. "Tapi mereka semua berusia di bawah dua belas tahun dan membutuhkan pengawasan ketat serta pengarahan dalam tugas mereka."

"Mengenai hal itu, aku bisa merekomendasikan pengurus rumah yang memiliki reputasi, tata krama, dan kepandaian yang sangat baik," ujar Lady Caire.

"Terima kasih." Sejak dulu Megs menganggap Lady Caire agak ketus, tapi ternyata dia juga bisa bersikap manis. Dan Megs sangat bersyukur. Dalam sekejap ia sudah mendapatkan pengurus rumah dan beberapa orang pelayan perempuan untuk Saint House.

Lady Caire menelengkan kepala. "Aku akan mengutus wanita itu ke rumahmu malam ini, kalau kau mau?"

"Oh, ya." Megs merasakan sentuhan di lutut dan menunduk.

Annalise menyandarkan satu tangan di pangkuan Megs ketika dia berjongkok mengintip ke kolong kursi yang diduduki Megs. Dari bawah terdengar rintihan pelan.

Her Grace sudah ditemukan.

Annalise tergelak dan mendongak pada Megs sejenak, deretan gigi putih sempurna tampak dalam seringai bahagia. Dan napas Megs tersangkut di tenggorokannya. *Ini.* Ini yang ia inginkan sepenuh hati, sepenuh jiwa. Memiliki bayi. Tadi malam keberaniannya menghilang, tapi ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi malam ini.

Malam ini Megs akan merayu suaminya.

Namun bagaimana tepatnya kau merayu suami yang sama sekali tidak kaukenal? Itu pertanyaan yang dipikirkan Megs sepanjang sore dan malam ketika mondar-mandir memberikan perintah di Saint House. Usaha tadi pagi... kurang berhasil. Mungkin entah bagaimana ia harus memberitahu suaminya? Mungkin mengirim pesan? *Sir, aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau meresmikan pernikahan kita di tempat tidur. Salam hormat, istrimu.*

"Kalau Anda setuju, My Lady?"

Megs terkejut, mendongak pada sepasang mata serius berwarna gelap milik pengurus rumah barunya, Mrs. Crumb. Mereka berada di ruang makan yang ternyata merupakan salah satu dari sedikit ruangan di Saint House yang saat ini dianggap layak huni oleh Mrs. Crumb. "Eh, ya? Maafkan aku, aku tak mendengar bagian terakhir."

Mrs. Crumb sudah sangat terlatih—nyaris terlalu terlatih, bahkan—untuk memperlihatkan bahwa dia sedang mengulang ucapannya. "Kalau Anda setuju, My Lady, saya akan menerima tanggung jawab untuk mencari dan mempekerjakan juru masak baru. Sudah lama saya menyadari bahwa mempekerjakan juru masak harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Staf bisa bekerja jauh lebih baik dengan perut kenyang."

Mrs. Crumb menatap Megs dengan penuh hormat sekaligus penuh tekad. Wanita itu mengejutkan. Bukan berarti Megs meragukan Mrs. Crumb sebagai pengurus rumah hebat—dalam beberapa menit sejak memasuki Saint House, dia sudah memerintahkan gadis-gadis dari panti asuhan untuk membersihkan, menyapu, dan menata rumah. Dia membuat Moulder takluk sehingga Moulder bahkan tidak membantah ketika wanita itu menyuruhnya membuang semua bahan makanan yang masih tersisa di dapur, yang ternyata sangat kotor. Tubuhnya termasuk tinggi untuk wanita dan memiliki perawakan yang pasti akan membuat seorang jenderal bangga. Mrs. Crumb memiliki rambut hitam yang terselip rapi di balik penutup kepala putih dan mata yang sepertinya menuntut kepatuhan dari para gadis kecil maupun pelayan laki-laki dewasa. Namun—dan ini bagian yang mengejutkan—usia wanita itu tidak mungkin lebih dari 25 tahun. Megs ingin bertanya padanya bagaimana tepatnya dia mendapatkan reputasi bagus dalam profesinya sehingga mendapat referensi sempurna dari Lady Caire yang penuh kuasa dalam usia semuda ini, tapi sejujurnya, pengurus rumahnya membuat Megs takut.

Hanya sedikit.

"Ya." Megs mengangguk. "Aku setuju."

"Baiklah, My Lady." Mrs. Crumb menunduk. "Saya sudah memberanikan diri mengirim orang ke penginapan Bird in Hand untuk memesan bebek panggang, roti, setengah lusin pai, dan aneka sayuran rebus untuk makan malam, juga makanan untuk para pelayan."

"Oh, bagus sekali!" Megs tersenyum melihat sikap efisien ini. Ia tidak ingin makan malam dengan telur rebus—dengan anggapan masih ada telur yang tersisa—dan bebek panggang salah satu makanan kesukaannya. Namun, apakah itu makanan kesukaan Godric? Megs sama sekali tidak tahu—pria itu tidak pernah menyebut-nyebut makanan di dalam suratnya, dan melihat kekosongan dapurnya, makanan jelas tidak berada di puncak daftar kebutuhan penting. *Well*, itu benar-benar konyol. Makanan enak membuat semuanya jauh lebih menyenangkan. Megs harus mencari tahu apa yang disukai Godric secepat mungkin.

Seandainya Mrs. Crumb menyadari perhatian Megs teralihkan, dia tidak memperlihatkan tanda apa pun. "Atas izin Anda, My Lady, makan malam akan disajikan di ruangan ini pukul delapan."

Megs melirik jam di atas rak perapian dan melihat sekarang sudah pukul tujuh lewat tiga puluh menit. "Kalau begitu, kurasa aku harus bersiap-siap."

Mrs. Crumb menekuk lutut. "Baik, My Lady. Saya akan memastikan semuanya sudah siap."

Dan wanita itu keluar ruangan.

Megs mengembuskan napas dan cepat-cepat ke kamar

tidurnya. Biasanya ia tidak pernah repot-repot berdandan untuk makan malam di rumah, tapi malam ini istimewa.

"Sutra merah, tolong, Daniels," perintah Megs kepada pelayan pribadinya lalu berdiri tidak sabar ketika dibantu memakainya.

Gaun merah ini sudah ia miliki lebih dari empat tahun—sebelum ia pindah ke desa. Acara sosial yang ia hadiri di Upper Hornsfield tidak seformal di London. Rasanya sayang sekali kalau harus membuat gaun baru jika pakaian yang ia miliki sudah lebih indah daripada gaun kaum bangsawan setempat.

Megs meringis ketika bagian atas gaunnya melekat ketat di dada. Makanan pedesaan yang berlimpah sepertinya mendukung pertumbuhan bagian tubuhnya itu. Ia mengingatkan diri untuk segera mengunjungi penjahit London.

Namun, gaun merah ini menonjolkan rambut gelap dan kulit putihnya dengan sangat baik. Megs mencondongkan tubuh ke cermin buram di atas meja rias kuno di kamarnya dan mendorong sehelai rambut kembali ke tempatnya. Seharusnya ia meminta Daniels menggerai dan menata ulang rambutnya, tapi ia tidak punya waktu—sekarang sudah pukul delapan lebih lima menit.

Megs bergegas keluar kamar, nyaris menabrak punggung—punggung yang sangat lebar, setelah ia perhatikan—suaminya.

"Oh!"

Godric berbalik mendengar seruan kagetnya, dan Megs harus memundurkan kepala untuk melihat mata

pria itu. Godric sangat dekat, sehingga dadanya nyaris menyentuh bagian dada gaun Megs.

Godric menunduk sekilas, nyaris tidak terlihat, menatap payudara Megs, lalu menatap wajahnya. Ekspresi wajah pria itu sama sekali tidak berubah. Seakan-akan dia baru saja melirik potongan daging sapi.

"Maafkan aku, My Lady."

"Tidak apa-apa." Ia *bukan* sepotong daging sapi, sialan! Megs menghela napas, tersenyum manis pada suaminya dan menyelipkan tangan ke lengan pria itu. "Kau tepat waktu untuk mendampingiku ke bawah untuk makan malam."

Godric menunduk sopan, tapi Megs merasa tubuh pria itu berubah sedikit kaku.

Well, Megs tidak mudah menyerah. Ia memang harus pindah ke desa sementara waktu untuk memulihkan diri dari kehilangan Roger dan bayi mereka, tapi bukan berarti sekarang ia akan terkapar tanpa melawan.

Megs menginginkan bayi.

Jadi ia menempelkan tubuh pada Godric, mengabaikan tubuh pria itu yang kaku, dan mengaitkan kedua tangan, mengikat suaminya pada tubuhnya secara efektif. "Kami merindukanmu hari ini."

Godric meninggalkan para wanita untuk menata Saint House tidak lama setelah mereka semua kembali dari St. Giles. Mungkin dia menghabiskan hari itu dengan melakukan kegiatan laki-laki.

Lirikan cepat pria itu ke arah Megs memperlihatkan ekspresi tidak percaya.

Megs berdeham. "Aku dan Sarah datang ke London untuk berkunjung."

"Aku mendapat kesan kalian bermaksud berbelanja." Nada suara Godric setandus debu yang dibasmi para pelayan sepanjang hari. "Itu dan menjungkirbalikkan rumahku. Kau bepergian membawa rombongan berisi satu desa."

Megs merasakan hawa panas merayapi lehernya. "Sarah adikmu dan teman baikku, dan kami membutuhkan semua pelayan itu."

"Termasuk si tukang kebun?" Terlepas dari ekspresi wajahnya yang dingin, Godric berusaha menyamakan langkahnya dengan langkah Megs.

"Aku yakin kebunmu butuh renovasi, kalau keadaan lahan pedesaanmu yang kulihat dua tahun lalu bisa dijadikan petunjuk," kata Megs tulus.

"Hmm. Dan Bibi-Buyut Elvina? Sepertinya dia jarang puas dengan apa pun—termasuk kau."

Sekarang mereka menuruni tangga menuju ruang makan dan Megs memelankan suara. Bibi-Buyut Elvina sudah lebih dari satu kali membuktikan pendengarannya bisa kembali secara ajaib. "Dia agak keras, tapi di balik semua itu dia selembut puding, sungguh."

Godric hanya menunduk menatapnya dan mengangkat sebelah alis dengan ekspresi tidak percaya.

Megs mendesah. "Terkadang dia sangat kesepian. Aku tak mau meninggalkannya sendirian di Laurelwood."

"Dia tinggal bersamamu?"

"Ya." Megs menggigit bibir. "Sebenarnya, Bibi-Buyut Elvina sudah mengunjungi semua kerabatku."

Mulut Godric berkedut. "Ah. Dan kau harapan terakhirnya, kalau boleh kutebak."

"*Well*, ya. Hanya saja sayangnya dia memiliki kecenderungan untuk berkata blakblakan." Megs meringis. "Dia memberitahu sepupu keduaku, Arabella, bahwa bayi perempuannya memiliki hidung seperti babi. Sedihnya itu memang benar, namun sangat disayangkan Bibi-Buyut Elvina harus mengucapkannya."

Godric mendengus. "Tapi kau menerima wanita tua ketus ini ke pelukanmu."

"Harus ada yang melakukannya." Megs menarik napas dalam-dalam dan mengintip wajah Godric. Wajahnya tampak lebih santai... sedikit. Ia memutuskan untuk mengambil kesempatan apa pun yang bisa ia dapatkan. "Aku berharap bisa memanfaatkan perjalanan ini untuk lebih mengenalmu, G-Godric."

Walaupun sudah berusaha, menyebut nama depan pria itu untuk pertama kalinya masih membuatnya tergagap.

Lirikan Godric tampak sinis. "Tujuan yang patut dikagumi, Margaret, tapi kurasa sampai saat ini hubungan kita cukup baik."

"*Kita* belum melakukan *apa pun* bersama-sama," gumam Megs ketika mereka tiba di lantai utama. Ia tersadar dan mengingat apa yang berusaha ia lakukan. Megs mulai membelai lengan atas Godric dengan jarinya. "Kita sepenuhnya hidup terpisah. Dan kumohon. Panggil aku Megs."

Godric menatap jari Megs, yang sekarang membuat gerakan melingkar di lengan mantel pria itu. "Aku mendapat kesan kau bahagia dengan keadaan itu."

Godric tidak menyebut namanya.

"Aku memang bahagia. Atau setidaknya tenang."

Megs mengerutkan hidung. Kenapa Godric mempersulit semua ini? "Tapi bukan berarti kita tak bisa mengubah keadaan, bahkan memperbaikinya. Aku yakin kalau berusaha, kita bisa menemukan sesuatu yang... *menyenangkan* untuk dilakukan bersama."

Alis gelap Godric bertaut di atas mata, dan Megs mendapat kesan pria itu sama sekali tidak sependapat dengannya.

Namun mereka sudah tiba di ruang tunggu kecil di samping ruang makan. Sarah dan Bibi-Buyut Elvina sudah menunggu mereka.

"Kami menerima kabar kita semua akan makan malam sungguhan malam ini," kata Sarah ketika melihat mereka.

Godric mengangkat alis, melirik Megs ketika mereka menghampiri yang lain. "Kalau begitu, kau berhasil mempekerjakan juru masak baru?"

"Tidak, sebenarnya, kita mendapat seseorang yang jauh lebih baik." Megs tersenyum pada Godric, meskipun ekspresi wajah pria itu serius. "Ternyata, aku mempekerjakan pengurus rumah paling hebat, Mrs. Crumb."

Dari belakang mereka terdengar dengusan. Megs berbalik dan melihat Moulder yang sudah berubah. Wignya baru dibedaki, sepatunya mengilap, dan mantelnya tampak sudah dibersihkan serta disetrika. "Wanita itu galak."

"Moulder." Ekspresi gelikah yang sekilas terpancar di wajah Godric? "Kau tampak sangat... khas kepala pelayan."

Moulder mengerang dan membukakan pintu ke ruang makan. Mereka masuk dan Megs senang melihat

adanya perubahan sejak tadi malam. Sarang laba-laba di atas sudah menghilang. Perapian sudah disapu dan sekarang api berderak di dalamnya. Meja besar di tengah ruangan sudah dipoles hingga berkilau.

Godric berhenti mendadak, alisnya terangkat. "Pengurus rumahmu memang hebat bisa mengubah ruangan ini dalam waktu singkat."

"Kita berharap saja janjinya mengenai makan malam sama mengesankannya," ujar Bibi-Buyut Elvina lantang.

Ternyata, Mrs. Crumb benar-benar contoh sejati dari kehebatan pengurus rumah. Oliver dan Johnny yang tersenyum segera menyajikan makan malam di hadapan mereka, dan Megs memotong porsi bebeknya dengan penuh semangat.

Megs mendesah puas dengan mulut penuh daging gurih dan mendongak tepat pada waktunya untuk melihat tatapan bingung suaminya.

Ia cepat-cepat menelannya dan berusaha tampak lebih anggun serta tidak terlalu mirip anak jalanan yang kelaparan. "Ini enak sekali, bukan?"

Godric menunduk piringnya tanpa semangat. "Ya, kalau kau suka bebek."

"Aku suka." Hatinya mencelus. "Kau tak suka?"

Godric mengedikkan bahu. "Menurutku bebek berminyak."

"Berminat?" tanya Bibi-Buyut Elvina, alisnya mengerut bingung.

"Berminyak," ulang Godric, lebih nyaring. "Bebek berminyak."

"Bebek memang seharusnya berminyak," kata Bibi-Buyut Elvina nyaring. "Supaya tidak kering." Dia mengambil sepotong dari piringnya dan memberikannya pada Her Grace tanpa berusaha menyembunyikan tindakannya.

Megs tersenyum. "Kalau kau tak suka bebek, apa yang kausukai?"

Suaminya mengedikkan bahu. "Apa pun yang menurutmu pantas untuk kauhidangkan sudah cukup."

Megs berusaha amat sangat keras untuk mempertahankan senyumnya. "Tapi aku ingin tahu kau ingin makan apa."

"Dan sudah kubilang itu tidak penting."

Pipi Megs mulai terasa sakit. "*Ham*? Daging sapi? Ikan?"

"Margaret—"

"Belut?" Matanya menyipit. "Babat? Otak?"

"*Bukan* otak," bentak Godric, suaranya sangat rendah sehingga terdengar seperti bergesekan dengan kerikil.

Megs tersenyum. "Bukan otak! Aku akan mengingatnya."

Sarah terbatuk ke serbetnya.

Bibi-Buyut Elvina memberi Her Grace sepotong daging lagi sambil bergumam, "*Aku* suka otak yang digoreng pakai mentega."

Godric berdeham dan menyesap anggur sebelum meletakkan gelas dengan tegas. "Aku menyukai pai burung dara."

"Benarkah?" Megs memajukan tubuh penuh semangat. Ia merasa bersemangat seperti baru saja memenangkan

hadiah di pasar malam. "Aku akan meminta Mrs. Crumb untuk memberitahu juru masak yang baru."

Godric menunduk, sudut mulutnya terangkat. "Terima kasih."

Megs melihat senyum sayang di wajah Sarah ketika adik iparnya itu bergantian menatap mereka berdua. Ia merasa wajahnya memanas. "Apa yang kaulakukan tadi siang saat kami membereskan rumah?"

Godric mengalihkan tatapan sambil menyesap anggur—seakan-akan dia menghindari pertanyaannya. "Aku sering mengunjungi Basham's Coffeehouse."

Bibi-Buyut Elvina mengernyit dan Megs merasakan firasat buruk—bibinya memiliki pendapat tegas. "Tempat mengerikan, kedai kopi. Dipenuhi koran gosip, wanita nakal, dan tembakau."

"Dan kopi, tentu saja," sanggah Godric dengan wajah yang benar-benar datar.

"*Well*, tentu saja kopi, tapi—" jawab Bibi-Buyut Elvina.

"Bagaimana kabar Her Grace malam ini?" Megs cepat-cepat menyela. Dari seberang meja, suaminya menatapnya dengan ekspresi ironis yang ia abaikan. "Kulihat makannya banyak."

"Seharian Her Grace berbaring di tempat tidur, tersengal-sengal hebat. Anak itu membuatnya kelelahan, mengejar Her Grace ke sana kemari." Bibi-Buyut Elvina menusukkan garpu ke wortel dengan serius. "Bayi memang menggemaskan, tentu saja, tapi sangat berantakan. Mungkin jika ada cara untuk mengendalikan mereka, terutama di sekitar makhluk sensitif seperti Her Grace..."

”Maksudmu, seperti kandang kecil?” tanya Sarah lugu.

”Atau tali kekang, dipasang ke tanah,” kata Godric.

Semua orang menatapnya.

Bibir Sarah gemetar. ”Tapi, bagaimana jika di dalam ruangan?”

Godric mengangkat alis, ekspresinya serius. ”Itu tidak bijaksana, sayangnya. Sebaiknya biarkan mereka berada di luar di udara terbuka. Tapi jika ada yang membawa bayi ke dalam ruangan, kurasa kait yang dipasang di dinding dan dipasangi tali untuk dipakaikan ke lengan anak itu bisa digunakan.”

Alis Bibi-Buyut Elvina terpaut. Dia dikenal tidak punya selera humor. ”Mr. St. John!”

Godric berbalik menghadapnya. ”Ma'am?”

”Aku tak percaya kau sanggup menyarankan untuk mengikat anak ke dinding.”

”Oh, tidak, Ma'am,” kata Godric sambil menuang anggur lagi untuk dirinya. ”Kau sepenuhnya salah memahamiku.”

”*Well*, itu melegakan—”

”Maksudku, anak itu seharusnya digantung *di* dinding.” Godric menatap wanita tua itu dengan ramah. ”Seperti lukisan, sebenarnya.”

Megs terpaksa menutup mulut dengan sebelah tangan untuk menahan kikikan yang menggelegak dari dalam. Siapa yang menduga suaminya yang muram dan serius bisa mengatakan hal-hal sinting seperti itu?

Megs mendongak dan menahan napas. Godric menatapnya, bibir pria itu sedikit terangkat ketika menyesap anggur, dan ia mendapat kesan yang sangat aneh; bahwa

suaminya meledek Bibi-Buyut Elvina hanya untuk menghiburnya.

"Godric," tegur Sarah.

Godric berbalik menghadap adiknya, dan Megs mengerjap. Ia terlalu jauh mengartikan sesuatu yang sekadar permainan antara Godric dan adiknya.

Tetap saja.

Sepertinya menyenangkan jika bisa memiliki sedikit kecocokan dengan Godric. Megs sudah semakin dekat dengan tujuannya—saat ia berbaring bersama pria ini. Melakukan tindakan yang sangat intim, yang baru ia lakukan dengan seorang pria—pria yang dicintainya. Merayu pria yang nyaris tidak dikenal untuk, yah, *membuahinya* merupakan tugas menakutkan. Seandainya ada cara lain untuk meraih misinya, Megs akan melakukannya dengan senang hati. Namun tidak ada, tentu saja. Meniduri suaminya adalah satu-satunya cara untuk memiliki anak.

Megs tidak menikmati sisa makanannya, kegugupannya terus meningkat seiring malam yang semakin larut.

Setelah makan malam, mereka berempat pindah ke perpustakaan yang baru dibersihkan, tempat Sarah membujuk Godric untuk membacakan sejarah monarki Inggris keras-keras sementara Bibi-Buyut Elvina terkantuk-kantuk di kursi berlengan. Sarah membawa tas peralatan merajutnya dan langsung asyik membordir, tapi sejak dulu Megs tidak terlalu pintar menjahit. Selama beberapa menit ia mengitari ruangan, suara berat dan parau suaminya membuat Megs tegang, hingga Sarah mengeluhkan langkah "mondar-mandirnya" mengganggu konsentrasi.

Megs duduk dan hanya bisa menatap Godric yang

sedang membaca. Lilin yang ada di samping pria itu memancarkan cahaya berkelip di wajahnya, menyinari tulang pipi tinggi dan jejak samar cambang gelap di rahang dan bibir atas. Matanya tertuju ke bawah selama membaca, bulu matanya menghasilkan bayangan panjang di wajahnya. Entah mengapa dia tampak lebih muda, walaupun mengenakan wig abu-abu yang biasa dan kacamata bulan-separuh yang dia gunakan untuk membaca. Meskipun pikiran itu seharusnya menenangkan Megs, tapi itu justru menambah kegelisahannya.

Kemudian Godric mendongak, matanya gelap dan tersembunyi. Megs berusaha tersenyum, berusaha membalas tatapan pria itu dengan memikat, tapi bibirnya gemetar. Tatapan Godric turun ke mulutnya dan bertahan di sana, wajah pria itu serius. Megs menahan napas. Ia tidak mengenal pria ini. Sama sekali.

Akhirnya mereka memutuskan beristirahat untuk malam ini dan Megs nyaris berlari menaiki tangga. Daniels sudah menunggu di kamarnya dan membantunya melepas pakaian lalu mengenakan gaun dalam yang biasa ia gunakan untuk tidur. Megs menatap pantulan dirinya di cermin ketika Daniels menyisir rambutnya dan berharap terpikir olehnya untuk membeli gaun dalam baru. Dari sutra, mungkin. Sesuatu yang bisa ia gunakan untuk merayu suami. Gaun dalam yang ia kenakan tidak usang, tapi terbuat dari kain putih biasa dengan sedikit bordiran di pundak.

"Terima kasih, Daniels," kata Megs ketika Daniels sudah menyisir rambutnya dua kali lebih lama daripada biasanya.

Pelayan itu menekuk lutut dan keluar dari kamar.

Megs berdiri dan menghadap pintu penghubung ke kamar suaminya. Tidak boleh tegang lagi, ia menegur diri. Tidak boleh menghindar lagi, tidak boleh ada alasan, tidak boleh membuang-buang waktu. Megs menggenggam kenop pintu dan membuka pintu lebar-lebar.

Dan hanya mendapati kamar kosong.

"Kejar dia, Anak-anak!"

Geraman berat kapten pasukan bergema di bangunan-bangunan ketika Godric mengumpat dan melesat ke gang sempit, berlari dengan tubuh menyamping. Ia tidak berencana menghabiskan malamnya di St. Giles dengan cara seperti ini. Godric berharap bisa menanyai kenalan lama mengenai para penculik anak perempuan. Alih-alih, hampir sesaat setelah menginjakkan kaki di St. Giles, ia bernasib sial bertemu pasukan prajurit—dan komandan mereka yang nyaris sinting.

Gang membuka pada sejumlah halaman, tapi Godric yakin pasukan prajurit sudah mengepung untuk memotong jalannya. Ia masuk ke sumur di samping bangunan yang terdiri dari anak tangga menuju gudang bawah tanah.

Langkah kaki terdengar di gang.

Godric merapatkan tubuh ke dinding terdekat dan berdoa.

"Kita akan menangkap bajingan itu jika Tuhan berpihak pada kita," terdengar suara Kapten James Trevillion tepat dari atas.

Godric memutar bola mata. Tiga tahun yang lalu kapten dan pasukannya dikirim ke St. Giles untuk membasmi penjualan *gin* dan menangkap Hantu St. Giles. Mereka tidak berhasil mencapai satu pun dari tujuan itu. Oh, para prajurit memang berhasil menangkap banyak penjual *gin*, tapi selalu ada penjual lain yang menggantikan tempat mereka. Lebih baik Trevillion berusaha mengosongkan Thames menggunakan cangkir kaleng. Sedangkan pencariannya akan Hantu St. Giles, meskipun sudah sangat berdedikasi pada tugasnya, sang kapten belum bisa menyentuhnya.

Dan jika semuanya terserah pada Godric, keberuntungan Trevillion tidak akan berubah malam ini.

Ia menunggu hingga sepatu bot berat milik para prajurit sudah berlari melewatinya, lalu menunggu sedikit lebih lama. Ketika akhirnya ia keluar, gang sudah kosong.

Atau setidaknya kelihatannya begitu. Trevillion pemburu lihai dan terkenal menyusuri kembali langkahnya ketika lawan menyangka dirinya sudah aman.

Malam ini bukan malam yang baik untuk aktivitas Hantu.

Godric tiba di mulut gang tepat pada waktunya. Trevillion memang mengirim beberapa orang anak buah untuk kembali. Mereka bertiga, hanya dua puluh meter darinya, ketika ia keluar. Godric terpaksa berbalik kabur, sambil mengumpat pelan.

Tiga puluh menit kemudian, ia masuk ke kebunnya sendiri. Saint House dibangun ketika akses menuju sungai merupakan hal yang sangat penting bagi aristokrat,

sebagai tanda prestise dan, alasan yang lebih praktis, sebagai sarana transportasi. Kebun terbentang dari belakang rumah hingga ke gerbang sungai lama—gerbang lengkung megah yang mulai runtuh dan memberi akses menuju anak tangga pribadi ke sungai. Leluhurnya mungkin senang memamerkan kekayaan mereka dengan perahu-perahu pribadi di Thames, tapi Godric menyukai lokasi Saint House karena alasan yang lebih bersifat kriminal, letaknya sempurna untuk seorang Hantu datang dan pergi tanpa ada yang melihat.

Malam ini ia berhenti sebentar seperti yang selalu ia lakukan di balik bayangan kebun, menunggu, mengamati untuk memastikan jalannya sudah aman. Tidak ada yang bergerak kecuali bayangan kucing yang melintas, sama sekali tidak peduli dengan kehadiran Godric. Godric menghela napas dan mengendap-endap di jalan setapak kebun menuju rumahnya. Dengan hati-hati ia mendorong pintu hingga terbuka dan memasuki ruang kerjanya. Ia menatap sekeliling, menyadari dirinya sendirian, dan pada saat itu barulah ia merasa lega. Belum lama ini ia mendapat kejutan tidak menyenangkan di sini.

Namun, malam ini perapian mati dan ruangan gelap. Ia meraba-raba panel tertentu di samping perapian dan menekan kayu tua itu. Panelnya menyembul keluar, memperlihatkan lubang kecil di dinding dan pakaian tidurnya. Godric cepat-cepat melepas kostum Hantu dan mengenakan baju tidur, jubah kamar, dan sandal.

Ia berbalik, keluar dari ruang kerja dan pergi ke kamar tidurnya, merasakan lelah meresap hingga ke tu-

lang. Hari ini sangat panjang. Godric masih belum tahu berapa lama Margaret berniat tinggal di kota. Baik adiknya dan si bibi tua ketus menyiratkan berapa lama perjalanan mereka—mereka jelas menganggapnya hanya sebagai kunjungan. Namun Godric tidak bisa menyingkirkan firasat bahwa Margaret berniat lebih dari itu—tinggal lebih lama atau, semoga Tuhan membantunya, tinggal selamanya di sini.

Perhatian Godric teralihkan oleh pikiran itu, benteng pertahanannya sudah lemah karena beranggapan rumahnya aman. Dan ketika memasuki kamar tidur, ia diserang. Sepasang lengan kuat melingkari lehernya, satu sosok tubuh mendorongnya ke dinding, dan sepasang tangan mencengkeram bagian belakang kepalanya. Godric mencium aroma bunga pohon jeruk.

Kemudian Margaret menciumnya.

Empat

Namun akhirnya, Hellequin mengedikkan bahu dan berpaling dari wajah sang wanita. Dia mengulurkan tangan ke bawah dan meraih dada sang pemuda, mengeluarkan jiwa pemuda itu dari tubuhnya. Hellequin melilitkan jaring laba-laba tiga kali berlawanan arah jarum jam pada jiwa sang pemuda untuk mengikatnya, lalu memasukkannya ke karung dari kulit burung gagak.

Hellequin berbalik hendak pergi, tapi ketika dia melakukannya, kekasih sang pemuda berteriak lantang, "Berhenti!"...

—dari *Legenda Hellequin*

SEMULA Megs menyangka Godric kaku—jauh lebih kaku daripada yang ia sangka pada diri seorang pria.

Seakan-akan seluruh ototnya berubah menjadi batu begitu Megs menyentuhnya. Megs mengetahuinya karena momentum ciumannya memaksa Godric bersandar ke dinding ketika ia menempelkan tubuh pada pria itu. Dada, perut, lengan, dan paha Godric tidak mau menyerah pada tubuh Megs yang jauh lebih lembut. Megs menelengkan kepala, membuka mulut, merasakan anggur di bibir Godric yang dingin—dan tidak ada yang terjadi. Ia sudah mengerahkan seluruh keahliannya yang memang tidak sehebat itu, tapi tetap saja... apakah pria itu terbuat dari batu?

Udara seolah meledak dari paru-parunya dalam embusan frustrasi dan Megs mundur sedikit untuk menatap wajah Godric.

Dan itu kesalahan.

Mata abu-abu kristal Godric menyipit, mulutnya terkatup rapat, lubang hidungnya sedikit mengembang. Secara keseluruhan, itu *bukan* ekspresi yang menyenangkan.

"Margaret," kata Godric ketus, menggunakan nama depannya dengan lengkap. "Kau sedang apa?"

Megs berjengit. Jika Godric sampai harus bertanya, maka usaha merayunya benar-benar kurang.

Bayi. Megs harus selalu mengingat tujuannya.

Ia tersenyum, tapi mungkin usahanya agak kaku. "Aku... kupikir mungkin malam ini waktu yang tepat untuk lebih saling mengenal."

"Mengenal." Kata itu meluncur dingin dan berat dari bibir Godric, mendarat bagaikan ikan *halibut* mati di antara mereka.

Sejak dulu Megs tidak suka ikan. Megs menarik napas untuk mulai menjelaskan, tapi Godric meletakkan kedua tangan di pinggangnya, mengangkat tubuh Megs dan menggesernya ke samping, lalu berjalan melewatinya menuju perapian.

Megs melongo. Ia memang tidak termasuk gadis berpenampilan bak peri, yang bertahan hidup dengan memakan marsepen dan sesekali stroberi. Tingginya sedikit di atas rata-rata dan ia memiliki tubuh montok wanita yang menyukai makanan desa yang lezat. Namun suaminya—suaminya yang lebih *tua*—mengangkat tubuhnya tanpa susah payah seperti menggendong anak kucing berbulu lembut.

Megs menyipitkan mata ke arah Godric, yang sekarang bertumpu di satu lutut di depan perapian, menghidupkan kembali api yang padam ketika Megs ketiduran menunggunya pulang. Malam ini pria itu tidak memakai penutup kepala, dan untuk pertama kalinya Megs melihat rambut pendek yang nyaris menempel ke kulit kepalanya. Rambutnya gelap, nyaris hitam, tapi ada semburat kelabu besar di kedua pelipis.

"*Berapa* usiamu?" tanya Megs, tanpa benar-benar memikirkannya.

Godric mendesah, masih terus menyodok api sampai menyala. "Tiga puluh tujuh tahun, dan sayangnya jauh melampaui usia yang menyukai maskulin."

Godric berdiri dan berbalik, entah mengapa malam ini dia tampak lebih tinggi, pundaknya lebih lebar. Tanpa wig abu-abunya, tanpa kacamata baca bulan-separuh

yang biasa dipakainya, dia tampak... *well*, tidak lebih muda, sebenarnya, tapi jelas lebih jantan.

Megs bergidik. Maskulin itu bagus. Sifat maskulinlah yang paling ia butuhkan pada diri calon ayah anaknya.

Kalau begitu, kenapa pria itu tiba-tiba tampak *menakutkan* juga?

Godric menunjuk salah satu kursi di depan perapian. "Silakan. Duduklah."

Megs duduk, merasa seperti ketika *governess*-nya memergokinya menyembunyikan kacang *almond* bersalut gula.

Godric bersandar di rak perapian dan mengangkat sebelah alis. "Ada apa?"

"Sudah dua tahun kita menikah," ujar Megs, bersedekap, lalu langsung melepasnya. Sebaiknya ia berusaha agar tidak terlihat seperti murid sekolah yang sedang dimarahi kepala sekolah galak.

"Kelihatannya kau cukup bahagia di Laurelwood Manor."

"Memang. Aku bahagia..." Megs menangkupkan kedua tangan dan menggeleng. "Tidak." Ucapannya tidak masuk akal, tapi sudah saatnya berhenti menghindar. "Tidak. Aku memang cukup *puas*, tapi tidak sepenuhnya bahagia."

Alis gelap Godric bertaut ketika menatap Megs. "Aku sedih mendengarnya."

Megs cepat-cepat mencondongkan tubuh ke depan. "Aku sama sekali tidak menyalahkanmu. Laurelwood tempat yang menyenangkan untuk ditinggali. Aku menyukai kebun-kebunnya, Upper Hornsfield, penduduknya, dan keluargamu."

Satu alis terangkat. "Tapi?"

"Tapi tempat itu—*aku*—kehilangan sesuatu." Megs berdiri, mondar-mandir gelisah mengelilingi kursi, berusaha memikirkan cara agar Godric bisa memahaminya. Akhirnya, ia menyadari langkahnya mengarah ke tempat tidur. Ia langsung berhenti dan berbalik, mencerocos. "Aku menginginkan—aku benar-benar *membutuhkan*—anak, Godric."

Sejenak Godric hanya menatapnya seakan-akan tidak sanggup berkata-kata. Kemudian tatapan pria itu tertuju ke perapian. Cahaya di belakang tubuh Godric menghasilkan siluet wajahnya dari samping, menegaskan kening lebar dan hidung mancung. Megs berpikir lancang bahwa dari sudut ini bibir Godric tampak sangat lembut, nyaris feminin.

Namun tidak. "Aku mengerti."

Megs menggeleng, mondar-mandir lagi. "Sungguh?" *Jangan ke arah tempat tidur.* "Aku sedang hamil ketika kita memasuki pernikahan ini. Aku tahu tindakanku salah, tapi aku menginginkan anak itu—anak Roger. Bahkan di tengah kesedihan atas kepergiannya, bayi itu sesuatu yang bisa kuandalkan—sesuatu yang menjadi milikku sendiri." Megs berhenti di depan meja rias yang sangat rapi dan polos, hanya ada baskom cuci muka, kendi, dan tatakan kecil di permukaannya, semuanya diletakkan pada jarak yang sama dari satu sama lain. Megs mengulurkan tangan dan mengambil tatakan itu. "Seorang anak. Bayi. Bayi*ku*."

"Hasrat menjadi ibu memang wajar."

Suara Godric terdengar dingin. Megs mulai kehilang-

an pria itu dan ia bahkan tidak mengetahui alasannya.

Ia menghadap Godric, kedua tangannya terentang ke arah pria itu, tatakan kecil masih dalam genggamannya. "Ya, memang wajar. Aku menginginkan bayi, Godric. Aku tahu itu tidak termasuk dalam kesepakatan awal." Megs berhenti bicara, lalu tertawa muram. "Sebenarnya, aku tak tahu apa kesepakatan awal yang kaubuat bersama Griffin."

Godric mendongak mendengarnya, wajahnya tampak tertutup dan dingin. "Kau tak tahu? Apa Griffin tidak memberitahumu?"

Megs memalingkan wajah, merasa terlalu terekspos. Ia sangat malu, sangat terhina, dan sangat berduka sehingga tidak sanggup menatap wajah Griffin ketika kakaknya itu memberitahunya. Ia sama sekali tidak berpikir untuk mengajukan pertanyaan. Dan sejak saat itu...

Sekarang Megs menyadari dirinya sudah menghindari kakak tersayangnya selama bertahun-tahun. Ia memejamkan mata. "Tidak."

Godric berkata parau dan pelan. "Meresmikan—atau tidak meresmikan—pernikahan di tempat tidur tidak pernah disebut-sebut."

Megs langsung membuka mata dan menatap Godric, orang asing yang menjadi suaminya. *Tidak pernah disebut-sebut*? Dengan terlambat—*sangat* terlambat—dan untuk pertama kalinya, Megs bertanya-tanya mengapa tepatnya Godric setuju menikahinya. Ketika itu ia nyaris gila saking berduka dan ketakutan karena hamil di luar nikah. Megs hanya memiliki cukup kekuatan untuk menuruti perintah tegas Griffin. Namun, sekarang ia

bertanya-tanya... *kenapa*? Seandainya bayinya selamat, anak itu akan menjadi pewaris Godric. Apakah Godric tidak khawatir menampung anak orang lain di rumah keluarganya? Uang jawaban yang paling kentara—keluarga Reading memiliki cukup banyak uang untuk menyogok seorang pria agar mengabaikan asal usul pewarisnya. Namun Megs tahu Godric tidak akan tergoda kekayaan. Dia sendiri sudah memiliki cukup banyak kekayaan. Selain Laurelwood Manor—dan propertinya yang sangat luas—dia memiliki tanah di Oxfordshire dan Essex, dan meskipun Saint House tidak dalam kondisi terbaik ketika Megs tiba di sini, Godric bahkan tidak mengerjap ketika mendengar jumlah uang yang dibutuhkan untuk mempekerjakan staf baru dan mendekorasi ulang. Bahkan, dia tampak *bosan* dengan percakapan itu.

Tatapan Megs tertuju pada kedua tangannya, yang tanpa sadar membolak-balik tatakan kecil tanpa henti. Godric setuju untuk menikahinya jelas bukan karena pertemananannya dengan kakak Megs—sebelum malam ketika memberitahu Megs soal kesepakatan itu, Griffin tidak pernah menyebut-nyebut nama Godric St. John.

Jika Godric menikahinya bukan karena uang atau pertemanan, lantas apa alasannya?

"Margaret."

Megs mendongak dari renungannya dan mendapati Godric menatapnya.

Godric menatapnya dan menghampirinya lalu dengan lembut mengambil tatakan dari tangannya. "Kau tahu, bukan, kalau aku pernah menikah?"

Megs menelan ludah. Kisah mengenai Clara St. John, baik penyakitnya yang mematikan maupun kesetiaan suaminya yang tidak tergoyahkan, dikenal luas di kalangan atas London. "Ya."

Godric menunduk dan berbalik, menghampiri meja rias. Dia mengembalikan tatakan ke tempatnya—tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat dari kendi, dan tetap berada di sana, memunggungi Megs, sementara jemari panjangnya yang elegan menyentuh tepian tatakan. "Aku sangat mencintai Clara. Tahukah kau, lahan kami bersebelahan di Chesire. Keluarganya bernama Hamilton. Sekarang sepertinya saudara laki-laki dan keluarganya tinggal di lahan keluarga mereka."

Megs mengangguk. Ia pernah bertemu Mr. dan Mrs. Hamilton pada salah satu acara makan malam desa yang sering diadakan, tapi baru sekarang menyadari keterkaitan mereka. Keluarga Hamilton merupakan bangsawan desa terpandang.

"Aku mengenalnya sejak kecil, tapi aku baru benar-benar menyadari kehadirannya ketika kembali dari universitas," kata Godric, penderitaan di suaranya terdengar semakin menyedihkan karena berusaha keras ia pendam. "Aku menghadiri *soiree* dan dia hadir bersama teman-temannya, mengenakan gaun biru pucat yang membuat rambutnya tampak berkilau. Aku meliriknya dan menyadari—sepenuhnya menyadari—dialah wanita yang ditakdirkan untuk menemaniku menghabiskan sisa hidup."

Godric terdiam sejenak dan api berderak di tengah keheningan, karena tentu saja dia *tidak* menghabiskan sisa hidupnya bersama Clara yang malang.

Megs pernah merasakan kehilangan, mengetahui seperti apa cinta sejati yang hancur. "Godric—"

Jemari Godric melepas tatakan dan mengepal di atas meja rias. "Kumohon... biarkan aku menyelesaikan ucapanku."

Megs mengangguk, tapi Godric tidak bisa melihat gerakan kecil yang seakan memahami penderitaannya.

Megs melihat pundak Godric naik-turun ketika pria itu menghela napas dalam-dalam. "Ketika dia sakit, aku berdoa pada Tuhan—*memohon*. Aku mengajukan kesepakatan mengerikan. *Apa pun*, agar dia tidak kesakitan. Seandainya Iblis yang berdiri di hadapanku, dengan senang hati aku akan menjual jiwaku untuk menukar tubuh dan nyawaku demi nyawanya."

Megs mengeluarkan suara protes pelan dan Godric memalingkan kepala, nyaris tapi tidak menatapnya.

Ya Tuhan. Wajah Godric tampak mengerikan, seakan-akan penderitaan akibat kehilangan istri menyentuhnya dengan cairan asam.

Dia meringis hebat. Sebutir air mata meluncur dari balik bulu matanya, bergulir menuruni sebelah pipi tirusnya.

Kemudian tubuhnya kembali bergeming.

"Aku menyetujui rencana sinting Griffin, hanya karena kau jelas-jelas tidak akan pernah tertarik padaku atau pernikahan sungguhan" kata Godric parau.

"Tapi—" kata Megs, tiba-tiba menyadari bagaimana semua ini akan berakhir. Ia maju satu langkah, kedua

tangannya terulur pada Godric, dengan sia-sia menceng-keram udara kosong di hadapannya.

"Tidak." Kata itu terdengar muram dan tidak terban-tahkan. "Sejak menikahi Clara, aku belum pernah tidur dengan wanita lain, dan aku tak pernah berniat melaku-kannya. Aku sudah menemukan cintaku. Apa pun sela-in itu hanyalah parodi dari keintiman. Jadi, tidak, Margaret, maafkan aku, tapi aku tak akan tidur dengan-mu demi mendapatkan anak."

Godric menatap pintu penghubung kamarnya dan ka-mar Margaret tertutup setelah kepergian wanita itu. Ia memasang selot hanya untuk memastikan, tapi itu pasti bagaikan menabur garam di atas luka Margaret.

Ia menyugar, merasakan rambut pendeknya di bawah telapak tangan. Ya Tuhan! Bagaimana mungkin ia bisa menebak alasan kedatangan wanita itu ke London? Godric meringis ketika teringat lagi ekspresi sakit hati yang terpancar di wajah Margaret ketika ia menolaknya.

"Sialan," gumam Godric pelan, menyeberangi kamar menuju meja kecil untuk menuang segelas anggur.

Ia menelan semulut penuh cairan tajam itu dan men-desah. Kenapa Margaret menuntut semua ini sekarang? Godric pikir wanita itu sudah mapan dan tercukupi. Godric pikir dia bahagia.

Tatapannya beralih ke meja rias. Ia menghabiskan isi gelas dan menghampirinya. Kunci untuk membuka laci teratas menggantung di rantai perak di lehernya—Godric sanggup memercayakan nyawanya di tangan

Moulder, tapi tidak dengan benda-benda yang ada di dalam laci itu. Kayunya berderit ketika ia membukanya. Ia menghela napas dan mengintip ke dalam laci. Surat-surat Clara terikat rapi dengan pita hitam. Setelah menikah mereka jarang berpisah, jadi tumpukan suratnya tipis. Di sampingnya ada kotak kecil berlapis enamel. Di dalamya, Godric tahu, ada dua jumput rambut Clara. Yang pertama diambil ketika mereka sedang melakukan penjajakan, berwarna cokelat tua indah, bersemburat keemasan. Yang kedua merupakan kenang-kenangan setelah pemakaman, rambutnya tipis, rapuh, dan bersemburat kelabu.

Well.

Godric menyentuh rambut di pelipisnya. Sekarang rambutnya juga kelabu, tidak seperti istri keduanya yang terlalu muda. Seharusnya mereka menua bersama, ia dan Clara, langkah demi langkah, suami dan istri, cinta dan pertemanan seumur hidup.

Alih-alih, Clara sudah terkubur di dalam tanah dan Godric ditinggalkan hanya dengan separuh kehidupan.

Kehidupan yang sekarang terkait selamanya dengan kehidupan Margaret.

Di bagian depan laci, tepat di bawah jemarinya, terdapat setumpuk surat yang berantakan. Godric ragu-ragu, lalu mengambil salah satu, membacanya. Di dalamnya tertera tulisan tangan besar dan riang, seakan-akan Margaret tidak bisa menulis cukup cepat untuk mengimbangi aliran kata dari otaknya. Godric memiringkan kertas dan membacanya.

18 September 1739

Godric tersayang,

Kau pasti tak akan memercayainya, tapi populasi kucing istal tumbuh gila-gilaan di Laurelwood Manor! Baik si kucing abu-abu dan si bintik hitam, oranye, dan putih melahirkan anak-anak kucing musim semi ini, lalu si kucing putih—dasar kucing murahan—hamil lagi. Sekarang setiap kali mengunjungi Minerva (kauingat kuda betina kecil yang kuceritakan padamu kudapatkan dari Squire Thompson?), aku dibuntuti iring-iringan kucing. Kucing hitam, abu-abu, beberapa ekor kucing berbintik (semuanya betina, aku diberitahu oleh Toby, bocah pengurus istal yang kakinya pincang), dan bahkan seekor kucing betina yang sepenuhnya berbulu oranye, mengikutiku ke mana-mana dengan ekor terangkat penasaran. Toby bilang aku harus berhenti memberi mereka potongan lemak sisa makanan semalam, tapi aku ingin bertanya padamu, apa itu baik? Bagaimanapun, mereka menghampiri karena mengharapkan kudapan dan—

Godric harus membalik kertas untuk melanjutkan membaca.

—kalau aku berhenti sekarang, kurasa mereka akan membenciku dan mungkin mencariku hingga ke dalam rumah!

Omong-omong, Sarah sudah sembuh dari flu dan

suaranya tidak berat serta sengau lagi, tapi aku menyayangkannya (suaranya, bukan kesembuhannya!) karena dia terdengar sangat lucu saat bicara—mirip paman tua pemarah, kalau aku punya paman, tapi tak punya.

Apa kauingat langit-langit bocor di kamar mandi? Minggu lalu hujan turun sangat deras, dan tebak apa yang terjadi? Langit-langitnya runtuh. Juru Masak sangat ketakutan, aku diberitahu (oleh Daniels) langit-langit itu runtuh pada tengah malam, dan sepertinya Juru Masak menyangkanya sebagai awal kiamat. (Semua orang bilang Juru Masak orang religius). Omong-omong, Juru Masak menghabiskan sisa malam itu dengan berdoa, karena itulah pagi harinya kami sarapan biskuit dingin. Juru Masak bilang itu bukan salahnya. Dia menyangka orang-orang mati akan bangkit lagi, tapi hanya Battlefield tua sang kepala pelayan yang menyapanya saat fajar. (Tapi aku mendengar Sarah bilang Battlefield bisa dengan mudah disangka orang mati.)

Astaga! Aku kehabisan kertas, jadi aku harus menyudahinya.

Salam sayang,

Megs

Khas surat dari istrinya: singkat, lucu, sarat kehidupan yang wanita itu ciptakan untuk dirinya sendiri di rumah desa Godric.

Sarat kehidupan itu sendiri.

Dengan hati-hati, Godric melipat surat dan mengem-

balikannya ke tumpukan surat lainnya. Ia tidak bisa mengkhianati Clara dan kenangan cinta mereka, tapi itu tidak menutupi kenyataan bahwa ia berbohong pada Margaret. Kenyataannya, ia bukannya tidak tergugah oleh pelukan Margaret. Ciuman Margaret benar-benar menggambarkan diri wanita itu, tidak terencana, gegabah, tanpa kelihaian—dan karenanya justru semakin erotis.

Margaret membangunkan sesuatu yang berada jauh di dalam diri Godric, seakan-akan ia masih hidup dan memiliki harapan dalam hidup ini.

Godric menutup laci dan menguncinya dengan hati-hati sebelum melepas jubah kamar dan baju tidurnya. Ia meniup lilin dan naik ke tempat tidurnya yang dingin tanpa busana, berbaring menyamping, menatap api yang mulai padam.

Tak peduli seberapa menggodanya tawaran kehidupan dari Margaret, itu hanya ilusi.

Godric sudah mati ketika Clara mengembuskan napas terakhir.

"Pohon yang di sana itu sudah mati, M'lady," Higgins si tukang kebun berkata dengan sangat yakin keesokan paginya. Untuk menegaskan maksudnya, dia meludah ke atas daun busuk yang menyelimuti kebun Saint House.

Atau setidaknya yang tersisa dari kebun ini.

Megs menatap pohon itu. Tidak diragukan lagi pohon itu salah satu spesimen paling buruk rupa yang pernah ia lihat. Dulunya itu pohon buah, tapi usia dan

pembiaran sudah menyebabkan dahan-dahan besar di bagian bawah terpuntir. Selain itu, tunas-tunas kurus seperti cambuk tumbuh di batang pohon dan pucuk memenuhi bagian dasar batang.

"Mungkin belum mati," ujar Margaret ragu. "Ini musim semi yang dingin."

Higgins mendengus tidak percaya.

Pohon itu berdiri di tengah kebun. Tanpa kehadirannya, tidak ada daya tarik vertikal lagi.

Megs mengambil sebatang ranting dan menekuknya. Ranting itu patah dengan bunyi berderak dan ia mengamati bagian tengahnya. Cokelat. Pohon itu jelas *tampak* sudah mati.

Megs melempar ranting patah itu sambil meringis. Mati. *Well*, ia sudah muak dengan kematian. Muak pada *seseorang* yang menolak membantunya menciptakan kehidupan. Jika Megs tidak bisa meyakinkan Godric—*belum*—untuk menyetujui rencananya, maka sementara itu ia akan menyibukkan diri dengan urusan lain.

"Pangkas semua pucuk dan tunas ini," perintahnya kepada Higgins, mengabaikan si tukang kebun yang berdeham. Megs menyentuh sulur cokelat yang melilit batang pohon. "Dan potong tanaman ini."

"M'lady..." ujar Higgins.

"Tolong?" Megs melirik pria itu. "Aku tahu aku bersikap konyol, tapi meskipun pohon ini sudah mati, kita bisa menanam... bunga mawar merambat pada pohon ini. Atau sesuatu yang mirip dengan itu. Aku hanya belum ingin menyerah."

Higgins mendesah berat. Pria itu berumur sekitar

lima puluhan dengan lutut melengkung, dada atas dan pundaknya besar serta agak bungkuk seakan-akan bagian bawah tubuhnya kesulitan menopang bagian atas. Higgins memiliki gagasan tersendiri mengenai perawatan kebun—gagasan yang membuatnya kehilangan lebih dari satu pekerjaan. Bahkan, dia tidak memiliki pekerjaan ketika Vikaris Upper Hornsfield memberikan namanya pada Megs dengan enggan. Megs sedang mencari tukang kebun untuk mengawasi renovasi di Laurelwood, dan meskipun belum pernah melihat Higgins tersenyum sekali pun, ia senang dengan keputusannya mempekerjakan pria itu. Higgins memang blakblakan, tapi dia memahami tanaman.

"Itu gagasan bodoh, memang, tapi saya akan melakukannya, M'lad*y*," pria itu bergumam.

"Terima kasih, Higgins." Megs tersenyum pada pria itu, merasa sayang padanya.

Pria itu tidak bisa menghilangkan sifat pemarahnya, dan Megs mempertimbangkan kenyataan bahwa selama satu setengah tahun bekerja, Higgins belum pernah mengancam akan berhenti, yang berarti pria itu juga pasti menyukainya.

Atau setidaknya menyenangkan beranggapan begitu.

"Bagaimana dengan petak di sebelah sana?" Megs menunjuk dan tidak lama setelah itu Higgins menggaruk kepala lalu memberikan pendapat terus terangnya mengenai semak *boxwood* kering yang memagari kebun.

Megs menganggguk dan tampak serius sambil setengah mendengarkan. Hari ini cerah dan agak menyegarkan, dan sungguh, berkeliaran di kebun tak terawat adalah

cara hebat untuk menghabiskan pagi. Memang benar, semalam Megs mengalami rintangan dalam rencananya untuk punya anak, tapi bukan berarti usahanya sudah selesai. Entah bagaimana ia akan menemukan cara untuk mengatasi keengganan Godric, atau—

Well, ia bisa saja menjalin afair. Itulah yang akan dilakukan oleh sebagian wanita yang mengalami situasi yang sama—dengan anggapan *ada* orang lain yang mengalami situasi yang sama dengannya.

Namun, begitu gagasan itu muncul di benaknya, Megs langsung menolaknya. Sebesar apa pun keinginannya untuk punya anak, ia jelas tidak bisa melakukan hal itu pada Godric. Menikah karena hamil di luar nikah sudah cukup buruk, tapi sengaja mengkhianati pria yang terikat sumpah dengannya di hadapan teman-teman dan keluarga *benar-benar* buruk. Meskipun pria itu sangat keras kepala.

Pundak Megs terkulai. Ia tahu ia bersikap tidak adil pada Godric. Masalahnya adalah ia memahaminya. Megs juga pernah mencintai seseorang setengah mati, merasa separuh mati ketika pria itu meninggal. Sejenak, pikiran itu membuatnya terkejut. Apakah ia mengkhianati Roger karena ingin menciptakan kehidupan tanpanya? Dengan ingin melakukan hal *itu* bersama pria lain?

Namun, Megs menginginkan *bayi*, bukan kegiatan di tempat tidur. Seandainya bisa mendapatkannya tanpa melakukan hal itu, ia tidak keberatan. Lagi pula, ia tidak berharap akan sungguh-sungguh *menikmati* aksi fisik itu bersama Godric—bagaimanapun, bagaimana mungkin ia menikmatinya? Megs mencintai Roger, bukan suami

tuanya yang dingin. Bagaimanapun, itu tidak penting—keinginan untuk memiliki anak benar-benar terlalu besar untuk diabaikan.

Namun bayangan mengenai Roger mengingatkan Megs bahwa ia sudah mengabaikan sesuatu yang sudah lama menjadi utangnya kepada pria itu. Megs datang ke London bukan hanya untuk meresmikan pernikahannya di tempat tidur, tapi juga untuk menemukan Hantu St. Giles dan memaksanya membayar kejahatannya. Jika ia mendapat halangan dalam salah satu tujuannya, maka ia bisa mengejar tujuan lainnya dengan lebih bersemangat. Dan selagi menonton Higgins menemukan sekuntum bunga *crocus* kuning lalu menggeram puas, sesuatu tumbuh di benaknya. Konfrontasi pertamanya dengan sang hantu tidak bisa dibilang berhasil. Mungkin ia harus mengumpulkan sedikit informasi sebelum melakukannya lagi.

Karena itulah, setelah meninggalkan tukang kebunnya yang murung, Megs pergi mencari Sarah.

"Di sini kau rupanya," Megs berseru ketika berhasil melacak keberadaan adik iparnya nyaris di puncak rumah.

"Aku di sini," Sarah membenarkan, lalu bersin keras-keras. Dengan bantuan dua dari empat orang gadis panti, dia menurunkan tirai dari jendela.

Mary Evening, gadis berusia sekitar sebelas tahun dengan wajah berbintik dan rambut cokelat kusam, terkikik. Mary Little, gadis satunya, tampak lebih kalem dengan rambut halus berwarna pirang pucat.

Mary Little menatap Mary Evening dengan ekspresi

menegur sebelum berkata, "Semoga Anda diberkati, Miss."

"Terima kasih, Mary Little," sahut Sarah, lalu mengedipkan sebelah mata pada Mary Evening. "Bagaimana kalau kalian melanjutkan menurunkan tirai sementara aku mengobrol dengan Lady Margaret."

"Baik, Miss!" Kedua gadis itu cepat-cepat menghampiri jendela, tampaknya tidak terganggu oleh tebalnya debu.

"Ruangan apa ini?" tanya Megs, menatap sekeliling. Kelihatannya seperti kamar tidur, tapi bukan untuk pelayan.

"Aku juga tak yakin." Sarah ragu-ragu, lalu berkata, "Tapi bagaimanapun, ruangan ini harus dibersihkan."

"Benar sekali." Megs melihat salah satu tirai terjatuh ke lantai dan menghasilkan kepulan debu.

"Kelihatannya kau ingin bicara padaku ketika naik ke sini," ujar Sarah.

"Oh, ya." Megs teringat pada masalah yang membuatnya mencari adik iparnya. "Bukankah saat makan semalam kaubilang kita mendapat banyak undangan?"

"*Well*, sebagian besar untuk Godric," kata Sarah. "Kau tak akan memercayainya, tapi aku menemukan setumpuk tinggi undangan setidaknya dari tahun lalu di mejanya. Aku benar-benar harus mencarikan sekretaris untuk kakakku."

"Sudah jelas."

"Tapi sebagian memang untukmu, untukku, dan bibimu. Padahal kita baru dua hari di sini!" lanjut Sarah. "Kurasa aku belum terbiasa melihat betapa cepatnya kabar tersebar di London."

"Mmm. Apa ada undangan dari Earl of Kershaw?"

Alis Sarah bertaut ketika menggosok noda debu di celemek yang dipasangnya di atas gaun. "Sepertinya ada, tapi undangannya ditujukan untuk Godric. Undangan pesta dansa yang diadakan sang earl dan sang countess malam ini."

"Sempurna!" Megs tersenyum. Kershaw teman Roger, dan Megs mendengar selama beberapa bulan setelah kematian Roger, sang earl mencari Hantu St. Giles. Malam ini Megs akan pergi ke pesta dansa dan mencari tahu apakah ia bisa menanyai sang earl mengenai sang hantu. "Kurasa, kita bisa menggunakan satu kereta kuda. Sebaiknya aku mencari tahu apakah Bibi-Buyut Elvina ingin ikut dengan kita. Tahukah kau, dia menyukai pesta dansa, dan meskipun Her Grace sudah hampir melahirkan, kurasa—"

"Tapi..." Mulut Sarah menganga.

"Apa yang kalian lakukan?"

Mereka berdua terlonjak dan berbalik menghadap suara pelan yang menakutkan.

Godric berdiri di ambang pintu, wajahnya kaku—sangat kaku, sebenarnya, sehingga Megs butuh waktu untuk menyadari wajah pria itu pucat karena amarah. "Aku tidak memberi kalian izin untuk memasuki ruangan ini."

Oh, ya ampun.

Salah seorang Mary menjatuhkan tirai yang dipegangnya sambil menjerit pelan.

Sarah berdeham. "Gadis-gadis, tolong bawa tirai ke bawah dan berikan pada Mrs. Crumb. Dia pasti tahu bagaimana cara membersihkannya dengan benar."

Godric bergeser ke samping untuk memberi jalan pada para pelayan yang ketakutan, tapi tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Megs. "Seharusnya kau tak ada di ruangan ini. Aku tak mau kau ada di ruangan ini."

Megs merasakan wajahnya memanas dan mengangkat dagu, menatap mata Godric yang membara. "Godric—"

Godric melangkah mendekati Megs, memanfaatkan tubuhnya yang lebih besar untuk menjulang di atas Megs. "Mungkin kau menganggapku seperti boneka, Madam, yang bisa kaugerakkan sesuka hati, tapi percayalah padaku, aku tidak seperti itu. Aku sudah cukup sabar menghadapi sikapmu yang ikut campur di rumahku, tapi sekarang kau sudah kelewatan."

Megs terbelalak, pembuluh darahnya berdenyut keras dan cepat di leher. Ia membuka mulut tanpa mengetahui apa yang akan ia ucapkan.

Namun Sarah sudah bicara sebelum Megs sempat melakukannya, suaranya gemetar. "Maafkan aku. Ini sepenuhnya salahku—Megs baru saja datang. Kami hanya membersihkan semua ruangan. Kami belum memindahkan apa pun, tapi aku tak tahu ruangan ini digunakan untuk apa."

"Dulu ini kamar Clara," jawab Godric datar. "Dan aku tak mau kalian mengacau di dalam sini."

"Godric, aku—"

Namun pria itu sudah berbalik pergi. Megs melirik wajah sedih Sarah dan berlari mengejar suaminya.

Godric berjalan cepat melintasi selasar, sama sekali tidak sadar sudah menyakiti adiknya.

"Godric!"

Pria itu bahkan tidak mau memperlambat langkah.

Megs berlari mengitarinya, memaksa Godric berhenti mendadak di tangga dan menunduk menatapnya, dan ia melihat...

Ya Tuhan. Megs melihat penderitaan berat di wajah Godric.

Ia menghela napas, tiba-tiba limbung. "Dia tidak tahu."

Bibir Godric terkatup rapat dan dia memalingkan wajah.

"Maafkan aku," bisik Megs, mengulurkan tangan untuk menyentuh pergelangan lengan jas pria itu. Ia nyaris menduga Godric akan menepisnya.

Namun, pria itu hanya menunduk menatap jemari Megs. "Seharusnya Sarah minta izin dulu."

"Tentu saja. Seharusnya kami semua minta izin sebelum membuat rumahmu riuh seperti ini. Tapi, Godric..." Megs melangkah lebih dekat, pergelangan tangan Godric terperangkap di antara telunjuk dan ibu jarinya, bagian dada gaunnya nyaris bergesekan dengan kain wol kaku jas pria itu. Megs memosisikan kepala agar bisa menatap mata Godric. "Kau tak akan mengizinkannya jika kami minta izin, bukan?"

Godric tidak bersuara.

"Kau sangat mandiri." Megs mengembuskan tawa kecil. "Itu menakutkan, karena kami semua tidak seperti itu. Adik-adik perempuan dan ibumu tidak—"

"Ibu *tiri*." Tatapan Godric beralih pada Megs, masih kukuh, tapi setidaknya dia mendengarkan ucapannya.

"Ibu tiri, kalau begitu," Megs berkompromi. "Tapi

aku mengenal Mrs. St. John dan dia sangat menyayangimu. Semua keluargamu menyayangimu. Mereka jarang mendengar kabar darimu. Surat yang kaukirim hanya sedikit dan sama sekali tidak komunikatif. Mereka mencemaskanmu."

Godric meringis kesal. "Tak perlu."

"Tak perlu?"

Godric menatap Megs, wajahnya melorot membentuk garis-garis lelah. Tiba-tiba Megs mengerti pria ini belajar untuk mengendalikan wajahnya agar memperlihatkan topeng tegas dan tanpa ekspresi yang biasa ditampilkannya.

"Kau tahu itu tidak benar," bisik Megs. "Kau tahu orang-orang yang menyayangimu memiliki alasan nyata untuk cemas."

"Margaret."

Megs menegakkan tubuh. "Jadi kau harus kembali dan meminta maaf pada adikmu."

Godric menatapnya dengan ekspresi kesal dan tidak percaya.

"Dia tidak tahu itu kamar Clara, dan meskipun dia tahu"—Megs mengangkat kedua tangan tanpa daya—"kau mau apa, membiarkannya seperti itu untuk dijadikan kuil pemujaan atas *kematiannya*?"

"Kau harus tahu kapan saatnya tidak melampaui batas," Godric mendesah sangat pelan, sangat dekat sehingga bibirnya nyaris menyentuh bibir Megs.

Megs menelan ludah. "Benarkah?"

Sejenak ia tidak bisa bernapas. Godric terlalu dekat, tubuh pria itu menegang seperti ingin melakukan... se-

suatu. Ketegangan itu seakan berkomunikasi langsung pada tubuh Megs hingga ia merasa terentang kaku seperti dawai biola.

Godric mengumpat pelan dan mundur. "Aku akan meminta maaf pada adikku nanti."

Lalu dia berbalik dan menuruni tangga.

Megs menghela napas dan kembali ke kamar Clara sambil merenung. Ia melirik Sarah dan melintasi ruangan untuk memeluknya. "Pria kadang sangat keras kepala."

"Tidak." Sarah membersit dan menekan saputangan renda ke hidungnya yang merah. "Godric benar—seharusnya aku meminta izin dulu sebelum menata ulang kamar ini."

Megs memundurkan tubuh. "Tapi kau tak tahu ini kamar Clara."

"Aku sudah curiga." Sarah melipat saputangan dan dengan gemetar menunjuk tempat tidur besar di tengah kamar. "Untuk apa lagi benda itu ada di sana? Siapa lagi yang tinggal di sini?"

"Kalau begitu, kenapa—"

"Karena dia tak boleh terus membiarkan kamar ini menjadi semacam kuil menakutkan untuk Clara."

"Aku juga bilang begitu padanya."

Sarah terbelalak. "Dia bilang apa?"

Megs meringis. "*Well*, dia tidak senang mendengarnya."

"Oh, Megs," seru Sarah. "Maaf kau jadi terlibat dalam semua ini, tapi... kemarilah."

Sarah berlari menghampiri salah satu jendela yang sekarang tak bertirai.

Megs mengikuti dengan langkah lebih pelan. "Ada apa?"

"Lihat." Sarah menunjuk jeruji besi yang terpasang di bagian luar jendela. Jeruji besi dipasang untuk melindungi penghuni kamar. "Dulu ruangan ini kamar anak. Dan... dan aku tahu pernikahanmu dengan kakakku tidak seperti itu, tapi aku berharap dengan kunjungan ke London ini, mungkin..." Sarah menelan ludah dan menggenggam tangannya sendiri, lalu berbisik, "Kami semua sangat mengkhawatirkannya."

Megs mengangguk. "Aku tahu. Dan sejujurnya, aku juga berharap bisa lebih dekat dengan Godric." Ia merona tapi menguatkan diri untuk melanjutkan ucapannya. "Hanya saja... aku tak tahu bagaimana melakukannya. Aku sudah berusaha, tapi dia keras kepala. Dia sangat mencintai Clara."

"Ya, dia memang sangat mencintai Clara," kata Sarah, suaranya muram. "Tapi Clara sudah meninggal dan *kau* ada di sini sekarang. Jangan menyerah menghadapinya, Megs, kumohon?"

Megs mengangguk, tapi bahkan ketika berusaha tersenyum untuk menenangkan Sarah, ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa membantu pria yang sudah menyerah pada dirinya sendiri?

Lima

Nah, jarang sekali seorang manusia bisa melihat Hellequin, karena sebagai makhluk malam dan kematian, biasanya dia tidak terlihat oleh siapa pun. Namun kekasih pemuda itu berbeda. Namanya Faith, dan dia terlahir dengan kemampuan meramal. Dia tahu siapa Hellequin—selain itu, dia tahu tempat tinggal Hellequin. "Kekasihku tidak pernah menyakiti manusia maupun hewan seumur hidupnya," seru wanita itu. "Kau tak bisa membawa jiwanya ke Neraka untuk dibakar selamanya..."

—dari *Legenda Hellequin*

"DIA mau ke *mana*?" Godric berhenti melepas dasi dan melirik Moulder.

"Pesta dansa," ulang Moulder. "Mereka semua pergi.

Seharusnya Anda melihat para pelayan naik-turun tangga. Sepertinya cukup repot mempersiapkan seorang wanita ke pesta dansa."

Kenapa Megs tidak bilang dia berniat pergi malam ini? Tentu saja, Godric menyadari sambil meringis, terakhir kalinya bicara mereka berdebat dan sejak saat itu ia selalu menghindari rumah. Godric hanya pulang untuk bersiap-siap pergi ke St. Giles lagi. Itulah yang ia lakukan sekarang. Apa yang dilakukan istrinya pada malam hari bukanlah urusannya.

"Pesta dansa *siapa*?" tanya Godric.

"Lord Kershaw," Moulder langsung menjawab. "Katanya ini pesta terbesar Season ini, setelah dia menikahi pewaris asing itu beberapa tahun lalu."

Godric menatap pelayannya sejenak. Sejak kapan Moulder menjadi biang gosip? Pasti dia menguping seharian. Godric menggeleng. *Kershaw*. Itu salah satu nama yang diberikan Winter Makepeace padanya. Mungkin investigasinya mengenai para penculik anak perempuan bisa dilakukan dengan lebih baik di pesta dansa. Godric sengaja mengabaikan bagian kecil kecerdasannya yang berbisik bahwa itu artinya ia harus menghabiskan malam ini bersama istrinya yang cantik.

"Keluarkan setelanku yang bagus dan pastikan kereta kuda menungguku."

"Keputusan Anda bijaksana, kalau boleh saya katakan," kata Moulder sambil mengerjakan apa yang diperintahkan.

Godric memakai kemeja putih baru. "Apa maksudmu?"

"*Well*, tidak ada yang tahu siapa yang akan dia temui di sana, bukan?"

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Godric sangat perlahan.

Moulder terbelalak seakan baru menyadari sikapnya mungkin sudah melampaui batas. "Ah... bukan apa-apa, bukan apa-apa. Saya akan memeriksa kereta kuda."

"Lakukanlah," jawab Godric ketus.

Moulder cepat-cepat keluar dari kamar.

Godric mengerang dan mengenakan setelannya, sepenuhnya menyadari sikapnya benar-benar tidak masuk akal. Ia memberitahu Margaret tidak bisa menidurinya. Maka, ia sama saja menghalangi kebahagiaan orang lain jika ia memedulikan apakah Margaret pergi mencari kekasih. Godric mengumpat dan keluar kamar. Masalahnya, ia *memang* peduli, dan bukan hanya mengenai rasa malu yang diterima karena Margaret mengandung anak pria lain. Tidak masalah Margaret dihamili pria lain ketika Godric belum mengenalnya. Namun setelah menghabiskan satu tahun dengan membaca surat-surat darinya, duduk di hadapannya saat makan malam, merasakan sentuhan manis dan mendesak dari bibirnya...

Godric berhenti mendadak di bordes. *Sialan.* Ia tidak ingin Margaret mengajak pria lain ke tempat tidurnya, sesederhana itu.

Kesadaran itu tidak membuat suasana hatinya lebih baik.

Ia menghela napas dalam-dalam dan menuruni sisa tangga dengan langkah lebih pelan. Ia harus terus mengingat tujuannya menghadiri pesta dansa ini. Godric

harus mencari tahu apakah Kershaw mengetahui sesuatu mengenai apa yang dilakukan temannya, Seymour, di St. Giles bersama para penculik anak perempuan. Ini sepenuhnya urusan sang hantu.

Di luar, para wanita sudah duduk di kereta kuda, tapi setidaknya Moulder berhasil mencegah kereta itu pergi tanpa Godric. Godric membuka pintu dan melompat naik, menyadari para penumpang kereta kuda menatapnya dengan ekspresi penasaran.

Margaret tentu saja yang pertama bicara, matanya berbinar di tengah cahaya temaram kereta kuda. "Aku tak tahu kau tertarik menghadiri pesta dansa, kalau tidak aku pasti mengajakmu."

Godric memasang ekspresi yang ia harap tampak manis. "Tentu saja aku akan mendampingimu ke acara-acara malam."

"Tentu saja," kata Sarah, agak datar. Nada suaranya sedikit melembut ketika menambahkan, "Aku senang kau memutuskan ikut bersama kami."

Apakah Godric selalai itu? Sedikit rasa bersalah mendera dadanya. Bagaimanapun, Sarah adiknya. Setelah kematian ayahnya, seharusnya Godric menjadi kepala keluarga, membimbing dan melindungi ibu tiri serta adik-adik perempuannya.

"Maafkan aku," kata Godric, dan dilihat dari ekspresi di wajah istri serta adik perempuannya, ia membuat mereka terkejut. Bibi-Buyut Elvina hanya mendengus, tapi Godric mengabaikan wanita tua pemarah itu. "Seharusnya aku tidak membentakmu tadi siang."

"Tidak." Sarah menggeleng. "Akulah yang harus min-

ta maaf. Seharusnya aku tidak memindahkan apa pun di kamar Clara."

"Lakukan apa pun yang kauinginkan," kata Godric. "Kurasa sudah saatnya."

"Kau yakin?" Gadis itu menatap mata Godric dengan ekspresi bertanya.

Godric berusaha tersenyum dan merasa ternyata tidak sesulit itu. "Ya."

Ia lebih banyak diam sepanjang sisa perjalanan, membiarkan obrolan para wanita mengalir di sekelilingnya. Dua kali ia merasa Margaret mengamatinya dengan penasaran di tengah cahaya kereta yang temaram, dan Godric berharap bisa menemukan cara untuk memenuhi impiannya tanpa mengkhianati Clara.

Kershaw tinggal di *townhouse* tua milik keluarga yang kelihatannya baru direnovasi. Godric teringat pada gosip yang diceritakan Moulder ketika mendampingi para wanita ke dalam, dan bertanya-tanya apakah maskawin sang pengantin perempuan yang membayari tampilan baru rumah Kershaw.

Pintu membuka ke ruang penerimaan tamu yang megah, dan Godric berbalik sopan untuk membantu Bibi-Buyut Elvina melepas mantel. Ia menyerahkan benda itu pada salah seorang pelayan yang menunggu dan berbalik tepat waktu untuk melihat gaun Margaret.

Sejenak, langkah Godric terhenti di tengah selasar yang ramai.

Istrinya mengenakan gaun merah muda-salem yang tampak sangat serasi dengan rambutnya yang gelap. Rambutnya ditata dengan gaya yang lebih rumit dari-

pada biasanya, perhiasan yang dipasang di helaian rambutnya berkilau dan bersinar di bawah lampu gantung. Garis leher bulat dan rendah di gaun itu memperlihatkan dan memamerkan tonjolan lembut payudara indahnya, dan ketika Margaret berbalik untuk menertawakan sesuatu yang diucapkan Sarah, Godric merasa istrinya tampak seperti dewi keceriaan yang tiba-tiba hidup.

Kalau begitu, ironis sekali wanita itu menikah dengannya.

Ia mengulurkan lengan pada Margaret. "Kau tampak cantik."

Bulu mata Margaret mengerjap cepat ketika meraih lengan Godric. "Terima kasih."

Ketika itu Godric kembali tersadar dan memberikan pujian yang sama pada Sarah dan Bibi-Buyut Elvina yang mengangkat sebelah alis dan memperlihatkan tanda pertama ekspresi humor sebelum meraih siku Godric satunya.

Pesta dansa dipenuhi tubuh-tubuh yang bergerak perlahan.

"Astaga," seru Bibi-Buyut Elvina. "Terakhir kali aku menghadiri acara seramai ini saat masih kecil."

"Lihat, itu temanmu, Lady Penelope, Megs," ujar Sarah.

"Oh ya," Megs menjawab sambil lalu. "Aku penasaran di mana Lord Kershaw?"

Godric menyipitkan mata ketika melirik istrinya.

Namun, kemudian Sarah mendorong Megs dan Bibi-Buyut Elvina ke arah Lady Penelope. Godric melirik ke arah wanita itu. Lady Penelope termasuk cantik, tapi

bagi Godric penampilannya selalu dirusak oleh kepribadiannya yang konyol.

"Aku akan mencari minuman," kata Godric kepada punggung para wanita yang menjauh.

Margaret melirik ke belakang sambil menyunggingkan senyum, lalu dia ditelan kerumunan.

Bodoh sekali Godric tiba-tiba merasa merinding.

Ia menyingkirkan perasaan kehilangan itu dan mulai berjalan ke ruang minuman. Lajunya lambat di tengah kerumunan ini, tapi Godric tidak keberatan. Ia terus mencari sang earl. Godric pernah bertemu pria itu dan mengingatnya sebagai orang yang ramah dan riang. Sama sekali bukan gambaran pria yang menjalankan bengkel kerja budak di St. Giles, namun Seymour juga tidak tampak jahat. Lima belas menit kemudian, Godric sudah tiba di hadapan mangkuk raksasa berisi *punch* dan bertanya-tanya bagaimana caranya membawa tiga gelas.

"St. John," suara berat menggelegar di dekat sikunya.

Godric berbalik dan melihat sepasang mata pucat milik teman baiknya, Lazarus Huntington, Baron Caire.

Godric menunduk. "Caire."

"Tak kusangka akan bertemu denganmu di sini," kata Caire, memberi isyarat pada pelayan bahwa dia menginginkan segelas *punch*.

"Aku juga tak menyangka akan bertemu denganmu."

Caire mengangkat sebelah alis dengan ekspresi sinis. "Aneh sekali bagaimana pernikahan bisa mengubah reputasi terkelam sekalipun di mata masyarakat."

"Tak perlu diragukan lagi," sahut Godric datar. "Ini. Tolong pegangkan."

Caire menatap cangkir *punch* yang diulurkan padanya dengan ekspresi geli, tapi menerimanya dengan cukup patuh. "Kuanggap kau datang bersama istrimu?"

"Juga adik perempuanku dan buyut istriku," gumam Godric, sambil menyeimbangkan gelas.

"Beramai-ramai, kalau begitu," Caire berkata lambat.

Godric meliriknya dengan alis terangkat.

Ekspresi Caire yang selalu tampak bosan sedikit melembut. "Aku senang."

Godric memalingkan wajah lagi. "Ya, *well*..."

"Ayo," ujar sang baron lagi. "Kau bisa memperkenalkanku pada istrimu secara resmi. Temperance sangat bersemangat mengenai kabar kedatangannya di Sindikat tempo hari."

Godric mengangguk dan berbalik menghadap kerumunan, mulai berjalan tanpa berkata apa-apa lagi pada Caire, tapi ia bisa merasakan kehadiran pria itu di belakangnya.

Mereka sudah melintasi separuh ruang dansa ketika Caire menggerutu di belakangnya. "Temperance di sana bersama sekelompok wanita. Apa yang di sana itu istrimu?"

Godric mendongak tepat untuk melihat Margaret tertawa di depan wajah berkulit gelap milik Adam Rutledge, Viscount d'Arque—salah seorang pria hidung belang paling tersohor di London.

Viscount d'Arque sangat tampan, batin Megs, *dan pria itu menyadarinya.* Matanya yang abu-abu terang tampak

berbinar dengan ucapan nakal yang tak terucap. *Bukankah aku pria paling tampan yang pernah kaulihat? Ayo, kagumi aku!*

Dan Megs mengaguminya—mulai dari pipi tirus hingga bibir yang melengkung indah dengan lekukan atas yang tampak jelas—tapi itu bukan alasan utama ia berdiri sedekat ini dengan pria itu dan menertawakan kelucuannya yang sudah terlatih. Bukan, Lord d'Arque teman dekat Roger. Ketika Roger masih hidup, Megs selalu agak terintimidasi oleh sang viscount dan ketampanannya yang luar biasa. Pria itu juga dianggap pria hidung belang yang berbahaya oleh masyarakat, dan sebagai wanita yang belum menikah, demi reputasinya lebih baik Megs menjauhi pria itu.

Namun, sebagai wanita yang sudah menikah, urusannya berbeda.

Pernikahan memang memiliki beberapa keuntungan, batin Megs muram. Ia bisa bergenit-genit secara diam-diam dengan pria hidung belang—padahal yang lebih ingin ia lakukan adalah melanjutkan argumennya dengan Godric.

Seakan-akan pikiran itu berhasil mendatangkan suaminya, Godric tiba-tiba muncul di tengah kerumunan, menghampiri mereka dengan wajah muram. Megs mengangkat dagu dan sengaja berpaling pada Lord d'Arque. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu, My Lord."

"Berjauhan dengan wanita cantik selalu terasa seperti berabad-abad," Lord d'Arque berkata sopan, bulu mata-

nya terkatup sejenak lalu mendongak menatap mata Megs lagi.

Apakah pria itu menatap bagian dada gaunnya? Pria itu benar-benar nakal dan menggoda. Megs tersenyum. "Sepertinya kita memiliki teman yang sama—atau setidaknya dulu."

Senyum sinis tidak pergi dari wajah pria itu, tapi matanya tampak cemas. "Benarkah?"

"Ya." Megs dan Roger merahasiakan hubungan cinta mereka. Ketika itu rasanya hal tersebut membuat semuanya terasa lebih magis. Mereka hendak mengumumkan pertunangan mereka ketika Roger... Megs menghela napas, tidak sanggup menahan diri agar bibirnya tidak tertekuk ke bawah. "Roger Fraser-Burnsby."

Mata abu-abu indah Lord d'Arque menajam.

"*Punch*," Godric bergumam di siku Megs, membuatnya terlonjak kikuk.

"Oh." Megs mengerjap, berbalik dan melihat suaminya yang tenang menatap setajam belati—belati yang ditujukan kepada Lord d'Arque. Seandainya tatapan sanggup membunuh, d'Arque pasti sudah berubah menjadi sosok berdarah yang merintih di lantai marmer merah muda sang earl.

Ini menarik. Seharusnya Megs menyesal. Lord d'Arque tersayang yang malang tidak melakukan apa pun selain bersikap seperti pria hidung belang karena memang terlahir seperti itu. Bukan salahnya juga Megs bergenit-genit padanya, memancing insting pria hidung belangnya. Namun, ada yang terasa sangat memuaskan

ketika melihat Godric membantai mental pria lain karena dirinya.

Megs tersenyum kepada suaminya sambil menerima cangkir *punch*.

Godric menyipitkan mata kepada Megs sebelum mengarahkan tatapannya pada sang viscount. "D'Arque."

Bibir sang viscount berkedut, tapi tidak bisa disebut senyuman. "St. John. Barusan aku... mengobrol dengan istrimu yang cantik. Harus kuakui keberanianmu jauh lebih besar dariku."

"Benarkah? Kenapa?"

Lord d'Arque membelakkan mata dengan lugu. "Oh, karena aku tak akan pernah sanggup menyuruh wanita cantik seperti ini jauh-jauh ke desa. Aku pasti ingin dia selalu ada di sampingku—siang dan terutama malam hari."

Apakah pria ini melatih ucapan konyolnya di depan cermin? Benar-benar disayangkan—baik apa yang tersirat dari ucapan d'Arque maupun betapa Megs menikmati reaksi Godric. Namun Megs harus menghentikannya. Ia benar-benar harus menghentikannya.

Ia membuka mulut.

Suaminya sudah bicara. "Aku terkejut, Sir. Kupikir tak ada lagi ruang yang tersisa di sampingmu setiap saat—*terutama* malam hari."

Gelak pelan terdengar dari samping Megs. Ia berbalik dan melihat pria memikat dengan rambut keperakan yang diikat ke belakang menggunakan pita hitam.

Pria itu menatap mata Megs dan membungkuk keti-

ka Lord d'Arque membalas komentar suaminya dengan menyebut-nyebut selibat.

"Lady Margaret. Kuharap kau tidak menganggapku lancang dengan memperkenalkan diri sendiri. Namaku Caire."

Tentu saja, Lord Caire. Dulu pria ini nyaris sama tersohornya seperti Lord d'Arque.

Megs menekuk lutut. "Aku merasa terhormat, Lord Caire. Aku menganggap istrimu salah satu teman baikku."

"Hmm." Senyuman masih tampak di bibir lebar Lord Caire ketika Godric membalas komentar Lord d'Arque. "Aku dan Temperance menyesal tidak menghadiri pernikahan kalian, tapi kami mengerti itu acara keluarga kecil-kecilan. Aku dan St. John sudah bertahun-tahun saling mengenal."

"Benarkah?" Megs melirik Godric dan sang viscount dengan cemas. Setidaknya mereka belum adu pukul. Meskipun seandainya mereka *memang* melakukannya, dan karena *Megs*, itu pasti akan membuat pesta dansa ini sangat menarik.

Oh, ia nakal sekali! "Kau pasti menganggapku sangat genit."

"Sama sekali tidak," gumam Lord Caire pelan. "Bahkan, ini St. John paling hidup yang pernah kulihat selama bertahun-tahun." Matanya tampak agak sedih, tapi kemudian dia menatap mata Megs dan bibirnya terangkat. "Sesekali emosi yang meninggi baik juga untuk seorang pria. Kuharap kau bermaksud tinggal di London."

Megs menggigit bibir mendengarnya, karena ia tidak

berencana tinggal di sini setelah berhasil hamil. Kenyataannya, Megs sangat menyukai Laurelwood. Kehidupan desa ternyata cocok untuknya, dan rumah itu bisa menjadi tempat sempurna untuk membesarkan anak.

Sepertinya Lord Caire membaca ekspresi wajah Megs, sehingga wajahnya sendiri berubah tanpa ekspresi. "Aku mengerti. Sayang sekali, tapi aku mensyukuri berapa lama pun waktu yang kauhabiskan bersama temanku."

"Aku tak keberatan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya seandainya tidak ada hantu di antara kami," kata Megs, berusaha agar tidak terdengar terlalu defensif. *Godric-lah* yang menginginkan Megs pergi.

"Ah." Lord Caire mengangguk. "Clara."

Megs meringis. "Aku tak bermaksud terdengar cemburu. Aku tahu dulu mereka memiliki cinta yang luar biasa dan bahagia bersama."

"Mereka saling mencintai," Lord Caire membenarkan, tampak serius. "Tapi siapa pun yang memberitahumu mereka bahagia sudah berbohong."

Megs mengerjap, bergeser lebih dekat pada pria itu. "Apa maksudmu?"

"Clara sakit tidak lama setelah mereka menikah. Sekitar satu tahun, kurang-lebih, dan setelah membawanya ke semua dokter, baik di sini maupun di Eropa, Godric menyadari tidak ada yang bisa dia lakukan." Tanpa memalingkan kepala, Lord Caire melirik Temperance yang sedang mengobrol bersama Sarah. "Aku tak bisa membayangkan apa dampaknya bagi pria yang melihat wanita yang dicintainya mati perlahan dan kesakitan."

Megs menghela napas karena meskipun Lord Caire

memasang topeng muak-pada-kehidupan, tiba-tiba ia menyadari pria itu sangat mencintai istrinya dan tanpa batas. Megs pernah merasakannya—atau setidaknya awal dari perasaan seperti itu. Ia baru mengenal Roger tiga bulan lebih, dan meskipun api asmara mereka menyala-nyala, sekarang Megs bisa mengakui hubungan mereka baru dimulai. Yang sebenarnya ia inginkan adalah cinta yang tumbuh subur dan keemasan seiring berjalannya tahun.

Sesuatu yang tidak pernah ia miliki.

Megs menggigit bibir. Ia tidak mendapatkannya bersama Roger, dan ia tidak akan mendapatkannya bersama Godric. Pria itu memang masih bertukar komentar tajam dengan Lord d'Arque, tapi itu soal harga diri, bukan karena perasaannya pada Megs.

Pikiran itu membuatnya mengernyit.

"Maafkan aku," kata Lord Caire. "Aku tak bermaksud menyakitimu."

"Tidak, tak apa-apa." Megs berusaha terseyum tapi gagal. Ia mencerocos, "Aku hanya berharap..."

Lord Caire menunggu, dan ketika Megs tidak—*tidak sanggup*—melanjutkan ucapannya, pria itu menunduk ke arahnya. "Hanya karena dia mencintai Clara, bukan berarti dia tidak bisa merasakannya bersamamu. Keberanian, My Lady. Godric seperti kacang berkulit keras yang sulit dipecahkan, tapi kupastikan pria di dalam cangkang itu benar-benar sepadan dengan usahamu. Dan aku merasa seandainya ada wanita yang bisa melakukannya, kaulah orangnya."

Tepat pada saat itu Megs melihat Godric mendongak

dan menatap matanya. Mata Godric tampak gelap, marah, dan sedih, dan Megs berharap—setengah mati—ia bisa memercayai ucapan Lord Caire.

Artemis Greaves menatap cemas ketika Lord d'Arque tersenyum manis dan mengatakan sesuatu yang sangat buruk pada Mr. St. John. Suami Lady Margaret itu selalu dipandangnya sebagai pria kalem, bahkan sedih, tapi bahkan pria paling kalem pun bisa dipancing untuk—

"Berduel!" Lady Penelope mendesis senang, dan terlalu nyaring. "Oh, kuharap ini berakhir dengan duel."

Artemis menatap sepupunya dengan ngeri. Pada umumnya dia sangat menyayangi Penelope—*well*, setidaknya, *kadang-kadang*—tapi sungguh, sikapnya bisa sangat konyol.

"Kupikir kau menyukai Viscount d'Arque?" ia bertanya dengan nada kesal.

Penelope menelengkan kepala dengan gerakan yang pasti sudah dilatih di depan cermin, karena membuat sirkam berhias batu permata di rambutnya berkilau terkena cahaya. Penelope mengenakan tiga sirkam, masing-masing dihiasi batu mirah mungil dan bunga mutiara di atas kawat tipis yang bergetar setiap kali dia bergerak. Mungkin harganya lebih mahal daripada keseluruhan pakaian Artemis, tapi perhiasan itu memang memperindah rambut hitam sepupunya.

"Aku memang menyukai Lord d'Arque, tapi dia bukan *duke*, kan?" kata Penelope lambat-lambat.

Artemis mengerjap, tidak sanggup mengikuti jalan pikiran sepupunya, masalah yang sering kali terjadi. "Apa yang—"

Satu sosok tinggi memotong jalan di tengah kerumunan bagaikan sebilah pedang memotong apel. Pria itu memperlihatkan ekspresi agak kesal di wajah, dan meskipun mengenakan setelan biru tua dan rompi hitam, tidak ada yang meragukan kewibawaan di pembawaannya. Dia menatap d'Arque, dan pada saat bersamaan Lord Caire maju lalu menggumamkan sesuatu di telinga Mr. St. John.

"Seorang *duke* seperti *itu*," kata Penelope lambat-lambat dengan suara serak nan puas sehingga alis Artemis bertaut cemas.

"Apa kau terserang flu?"

"Tidak, dasar konyol," sanggah Penelope kesal. Dia mengendalikan diri dan memperbaiki ekspresi wajahnya. Penelope takut kerutan akan muncul di wajahnya. "Aku memutuskan sudah saatnya aku menikah, dan tentu saja aku akan menikah dengan seorang *duke*. Kurasa, yang *itu*."

Karena tentu saja pria yang sekarang membuat pipi tinggi Lord d'Arque merona gelap adalah Maximus Batten, Duke of Wakefield.

Artemis mengerjap. Penelope putri *earl*—*earl* yang kaya raya. Dan meskipun sudah sewajarnya para *duke* sering kali menikahi pewaris kaya bergelar, mungkinkah Duke of Wakefield sungguh-sungguh menginginkan istri yang sangat konyol sehingga berkeras menambahkan mutiara yang dihaluskan ke dalam minuman cokelat

sarapannya? Penelope bilang bubuk mutiara berkhasiat menambahkan kilau di wajahnya. Artemis sendiri beranggapan bubuk itu membuat secangkir cokelat enak terasa berpasir—selain membuang-buang *mutiara*.

Artemis tahu pendapatnya tidak banyak berarti. Jika Penelope sudah memutuskan untuk menikah dengan *duke*, dia pasti sudah menjadi *duchess* pada saat yang sama tahun depan.

Namun *Wakefield*?

Sekarang Artemis melirik ke arah pria yang sudah menegakkan tubuh itu, wajah panjangnya tampak tidak sabar. Dia tinggi, tapi tidak terlalu tinggi, pundaknya lebar tapi ramping, dan wajah tegasnya menyebabkan orang-orang ragu menyebutnya tampan. Seandainya Artemis hanya diperbolehkan menggunakan satu kata untuk menggambarkan Duke of Wakefield, ia akan menggunakan kata *dingin*.

Artemis bergidik. Berdasarkan pengamatannya pada berbagai pesta dansa yang ia lewatkan di balik bayangan tanpa ada yang melihat, sepertinya sang duke tidak memiliki sedikit pun selera humor—atau kasih sayang. Dan seseorang harus memiliki keduanya untuk bisa hidup bersama Penelope.

"Ada *duke* lajang lainnya," Artemis mengingatkan sepupunya. "Misalnya, Duke of Scarborough. Dia sudah menduda selama satu tahun dan hanya memiliki anak perempuan. Dia pasti ingin menikah lagi."

Penelope mendengus tanpa mengalihkan tatapan dari Wakefield. "Umurnya pasti sudah enam puluh."

"Memang, tapi kudengar dia pria yang sangat baik,"

kata Artemis lembut. Ia mendesah dan mencoba taktik lain. "Bagaimana dengan Duke of Montgomery?"

Penelope berbalik dan menatap Artemis dengan ekspresi ngeri ketika mendengar nama itu. "Pria itu menghabiskan seluruh waktunya di desa atau di luar negeri. Apa kau pernah melihatnya?"

Artemis mengerutkan hidung. "*Well*, tidak..."

"Begitu pula semua orang." Penelope berbalik lagi menatap Wakefield dengan binar penuh penilaian terpancar di matanya. "Sudah lama tidak ada seorang pun yang melihat Montgomery. Siapa yang tahu, mungkin saja punggungnya bungkuk atau bibirnya sumbing, atau *lebih buruk lagi*"—Penelope bergidik—"dia *gila*. Aku tak mau memasuki keluarga yang punya riwayat kegilaan."

Artemis menghela napas keras-keras dan menunduk. *Tidak, tak ada seorang pun yang mau memasuki keluarga dengan riwayat kegilaan*. Ia berusaha menahan diri menghadapi penderitaan selama beberapa tahun terakhir, tapi pada saat-saat seperti sekarang, ketika sesuatu membuatnya lengah, hal itu benar-benar mustahil.

Untungnya, sepertinya Penelope tidak menyadarinya. "Dan bagaimana jika dia sudah menghabiskan seluruh uangnya dengan berkeliling Eropa?"

"Kau *pewaris*."

"Ya, dan aku ingin uangku dihabiskan untuk*ku*, bukan untuk memperbaiki kastel nyaris runtuh."

Alis Artemis bertaut. "Kurasa itu artinya Duke of Dyemore dicoret dari daftar."

"Benar sekali." Dyemore setidaknya memiliki tiga

kastel yang butuh perbaikan. Penelope mengangguk puas. "Tidak, hanya ada satu *duke* untukku."

Artemis berbalik dan menatap punggung Wakefield yang menjauh. Entah bagaimana dia berhasil membujuk—atau tepatnya mengancam—Lord d'Arque untuk pergi bersamanya. Sang duke memang pria angkuh dan dingin, tapi Artemis tetap sedikit kasihan pada pria itu.

Apa pun yang diinginkan oleh Lady Penelope Chadwicke, dia akan mendapatkannya.

"Aku akan sangat berterima kasih kalau kau menjauhi Viscount d'Arque," kata Godric sambil menuntun istrinya ke lantai dansa. Dalam hati Godric meringis mendengar nada suaranya yang kaku, tapi dalam masalah ini sepertinya ia tidak bisa berpikir jernih.

Margaret istrinya dan ia jelas tidak mau melihat wanita itu dengan pria lain.

Margaret menelengkan kepala, lebih tampak penasaran daripada marah. "Apa itu perintah?"

Godric langsung merasa konyol. "Tidak, tentu saja bukan."

Musik dimulai, gerakan dansa menjauhkan mereka sebelum Godric bisa menjelaskan lebih lanjut. Ia menghela napas dalam-dalam sambil melangkah, berusaha menenangkan amarah luar biasa yang menguasai dirinya ketika melihat Margaret bersama d'Arque.

Ketika dansa mempertemukan mereka kembali, Godric bergumam pelan agar pedansa lain tidak bisa

menguping. "Aku tahu ini sulit untukmu, menginginkan anak, tapi bukan begini caranya."

"Maksudmu cara seperti apa?" tanya Margaret hati-hati. Terlalu hati-hati.

Namun, Godric hanya bisa menjawab jujur. "Menjadikan d'Arque kekasihmu."

Sejenak mata Margaret berkilat sakit hati sebelum dia sempat menyembunyikan emosi itu, dan Godric menyadari ia baru saja menggali kuburnya sendiri.

"Kaupikir aku wanita murahan," kata Margaret.

Kuburan yang sangat dalam.

"Bukan, tentu—"

Namun Margaret berputar menjauh, terbawa langkah dansa. Kali ini Godric menatap cemas istri yang tidak terlalu dikenalnya ini. Seandainya merasa dirinya sangat terhina, Clara pasti akan menangis. Atau mungkin pergi meninggalkan ruangan ini. Godric tidak tahu pasti karena ia tidak mungkin terlibat percakapan seperti ini bersama Clara. Membayangkannya saja terasa sangat konyol.

Sebaliknya, Margaret mengangkat kepala tinggi-tinggi, pipinya merona merah muda indah. Dia terlihat seperti dewi yang murka. Dewi yang bisa, jika mereka sendirian, menyerang tubuh Godric—membayangkan hal itu membuatnya sangat bergairah.

Ketika dansa mempertemukan mereka lagi, mereka membuka mulut bersamaan.

"Aku tak pernah bermaksud—" Godric membuka percakapan.

"Kau menghakimiku tanpa meminta penjelasan, dan

atas bukti yang sangat lemah," Margaret mendesis di dekatnya.

"Tadi kau bergenit-genit, Madam."

"Memangnya kenapa kalau aku bergenit-genit?" tanya Margaret, matanya terbelalak dramatis. "Kalau semua wanita yang bergenit-genit di ruang dansa dianggap wanita murahan, maka semua wanita selain para biarawati dan bayi akan dicap seperti itu. Apa kau sungguh-sungguh beranggapan aku berniat memulai afair bersama sang viscount?"

Godric bersikap ragu-ragu sedikit terlalu lama.

Alis indah Margaret bertaut. "Kau pria paling menjengkelkan."

Mereka menarik perhatian, tapi Godric tidak bisa membiarkan kekonyolan ini berlalu begitu saja.

"Aku? *Aku* menjengkelkan? Kuberitahu saja, My Lady, *kau* yang menjengkelkan. Aku belum pernah menimbulkan keributan di acara publik seumur—"

"Dan sekarang kau melakukannya untuk kedua kali," jawab Margaret.

Komentar yang kekanakan, tapi juga sangat mengesalkan, karena dia berhasil mengucapkannya tepat sebelum mereka terpaksa berpisah.

Sehingga, tentu saja, dia yang terakhir menegaskan pendapat.

Godric bahkan tidak berusaha menyembunyikan rengutannya ketika mengikuti gerakan Margaret dengan muram. Wanita bertubuh agak gempal melirik wajah Godric dan tersandung kakinya sendiri, menabrak pasangan di sampingnya.

Rengutan Godric semakin dalam.

"Apa aku pernah memberimu alasan untuk meragukan kesetianku?" Margaret bertanya begitu mereka dipersatukan lagi.

"Tidak, tapi—"

"Tapi kau menuduhku dengan tuduhan terburuk yang bisa dilontarkan pria pada wanita."

"Margaret," ujar Godric tanpa daya, seluruh kefasihannya menguap begitu saja.

Margaret menghela napas dan berkata pelan ketika Godric berjalan mengitarinya. "Kenapa kau peduli? Kau sudah menegaskan ketidaktertarikan*mu*. Kenapa berusaha menghalangi kebahagiaan orang lain jika kau sendiri tidak menginginkannya? *Kenapa* kau dulu menikahiku?"

Tatapan Godric beralih dari wajah Margaret, memandang semua orang yang berusaha mendengar percakapan mereka tanpa terlihat sedang melakukannya. "Kakakmu yang memintaku—"

"Griffin nyaris tidak mengenalmu."

Godric menatap Margaret lagi dan melihat ekspresi penuh tekad terpancar dari wajahnya. "Ini bukan tempat yang—"

"Kenapa?"

"Aku tak punya pilihan!" akhirnya Godric menggeram, dan langsung menyesali ucapannya.

Oh,Tuhan, Margaret tampak sangat terguncang.

"Margaret," ujar Godric, tapi istrinya sudah berada di luar jangkauan pendengaran, dan ia tidak yakin apakah dirinya lega atau tidak. Seharusnya ia tidak peduli. Apa-

kah Margaret tidur dengan pria lain atau tidak bukanlah urusannya. Dulu Godric bersedia menerima anaknya dari pria lain... tapi sekarang ia benar-benar tidak bisa menerimanya.

Pikiran itu membuatnya terkejut. Sepertinya, semuanya sudah berubah dalam hitungan hari. Sejujurnya, sejak Godric melihat istrinya di St. Giles.

Sialan. Apa yang dilakukan Margaret padanya?

Godric tidak bisa memikirkan masalah itu sekarang. Mereka berada di lantai dansa dikelilingi kaum elite London. Godric harus mengendalikan istrinya dan berusaha bersikap normal.

Ketika akhirnya mereka bersatu lagi, Godric sudah siap, berbicara pelan dan mantap. "Terlepas dari sikapmu tadi dan saat ini, Margaret, aku tak pernah memandangmu dengan rendah. Justru, aku ingin memastikan kau tidak membiarkan sifatmu yang terlalu bersemangat membuatmu tersesat."

Menanggapi kalimat masuk akal ini Margaret mencondongkan tubuh mendekat dan berkata, "Aku mungkin terlalu bersemangat, tapi setidaknya aku tidak bersikap seperti sudah *mati*. Dan aku benci nama Margaret!"

Dia berbalik, meninggalkan lantai dansa dengan kesal, aroma bunga jeruk mengikuti kepergiannya.

Mau tidak mau Godric mengaguminya, meskipun ia ditinggal sendirian di tengah dansa bagaikan keledai hadiah.

Satu sosok besar menjulang di samping kanan Godric.

"Pernikahan jelas sudah menghasilkan perubahan

dalam kepribadianmu," kata Caire lambat-lambat. "Aku belum pernah melihatmu nyaris melakukan duel—dan menyempurnakannya dengan pertengkaran dengan istrimu di lantai dansa. Aku tak sanggup berkata-kata."

Godric memejamkan mata. "Maafkan aku—"

"Kau salah duga, Kawan."

Godric membuka mata dan melihat Caire menyeringai menatapnya. Caire, menyeringai! "Demi Tuhan, St. John. Aku nyaris menganggapmu mati."

"Aku belum mati," gumam Godric.

"Sekarang seluruh penduduk London mengetahuinya," kata Caire. "Ayo. Aku tahu di mana tuan rumah kita menyimpan brendi."

Dengan senang hati Godric membuntuti temannya, karena jika ini yang disebut hidup, maka hidup jauh lebih rumit daripada yang ia ingat.

Enam

Hellequin membuka mulut dan terdiam. Kapan terakhir dia bicara? Bertahun-tahun yang lalu? Beberapa dekade? Milenium? Ketika akhirnya muncul, suaranya parau.

"Kebaikan pemuda ini semasa hidup tidak berarti. Dia meninggal tanpa bertobat."

Apakah hati Hellequin tergerak melihat wajah sedih Faith? Seandainya tergerak sekalipun, dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena aturannya jelas. Jadi dia memalingkan kepala kuda agar pergi. Dan ketika Hellequin melakukannya, Faith melompat ke punggungnya...

—dari *Legenda Hellequin*

MEGS berlari keluar dari ruang dansa, tidak peduli dirinya menimbulkan keributan. *Berani-beraninya dia?*

Berani-beraninya Godric menganggapnya wanita liar, padahal yang ia lakukan hanyalah tertawa bersama Lord d'Arque? Berusaha mencari tahu apakah pria itu memiliki informasi mengenai kematian Roger.

Megs menyeka air mata panas yang mengalir di pipinya dan berlari menuruni tangga. Ia bahkan belum sempat menanyai sang viscount mengenai sang hantu ketika Godric muncul dan mulai menghina pria itu—dan Megs.

"Megs!"

Megs berhenti dan berbalik di bordes.

Sarah tersengal-sengal di belakangnya dan Megs tersadar ini bukan kali pertama adik iparnya itu memanggil namanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Sarah terdiam, menatap wajah Megs dengan cemas.

"Aku..." Megs berusaha berkata dengan nada tenang dan anggun, tapi akhirnya mencerocos, "Oh, Sarah, kadang-kadang aku hanya ingin memukulnya!"

"*Well*, aku tak menyalahkanmu," kata Sarah loyal—atau tepatnya tidak loyal karena dia malah memihak Megs alih-alih kakaknya sendiri.

Namun Megs senang Sarah bersikap seperti sahabatnya. "Aku tak bisa kembali ke sana—tidak sekarang."

Sarah mengernyit. "Kau mau ke mana?"

"Aku harus..." Megs harus bicara pada Griffin. Pikiran itu berkembang utuh di benaknya, dan Megs langsung tahu ini hal yang tepat untuk dilakukan. Ia harus mengajukan pertanyaan yang sudah sangat terlambat ditanyakan kepada kakaknya.

Megs memusatkan perhatian pada Sarah. "Aku harus

pergi. Sebenarnya, ada urusan penting yang harus kubicarakan dengan kakakku, Griffin. Bisakah kau menyampaikan permintaan maafku pada sang earl dan countess?"

"Tentu saja." Tatapan Sarah melembut penuh simpati—dan sedikit rasa penasaran. "Tapi kita hanya membawa satu kereta kuda."

"Oh." Megs merasakan wajahnya mengerut kecewa.

Namun Sarah langsung melanjutkan. "Bibi-Buyut Elvina bergosip bersama Lady Bingham semalaman. Aku yakin dia pasti bisa memberi kami tumpangan pulang."

"Kau benar-benar malaikat." Megs menyempatkan diri mendaratkan kecupan sayang di pipi adik iparnya, lalu bergegas menuruni tangga.

Lima belas menit kemudian, Megs menjadi satu-satunya penumpang di kereta kuda dalam perjalanan menuju *townhouse* Griffin dan Hero. Baru sekarang terpikir olehnya Griffin mungkin tidak ada di rumah. Namun ketika memikirkan masalah itu selama kereta kudanya berderak melintasi jalanan London, Megs memutuskan ada kemungkinan kakaknya ada di rumah. Dari surat-surat Hero, Megs tahu kakaknya, yang dulunya pria hidung belang paling liar di kalangan atas, sekarang menghabiskan sebagian besar malam di rumah bersama istri dan putranya yang masih kecil.

Megs memutuskan ia tidak akan iri pada kakaknya.

Dua puluh menit kemudian, kereta kuda Megs berhenti di depan *townhouse* indah. Setelah menikah, Griffin melepas rumah tempat dia melewatkan hari-hari bujangannya dan pindah ke sini, ke lingkungan yang jauh lebih baik.

Megs menaiki undakan depan, jantungnya mencelus ketika menyadari meskipun ada dua lampu yang menyala terang di luar, rumah itu sudah gelap. Sejenak ia ragu, tapi masalah ini benar-benar tidak bisa menunggu. Megs tidak mau menghadapi suaminya lagi tanpa menyelesaikan misteri ini.

Ia mengangkat pengetuk pintu dan melepasnya, dua kali.

Jeda panjang, lalu kepala pelayan membukakan pintu. Megs harus berdebat panjang untuk meyakinkan pria itu bahwa ia memang adik perempuan Lord Griffin yang datang berkunjung pada jam yang sangat tidak pantas, tapi tidak lama kemudian ia diantar ke ruang duduk kecil yang indah. Seorang pelayan perempuan yang mengantuk baru saja selesai menyalakan kembali api yang mulai padam dan keluar dari ruangan ketika Griffin masuk.

Griffin berjalan cepat melintasi ruang duduk dan meraih pundak Megs, mengamatinya dengan mata hijau tajam. "Ada apa, Megs? Apa kau baik-baik saja?"

Oh, ya ampun, Megs tidak bermaksud membuat Griffin cemas. "Ya, ya, aku baik-baik saja. Aku hanya ingin... hmm... bicara padamu."

Griffin mengerjap dan mundur. "Bicara padaku? Pada"—tatapannya tertuju pada jam kuningan di atas rak perapian—"pukul setengah satu malam? Megs, kau menghindariku bertahun-tahun."

Megs menelan ludah. "Kau menyadarinya."

Griffin memutar bola mata. "Bahwa adik kesayanganku lebih sering berkirim surat dengan istriku daripada

denganku? Bahwa dia menolak undangan-undangan untuk berkunjung? Bahwa saat datang setelah kelahiran William, kau hanya mengucapkan dua patah kata padaku? Aku tidak bodoh, Megs."

"Oh." Megs tidak tahu harus menjawab apa. Sepertinya ia hanya sanggup menatap jemari sambil mencabuti benang yang terlepas di gaunnya.

Griffin berdeham. "Hero bilang aku harus memberimu waktu. Apa dia salah?"

"Tidak." Megs menarik napas dan mengangkat kepala. Ia bersikap seperti pengecut dan itu tidak bisa diterima. "Hero nyaris menjengkelkan saking bijaksananya."

Griffin tersenyum simpul. "Ya."

"Maafkan aku karena bersikap konyol," ujar Megs pelan.

"Sekali-kalinya kau bersikap konyol adalah sekarang," sahut Griffin nyaris kesal. "Tak perlu meminta maaf padaku."

Megs menahan napas, merasakan matanya memanas dan berair, tapi Griffin-lah yang salah karena bersikap sangat manis. Kenapa ia menjauhi kakaknya?

Megs tersenyum di tengah air matanya dan duduk di sofa lembut berwarna kuning pucat. "Ayo, mengobrollah denganku."

Griffin tiba-tiba tampak curiga. "Megs?"

Megs menepuk tempat kosong di sampingnya.

Griffin menyipitkan mata dan menarik kursi berlengan, lalu menempatkannya di hadapan Megs sebelum mendudukinya. Dia jelas-jelas baru bangun. Griffin mengenakan jubah kamar biru tua dengan tepian hitam

dan emas, sandal membungkus kakinya, tapi berbeda dengan suami Megs, tidak ada topi lembut di kepalanya. Layaknya sebagian besar pria yang mengenakan wig, Griffin memangkas pendek rambutnya.

"Jadi, apa yang sangat mendesak sehingga kau harus menyeretku dari tempat tidur?" pria itu berkata lambat-lambat. "Tempat tidurku yang sangat *hangat*?"

Megs merona, karena meskipun sebagian besar pasangan dengan status sosial seperti mereka tidur di kamar terpisah, ia tiba-tiba mendapat kesan Griffin dan Hero tidak tidur di kamar terpisah.

Ia menghela napas. "Aku ingin tahu mengapa Godric menikahiku."

Wajah Griffin berubah tanpa ekspresi, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, Hero muncul di pintu, jubah luar berwarna hijau pucat terikat di lehernya, rambut merahnya yang indah mengikal di salah satu pundak.

"Megs? Apa yang terjadi?"

Griffin langsung berdiri, menghampiri Hero. Dia membungkuk di atas kepala istrinya, menggumamkan sesuatu dengan lirih sementara sebelah tangannya menyentuh pipi Hero dengan gerakan lembut yang menyatakan perasaan pria itu untuk istrinya lebih lantang daripada pelukan seperti apa pun.

Megs menggigit bibir, lagi-lagi merasakan sengatan iri yang menyedihkan. Ia bukannya tidak mendoakan kebahagiaan pernikahan untuk Griffin. Hanya saja... *well*. Megs tidak akan pernah mendapatkannya bersama Godric, bukan?

Ia meringis dengan perasaan yang sangat mirip penderitaan ketika memikirkanya. Ia punya banyak teman, keluarga yang menyayanginya, kekayaan, dan keistimewaan. Mungkin, jika bisa mengubah pikiran Godric, ia bisa punya bayi.

Tidak bisakah ia bahagia dengan semua itu?

Hero mengangguk menanggapi entah apa pun yang dikatakan Griffin padanya, lalu tersenyum pada Megs dan melambai kecil.

Megs menggerakkan bibir tanpa suara, "*Maaf.*"

Hero mengangguk dan keluar dari ruangan seraya menutup pintu.

"Nah, kalau begitu," kata Griffin, sekali lagi duduk di kursi berlengan. "Apa yang dilakukan Godric sehingga membuatmu menanyakannya?"

Dan Megs tersadar Griffin menggunakan interupsi singkat itu untuk berpikir.

Well, Megs jelas tidak akan memberitahu kakaknya bahwa suaminya menolak meresmikan pernikahan mereka di tempat tidur. Lagi pula, sekarang ia menyadari mungkin Griffin melempar kembali pertanyaan itu kepadanya sebagai usaha mengalihkan perhatiannya dari topik ini.

"Godric tidak melakukan apa pun," ujar Megs tenang, dan ketika Griffin mengernyit curiga, ia mendesah. "Dia bersikap layaknya pria terhormat. Karena itulah aku ada di sini. Aku ingin tahu apa yang kaulakukan padanya untuk memaksanya menikahiku."

Alis Griffin terangkat. "*Memaksa* dia?"

"Dia bilang tak punya pilihan selain menikahiku,

Griffin." Megs mencengkeram kedua tangan di pangkuan, teringat lagi rasa sakit konyol ketika mendengar ucapan suaminya. "Kenapa?"

Griffin menghela napas, kepalanya didongakkan ke belakang dan kedua matanya terpejam. Sejenak, Megs khawatir dia tidak akan bicara sedikit pun.

Kemudian kedua mata Griffin membuka dan sarat cinta seorang kakak untuknya. "Saat itu kau sangat hancur, Meggie. Sangat berduka, seakan-akan kau kehilangan sebagian akal sehatmu." Otot di rahangnya mengeras. "Lalu mengingat kenyataan kau sedang mengandung."

Megs merona, memalingkan wajah dari kakaknya, rasa malu dan hina yang ia rasakan sangat kuat sehingga ia nyaris tidak mendengar kalimat Griffin berikutnya.

"Kalau kekasihmu belum mati, aku sendiri yang akan membunuhnya."

Megs menatap Griffin, mulutnya ternganga. "Griffin! Roger pria baik, pria yang *kucintai*, pria yang mencintai*ku*—"

"Dia merayu adik perempuanku dan membuatnya hamil." Mata hijau Griffin berkilat. "Aku mengerti kau mencintainya, Megs, tapi jangan harap aku akan berkata puitis mengenai pria itu. Seharusnya dia tidak pernah menyentuhmu."

"Kami pasti menikah seandainya dia masih hidup," kata Megs penuh harga diri. Lalu dengan lebih pragmatis dia melanjutkan, "Dan kau tidak pantas mengkritikku soal itu."

Pipi Griffin berubah merah padam mendengar ucapan Megs. Dia menimbulkan skandal ketika menikahi

Hero—yang sebenarnya bertunangan dengan Thomas. "Kita sudah melenceng dari inti pembicaraan. Ketika itu kau menderita dan membutuhkan suami. St. John memiliki reputasi bersih, berasal dari keluarga aristokrat terhormat, dan mungkin yang lebih penting, pria itu memiliki cukup banyak uang untuk membuatmu bahagia seumur hidup. Aku tak punya banyak waktu, tapi aku melakukan perjodohan terbaik yang bisa kudapatkan dalam keadaan itu."

"Dan aku berterima kasih padamu untuk semua itu," kata Megs dengan sikap hangat tulus. Tanpa Griffin, ia akan selamanya dikucilkan masyarakat, menjadi aib keluarga yang harus dirahasiakan dan disembunyikan mungkin hingga kematiannya. "Namun itu tetap tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa Godric menikahiku? Dia sangat mencintai istri pertamanya. Aku yakin seandainya bisa memilih, dia tidak akan pernah menikah lagi."

"Tapi dia tak punya pilihan," sahut Griffin lembut.

Secara tiba-tiba dan mengejutkan, hal itu baru terpikir oleh Megs ketika menatap wajah kakaknya yang terlalu cerdas. "Kau *memeras* dia?"

Griffin berjengit. "Dengar dulu, Meggie..."

"Oh Tuhanku, Griffin!" Megs berdiri, terlalu ngeri untuk duduk. "Tidak heran dia..." *Tidak mau menidurimu.* Megs langsung menghentikan ucapannya, menyadari dirinya nyaris berkata terlalu banyak pada kakaknya yang cerdas. Ia menghela napas. "Kau memerasnya dengan apa? Pasti sangat mengerikan bagi pria yang dipaksa menikah padahal dia tidak pernah menginginkannya."

Griffin menyipitkan mata curiga, tapi dia menjawab. "Tidak seburuk yang sepertinya kaupikir."

"Kalau begitu apa?"

Namun Griffin menggeleng sambil berdiri di hadapan Megs. "Itu bagian dari kesepakatan. Aku menyimpan rahasianya hingga ke alam kubur. Aku tak bisa memberitahumu, Megs. Kusarankan kalau kau sungguh-sungguh ingin mengetahuinya, bertanyalah langsung kepada St. John."

Godric berhenti sebentar untuk menarik napas di seberang jalan *townhouse* Lord Griffin Reading. Sarah baru memberitahunya lima belas menit setelah Margaret meninggalkan pesta sialan itu bahwa istri tersayangnya bermaksud menanyakan sesuatu yang penting kepada sang kakak yang bajingan. Godric menyia-nyiakan sepuluh menit berikutnya untuk memastikan ada yang mengantar Sarah dan Bibi-Buyut Elvina pulang, kemudian ia pergi sambil menggumamkan alasan yang mungkin tidak akan dipercaya. Ia mencegat kereta kuda sewaan untuk pulang ke rumah, lalu berganti pakaian menggunakan kostum Hantu untuk berjaga-jaga. Siapa yang tahu Margaret akan menuntunnya ke mana?

Godric melakukannya dengan buruk, tiba-tiba meninggalkan pesta dansa, tapi ia tidak punya banyak pilihan.

Ia tidak bisa memikirkan alasan Margaret tiba-tiba ingin bicara pada Reading, selain untuk bertanya soal kondisi pernikahan mereka.

Sialan. Pada malam ia mendapati Reading menunggunya di ruang kerjanya sendiri, di lubuk hatinya Godric sudah menduga menuruti tuntutan pria itu akan berbalik menyerangnya. Namun pilihan apa yang ia miliki? Reading *mengetahuinya.* Mengetahui bahwa Godric adalah Hantu St. Giles. Bajingan itu mengancam akan mengumumkan informasi itu, dan meskipun ada sesuatu di dalam diri Godric yang ingin menyuruh Reading untuk melakukannya, ia menahan diri karena memikirkan St. Giles.

Godric masih menguasai malam di St. Giles. Masih ada sedikit percikan di dalam dirinya yang *peduli* mengenai orang-orang yang tinggal di sana dan bantuan yang bisa ia berikan pada mereka. Bagian yang tidak ikut mati bersama Clara.

Jadi Godric takluk pada pemerasan itu dan menikahi Margaret, dan sekarang ia malah bersikap bodoh dengan menantang Margaret untuk menanyakan alasan pernikahan mereka pada sang kakak.

Apakah ia ingin Margaret mengetahui rahasianya?

Pikiran itu membuatnya terkejut. Gagasan tolol. Tentu saja ia tidak menginginkannya.

Dan Godric tidak sempat memikirkan masalah itu lebih lama lagi. Pintu depan *townhouse* Reading terbuka dan Margaret keluar, sejenak dilingkari cahaya halo dari lentera pintu. Dia berbalik untuk mengucapkan sesuatu pada kakaknya, lalu menuruni undakan, tampak sama seperti sebelumnya, sangat penasaran dan cantik dalam balutan gaun dansa berwarna salem serta jubah tanpa lengan berwarna putih dan emas yang diikat di leher.

Sepertinya kau tak bisa mengetahui apakah seorang wanita sudah mengetahui rahasia terdalammu hanya dengan melihatnya.

Margaret menaiki kereta kuda dan kusir menyentuh kuda-kuda dengan cambuk. Kendaraan itu bergulir pergi, tapi karena jalanan London yang sempit, Godric bisa mengimbangi kecepatannya dengan mudah. Ia berlari kecil di belakang kereta kuda, bersembunyi di balik bayangan, pada dasarnya tidak terlihat oleh orang lain yang berjalan kaki.

Well, kecuali oleh pembersih saluran pembuangan, yang menjerit kaget dan menjatuhkan salah satu ember baunya.

Godric meringis sambil terus berlari.

Ia mendesah lega ketika kusir akhirnya menghentikan kuda di luar Saint House. Seharusnya ia berlari ke belakang rumah. Memastikan dirinya ada di ruang kerja ketika Margaret masuk—beranggapan wanita itu akan mencarinya.

Sesuatu membuatnya terdiam, mengamati kereta kuda, menunggu kemunculan istrinya lagi seperti bocah kasmaran. Pelayan laki-laki turun dari kereta kuda dan memasang tangga, membukakan pintu untuk Margaret. Namun, Margaret tidak keluar. Pelayan itu memajukan tubuh seperti berusaha mendengar ucapan dari dalam. Lalu dia mundur dan menyerukan sesuatu pada kusir, dan kembali menaiki kereta kuda.

Sialan! Margaret mau ke mana?

Godric menatap tanpa daya ketika kusir membalikkan kereta kuda dan keluar dari Saint House.

Godric serasa mengumpat pelan dan mengikuti kereta itu, lega karena dirinya mengenakan kostum Hantu. Jika Margaret pergi untuk menemui kekasih...

Dada Godric serasa terpilin saat membayangkannya. Mungkin ia memang menghalangi kebahagiaan orang lain, seperti yang dituduhkan Margaret, tapi ia *tidak bisa* membiarkan istrinya mengunjungi pria lain. Godric akan membunuh bajingan itu terlebih dulu.

Kereta kuda bergulir melintasi London, menuju utara dan agak ke barat. Sebenarnya, menuju St. Giles.

Tentunya wanita itu tidak akan ke sana, kan? Tidak setelah disergap pada malam pertama kedatangannya?

Astaga. Dia akan ke sana. Kereta kuda berbelok menuju St. Giles bagaikan lembu yang sudah dibuat gemuk untuk dijual, memamerkan kerapuhan dan dagingnya yang gurih serta empuk.

Godric mengeluarkan kedua pedangnya dan mengikuti.

Megs menatap ke luar jendela kereta kudanya. St. Giles gelap dan sepi—nyaris tampak damai, tapi Megs tahu penampilan itu menipu. Ini area paling berbahaya di London.

Di sinilah Roger ditusuk sampai mati dua tahun yang lalu. Dia terbaring di sini pada malam awal musim semi yang dingin, darah kehidupannya mengalir ke selokan kotor di tengah jalan, darah kehidupannya yang berharga bersatu dengan kotoran manusia dan hal lain yang lebih buruk.

Megs mengerjap melawan air mata dan menghela napas, membuka pintu kereta kuda.

Oliver hendak turun dari kereta kuda, tapi Megs melambaikan tangan mencegahnya. "Tunggu di sini saja."

"Sebaiknya Anda mengajaknya, M'lady," kata Tom cemas dari kursi tinggi kusir.

"Aku... aku butuh waktu sendirian. Kumohon."

Megs mundur ke dalam kereta lagi dan mengeluarkan pistol dari kolong kursi. Ia ragu-ragu sejenak, lalu mengeluarkan belati kecil dan dengan hati-hati memasukkannya ke lengan gaun. Sebenarnya ini pisau hiasan, tapi mungkin bisa membuat seorang perampok gentar sebelum ia memanggil Tom dan Oliver.

Bukan berarti ia berniat untuk dirampok. Megs tidak akan pergi terlalu jauh dari kereta kuda, tapi ia sudah berkata jujur pada Tom.

Megs membutuhkan waktu sendirian... bersama kenangannya mengenai Roger.

Mungkin karena sikap keras kepala khas laki-laki yang ia hadapi malam ini. Griffin, Godric, bahkan bisa dibilang Lord d'Arque juga—pria itu lebih tertarik untuk bergenit-genit dengannya daripada bertanya-tanya mengapa ia mencarinya. Megs merasa semua jalannya dihalangi. Semua tujuan kedatangannya ke London tidak berjalan sesuai harapannya.

Bisa dibilang terutama dalam hal *ini*.

Megs merasa Roger semakin menjauh dari yang ia rasakan sebelum ini—bahkan ketika ia melewati jalanan tempat pria itu menghabiskan saat-saat terakhirnya.

Megs berhenti dan melihat sekeliling jalan kosong. Tempat ini lebih gelap daripada sebagian besar jalanan London. Para pedagang dan penduduk St. Giles entah tidak sanggup menyalakan lampu di rumah mereka, atau mereka tidak peduli. Bagaimanapun, area ini temaram dan dipenuhi bayangan, bangunan-bangunan tinggi menjulang mengerikan di atas kepala. Suara sesuatu yang patah dan derak langkah kaki terdengar dari... suatu tempat. Megs bergidik dan menarik jubahnya lebih rapat, meskipun malam ini sebenarnya tidak terlalu dingin. Suara sulit untuk diperkirakan di sini. Bangunan dan lorong-lorong kecil berliku seakan menggemakan bisikan dan teriakan pelan.

Tempat ini dihantui lebih dari sekadar kenangan Roger. Megs berbalik. Kereta kudanya hanya beberapa meter darinya, sesuatu yang menenangkan dan meringankan, tapi ia tetap merasa terisolasi.

Kenapa malam itu Roger kemari?

Roger tidak tinggal di dekat sini, dan setahu Megs tidak mengenal siapa pun untuk dikunjungi. Megs mencintainya dan mengetahui di lubuk hatinya bahwa Roger juga sungguh-sungguh mencintainya, tapi ia tidak memiliki penjelasan untuk perjalanan terakhir pria itu.

Sebenarnya, Megs hanya tahu Roger datang ke St. Giles—dan Hantu St. Giles dianggap membunuhnya di sini.

Kenapa? Kenapa harus Roger?

Megs berusaha membayangkan Roger ditodong ujung pedang, memutuskan melawan meskipun tidak berimbang.

Ia menggeleng. Bayangannya buram. Ia tidak bisa membayangkan wajah Roger dengan benar. Ketika pertama kali mendengar kabar pembunuhan Roger, Megs yakin dia bukan tipe pria konyol yang memancing perkelahian dengan perampok. Sekarang...

Sekarang Megs sudah kehilangan sebagian kenangan Roger. Kehilangan sebagian Roger sendiri. Megs tidak yakin dirinya memang mengenal pria itu, dan pikiran itu membuat dadanya berdebar karena panik.

Ada sesuatu yang bergerak di balik bayangan.

Megs menggenggam pistol dengan kedua tangan dan mengacungkannya bahkan sebelum Hantu St. Giles melangkah dari ambang pintu.

Amarah mendera Megs, panas dan cepat. *Berani-beraninya* dia? Dia merusak tanah yang sakral bagi Megs, tanah yang sakral bagi kenangannya tentang Roger.

"Seharusnya kau tak ke sini, My—"

Megs menembakkan pistol... tapi tidak ada yang terjadi selain suara seperti batuk dan percikan kecil.

Kemudian pria itu menerjangnya, besar dan keras, merebut pistol dari genggaman Megs dan melemparnya berkelontang ke jalanan berlapis batu bulat, di luar jangkauan.

Megs membuka mulut untuk meneriakkan amarahnya, tapi tangan pria itu menutup bagian bawah wajahnya, lengan yang lain mendekapnya erat, memerangkap kedua tangan Megs di samping tubuh.

Megs meradang. Dasar *laki-laki*! Semuanya memerintah Megs, semuanya bahkan tidak mau berusaha memperlakukannya seakan-akan ia *penting*. Megs meliukkan

tubuh, berusaha menyikut pria itu, berusaha menginjak jemari kaki sang hantu, sepatu dansanya meluncur jinak di atas sepatu bot militer pria itu. Megs memuntir tubuh, suara frustrasi dan amarah pelan mendorong tangan terkutuk pria itu. Sang hantu mengerang dan terhuyung, menarik Megs bersamanya ketika dia setengah terjatuh ke balik bayangan di depan dinding rumah. Megs menempelkan dagu ke leher dan membenturkan puncak kepala kepada pria itu, meleset dari rahang sang hantu dan dengan menyakitkan menghantam dadanya, gemetar oleh amarah.

"Sialan—" geram sang hantu rendah.

Sepertinya pria itu sama sekali tidak terpengaruh, pembunuh itu, pembunuh semua hal yang ia sayangi. Megs mengangkat kepala dan memelototi pria itu dari puncak tangannya, menantang sang hantu untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Pria itu membalas tatapan Megs dan matanya menyipit di balik topeng konyol itu, lalu tangannya bergeser dari mulut Megs, tapi sebelum Megs sempat menghela napas, sang hantu mendaratkan bibir di atas bibirnya dan dia...

Menciumnya?

Dunia Megs berputar memualkan karena pria itu marah, Megs marah, dan mulut pria itu sama sekali tidak lembut. Tapi entah mengapa, terlepas dari semua, atau mungkin *karena* semua itu, Megs merasakannya. Ia tergugah. Sebuah kehangatan jauh di bawah di tempat—

Tidak! Ini salah, ini tidak akan terjadi, yang pasti ti-

dak untuk pria ini. Megs berusaha melentingkan kepala menjauh, tapi pria itu memegangi bagian belakang lehernya, memeganginya ketika dia membuka mulut di atas mulut Megs, manis dan panas, memikat dengan sangat *keliru*. Megs *menggigitnya*. Ia mengatupkan gigi di bibir bawah pria itu, merasakan darah, dan merintih. Megs tidak sanggup menghadapi semua ini lagi, tidak sanggup bertahan, tapi pria itu tidak menarik diri. Dia masih memegangi Megs erat-erat di sosoknya yang besar, hangat, dan maskulin. Sekarang Megs bisa merasakan bagian tubuh pria itu tegang dan keras, bahkan dari balik berlapis-lapis rok. Perasaan itu seharusnya membuat Megs jijik dan takut.

Namun itu malah membangkitkan hasratnya.

Megs terkesiap dan pria itu menyerbu masuk ke mulutnya dengan penuh kemenangan.

Tidak. *Tidaktidaktidak*. Megs bukan orang seperti ini. Ia tidak mau menjadi orang seperti ini.

Pria itu tidak mau berhenti. Dia akan memaksa Megs mengkhianati dirinya sendiri, mengkhianati Roger, dan Megs benar-benar tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Itu akan menghancurkan apa yang tersisa dalam dunianya. Sang hantu sangat fokus pada bibir Megs, mengajarinya bahwa ternyata tidak masalah *siapa* yang menekan lidah di antara kedua bibirnya, menjilat dengan sangat... sangat...

Pria itu melepaskan kedua lengan Megs.

Megs mengangkat lengan ke belakang tubuh sang hantu, mengeluarkan belati, dan menusuknya dengan

sekuat tenaga, dengan seluruh ketakutan, dengan seluruh kesedihannya.

Ia merasakan perlawanan kain wol, kepadatan otot, merasakan bagaimana dengan sangat menjijikkan rasanya seperti mengiris bistik sapi. Ia menusukkan pisau sedalam mungkin ke punggung pria itu, hingga menggores sesuatu yang keras di dalam tubuhnya.

Sang hantu mengangkat kepala, akhirnya, *akhirnya* menatap Megs dengan mata abu-abu yang terkejut dan sakit hati, dan membuka bibirnya yang berdarah.

"Oh, Megs."

Tujuh
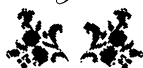
Setan-setan menakutkan bernama Putus Asa,
Duka, dan Kehilangan berusaha menjatuhkan
Faith, tapi dia lebih kuat daripada yang terlihat
dan berpegangan erat.
Hellequin tidak berpaling menatapnya, tapi Faith
bisa merasakan otot pundak Hellequin menegang
dan kembali rileks ketika mereka menunggang
kuda.
"Apa yang kauinginkan?" tanya Hellequin parau.
"Aku akan ikut denganmu sampai berhasil
membujukmu untuk membebaskan jiwa
kekasihku," jawab Faith berani.
Hellequin hanya mengangguk. "Kalau begitu,
persiapkan dirimu untuk menyeberangi Sungai
Kesedihan."...
—dari *Legenda Hellequin*

HANYA orang bodoh yang membiarkan dirinya lengah di St. Giles.

Kalimat itu terngiang-ngiang di kepala Godric, diucapkan dengan suara hantu mendiang mentornya, Sir Stanley Gilpin. Sir Stanley akan menyebutnya tolol jika bisa melihat Godric sekarang, gagang pisau kecil istrinya tertancap di punggungnya.

"Godric!"

Godric mengerjap, memusatkan pandangan pada wajah Megs. Wajah wanita itu memucat, matanya terbelalak dan terkejut ketika Godric membisikkan namanya. Tentu saja itu bisa berubah begitu Megs teringat bahwa dia meyakini sang hantu sebagai pembunuh Roger Fraser-Brunsby.

Suara tapak kuda terdengar di dekat mereka.

Godric mengulurkan tangan ke balik pundak dan berhasil mencengkeram pisau.

"Ya Tuhan, aku sudah membunuhmu." Air mata sungguhan menggenangi mata Megs.

Godric berharap ia memiliki waktu untuk mengaguminya.

"Tidak juga." Ia menarik lepas pisau diiringi sengatan rasa sakit yang membuatnya limbung dan semburan darah segar yang terasa panas. Godric memasukkan benda itu ke dalam sepatu bot dan meraih siku Megs. "Ayo."

Tidak ada yang sanggup membeli kuda di St. Giles. Suara tapak kuda hanya berarti satu hal.

"Tapi punggungmu," lolong Megs. "Kau harus berbaring. Aku akan memanggil Oliver dan Tom—"

"Cepatlah, *sweeting*," kata Godric, berbalik menuju kereta kuda Megs sambil melepas topeng dan topi. Di tengah suasana yang nyaris gelap, mungkin kusir dan pelayan istrinya tidak akan melihat motif di tunik yang ia kenakan. Atau kenyataan bahwa ia mengenakan jubah separuh dan sepatu bot militer.

Sudahlah. Saat ini banyak hal yang lebih buruk untuk dikhawatirkan dibandingkan para pelayan istrinya mengetahui rahasia Godric.

Untungnya, Megs mengikutinya dengan sukarela. Godric tidak yakin apakah saat ini ia sanggup menyeret Megs yang meronta ke kereta kuda. Wanita itu ternyata sangat kuat saat melawan.

Tom sedang mengawasi keadaan dengan melongokkan kepala ke sekeliling ketika mereka masuk ke kereta kuda, tapi tidak berkomentar ketika Godric menyerukan perintah tegas, "Ke rumah. Secepat yang kaubisa."

Godric sedang mendudukkan Megs ke bangku ketika kereta kuda mulai berjalan. Untungnya wanita itu memiliki kompartemen rahasia di bawah bangku—Godric sudah menduganya sejak malam pertama ketika Megs mengeluarkan kedua pistolnya. Godric mengangkat bangku kosong itu dan melempar pedang, jubah, topi, dan topengnya ke sana. Kemudian ia memasang kembali bangku dan terduduk dengan cukup keras, mungkin kerena kereta kuda berayun saat sedang berbelok.

Terdengar teriakan dari luar.

Megs tiba-tiba berada di sampingnya. "Kau masih berdarah. Aku bisa melihat darahmu merembes ke tunikmu."

Godric tidak mengatakan apa-apa, hanya melepas tunik melalui kepala. Di baliknya ia mengenakan kemeja putih sederhana. "Kemarilah."

Mereka kehabisan waktu.

Sepertinya Megs tiba-tiba menyadari ekspresi darurat yang diperlihatkan Godric memiliki arti lebih daripada luka kecilnya. "Ada apa?"

"Sebentar lagi kita akan dihentikan oleh pasukan prajurit," kata Godric muram sambil menarik Megs ke pangkuannya, membuka kaki Megs di balik rok sehingga wanita itu mengangkanginya. "Kalau mereka mengetahui akulah sang hantu, nasib kita berdua akan sama-sama hancur. Apa kau mengerti?"

Megs berani dan pintar. Matanya terbelalak, tapi dia hanya mengangguk satu kali.

Kereta kuda mulai melambat, kuda para prajurit berada tepat di luar jendela. Mereka bisa mendengar teriakan para prajurit, suara kusir mereka yang menjawab.

"Bagus," kata Godric. "Ikuti permainanku."

Godric mengeluarkan pisau kecil dari sepatu bot dan memotong bagian dada gaun Megs hingga terbuka, menembus korset dan gaun dalamnya. Wanita lain pasti sudah menjerit—gaunnya dari sutra, benda mahal dan konyol—tapi Megs hanya menatapnya dengan mata cokelat yang terkejut.

Godric menarik tepiannya lebar-lebar dan payudara paling indah yang pernah ia lihat menampakkan diri. Seandainya hanya mempertaruhkan nyawanya, Godric akan menyempatkan diri untuk memandangnya sampai puas. Namun nyawa Megs ikut dipertaruhkan—atau

setidaknya reputasinya. Seandainya Godric dihukum gantung sebagai pembunuh, Megs akan dikucilkan oleh semua orang kecuali keluarganya.

Godric menarik Megs lebih dekat dan menunduk ketika tangan-tangan berderap di pintu kereta kuda. Kemudian mulutnya dipenuhi payudara Megs, sementara aroma wanita dan bunga jeruk yang memabukkan berpusar di sekitar kepalanya. Ia bisa melihat urat nadi Megs berdenyut di leher lembutnya seperti burung yang mengepakkan sayap. Sialan, seandainya mulut Godric tidak penuh, mungkin ia akan tergelak.

Godric benar-benar bergairah.

Pintu kereta kuda ditarik hingga terbuka.

Godric merasakan tubuh Megs tersentak, punggung muda Megs yang kuat melenting di dalam pelukannya, dan wanita itu menyapukan jemari di atas rambut cepaknya.

"Apa—" Suara itu lantang dan penuh kuasa. Suara sang kapten pasukan.

Godric mengangkat kepala, matanya menyipit marah sambil mendekap Megs ke dada, menutupi ketelanjangan wanita itu. Megs mengeluarkan suara cemas dan malu, lalu menyembunyikan wajah di pundak Godric.

Dan begitu saja, amarahnya menjadi nyata.

"Demi Tuhan, apa-apaan ini?" Godric menggeram.

Godric tidak yakin wajah Kapten Trevillion sering merona, tapi terkutuklah jika pipi pria itu tidak merah padam. "Saya... hmm... saya Kapten James Trevillion dari Pasukan Keempat. Saya ditugaskan menangkap Hantu St. Giles. Salah seorang anak buah saya merasa

melihat sang hantu memasuki kereta kuda ini. Jika Anda—"

"Aku tak peduli meskipun kau ditugaskan untuk menangkap si penipu," bisik Godric. "Keluar dari kereta kudaku sebelum aku mencongkel matamu dan menggunakan—"

Namun Trevillion sudah menggumamkan permintaan maaf sambil keluar. Pintu kereta kuda dibanting hingga menutup.

Megs menegakkan tubuh.

"Tunggu," gumam Godric, menahan Megs dengan menyentuh punggungnya yang lembut dan terbuka.

Trevillion mungkin malu, tapi pria itu cerdas.

Setelah kereta kuda mulai bergerak maju, barulah Godric membiarkan Megs turun dari pangkuannya.

"Tindakan cerdas," bisik Megs. "Bagaimana punggungmu?"

"Ini tak seberapa," jawab Godric, sama pelannya. Tidak ada yang bisa menguping mereka karena gemuruh suara roda, tapi entah mengapa mereka merasa harus berbisik. Tatapan Godric tertuju ke bagian depan gaun Megs yang menganga. Salah satu payudaranya masih lembap. Ia mengalihkan pandangan sambil menelan ludah. "Maafkan aku soal gaunmu."

"Jangan bersikap bodoh," jawab Megs, tapi Godric merasa melihat pipi istrinya merona. Apakah tadi dia melentingkan punggung karena hasratnya... atau karena dia sedang berakting? "Biar kulihat punggungmu."

Godric mendesah dan memajukan tubuh, meringis. Selama waktu singkat ketika ia duduk dengan punggung

menempel di bangku kereta, darahnya mulai mengering. Lukanya kembali terbuka karena gerakannya, karena ia merasakan cairan panas meluncur di punggungnya.

Megs menarik napas tajam. "Seluruh punggungmu basah kuyup oleh darah."

Suara Megs gemetar.

"Lukanya kecil," kata Godric menenangkan. "Menurutku, darah sering kali tampak lebih dramatis dibandingkan luka yang menyebabkannya."

Godric menerima tatapan aneh; ekspresi cemas, ragu, dan penasaran dalam porsi yang sama karena ucapannya itu.

Kemudian Megs mengulurkan tangan ke punggung Godric, menekankan sesuatu pada lukanya, membuat rasa sakitnya menyengat. Gerakan itu mendorong payudara Megs ke atas lengan Godric dan ia memejamkan mata sejenak.

"Godric," bisik Megs dengan nada mendesak. "Godric!"

Godric membuka mata dan mendapati wajah Megs hanya beberapa senti dari wajahnya. Ia merasakan keinginan besar untuk menarik wanita itu ke pangkuannya lagi dan membuatnya melentingkan punggung di bawah mulutnya lagi.

Godric mengerjap dan kereta kuda terasa berayun-ayun.

"Aku amat sangat menyesal," gumam Megs cemas sambil sibuk meraba punggung Godric. Apa pun yang dilakukan Megs tampaknya tidak berhasil menghentikan

perdarahan. "Kita membutuhkan dokter. Aku bisa memanggil dokter begitu kita tiba di rumah."

"Jangan dokter." Godric menggeleng tapi terpaksa berhenti ketika rasa mual mencengkeram tenggorokannya. "Moulder."

"Apa?" Megs meliriknya sambil lalu, mata wanita itu tertuju pada bibir Godric lalu kembali ke atas. "Seandainya aku tahu sang hantu adalah dirimu, aku tak mungkin menusukmu."

"Terkadang bukan aku," kata Godric, dan menyadari dari ekspresi bingung Megs bahwa wanita itu tidak memahaminya. Ucapan Godric tidak jelas, tapi tiba-tiba ia sangat ingin istrinya memahami satu hal. "Aku tidak membunuh Roger Fraser-Brunsby."

Tatapan Megs berpaling dari wajah Godric ketika memeriksa punggungnya lagi. "Aku tidak—"

Godric mencengkeram lengan Megs, membuat wanita itu berbalik. Sebagian besar rambut Megs tergerai, awan rambut hitam yang mengikal liar dan indah membingkai kulit putih indahnya. Seandainya mati malam ini, Godric akan berterima kasih pernah melihat Megs dalam keadaan seperti ini sebelum ia masuk Neraka.

"Aku sedang di pesta dansa d'Arque," Godric tersengal. "Malam itu. Aku—"

Megs ambruk di hadapan Godric ketika mendengar kabar kematian Fraser-Burnsby—kematian kekasihnya, tapi ketika itu Godric tidak mengetahuinya. Ia nyaris tidak sempat menangkap tubuh Megs sebelum kepala wanita itu menghantam lantai marmer. Ia menggendong

tubuh lunglai Megs ke ruangan terpisah dan meninggalkannya di sana untuk dirawat oleh Isabel Beckinhall.

Godric mengerjap, memusatkan perhatian pada wajah Megs, yang terlalu merona, matanya terlalu berbinar. "Aku tak ada di St. Giles."

"Aku tahu." Megs menyentuh pipi Godric dengan satu jari, sepertinya tidak menyadari tangannya dibanjiri darah Godric. "Aku tahu."

Kelopak mata Godric terpejam dan sejenak Megs menduga suaminya pingsan.

"Godric!" Jantung Megs berdebar lebih kencang ketika kepala Godric terkulai ke samping.

Namun, seakan-akan dengan sekuat tenaga, Godric menegakkan tubuh lagi, mata abu-abunya jernih dan tajam ketika menatap Megs meskipun wajahnya sangat pucat. "Apa kau memercayai kusirmu? Pelayanmu?"

"Ya, ya, tentu saja," Megs langsung menjawab, lalu menyadari nyawa Godric mungkin sepenuhnya bergantung pada kemampuan Oliver dan Tom menjaga rahasia. Megs menelan ludah dan mempertimbangkannya, tapi akhirnya ia berkata tulus, "Mereka berdua selalu bersikap loyal. Semua pelayanku begitu."

"Bagus. Saat kereta kuda berhenti, suruh Oliver memanggil Moulder. Dia tahu apa yang harus dilakukan." Garis putih tipis muncul di sekitar mulut Godric ketika dia mengatupkan bibir. Dia pasti sangat kesakitan.

"Sudah berapa kali kau melakukannya?" bisik Megs.

Godric menggeleng pelan. "Cukup sering untuk mengetahui ini tidak fatal."

Megs menatap Godric tak percaya. Baru beberapa hari yang lalu Megs menyangka Godric pria tua renta. Dan sekarang... bahkan dalam keadaan terluka, pundak lebar Godric mendorong kemeja putih yang dipakainya, kedua tangannya elegan dan kuat, wajahnya tegas dan pintar. Bisa dibilang dia menguarkan vitalitas.

Bagaimana mungkin sikap pura-pura tuanya bisa menipu Megs?

Megs bergidik. Pakaiannya masih utuh kecuali gaunnya yang terbuka hingga sebatas pinggang karena Godric *memotong* torso gaunnya dan menunduk untuk mendaratkan bibir yang sangat sensual itu di payudaranya. Rasa syok setelah kekerasan dan, *ya*, hasrat seksual, nyaris membuat Megs melupakan bahaya. Ketika sang kapten pasukan membuka pintu kereta kuda, ia menjerit karena sungguh-sungguh kaget.

Megs menggeleng. Ia harus merenungkan perasaan menggelisahkan ini nanti. Sekarang mereka sudah dekat ke Saint House. Megs meraih tepian gaunnya yang masih tersisa, menariknya ke depan tubuh sebisa mungkin, lalu mengancingkan jubah separuhnya hingga ke leher. Jika tidak ada yang memperhatikan saksama, ia bisa ke kamar tanpa dipermalukan.

Kereta kuda bergetar hingga berhenti dan Megs teringat pada arahan Godric. Ia cepat-cepat membuka pintu sedikit dan memerintahkan Oliver untuk memanggil Moulder. Hanya Tuhan yang tahu apa yang dipikirkan

pelayan itu dan Tom mengenai peristiwa malam ini. Mereka pasti melihat kilasan kostum Godric ketika dia memasuki kereta kuda, dan seandainya itu tidak cukup, sang kapten pasukan meneriakkan kecurigaannya.

Namun Godric tidak ditangkap.

Megs berjanji akan bicara pada kedua pria itu dan berterima kasih karena mereka sudah menjaga rahasia.

Pintu kereta kuda terbuka lagi ketika Moulder berkata, "Anda terlibat masalah lagi, ya? Sudah kubilang..." Pelayan itu terbelalak, ucapannya terhenti ketika melihat Megs. "M'lady?"

"Aku mengalami luka tusuk di punggung," kata Godric kalem, meskipun kedua tangannya gemetar.

Moulder mengerjap dan mengalihkan perhatian pada majikannya. "Kalau begitu, sebaiknya kita membawa Anda masuk, bukan?"

"Ya, secara diam-diam." Godric menatap pelayannya dan komunikasi tanpa kata seakan terjadi di antara mereka.

"Tentu saja." Moulder mengeluarkan jubah tua dan menyampirkannya di pundak Godric, secara efektif menyembunyikan kostum Hantu. Dengan suara lebih nyaring dia berkata, "Minum terlalu banyak, ya, Sir?"

Godric memutar bola mata ketika Moulder melingkarkan lengan di pinggangnya untuk membantunya turun dari kereta kuda. "Aku benci bagian tipuan ini. Membuatku tampak seperti orang tolol."

"Hanya orang tolol yang membiarkan punggungnya ditusuk perampok," sahut Moulder dengan lebih pelan.

Dia mengerang ketika mereka tiba di jalan berlapis batu bulat, dan Godric terhuyung.

"Bukan perampok," Godric tersengal.

"Oh? Kalau begitu siapa?"

Mereka berdua berjalan zig-zag seakan-akan Godric memang mabuk. Megs cepat-cepat turun dari kereta kuda dan berlari ke sisi lain Godric, menyampirkan lengan suaminya ke pundak. "Aku yang melakukannya."

Mata Moulder terbelalak menatap Megs untuk kedua kalinya malam itu. "Benarkah? Saya ingin sekali melihatnya."

"Bajingan haus darah," desis Godric ketika mereka tiba di pintu depan.

"Aku tidak bangga karenanya," bisik Megs sedih.

Godric berhenti, memalingkan wajah untuk menatap Megs, mata abu-abunya seperti kristal. "Bukan salahmu."

Moulder menggumam lirih dan mereka semua berhenti sebentar di bordes. Lengan Godric terasa seperti beban mati di pundak Megs, dan mungkin besok akan terasa ngilu, tapi bukan itu yang ia khawatirkan. Megs bisa merasakan tubuh Godric gemetar, dan yang lebih mencemaskan, cairan basah yang merembes ke pinggang yang menempel dengan pria itu.

Godric masih mengalami perdarahan.

"Ayo," desak Megs lembut. "Kita istirahat setelah tiba di kamarmu."

Sejenak, ia bertatapan dengan Moulder dan menyadari mereka merasakan kecemasan yang sama. Jika Godric ambruk di tangga, mereka terpaksa memanggil

pelayan untuk menggendongnya. Semakin sedikit pelayan yang mengetahui masalah ini, semakin baik.

Seakan-akan renungan Megs memanggilnya, Mrs. Crumb muncul di dasar tangga. "Ada yang bisa saya bantu?"

Megs memalingkan kepala dan menatap sang pengurus rumah. Sekarang pasti sudah dini hari, tapi Mrs. Crumb mengenakan gaun hitam berkanji, topi, dan celemek putih serapi biasanya. Dia menatap mereka dengan tenang seperti sedang bertanya apakah mereka ingin teh disajikan di ruang duduk kecil.

"Air panas," kata Moulder sebelum Megs sempat berpikir, dan kalimat berikutnya membenarkan kecurigaan Megs bahwa pria itu sudah terbiasa menghadapi keadaan darurat seperti ini. "Setumpuk kain bersih dan brendi dari ruang kerja Mr. St. John, tolong, Mrs. Crumb."

Megs menahan napas, menunggu amarah sang pengurus rumah. Diperintah seenaknya di hadapan majikan mereka jelas pelanggaran etiket pelayan.

Namun Mrs. Crumb hanya terdiam sebentar sebelum berkata, "Secepatnya, Mr. Moulder."

Ekspresi Mrs. Crumb setenang biasanya ketika berbalik pergi melakukan perintah sang kepala pelayan.

Megs melirik Moulder.

Moulder tampak nyaris sama terkejutnya dengan Megs. "Saya mulai hampir menyukai wanita itu."

Sisa perjalanan mereka menaiki tangga berjalan lambat tapi tanpa gangguan apa pun. Aneh sekali Megs menghabiskan waktu bertahun-tahun membenci sang hantu, hanya mengharapkan kematiannya—dan seka-

rang ia berharap sama kuatnya agar pria itu bisa sampai ke tempat tidur dengan selamat. Megs menggigit bibir. Besok pagi ia tahu akan kembali ke luar, entah bagaimana memulai pencarian pembunuh Roger, tapi sekarang ia hanya ingin Godric baik-baik saja.

Ketika akhirnya mereka tiba di kamar Godric, napas pria itu tersengal-sengal, lapisan tipis keringat menghiasi kening pucatnya. Megs melihat Moulder membantu Godric duduk di kursi kayu, lalu menghilang ke ruang ganti pakaian. Godric menarik kemejanya yang berlumur darah dan Megs berdiri, cepat-cepat menghampiri kursi tempat suaminya duduk.

"Sini, biar kubantu," gumamnya, membuka kancing kemeja.

Kemeja menempel di punggung Godric dan Megs tahu pasti sangat menyakitkan ketika dilepas. Megs berkonsentrasi pada jemarinya yang gemetar, tidak sanggup menatap mata Godric, napas hangat pria itu meniup rambutnya.

"Megs," bisik Godric, dan samar-samar Megs menyadari akhirnya pria itu menggunakan nama kecilnya.

Air mata tiba-tiba memburamkan pandangan Megs. "Aku amat sangat menyesal."

Megs merasakan Godric mengangkat sebelah tangan seakan-akan ingin menyentuh pipinya.

"Kalau begitu, kita mulai saja," kata Moulder dengan nada terlalu riang ketika kembali sambil membawa kotak kayu kecil.

Pada saat yang sama terdengar ketukan di pintu.

Megs cepat-cepat menghampirinya, diam-diam menyeka mata.

Di luar, Mrs. Crumb yang selalu efisien membawa setumpuk kain seputih salju yang terlipat rapi, sebotol brendi, dan cerek mendidih.

"Oh, terima kasih," kata Megs, mengambil barang-barang itu dari tangan sang pengurus rumah.

"Ada hal lain yang Anda butuhkan, My Lady?" tanya Mrs. Crumb.

"Tidak, sudah cukup." Megs menggigit bibir. "Aku akan sangat menghargai kalau semua yang kaulihat malam ini tidak dibicarakan di ruang pelayan."

Alis kiri Mrs. Crumb terangkat nyaris tanpa terlihat. "Tentu saja, My Lady," jawabnya sebelum menekuk lutut dan berbalik pergi.

Oh, astaga. Sudah jelas ia baru saja menyinggung pengurus rumah barunya yang luar biasa. Megs mendesah sambil menutup pintu. Entah bagaimana ia harus menebus kesalahannya pada Mrs. Crumb besok pagi.

Ketika berbalik, Megs melihat Moulder sudah melepas kemeja Godric. Suaminya sudah berganti posisi mengangkangi kursi, punggung pria itu terpampang menghadap Moulder, yang sedang membasuh darah dari luka dengan gesit.

Megs mulai menghampiri, tapi langkahnya melambat ketika mendekati sosok tidak bergerak itu. Punggung Godric... sama sekali tidak seperti pria paruh baya—atau setidaknya punggung pria paruh baya yang ada dalam bayangannya. Ia mengerjap, kebingungan. Godric menyampirkan lengan telanjang ke punggung kursi, membuat ototnya menonjol di sepanjang lengan atas dan

pundaknya. Otot-otot kuat dan pekerja, otot yang digunakan untuk mengayunkan kapak—atau pedang. Seutas rantai perak tipis berkilau di tengkuk Godric saat dia menunduk. Tulang punggungnya tampak anggun dalam artian yang sangat maskulin, berlekuk dan kencang, mengarah ke pinggang ramping dan bokong yang terbungkus celana ketat.

Ya Tuhan. Megs memaksa diri memalingkan wajah ketika meletakkan kain, brendi, dan cerek di meja. Ia merasa seperti tidak bisa bernapas. Tidak bisa mengaitkan Godric yang ia pikir dikenalnya dan pria hidup serta bernapas yang ada di hadapannya.

Ini lebih dari yang bisa ditanggungnya.

Godric setengah berpaling, memperlihatkan hidung, bibir, dan rahang kuatnya dari samping, seakan-akan merasakan kebingungan Megs. "Moulder akan membereskan semua ini. Aku yakin kau lelah."

"Tapi"—Megs mengangkat tangan tanpa daya—"aku ingin membantu."

"Tidak perlu, M'lady." Moulder berbalik dan membuka kotak kayu, memperlihatkan beberapa pisau tajam, gunting, jarum, dan benang. Dia mengeluarkan sebatang jarum dan mengamati benang yang terpasang di sana. "Ini pekerjaan kotor yang tidak akan Anda sukai."

Well, tentu saja Megs tidak akan *suka* melihat Godric dijahit, tapi ia merasa—ia ingin—tetap di sini dan... dan hanya *menenangkan* suaminya.

"Megs," kata Godric, nadanya memerintah. "Kumohon. Tidurlah."

Godric tidak mengatakannya, tapi Megs menyadarinya. Ia menghalangi. Godric tidak butuh ditenangkan olehnya.

"Kalau begitu, baiklah," katanya, berusaha terdengar praktis. "Selamat malam."

Megs memaksa kakinya melangkah menuju pintu dan memasuki kamarnya sendiri.

Keesokan paginya Godric terbangun sedikit demi sedikit karena deraan rasa nyeri di punggung. Sejenak ia berbaring dengan mata terpejam, mengingat kilasan samar mimpi mengenai sinar matahari dan pohon yang berbunga. Megs duduk di pohon itu, roknya yang berwarna salem menumpuk di sekitar tubuhnya. Dia membungkuk ke arah Godric, tertawa-tawa, dan bagian depan gaunnya terbuka, memperlihatkan payudaranya yang manis ke Godric. Godric menyadari dirinya sudah tidak bermimpi dan ia terbangun dalam keadaan bergairah.

Dan ada seseorang di kamarnya.

Bukan. *Megs* ada di kamarnya.

Godric berbaring, berusaha berpikir logis bagaimana ia bisa *tahu* itu Megs. Namun akhirnya ia harus menyerah karena usahanya tidak menghasilkan apa pun. Sepertinya bagian diri Godric yang bisa mengenali kehadiran istrinya tidak bisa diakses oleh intelektualnya.

Ia membuka mata dan berguling telentang.

Atau berusaha melakukannya. Sengatan rasa sakit membanjiri benaknya dengan peristiwa tadi malam.

Megs yang manis menusuk Godric dan wanita itu sudah tahu ia adalah Hantu St. Giles. Kehidupannya semakin rumit saja.

Megs berdiri, mengenakan gaun hijau apel dan merah muda, bergerak ke sana kemari di sekitar meja rias. Godric mengamati istrinya meletakkan kendi di baskom, lalu mengambil tatakan yang ia gunakan untuk menyimpan uang receh dan membaliknya, menatap bagian dasarnya. Megs menghampiri rak atas perapian dan, sepertinya tanpa mempertimbangkannya, meletakkan benda itu di sudut rak tempat senggolan teringan pun bisa membuatnya jatuh ke lantai.

Godric pasti mengeluarkan suara.

Megs berbalik, wajahnya berubah riang. "Kau sudah bangun."

Godric duduk, menahan ringisan sakit. "Sepertinya begitu."

"Oh." Jemari Megs menelusuri tepian rak atas perapian, mengernyit melihat stoples berisi potongan kertas penyulut api yang berada di ujung lain rak. Dia mengambil selembar, memuntirnya di antara jemari. "Apa kau merasa lebih baik? Kau jelas *tampak* lebih baik. Semalam wajahmu sepucat... *hantu.*"

Godric menelan ludah. "Megs..."

Megs melempar kertas penyulut api ke rak perapian dan berpaling menghadap Godric, pundaknya tegap, dagunya terangkat. Sikap tubuhnya sama seperti saat dia menembak Godric pada malam pertama kedatangannya. "Semalam Griffin memberitahuku dia memaksamu menikahiku."

Godric tidak menduga akan mendengar hal itu dari Megs. Ia mengangkat kepala, menatap Megs sambil menjawab hati-hati, "Ya, itu benar."

Megs mengangguk. "Maafkan aku. Seharusnya dia tidak melakukannya."

"Tidak?" tanya Godric, suaranya ketus. "Dia kakakmu, Megs, dan kau mengalami keadaan darurat. Mungkin aku tidak terlalu *senang* diperas oleh Griffin, tapi aku tak pernah meragukan alasannya melakukan hal itu."

"Oh." Megs merengut menatap selopnya seakan-akan keduanya entah bagaimana menyinggungnya. "Tapi bahkan setelah memahami keseluruhan masalahnya, kau pasti tetap membenciku."

"Jangan konyol." Nada suara dan ucapan Godric terdengar lebih kesal daripada yang ia inginkan, tapi punggungnya berdenyut-denyut. "Kau tahu aku tak pernah menyalahkanmu atas—"

"Benarkah?" Megs mendongak, mata gelapnya berbinar, rambutnya mulai berontak keluar dari tatanan ketika dia mulai mondar-mandir di depan perapian. "Hingga kemarin malam, kupikir aku mengenalmu. Kupikir kau cendekiawan tua dan pendiam yang tinggal sendirian di *mansion* yang sangat berdebu dan sesekali pergi ke kedai kopi untuk mencari hiburan. Kemudian"—Megs berbalik di ujung kamar, melambaikan kedua tangan seperti sedang melawan burung-burung yang menyerang kepalanya—"*kemudian* aku mengetahui ternyata kau *pria sinting* tersohor yang berkeliaran mengenakan topeng konyol dan berkelahi dengan para perampok di St. Giles dan, Godric, sekarang aku sung-

guh-sungguh, benar-benar merasa sama sekali *tidak* mengenalmu."

Megs tiba-tiba berhenti dan memelototi Godric, payudaranya naik-turun. Ya Tuhan, dia benar-benar cantik saat sedang marah.

Godric berdeham. "Tua?"

"*Tua*?" Megs menirunya dengan suara yang sangat melengking, yang menurut Godric sedikit tidak adil—suaranya sama sekali tidak seperti itu. "Hanya itu yang bisa kaukatakan? Aku melihatmu *membunuh* perampok pada malam pertama kedatanganku di London."

"Ya, aku melakukannya."

"Berapa banyak?"

"Apa?"

Bibir bawah Megs gemetar, pemandangan itu lebih menggelisahkan Godric dibanding amarahnya. Megs yang murka tampak indah. Megs yang ketakutan bukanlah sesuatu yang ingin ia lihat.

"Kau sudah membunuh berapa orang, Godric?"

Godric memalingkan wajah dari bibir rapuh itu. "Entahlah."

"Bagaimana"—Megs terdiam dan menghela napas, menenangkan suara—"bagaimana mungkin kau tidak *tahu* berapa banyak orang yang sudah kaubunuh, Godric?"

Godric bukan pengecut, jadi ia mengangkat kepala dan membalas tatapan istrinya, tanpa suara membiarkan Megs melihat jawaban di matanya.

Leher Megs bergerak ketika menelan ludah. "Tapi mereka semua jahat, bukan?" Megs tidak bisa menyembunyikan keraguan pada suaranya. Dia berusaha mem-

bujuk diri sendiri—dan gagal. "Semua... semua orang yang kaubunuh, mereka sama seperti si perampok—kau menyelamatkan orang lain dengan membunuh mereka."

Di mata Megs, Godric bisa melihat hasrat wanita itu untuk memercayai bahwa ia bukan sepenuhnya monster. Jadi Godric mempermudah hal itu untuknya, meskipun ia tahu tidak ada garis tegas di St. Giles. Tidak ada hitam dan putih sejati. Ya, pembunuh dan pencuri memang ada, mereka yang memangsa orang-orang yang lebih lemah... tapi para pembunuh dan perampok itu sering kali hanya berusaha menafkahi diri sendiri atau orang lain.

Kau tak pernah tahu.

Bukan berarti hal itu pernah menghentikan Godric.

"Ya," kata Godric. "Aku hanya membunuh mereka yang kudapati sedang menyerang orang-orang lemah dan rapuh."

Ada kilatan lega di mata Megs, dan memang sudah sepantasnya. Megs makhluk riang dan bahagia. Dia tidak perlu dipusingkan oleh masalah kegelapan yang dilawan Godric di St. Giles setiap malam.

"Aku lega sekali mendengarnya." Megs mengernyit sejenak, tanpa sadar mengambil selusin kertas penyulut api dari stoples dan menumpuknya asal-asalan di atas rak perapian, tapi kemudian sepertinya dia teringat sesuatu dan berbalik menghadap Godric lagi, beberapa helai kertas penyulut api masih dalam genggamannya. "Griffin memerasmu karena itu, bukan? Dia tahu kaulah sang hantu."

Mulut Godric mengerut. "Ya."

"Aku mengerti." Megs menangguk dengan ekspresi

serius dan melempar sisa kertas penyulut api ke kursi di depan perapian. Beberapa di antaranya meluncur dan mendarat di karpet kecil di bawahnya. "*Well*, aku senang bisa mengetahuinya, sungguh. Kurasa seorang istri, bahkan yang menikah tapi terasing sepertiku, harus mengetahui masa lalu suaminya, dan sekarang semua itu sudah menjadi masa laluku—masa lalu *kita*, tepatnya—kurasa—"

"Megs," bisik Godric, tiba-tiba merasa ngeri.

Namun sepertinya Megs tidak mendengarnya. "Kita bisa menjalin hubungan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Aku bisa berusaha mengenal dirimu yang sebenarnya dan kau..." Dia tidak melanjutkan ucapan ketika akhirnya menyadari ada yang tidak beres. "Ada apa?"

"Aku tidak berniat berhenti menjadi Hantu St. Giles."

Megs menatapnya. "Tapi... kau harus berhenti."

Godric mengangkat alis. "Kenapa?"

"Karena"—Megs mengangkat kedua tangan lebar-lebar, nyaris menjatuhkan tatakan dari tempatnya bertengger di atas rak perapian—"itu berbahaya dan... dan kau *membunuh* banyak orang. Pokoknya kau harus berhenti."

Godric mendesah, mengamati Megs. Ia bisa menceritakan soal janda yang ia selamatkan dari perkosaan bulan lalu, para perampok yang ia kejar dari penjual bunga tua satu minggu kemudian, gadis-gadis yatim-piatu yang ia selamatkan pada malam yang sama ia menyelamatkan Megs. Godric bisa menceritakan kisah horor dan membanggakan aksi berani, tapi pada akhirnya semua itu

tidak penting. Godric tahu, jauh di lubuk jiwanya yang cacat, meskipun ia tidak akan pernah bisa menyelamatkan satu nyawa lagi, jawabannya akan tetap sama.

"Tidak, aku tak akan berhenti."

Megs terbelalak dan sejenak Godric nyaris menduga karena merasa dikhianati.

Kemudian Megs mengangkat dagu dan memelototi Godric, matanya menyala-nyala. "Baiklah. Kurasa itu memang pilihanmu."

Godric tahu Megs belum selesai, tahu apa pun yang akan wanita itu ucapkan berikutnya tidak akan ia sukai.

Namun, tetap saja mengejutkan, bak tonjokan yang diarahkan tepat ke perutnya, ketika Megs berkata, "Sama seperti pilihan*ku* untuk mencari pembunuh Roger... dan membunuhnya."

Delapan

Faith mendongak dan di hadapan mereka tampak sungai hitam berpusar yang terbentang ke kedua arah sejauh mata memandang. Hellequin tidak pernah ragu dan terus melaju di atas kuda hitam besarnya tepat menuju sungai. Faith mencengkeram pundak Hellequin lebih erat dan menunduk ketika kuda mulai berenang. Di dalam air sehitam tinta itu dia melihat sosok-sosok putih tipis mengambang melintasi sungai, dan semakin lama dia menatap, mereka tampak semakin mirip manusia...

—dari *Legenda Hellequin*

KEDUA kalinya Godric terbangun hari itu disebabkan suara cekikikan pelan. Ia melirik ke jendela dan jika dilihat dari sudut sinar matahari sepertinya sudah sore.

Kelihatannya ia tidur seharian setelah perdebatan hebat dengan Megs. Ingatan tentang pengakuan istrinya untuk mengunjungi St. Giles dan berusaha menghabisi si pembunuh kekasih terkutuk wanita itu membuat kepalanya berdenyut-denyut.

Megs istrinya.

Godric bertugas melindunginya, menjauhkan wanita itu dari kebodohannya sendiri, dan ia akan melakukannya walaupun tidak tumbuh... rasa sayang pada wanita itu selama beberapa hari terakhir ini.

Sengatan nyeri di belakang mata kiri Godric ketika memikirkannya lumayan parah.

Godric mendesah dan bangkit pelan-pelan. Moulder sudah menjahit lukanya kemarin malam, sambil terus bergumam bahwa luka itu sangat kecil, nyaris tidak sepadan dengan kerja kerasnya. Namun, hari ini lukanya sama sekali tidak terasa sekecil itu. Godric kesulitan mengangkat lengan kiri untuk memakai kemeja, dan ia butuh waktu untuk mengenakan stoking, celana selutut, dan sepatu. Namun, Godric mengakui ia pernah mengalami luka yang lebih parah di masa lalu.

Ada kalanya Godric bahkan tidak bangkit dari tempat tidur berhari-hari.

Ia mengenakan rompi, mengancingkannya, dan untuk saat ini membiarkan penampilannya seperti itu. Ia menyeberangi kamar menuju pintu penghubung ke kamar istrinya. Suara tawa parau lain memancing rasa penasaran Godric dan ia mengetuk satu kali sebelum membuka pintu.

Megs duduk di karpet bundar dekat tempat tidur,

roknya terlihat bagaikan genangan berwarna hijau apel dan merah muda di sekeliling tubuhnya. Keempat pelayan perempuan yang baru-baru ini dipekerjakan magang dari panti berjongkok di sampingnya bagaikan pengikut pendeta pagan cantik, dan penyebab tawa mereka berada di pangkuan Megs, makhluk gemuk dan meronta yang mirip tikus.

Megs mendongak mendengar kedatangan Godric, wajahnya berbinar. Sejenak Godric menahan napas—rasanya nyaris seperti ada cahaya yang terpancar dari dalam tubuh Megs, dan ia lega sepertinya wanita itu sudah tidak mempermasalahkan perdebatan mereka.

"Oh, Godric, kemari dan lihatlah! Her Grace sudah melahirkan anak-anaknya."

Dan Megs mengangkat makhluk mirip tikus itu—yang ternyata bayi anjing *pug*—bagaikan tawaran perdamaian.

Godric mengangkat alis, duduk di kursi. "Dia sangat... manis?"

"Uh!" Megs menarik kembali lengannya, mengusapkan makhluk mungil itu ke pipinya. "Jangan dengarkan Mr. St. John," bisiknya pada anak anjing itu seperti sedang memberitahu rahasia. "Kau makhluk paling menggemaskan yang pernah kulihat."

Keempat pelayan terkikik.

Godric mengangkat sebelah alis, menjawab pelan, "Kubilang dia manis."

Mata cokelat istrinya yang memancarkan tawa mengintip Godric dari balik hewan lembut berbulu cokelat muda itu. "Ya, tapi nada bicaramu mengatakan sebaliknya."

Godric mengedikkan bahu, tapi sengatan mendadak di pundaknya membuatnya menyesali gerakan itu.

Godric merasa sudah menahan diri agar tidak meringis, tapi Megs menyipitkan mata. "Terima kasih, gadis-gadis. Mary Compassion, bisakah kau mengajak Mary lainnya ke bawah? Aku yakin Mrs. Crumb membutuhkan kalian sekarang."

Gadis-gadis itu tampak sedikit kecewa, tapi mereka bangkit dengan patuh dan keluar dari kamar, mengikuti gadis yang paling tua.

Megs menunggu hingga pintu menutup setelah kepergian mereka. "Bagaimana keadaanmu?"

Dia mendekap anak anjing ke wajahnya nyaris seperti perisai yang melindunginya dari Godric. Godric berharap istrinya menurunkan hewan itu agar ia bisa melihat ekspresinya.

"Cukup baik," jawab Godric.

Megs mengangguk, akhirnya menatap Godric. Air mata menggenangi mata Megs dan dada Godric seakan terpilin. "Aku amat sangat menyesal sudah menyakitimu."

Jika Megs tidak ingin membicarakan argumen mereka tadi, Godric tidak keberatan. "Kau sudah minta maaf, lagi pula kau tak perlu melakukannya. Ini bukan salahmu. Kurasa kau menyangka aku menyerangmu."

Megs berpaling dan Godric kecewa. Apakah ciumannya semenjijikkan itu?

Sejenak suasana hening dan bagi Godric sangat kikuk.

Akhirnya ia menunjuk anak anjing di pelukan istri-

nya. "Apa induknya tidak menginginkan anaknya dikembalikan?"

"Oh, ya," gumam Megs. Godric terkejut ketika wanita itu berbalik dan berbaring menelungkup untuk mengembalikan anak anjing ke kolong tempat tidurnya. Suara mendecit dan gemerisik terdengar dari balik bayangan di sana.

Megs menegakkan tubuh dan berbalik.

Godric mengangkat alis.

"Her Grace ada di bawah sana bersama anak-anaknya—tiga ekor," Megs menjawab pertanyaan Godric yang tak terucap. "Menurut kami dia melahirkan kemarin malam, tapi aku baru menyadarinya tadi pagi saat mendengar anak-anak anjing menangis."

"Aneh, anjing itu memilih kamarmu untuk melahirkan," Godric bergumam sambil menatap istrinya berdiri dari lantai.

Megs mengedikkan bahu, mengibaskan roknya. "Aku lega kami menemukannya. Bibi-Buyut Elvina sangat cemas ketika menyadari Her Grace menghilang dari kamarnya tadi pagi."

Godric menganggguk sambil melamun. Bagaimana ia bisa melindungi Megs? Bagaimana ia bisa menyelamatkan Megs dari hati wanita itu sendiri yang pemberani?

Megs menghela napas seperti sedang memberanikan diri. "Godric?"

Godric menatapnya cemas. "Ya?"

"Bisakah kau menceritakan padaku bagaimana"—Megs melambaikan kedua tangan dengan cepat di anta-

ra mereka—"bagaimana ini terjadi? Bagaimana kau bisa menjadi Hantu St. Giles?"

Godric mengangguk. "Ya, tentu saja."

Mungkin jika aku bisa memahami mengapa Godric melakukan hal mengerikan ini, maka entah bagaimana aku bisa membujuknya, batin Megs.

Godric masih pucat. Megs mengamati suaminya sambil berusaha menyembunyikan kecemasan, tapi tatapan Godric tenang, tubuh pria itu kokoh dan kuat di atas kursi. Megs menyempatkan diri untuk kembali merasa takjub ketika tadinya ia menyangka pria ini nyaris renta. Sekarang ia menyadari mungkin Godric tidak setinggi atau sekekar sebagian pria, tapi tubuhnya *kokoh*, seakan-akan dia terbuat dari bahan yang tahan lama dan tidak bisa dihancurkan. Granit, mungkin. Atau besi yang tidak akan pernah berkarat. Sesuatu yang kuat dan berotot dan... *maskulin.*

Megs menunduk menatap kedua tangan karena bingung memikirkan tubuh suaminya dan nyaris tidak mendengar ucapan pria itu.

"Apa kau pernah mendengar nama Sir Stanley Gilpin?"

Megs mendongak lagi. "Tidak, kurasa belum."

Godric mengangguk seakan-akan sudah menduga jawabannya. "Dia kerabat jauh ayahku, sudah meninggal beberapa tahun lalu. Sepupu ketiga atau semacamnya. Dia pria pebisnis kaya di kota, tapi memiliki hobi lain juga."

"Misalnya?"

"Teater. Dia pernah memiliki sebuah teater dan bahkan menulis naskah sandiwara."

"Benarkah?" Megs tidak mengerti apa kaitannya semua ini dengan Hantu St. Giles, tapi ia memaksakan diri duduk di kursi yang berada di sudut yang tepat dari suaminya, menumpuk sopan kedua tangannya. Bergerak-gerak gelisah merupakan kelemahannya. "Apa saja judulnya? Mungkin aku pernah menonton salah satunya."

"Aku sangat meragukannya." Ekspresi Godric datar. "Aku menyayangi Sir Stanley seperti ayahku sendiri, tapi kemampuan menulisnya sangat buruk. Aku tak yakin sandiwaranya ditampilkan lagi di panggung setelah penampilan perdananya, *Romansa si Lumba-lumba dan si Landak.*"

Megs merasa alisnya terangkat terangkat tanpa sadar. "Si... lumba-lumba?"

Godric mengangguk. "Dan si landak. Seperti kubilang tadi, benar-benar buruk. Maaf aku mulai melenceng." Dia memajukan tubuh, sedikit meringis, dan meletakkan kedua siku di atas lutut, menatap kedua tangannya yang terjalin di hadapannya. "Aku tak tahu apa kau mengetahuinya, tapi ibuku meninggal ketika aku berumur sepuluh tahun."

Megs tahu ibu kandung Godric pasti sudah meninggal karena ibu Sarah adalah ibu tiri Godric, tapi ia tidak tahu Godric masih sekecil itu ketika ibunya meninggal. Sepuluh tahun adalah usia yang sangat rapuh. "Aku ikut berduka."

Godric tidak mendongak. "Aku dekat ibuku dan kesulitan menerima kematiannya. Tiga tahun kemudian, ayahku menikah lagi. Aku tidak menanggapinya dengan baik."

Nada Godric datar, tanpa emosi, tapi entah mengapa Megs tahu semasa kecil dia tidak setegar itu. Godric pasti mengalami pergolakan hebat di dalam dirinya. "Apa yang terjadi?"

"Ayahku mengirimku ke sekolah, lalu saat liburan Sir Stanley Gilpin menawariku tinggal bersamanya," jawab Godric.

Alis Megs bertaut. "Kau tidak pulang untuk menemui keluargamu?"

"Tidak." Bibir Godric agak terkatup, menarik perhatian mata Megs. Bagian tubuhnya yang lain mungkin keras, tapi mulutnya, terutama bibir bawah, tampak lembut.

Memang lembut. Megs tiba-tiba teringat mulut Godric di payudaranya. Bibir Godric terasa lembut di payudaranya, tapi bibir yang sama juga bergeming di atas mulut Megs.

Megs menelan ludah, menyingkirkan bayangan itu. Apa yang terjadi padanya? Ia mencabuti benang di roknya. "Pasti... pasti berat, berpisah dengan ayahmu."

"Itu yang terbaik," kata Godric. "Kami sering bertengkar dan itu salahku. Sikapku tak masuk akal, menyalahkannya atas kematian ibuku, atas pernikahan barunya. Aku bersikap sangat buruk pada ibu tiriku."

"Kau baru tiga belas tahun," sahut Megs lembut,

hatinya terpilin. "Aku yakin dia memahami dukamu, kebingunganmu."

Godric mengernyit dan menggeleng, dan Megs tahu pria itu tidak memercayainya. "Bagaimanapun, itulah yang terjadi selama beberapa tahun berikutnya. Saat tidak berada di sekolah, aku tinggal bersama Sir Stanley. Dan selama tinggal bersama Sir Stanley, dia mengajariku."

Megs mengernyit, tanpa sengaja menarik benang keras-keras. "Mengajarimu apa?"

"Cara menjadi Hantu St. Giles, kurasa." Godric merentangkan kedua tangan. "Tapi saat itu aku hanya menganggapnya sebagai olahraga. Dia memiliki semacam ruang olahraga yang dilengkapi orang-orangan yang terbuat dari serbuk gergaji, target, dan semacamnya. Di sana dia mengajariku jungkir-balik, bermain pedang, dan berkelahi dengan tangan kosong."

"Jungkir-balik? Seperti akrobat di pasar malam keliling?" Megs mencondongkan tubuh ke depan penuh semangat, membayangkan Godric jungkir-balik.

"Ya, seperti aktor komikal." Godric mendongak pada Megs, sudut matanya berkedut. "Aku tahu kedengarannya absurd, tapi sebenarnya gerakan itu sulit untuk dikuasai, dan bagi seorang bocah dengan begitu banyak amarah di dalam dirinya..."

Megs menggigit bibir, memikirkan bocah yang tersesat itu, terputus dari keluarganya, marah dan sendirian. Tiba-tiba ia bersyukur pada mendiang Sir Stanley Gilpin. Dia mungkin pria eksentrik, tapi dia juga jelas tahu banyak mengenai anak muda dan kebutuhan mereka.

Mata Godric tertuju ke mulut Megs lalu kembali ke

tangannya, terjalin di antara lututnya. "Kami terus seperti itu selama beberapa tahun. Saat aku berumur delapan belas tahun barulah kami mengetahui, dari berbagai pertanda dan jadwal pulang-perginya yang janggal, bahwa Sir Stanley adalah Hantu St. Giles dan—"

"Apa? Tunggu." Megs mengangkat kedua tangan, memutus benang di gaunnya, tapi terlalu bersemangat untuk memedulikannya. "*Sir Stanley* adalah Hantu St. Giles yang asli?"

"Ya. *Well*"—Bibir Godric berkedut dan dia menelengkan kepala—"setidaknya dia satu-satunya yang kuketahui. Legenda Hantu St. Giles sudah ada bertahun-tahun, mungkin berabad-abad. Siapa yang bisa memastikan tidak ada pria lain pada waktu yang lain mengenakan kostum itu?"

Bibir Megs terbuka perlahan ketika membayangkan sekumpulan pria, tahun demi tahun, berpura-pura menjadi Hantu St. Giles. Siapa yang mau melakukan hal semacam itu? Megs menatap Godric, pertanyaan itu sudah terbentuk di bibirnya, tapi ia tidak ingin melupakan pertanyaan mendesak lainnya.

"'Kami' itu siapa?"

"Ah." Godric menegakkan tubuh di kursi, tangannya tanpa sadar terangkat ke pundak kiri dan ia langsung menurunkannya ke pangkuan. "Soal itu..."

Kenapa dia mengulur waktu? "Ya?"

Godric menarik napas dalam-dalam dan menatap mata Megs. "Ada yang lain selain aku."

"Yang lain..." Megs terbelalak. "Hantu yang lain?"

Kata itu meluncur dengan suara mendecit tak percaya. "*Pada saat bersamaan*?"

Godric mengangguk. "Saat aku berumur delapan belas tahun, ada bocah lain yang bergabung dalam sesi latihan kami. Dia lebih muda dariku, tapi sama marahnya denganku saat berumur empat belas tahun." Alisnya bertaut. "Sebenarnya, lebih marah."

"Siapa?"

"Aku tak bisa memberitahumu," jawab Godric dengan nada menyesal.

"Apa?" Megs menegakkan tubuh dengan sikap tersinggung. "Kenapa?"

Godric mengedikkan bahu. "Itu bukan rahasiaku."

Well, Megs merasa sikap suaminya itu sangat terhormat—dan amat sangat membuatnya frustrasi. "Jadi kalian ada dua..."

Godric berdeham. "Tiga, sebenarnya. Satu orang datang setelah aku pergi."

Megs terbelalak, berbagai pertanyaan bertabrakan di benaknya. "*Tiga*? Tapi—"

Godric mengangkat kedua tangan, telapak tangannya menghadap ke arah Megs. "Aku tahu kau diberitahu bahwa Roger dibunuh Hantu St. Giles, tapi itu sama sekali tidak benar. Tak seorang pun dari kami bisa—sanggup—membunuh pria baik seperti Roger."

Megs mengangguk, menelan ludah. Entah mengapa ada yang salah dengan kisah pembunuhan Roger. Entah saksinya yang salah...

Atau Godric berbohong. Megs mengernyit memikirkannya.

"Megs."

Megs mendongak, menatap mata Godric. Ia akan menyusuri jejak pembunuhan Roger, tapi saat ini Godric harus menyelesaikan kisahnya. "Bagaimana bisa ada tiga Hantu?"

Godric mendesah. "Kurasa Sir Stanley menganggap mengenakan kostum Hantu St. Giles sebagai petualangan. Dia memiliki selera humor yang eksentrik. Tapi saat aku masuk Oxford, dia jelas mencari penerus dalam rencana besarnya ini. Dia jatuh cinta pada penduduk St. Giles dan ingin memastikan mereka memiliki pelindung bahkan setelah dia terlalu tua untuk menjadi sang hantu."

Lebih banyak pertanyaan terbentuk di bibirnya, dan Megs harus menggigit bagian dalam pipinya agar mulutnya diam dan tidak menyela. Ia mengangguk agar Godric melanjutkan ceritanya.

"Seperti yang kubilang, aku pergi," kata Godric. "Ketika itu aku sudah berdamai dengan ayahku, menyadari bahwa sikapku seperti orang tolol yang tidak dewasa. Aku bertekad memperbaiki hidup dan mungkin mendapatkan rasa hormat dari ayah serta ibu tiriku. Aku tahu Sir Stanley kecewa dengan keputusanku, tapi dia juga memahaminya. Lagi pula ketika itu dia sudah memiliki anak didik kedua."

Megs bahkan harus menghunjamkan kuku ke telapak tangan agar tidak melontarkan berbagai pertanyaan. Siapa anak didik satunya? Apa dulu Godric ingin menjadi Hantu St. Giles pada usia semuda itu? Apakah ayahnya tahu Sir Stanley melatih Godric untuk menjadi apa?

Namun suaminya sudah bicara lagi. "Jadi aku pergi

ke Oxford, mempelajari banyak hal, tumbuh menjadi pria dewasa, dan saat pulang ke Laurelwood, aku bertemu Clara di pesta dansa setempat."

Godric memejamkan mata. "Aku sudah menceritakan hal itu padamu. Kami bahagia—sangat bahagia—selama hampir satu tahun. Kemudian dia jatuh sakit. Kami pindah ke London agar lebih dekat dengan para dokter. Aku berharap—berdoa—kami bisa menemukan ramuan atau perawatan untuk menyembuhkannya. Aku berharapan selama satu setengah tahun sebelum menyadari tidak ada obat untuk Clara-ku. Menyadari dia akan meninggal karena penyakit ini dan aku tidak bisa berbuat apa-apa—selain melihat." Salah satu sudut mulut indahnya terangkat, tertekuk menjadi ringisan jelek karena kesakitan. "Aku melihatnya semakin kurus, ketika penderitaan mulai menggerogotinya dari dalam."

Kemudian Godric membuka mata abu-abu jernihnya, dan Megs melihat keputusasaan yang dikenang suaminya. Pasti benar-benar menyiksa merasa tidak berdaya ketika menghadapi penderitaan yang dihadapi cintanya.

Megs tidak tahan lagi. Ia mengulurkan tangan, meraih tangan Godric yang dingin ke dalam genggamannya.

Godric menunduk, menatap jemari Megs di atas jemarinya, tidak berusaha menggenggamnya tapi tidak menepisnya juga.

Megs mensyukuri hal itu.

"Kupikir aku bisa gila jika hari itu Sir Stanley tidak mengunjungiku," gumam Godric, menunduk ke tangan mereka."Dia mendengar dari ayahku mengenai penyakit

Clara, dan dia memiliki penawaran sederhana untuk berlatih lagi bersamanya. Ketika itu dia sudah memiliki orang ketiga dalam kelompok kecil kami, seorang pemuda, nyaris masih bocah. Murid keduanya yang sudah kukenal tinggal terpisah dari Sir Stanley dan sudah menjadi Hantu St. Giles. Sir Stanley memberi alasan murid barunya membutuhkan rekan berlatih, tapi aku tahu yang sebenarnya. Dia menawariku penebusan, istirahat dari siksaan harian melihat Clara sekarat. Dia juga menawarkan sang hantu padaku."

Megs melongo. "Aku tidak mengerti. Kalau sudah ada seorang Hantu, bagaimana kau bisa menjadi Hantu juga?"

"Bukan hanya aku," kata Godric. "Pria ketiga juga menggunakan topeng dan pedangnya tidak lama setelah aku. Hingga dua tahun lalu, kami bertiga adalah Hantu St. Giles."

Kening Megs berkerut. "Apa kalian tidak pernah berpapasan?"

Senyuman menyinari mata kristal Godric yang serius. "Sangat jarang. Kau harus paham—aku tidak keluar setiap malam, begitu pula kedua Hantu yang lain. Jika kebetulan kami berdua aktif pada malam yang sama, hanya terdengar bisik-bisik bahwa sang hantu bisa berada di dua tempat sekaligus, dan," kata Godric datar, "memang bisa."

"Tapi tiga orang yang berbeda..." Megs menggeleng. "Apa orang-orang tidak menyadari kalian bukan pria yang sama?"

Godric mengedikkan bahu. "Tidak. Kami memiliki perawakan yang serupa. Lagi pula, jika seseorang mengenakan kostum aneh yang terdiri atas topeng, jubah, topi besar, dan pakaian pelawak, *well*, saksi mana pun jarang memperhatikan penampilan pria yang ada di baliknya."

Megs mengangguk serius. "Menurutku Sir Stanley-mu itu pria yang sangat cerdas."

"Oh, dia memang cerdas," Godric berkata pelan. Dia menunduk, tampak larut dalam memori. Godric membalikkan tangannya yang digenggam Megs, dan sekarang ibu jari pria itu bergerak melingkar di punggung tangan Megs.

Itu sensasi yang sangat manis.

"Godric," bisik Megs hati-hati.

Godric meliriknya. "Hmm?"

Megs menelan ludah, benci harus merusak momen ini. Namun sejak dulu rasa penasaran selalu menjadi titik lemahnya. "Clara meninggal tiga tahun yang lalu, bukan?"

Godric terdiam ketika mendengar nama istri pertamanya terucap dari bibir Megs dan melepas tangan Megs. "Ya."

Megs merasa kehilangan, tapi terus memberanikan diri, mengajukan pertanyaan. "Kalau begitu, kenapa kau masih menjadi Hantu St. Giles?"

Kenapa ia masih menjadi Hantu St. Giles?

Godric mendengus pelan ketika mendekati sudut bangunan bata yang mulai runtuh. Ia mengintip ke

baliknya, memastikan gang gelap di belakang sana terbebas dari prajurit sebelum melesat mengitarinya. Pada dasarnya lebih mudah—dan lebih aman—bepergian lewat atap, tapi luka di punggungnya membuat hal itu mustahil dilakukan malam ini. Godric terpaksa berjalan kaki, sambil terus mengawasi keberadaan Trevillion dan para prajurit.

Ia berhenti sebentar di ujung gang, mendengarkan, dan teringat ekspresi di mata Megs ketika melontarkan pertanyaan itu, kebingungan bernada cemas. Mencemaskan Godric.

Kenangan itu membuat bibirnya berkedut. Kapan terakhir kalinya seseorang mencemaskan dirinya? Tidak sejak Clara meninggal, tentunya, dan bahkan sebelum itu pun Godric yang mencemaskan Clara, bukan sebaliknya. Clara tidak pernah tahu Godric sang hantu, tapi meskipun begitu, dia percaya Godric cukup kuat, cukup pintar, cukup *jantan* untuk tidak terluka. Mungkin seharusnya Godric tersinggung Megs menganggapnya sangat rapuh hingga mengkhawatirkannya, tapi ia tidak sanggup merasakan amarah.

Sebenarnya, kekhawatiran Megs sangat manis. Istrinya memiliki hati lembut—tapi tekad yang kuat. Megs terkejut ketika Godric tidak setuju mengakhiri kehidupannya sebagai Hantu. Godric tahu ia sudah mengecewakan Megs, dan ada bagian dirinya yang berharap bisa memberi wanita itu apa yang diinginkannya.

Kedua hal yang diinginkan Megs.

Godric berlari menyeberangi jalan, berbalik menuju bayangan lagi ketika mendengar langkah kaki mendekat.

Dua orang terhuyung ke jalan yang diterangi sinar bulan, setengah saling menopang, setengah saling mendorong. Pria yang lebih tinggi tersandung kakinya sendiri dan tersungkur ke jalan berlapis batu bulat dengan gerakan berayun khas orang yang sangat mabuk. Temannya bertumpu di kedua lutut dan tertawa, hanya berhenti ketika Godric menyelinap dari tempat persembunyian dan melanjutkan perjalanan. Ia melirik ke balik pundak untuk melihat si pemabuk yang masih berdiri ternganga melihatnya.

Kedua pemabuk itu kelihatannya pria-pria konyol, tapi darah Godric tiba-tiba seolah membeku di pembuluh ketika membayangkan apa yang mungkin terjadi seandainya Megs yang bertemu dengan mereka. Hanya beberapa orang di St. Giles—mabuk atau tidak—yang jinak ketika dihadapkan dengan godaan wanita kaya dan cantik.

Rahangnya menegang ketika memikirkannya. Wanita lain pasti akan menjauhi area London ini setelah kunjungan pertamanya. Namun, Megs tidak begitu, dan menurut Godric peristiwa semalam pun tidak akan bisa menjauhkannya. Tidak, Megs sudah menyatakan dia akan kembali ke St. Giles—dan akan terus melakukannya hingga menemukan pembunuh Fraser-Burnsby. Mungkin saja itu aksi berani, tapi menurut Godric bukan. Istrinya sedang mempersiapkan jalan untuk bunuh diri.

Sialan. Godric tidak akan membiarkan sikap keras kepala Megs membuat wanita itu terluka—atau bahkan le-

bih buruk. Entah bagaimana ia harus mencari cara untuk mengirim istrinya ke desa lagi, lebih cepat lebih baik.

Gereja St. Giles in the Fields menjulang di depan, menaranya membelah bulan purnama. Godric menghampiri dinding bata yang mengelilingi kuburan kecil. Ada gembok di gerbangnya, tapi menggantung dalam keadaan terbuka.

Pelan-pelan, Godric mendorong gerbang itu sampai terbuka.

Engselnya sudah diminyaki dan Godric menyelinap ke halaman gereja tanpa suara. Angin bertiup lebih kencang, membuat dahan di satu-satunya pohon menyedihkan tertekuk dan seakan mengerang di sekitar batu nisan. Sebagian orang mungkin menganggapnya menyeramkan, tapi Godric tahu di St. Giles banyak tempat yang lebih menakutkan daripada tempat orang-orang mati tidur.

Erangan yang jelas suara manusia terdengar dari dekat dinding seberang, dan Godric tersenyum muram. Kedatangannya malam ini tidak sia-sia. Ia menyelinap dari balik bayangan ke balik bayangan lain di sekitar kuburan, baru bicara setelah berada beberapa puluh senti dari buruannya.

"Selamat malam, Digger."

Digger Jack, pria kecil bungkuk yang kebetulan salah seorang pencuri mayat paling tersohor di London, menegakkan tubuh sambil terkesiap.

Rekannya, pemuda kekar dan besar, tidak seoptimistis itu. "Itu sang iblis!"

Pemuda itu melempar sekop dan berlari menuju ger-

bang kuburan dengan kecepatan mengesankan, mengingat ukuran tubuhnya.

Digger Jack mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri, tapi Godric meletakkan sebelah tangan di pundak pria itu sebelum dia sempat lari. "Aku harus bicara padamu."

"Aduhhhh!" Digger mengerang. "Nah, 'napa kau harus melakukan itu? Kau menakuti Jed. Tahukah kau betapa sulitnya mencari pemuda berpunggung kuat di St. Giles? 'Dah bertahun-tahun aku melakukannya, sungguh, dan sakit punggung 'dah sangat mengganggguku. Bagaimana aku bisa bekerja tanpa bantuannya?"

Godric mengangkat sebelah alis di balik topengnya. "Meskipun kisahmu menyedihkan, Digger, aku tak bisa kasihan padamu saat kau sedang menggali sesosok mayat malang."

Digger menegakkan tubuh hingga mencapai tinggi maksimalnya sekitar 157 senti. "Seorang pria harus mencari nafkah, Hantu. Lagi pula, setidaknya aku bukan pembunuh," lanjutnya, menyipitkan mata dengan kesal.

"Oh, sebaiknya kita tidak memulai permainan saling tuduh."

Pria itu mendesah kesal.

"Digger," kata Godric pelan, kesabarannya mulai habis. "Aku ke sini bukan untuk meminta pendapatmu mengenai diriku."

Si pencuri makam menjilat bibir dengan gugup, matanya menghindari tatapan Godric. "Kalau begitu, apa maumu?"

"Apa yang kauketahui soal penculik anak perempuan?"

Pundak kurus Digger terangkat. "Hanya omongan di sana-sini."

"Ceritakan padaku."

Wajah kecil Digger mengerut ketika dia berpikir. "Menurut kabar, mereka 'dah kembali."

Godric mendesah. "Ya, aku tahu."

"Uh..." Tanpa sadar, ujung kaki Digger menyodok tepian makam yang sudah separuh digalinya. Gumpalan tanah terjatuh ke bawah, tanpa suara. "Sebagian bilang mereka 'dah menculik sekitar dua puluh anak perempuan."

Dua puluh anak perempuan menghilang? Jika terjadi di sudut lain London pasti sudah muncul kehebohan publik. Surat kabar akan mencetak artikel penuh kemarahan, para bangsawan akan melontarkan amarah mereka di Parlemen. Di sini, kelihatannya, bahkan tidak ada seorang pun *menyadarinya.*

"Mereka dibawa ke mana?"

"Tak tahu." Digger menggeleng. "Tapi bukan rumah bordil biasa. Ta' ada yang pernah mendengar kabar mereka lagi."

Godric menyipitkan mata. Digger sepertinya tidak tahu gadis-gadis itu disekap di bengkel kerja. Tempat itu pasti sangat tersembunyi. Rahasia yang disimpan rapat.

"Tapi ada seorang wanita yang membantu menculik anak-anak perempuan," kata Digger seakan-akan baru ingat.

"Apa kau tahu wajahnya seperti apa?"

"Aku tahu lebih daripada itu," sahut Digger dengan nada bangga. "Aku tahu namanya."

Godric mengangkat kepala, menunggu.

"Dia dipanggil dengan nama Mistress Cook—atau begitulah yang kudengar."

Informasinya tidak banyak, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali. Godric mengeluarkan sekeping koin perak dan menempelkannya ke telapak tangan Digger. "Terima kasih."

Digger tampak ceria saat melihat uang, tapi nada suaranya masih sedikit murung ketika menjawab. "Ta' masalah."

Godric berbalik pergi, tapi ragu-ragu ketika sesuatu terpikir olehnya. "Satu hal lagi."

Pencuri makam itu mendesah berat. "Apa?"

"Dua tahun lalu, seorang aristokrat dibunuh di St. Giles. Namanya Roger Fraser-Burnsby. Apa kau tahu sesuatu mengenai masalah ini?"

Seandainya tidak menghabiskan waktu bertahun-tahun menanyai informan dengan reputasi meragukan, Godric tidak akan menyadari tubuh Digger yang tiba-tiba agak kaku.

"Tak pernah mendengar namanya," jawab Digger asal-asalan. "Nah, kalau kau ta' keberatan, aku punya pekerjaan yang harus selesai sebelum matahari terbit."

Godric mencondongkan tubuh mendekati pria bertubuh kecil itu hingga batang hidung topeng kulit hitamnya nyaris menyentuh wajah Digger. "Tapi aku keberatan."

Digger menelan ludah dengan gugup, matanya terbelalak cemas. "Aku... aku ta' tahu apa-apa, sungguh!"

"Jack," geram Godric pelan. "Kau pembohong."

"Baiklah, baiklah." Digger mengangkat kedua tangan seakan-akan sedang menghalau serangan fisik. "Ada rumor mengenai peristiwa itu. Katanya bukan si hantu yang membunuh aristokrat itu."

Godric mengangkat alis. "Apa kau dengar siapa pembunuh yang sebenarnya?"

Digger melirik ke balik pundak seakan-akan mencari tahu apakah ada yang menguping. "Kabarnya, pembunuhnya orang kaya juga."

"Ada yang lain?"

Si pencuri makam mengangkat kedua tangan. "Apa itu belum cukup? Kau bisa membuatku terbunuh, kalau ini memang urusan orang kaya dan mereka mendengarku mengoceh."

"Tak akan ada yang mendengar," sahut Godric lembut. "Kau tak akan menceritakannya dan aku jelas tak bermaksud melakukanya."

Satu-satunya jawaban Digger hanya dengusan meledek.

Godric mengangkat topi dengan gaya ironis pada informannya dan meninggalkan kuburan, berlari menuju sungai dan Saint House. Memikirkan Megs berusaha melakukan balas dendam berdarah membuat Godric gelisah. Megs wanita cahaya dan tawa. Dia tidak diciptakan untuk melakukan balas dendam kelam dan kematian.

Itu tugas Godric.

Ia tidak bisa membiarkan Megs melakukannya. Bahkan seandainya keadaan di St. Giles aman untuk seorang wanita mencari pembunuh, ia tidak bisa membiarkan Megs membuat cahayanya pudar, menghilangkan tawanya. Balas dendam seperti itu bisa meninggalkan luka abadi pada diri Megs.

Hanya ada satu cara yang terpikir oleh Godric untuk mengalihkan perhatian wanita itu dari misinya dan membuatnya pergi meninggalkan London.

Dua puluh menit kemudian, Godric sudah mendekati Saint House, dan seperti yang selalu dilakukannya, ia memelankan langkah dan merunduk ke balik bayangan ambang pintu untuk mengawasi dan memastikan tidak ada yang melihatnya. Selama bertahun-tahun bertindak sebagai Hantu St. Giles, Godric bisa menghitung dengan sebelah tangan ketika seseorang terlihat di luar rumahnya pada tengah malam. Ketika kewaspadaannya membuahkan hasil.

Sekarang salah satunya.

Godric membutuhkan waktu kurang dari satu menit untuk menemukan sosok gelap yang berkeliaran di sudut rumahnya. Bayangan yang benar-benar tidak bergerak, benar-benar tidak bersuara, sehingga seandainya Godric tidak hafal betul garis monoton rumahnya di bawah sinar bulan, ia tidak akan pernah melihat orang itu.

Godric terdiam. Ia bisa mengusir pengintai itu, menantangnya, dan membuatnya kabur. Atau ia bisa menunggu dan melihat siapa yang tertarik pada Saint House. Pundak kirinya berdenyut-denyut, tapi Godric

memaksa dirinya bernapas, dalam dan tenang, karena ia punya firasat pengamatannya ini akan panjang.

Ternyata, pengamatannya berlangsung tiga jam. Tiga jam berdiri kaku, bersandar di ambang pintu. Tiga jam berharap ia sedang tidur di tempat tidurnya. Namun di akhir tiga jam itu Godric tahu siapa yang mengawasi rumahnya.

Ketika cahaya merah muda kelabu pertama mulai menyingsing di langit timur, Kapten James Trevillion melangkah dari balik bayangan. Tanpa melirik rumah yang diawasinya semalaman, dia berjalan pergi dengan tenang.

Godric menunggu hingga tidak bisa mendengar langkah kaki perwira itu—lalu menunggu lima menit lagi.

Pada saat itu barulah ia mengendap-endap ke belakang rumah dan memasuki ruang kerja. Godric melepas kostumnya perlahan-lahan, rasa lelah dan nyeri membuatnya kikuk. Sabuk pedangnya terlepas dari genggaman dan berkelontang di lantai. Godric berdiri menatapnya. Trik dadakan yang ia gunakan pada malam Megs menusuknya pasti tidak sepenuhnya berhasil mengelabui sang kapten pasukan. Trevillion mencurigai dirinya memang sang hantu. Untuk apa pria itu mengawasi semalaman, kalau bukan untuk menangkapnya ketika baru kembali dari petualangannya? Godric punya firasat pria itu tidak terlalu memedulikan status sosial seandainya dia mendapat bukti nyata bahwa sang hantu adalah aristokrat. Sang kapten gigih, pria yang kelihatannya tidak memiliki kehidupan di luar pengejarannya. Satu sudut mulut Godric terangkat dalam ekspresi geli yang

sinis. Mungkin musuhnya hanya benar-benar merasa hidup ketika sedang berburu.

Jika benar begitu, mereka memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang bisa dibayangkan oleh sang prajurit. Godric sudah lama menerima kenyataan bahwa sebagian kecil dirinya yang bertahan melewati kematian Clara hidup di balik topeng.

Godric mendesah. Sang kapten harus dihadapi, penculik anak perempuan dan Mistress Cook ditemukan, dan Megs dilindungi meskipun harus dipaksa.

Godric harus melakukan semua itu, tapi sekarang ia butuh tidur.

Ia menyingkirkan semua perlengkapan sang hantu dan mengenakan kemeja tidur dan jubah kamar sebelum keluar dari ruang kerja. Ketika menaiki tangga menuju kamar tidurnya, ia teringat lagi pada pertanyaan Megs. *Kenapa ia masih menjadi Hantu St. Giles*? Dan jawaban yang tidak pernah ia ucapkan.

Itu satu-satunya cara yang ia miliki untuk meyakinkan bahwa dirinya masih bernapas.

Sembilan

Putus Asa tersenyum, memperlihatkan gigi kuning setajam jarum di atas kulit merah tuanya. "Jiwa orang-orang yang ditangkap di antara Surga dan Neraka tenggelam dengan mudah di dalam air di bawah sana, menunggu waktu untuk kering dan terbebas. Berbahagialah jiwa kekasihmu tidak dihukum di dalam air ini, karena mereka yang terperangkap di sini sama saja bunuh diri."
Faith bergidik mendengar ucapan setan itu dan melihat satu jiwa di dalam air hitam itu membuka mulut lebar-lebar seakan-akan ingin berteriak. Tidak ada suara yang terdengar dari kehampaan itu...
—dari *Legenda Hellequin*

KEESOKAN paginya Megs berdiri di kebun Saint House, menatap pohon buah tua yang berbonggol-bonggol. Kelihatannya masih sama seperti terakhir kali ia melihatnya beberapa hari lalu.

Mati.

Higgins meminta izin untuk menebangnya, tapi Megs tidak tega membiarkan hal itu. Meskipun jelek dan berbonggol-bonggol, pohon itu tampak kesepian sendirian di kebun ini. Tentu saja konyol menerapkan perasaan manusia pada sebatang pohon, tapi begitulah adanya. Megs kasihan pada pohon tua dan bungkuk itu.

"Pohon itu sudah mati," terdengar suara muram dari belakangnya.

Megs berbalik, berusaha menenangkan gelenyar di dadanya. Godric berdiri di jalan setapak kebun, mengenakan setelan berwarna muram seperti biasanya—pagi ini abu-abu. Dia menatap Megs dengan mata sejernih kristal, seperti sedang mencari-cari sesuatu di wajahnya.

Megs tersenyum. "Tukang kebunku, Higgins, juga bilang begitu."

"Aku bisa menebangnya untukmu."

"Dia juga menawarkan hal yang sama."

Godric menatap Megs dengan ekspresi aneh. "Tapi kau tak mengizinkan pohon ini ditebang, ya?"

Megs mengerutkan hidung dan menyentuh kulit pohon dengan sikap protektif. "Tidak."

"Tentu saja tidak," Godric bergumam sendiri.

Megs menangkupkan kedua tangan di depan tubuh. "Aku senang melihatmu sudah bangun. Saat tadi pagi mendengar kau masih tidur, aku khawatir keadaanmu memburuk."

Tatapan Godric beralih darinya sejenak, dan Megs punya firasat aneh suaminya akan mengucapkan kebohongan padanya, tapi pria itu hanya berkata, "Aku lelah dan kupikir lebih baik tidur lebih lama lagi sebelum bangun."

Megs mengangguk sambil lalu, berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Bagaimana mungkin ini pria yang sama yang merobek pakaian dari payudaranya dan menciumnya seakan-akan bisa mati jika tidak mencicipi kulitnya?

"Malam ini kita diundang untuk mengunjungi taman hiburan," kata Megs. "Kakak iparku, Lady Hero, sangat menyukai Harte's Folly dan ingin mengunjungi teaternya malam ini. Kau mau ikut?"

Bibir Godric tampak menipis. "Kakakmu Griffin akan datang juga?"

"Ya."

Megs setengah menduga akan menerima penolakan, tapi mulut Godric tampak rileks membentuk senyum hambar. "Kurasa aku memang harus bertemu dengannya suatu saat nanti—bagaimanapun, aku menikahi adik perempuannya."

Seharusnya ia tidak bersemangat mendengar kemungkinan Godric akan menonton sandiwara bersamanya, tapi itulah yang Megs rasakan. Hanya untuk memastikan, Megs bertanya, "Kalau begitu, kau mau ikut?"

Godric mengangguk serius. "Ya."

Megs mengangguk sambil lalu, berbalik untuk menyentuh celah di salah satu dahan pohon apel tua itu. "Godric?"

"Ya?" Godric melangkah lebih dekat. Megs punya firasat jika berbalik, mungkin ia akan berada dalam pelukan suaminya.

Ia bergidik dan berkonsentrasi menelusuri kulit pohon. "Bagaimana kakakku tahu kau Hantu St. Giles?"

Godric terdiam dan Megs nyaris bisa mendengarnya berpikir. "Aku ceroboh. Suatu malam dia mengikutiku pulang dari St. Giles."

Megs mengerutkan alis. "St. Giles? Apa yang dilakukan Griffin di St. Giles pada malam hari?"

"Kau tak tahu?"

Well, tak ada seorang pun yang tahan mendengar kalimat seperti *itu*. Megs berbalik dan mendapati dirinya *memang* nyaris berada dalam pelukan suaminya. Godric menatapnya dengan kening setengah berkerut yang sekarang sudah familier baginya.

"Tahu apa?" tanya Megs, kehabisan napas. Konyol, tentu saja. Godric tidak akan memberitahunya, akan membohonginya dengan alasan yang selalu digunakan kaum pria pada wanita yang mereka sayangi.

Namun Godric mengejutkannya. "Kakakmu, Griffin, dulu memiliki bisnis di St. Giles."

Megs mengerjap, terpana oleh kejujuran Godric dan informasinya. "Tapi... Griffin tidak pernah berbisnis. Dia tidak perlu melakukan..." Ia tidak melanjutkan ucapannya ketika melihat wajah Godric. "Benarkah?"

Suaminya mengedikkan bahu dengan gelisah. "Aku tidak tahu soal keadaan keuangan kakakmu. Aku hanya tahu sebelum menikahi Lady Hero, dia menjalankan bisnis di St. Giles."

Alis Megs bertaut. "Bisnis seperti apa?"

Godric menatapnya selama hampir satu menit penuh, dan Megs menunggu apakah pria itu akan menjawabnya.

Akhirnya, Godric mendesah. "Penyulingan *gin*."

"Apa?"

Mulut Megs ternganga. Dari begitu banyak hal yang bisa dilakukan kakaknya—putra seorang *marquess*, menjalankan penyulingan *gin* ilegal—dan tak bermoral—sama sekali tidak terduga olehnya. Untuk apa Griffin melakukannya? Sebelum menikah dia nyaris melanggar batasan kesopanan, memiliki reputasi buruk sebagai pria hidung belang, tapi Megs mengenalnya. Jauh di lubuk hatinya dia pria baik, pria yang tidak mungkin melakukan hal seburuk itu kecuali memang sangat membutuhkan uang, dan untuk apa dia membutuhkannya? Keluarga mereka memiliki banyak lahan, memiliki banyak dana—

Lamunan Megs mendadak terhenti karena ia menyadari dirinya tidak benar-benar mengetahui keadaan keuangan keluarganya. Megs seorang *lady*. Para *lady* tidak pernah bertanya mengenai hal semacam itu—hal itu dianggap vulgar. Ketika menginginkan gaun, ketika diperkenalkan pada publik dan membutuhkan satu lemari penuh pakaian baru, Megs tidak pernah bertanya apakah mereka sanggup membiayainya, karena mereka bisa.

Mereka bisa, kan?

Namun sekarang Megs teringat pada beberapa hal kecil. Ketika Mama menyarankan sutra bermotif garis

yang tidak semahal sutra berbordir. Megs memang lebih menyukai warna garisnya—merah muda indah—jadi ketika itu ia tidak terlalu memikirkannya. Kemudian saat penjahit bersikap sangat ketus, berkeras dia belum dibayar. Mama bilang itu kesalahan, tapi bagaimana jika itu bukan kesalahan?

Bagaimana jika keluarganya memang mengalami masalah finansial—masalah finansial rahasia—dan Megs bahkan tidak tahu apa-apa untuk *menanyakannya*?

"Apa dia masih menjalankan bisnis itu di St. Giles?" Megs bertanya pada Godric dengan suara sangat pelan.

"Tidak." Godric langsung menggeleng. "Dia menutupnya—sebenarnya membakarnya—tepat sebelum dia menikahi Lady Hero."

Megs mengangguk, merasa murung. "Aku senang. Tapi kalau dia membutuhkan uang, bagaimana caranya mendapatkan penghasilan saat ini?"

"Entahlah," jawab Godrid lembut. "Selama dua tahun terakhir ini kami tidak pernah mengobrol. Tapi, aku yakin maskawin Lady Hero lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka."

Tiba-tiba pikiran buruk tebersit di benak Megs. "Dan maskawinku? Apa itu cukup?"

"Kakakmu tidak pernah menawarkan maskawin."

Megs terbelalak. "Tapi—"

"Tak apa-apa." Godric mengulurkan kedua tangan, menahan protes Megs. "Aku punya cukup banyak uang. Aku tak butuh maskawin, Megs."

Well, mungkin setidaknya Megs harus lega mendengarnya. Ia menyodok pohon apel dengan kesal sebelum

mendesah. "Maafkan aku, aku tidak tahu apa-apa sebelum ini. Kau pasti sangat marah ketika kakakku menyampaikan tuntutannya."

Megs menatap Godric dari balik bulu mata.

Godric mengedikkan bahu, wajahnya tampak lembut. "Sudah kubilang, aku marah padanya, tapi tidak padamu. Bagaimanapun, menikahimu sama sekali tidak sulit."

Megs merasa pujian kecil lebih baik daripada tidak sama sekali. Atau setidaknya itu yang ia katakan pada dirinya ketika menekan kuku ke kulit pohon. "Aku tetap tidak mengerti. Kenapa dia tidak pernah memberitahuku soal kesulitan yang kami alami?"

"Entahlah." Godric mengedikkan bahu. "Kurasa dia melindungmu."

Megs marah pada para pria yang meyakini sebaiknya *melindungi* para *lady* dengan membiarkan mereka tidak tahu apa-apa. Setidaknya Godric memberitahu Megs yang sebenarnya mengenai kakaknya dan penyulingannya.

Ia mendesah dan menjauh dari pohon. "Kurasa sebaiknya aku pergi sekarang dan bertanya pada Daniels apakah gaun-gaun baruku sudah siap untuk ke teater."

Namun ketika Megs berjalan melewati Godric, pria itu menahannya dengan mencengkeram tangannya.

Jemari Godric terasa sejuk ketika melingkari tangannya, dan Megs terdiam, menatap Godric sebelum suaminya melepas tangannya lagi seakan-akan kehangatan Megs membakar tangan pria itu.

Godric menjilat bibir, dan jika tidak mengenalnya, Megs pasti beranggapan suaminya gugup. "Sebenarnya aku ke sini untuk mengatakan sesuatu padamu."

Megs menelengkan kepala dengan ekspresi bertanya. ”Ya?”

”Aku sudah memutuskan”—Godric mengarahkan mata abu-abu jernihnya ke wajah Megs—”aku ingin meresmikan pernikahan kita di tempat tidur malam ini.”

Megs mendapatkan apa yang ia inginkan: persetujuan Godric untuk naik ke tempat tidurnya. Kalau begitu, kenapa ia sangat gugup menghadapi kemungkinan tersebut?

Alunan tawa terdengar dari penonton teater, dan Megs memusatkan perhatian ke atas panggung tempat aktris cantik berdandan sebagai pemuda yang sedang berjalan-jalan. Aktris itu berbalik dan melirik nakal ke balik pundaknya sambil menyerukan sesuatu, dan penonton tertawa lagi. Di samping Megs, Hero terkikik dan bahkan Griffin menyeringai, tapi Godric bahkan tidak tersenyum.

Mungkin Godric sama gugupnya dengan Megs soal malam ini.

Mereka berempat duduk di bilik elegan di atas panggung Harte's Folly. Bentangan kain beledu merah melapisi interior bilik dan sepuhan emas melapisi tepian birai. Meja kecil berisi minuman anggur, kue-kue mungil, buah-buahan, kacang-kacangan, dan aneka keju diletakkan di samping, dan mau tidak mau Megs memikirkan betapa mahalnya biaya sewa bilik teater. Seandainya tiga tahun lalu Griffin mengalami masalah finansial, kelihatannya sekarang tidak lagi.

Namun, sebelum menikahi Hero juga dia tidak pernah kelihatan kekurangan dana.

Megs mengembuskan napas gelisah, berharap bisa berduaan dengan kakaknya selama lima belas menit saja. Berharap ia bisa melupakan kenyataan bahwa saat pulang bersama Godric malam ini, pria itu berniat menidurinya.

Megs menunduk, lalu melirik Godric di sampingnya. Malam ini pria itu mengenakan setelan sewarna kopi, manset dan sakunya dijahit menggunakan benang emas. Di baliknya, rompi biru keperakan memeluk torsonya, menegaskan perutnya yang rata. Megs sempat melihatnya—sekilas—tanpa kemeja dan terpana oleh gambaran itu. Seperti apa penampilan pria itu tanpa pakaian sama sekali?

Sepertinya Godric menyadari pengamatan Megs. Dagunya bergerak sedikit dan matanya tertuju ke wajah Megs. Megs menahan napas. Kelopak mata Godric separuh terkatup, nyaris menyembunyikan kilatan mata abu-abu jernih itu. Godric menatap Megs seakan-akan sedang memutuskan bagaimana tepatnya cara melahapnya. Tanpa sadar, bibir Megs terbuka dan tatapan Godric tertuju ke bawah, matanya tampak muram ketika lubang hidungnya sedikit mengembang. Kemudian perlahan-lahan dia mengangkat pandangan lagi, menatap mata Megs, dan Megs sepenuhnya lupa cara bernapas.

Penonton bertepuk tangan meriah dan Megs tersentak mendengar suara gemuruh yang muncul secara tiba-tiba itu.

Griffin mengerang. "Mau kuambilkan es sebelum babak kedua dimulai?"

Hero tersenyum pada suaminya. "Ya, tolong."

Griffin mengangguk sebelum melirik Godric, ekspresinya tampak cemas. "Ikut denganku?"

Godric mengangkat alis tapi tetap bangkit.

Di samping Megs, Hero bergeser dan mengulurkan tangan. "Aku melihat kakakku di seberang. Maukah kau menemaniku menyapanya?"

"Ya, tentu saja." Megs berdiri, menatap cemas ke arah punggung suami dan kakaknya yang menjauh.

"Jangan takut." Hero menyelipkan tangan Megs ke lengannya ketika mereka mulai berjalan santai ke sisi lain teater. Koridor di belakang bilik ramai karena semua orang memanfaatkan interval ini untuk menemui kenalan mereka atau hanya berjalan-jalan memamerkan kostum. "Griffin dan Godric pasti bisa berdamai."

"Kuharap aku bisa seyakin dirimu."

Hero meremas tangannya untuk menenangkan. "Griffin menyayangimu dan aku, dan Godric sangat menyukaimu, aku tahu. Mereka berdua memiliki insentif untuk berbaikan dalam perseteruan kecil ini."

Megs melirik kakak iparnya, yang berjalan anggun dalam balutan gaun hijau pucat bertepian renda emas. "Godric menyukaiku? Bagaimana kau bisa tahu?"

Hero menatapnya geli. "Dari caranya memperhatikanmu, dasar konyol. Dia memastikan kau mendapat tempat duduk terbaik ketika tiba di sini—di sampingku agar kita bisa bergosip. Dia memberimu piring berisi kue dan buah angggur—tanpa *walnut*, karena dia tahu kau tidak terlalu menyukainya—dan kenyataan bahwa dia datang menonton opera malam ini... *well.* Kuberita-

hu saja, aku setengah menduga dia akan menolaknya. Beberapa tahun terakhir ini dia benar-benar penyendiri. Nyaris tidak ada seorang pun yang melihatnya di lingkungan kalangan atas. Tidak, semua yang dilakukannya malam ini, meskipun hal-hal sepele, dia lakukan untuk*mu*, Dik."

Megs mengerjap. Apakah itu benar? Apakah Godric memiliki perasaan, sekecil apa pun, untuknya? Bagaimanapun, dia sudah menyetujui keinginan Megs untuk punya anak. Mengingat hal itu saja sudah membuat tubuh Megs panas, tapi ia merasakan sedikit kecemasan juga. Saat berada di Laurelwood, memimpikan rencana datang ke London dan merayu suaminya, Godric hanyalah sosok khayalan. Megs hanya mengenalnya dari surat-suratnya yang singkat dan jarang. Meniduri pria khayalan sepertinya cukup mudah.

Meniduri *Godric* benar-benar urusan yang berbeda.

Godric nyata, darah dan daging, pria yang memiliki perasaan kuat—meskipun dia berusaha keras menyembunyikannya dari mata dunia. Baru sekarang, pada kencan yang sangat terlambat ini, terpikir oleh Megs bahwa emosinya mungkin berada dalam bahaya jika ia tidur dengan Godric.

Megs menggigit bibir. Ia tak pernah memperhitungkan keterlibatan emosi. Roger adalah cinta sejatinya, kehilangan pria itu merupakan penderitaan yang ia rasakan setiap hari. Megs tidak punya cara lain untuk punya anak sendiri selain tidur dengan Godric, tapi *merasakan* sesuatu untuk pria itu—sepertinya itu pengkhianatan akan cintanya untuk Roger.

Pengkhianatan pada Roger.

Hero tiba-tiba meremas tangannya. "Itu dia."

Megs mengerjap. "Siapa?"

"Hippolyta Royle," gumam Hero. "Wanita di sebelah sana yang mengenakan gaun sewarna cokelat kopi tua dan merah muda."

Megs mengikuti arah yang diam-diam ditunjukkan kepala Hero. Seorang wanita tinggi berdiri sendirian, menatap kerumunan dengan mata sayu. Dia tidak bisa disebut cantik, tapi dengan kulit kecokelatan, rambut gelap, dan pembawaan bak ratu, dia jelas-jelas memikat.

"Siapa dia?" tanya Megs keras-keras.

Dengan lembut Hero menyuruhnya memelankan suara. "Kau pasti tahu kalau tidak menyembunyikan diri di alam liar pedesaan selama dua tahun. Miss Royle pewaris misterius. Dia muncul tiba-tiba di London beberapa bulan lalu. Sebagian orang bilang dia dibesarkan di Italia atau bahkan Hindia Timur. Kurasa dia orang yang sangat menarik, tapi kami belum pernah diperkenalkan."

Mereka melihat Miss Royle berbalik dan mulai berjalan menjauh.

"Dan kelihatannya malam ini aku juga tak akan mendapat kesempatan," kata Hero murung. "Aku tak melihat seorang pun yang bisa memperkenalkan kami secara pantas. Tapi ini bilik Maximus. Mari?"

Megs mengangguk ketika Hero memimpin jalan menuju bilik yang sangat indah. Letaknya tepat di seberang bilik yang disewa Griffin dan di atas sisi lain panggung tempat mereka duduk.

Di dalam, bilik itu sama mewahnya dengan bilik Griffin—bahkan mungkin lebih. Dua orang wanita duduk sendirian, dan wanita yang lebih tua mengulurkan tangan ketika mereka masuk.

"Hero, senang sekali melihatmu, *my dear*." Miss Bathilda Picklewood membesarkan Hero dan adik perempuannya, Phoebe, setelah kematian orangtua mereka. Wanita gempal yang menata rambut kelabunya membentuk ikal-ikal kecil di keningnya itu menggendong anjing *spaniel* King Charles kecil dan sudah tua di pangkuannya.

Hero maju dengan langkah anggun dan mencium pipi Miss Picklewood. "Bagaimana kabarmu, Sepupu Bathilda?"

"Sangat baik," jawab Miss Picklewood, "tapi sudah lama sekali kau tidak membawa William berkunjung."

Seakan-akan menegaskan ucapan wanita itu, si anjing *spaniel* menyalak tajam satu kali.

Hero tersenyum. "Aku akan memperbaiki kesalahanku secepat mungkin. Besok sore, sebenarnya."

"Bagus!"

"Kau bersama siapa, Hero?" wanita kedua bertanya. Megs tersentak, karena yang bertanya adalah Lady Phoebe Batten.

Megs melangkah lebih dekat, berharap cahaya temaram lilin di dalam bilik bisa membantu. "Ini aku, Phoebe. Megs."

"Tentu saja," sahut Phoebe bingung. Sekarang matanya tertuju pada wajah Megs, tapi Megs punya firasat menyedihkan bahwa gadis itu masih belum bisa melihatnya dengan jelas. "Apa kau menikmati pertunjukannya?"

"Oh, ya," kata Megs, meskipun dia tidak terlalu memperhatikan. "Sudah lama aku tidak menonton pertunjukan seperti ini, jadi ini benar-benar menghibur."

"Robin Goodfellow sangat cerdas," kata Miss Picklewood, dan Megs harus berpikir sejenak untuk mengingat itu nama sang aktris yang berpakaian pria. "Kurasa aku menikmati semua peran yang dia mainkan."

"Harte sangat pintar membujuk Miss Goodfellow pindah dari Royal," ujar suara di belakang mereka.

Megs dan Hero sama-sama berbalik melihat Maximus Batten, Duke of Wakefield, berdiri di pintu masuk bilik, mengenggam dua es di tangannya.

Sang duke mengangkat sebelah alis. "Seandainya aku tahu kau akan bergabung dengan kami, Hero, aku pasti membawa lebih banyak es."

"Griffin dan Mr. St. John sudah pergi mengambilkan es untuk kami," kata Hero. "Kau masih ingat Lady Margaret?"

"Tentu saja." Sang duke membungkuk dengan sangat elegan, mengingat dia sedang memegang es di kedua tangan.

"Your Grace." Megs menekuk lutut. Ia sudah mengenal Duke of Wakefield bertahun-tahun—pria itu rekan politik kakaknya, Thomas—tapi tidak mengenalnya dengan baik. Sejak dulu Megs menganggapnya pria yang sangat menakutkan.

"Kau kenal Harte pemilik Harte's Folly?" tanya Hero penasaran kepada kakaknya. Dia mengambil salah satu es dan meletakkannya di atas tangan Phoebe.

"Tidak secara pribadi," His Grace menjawab sambil mengulurkan es yang tersisa pada Miss Picklewood. "Sebenarnya, aku tidak yakin 'Harte' hanya terdiri atas seorang pria—penyokong taman hiburan ini mungkin saja sekelompok pebisnis—tapi bagaimanapun, sudah diketahui secara luas Miss Goodfellow dibujuk dari teaternya dulu, mungkin dengan uang yang sangat besar. Namun, itu langkah bisnis cerdas yang dilakukan oleh siapa pun yang mengelola Harte's Folly. Taman hiburan ini membutuhkan aktris terkenal."

"Dan Miss Goodfellow adalah aktris pemeran pria paling terkenal di London," Viscount d'Arque berkata lambat-lambat ketika masuk ke bilik. "Your Grace." Dia membungkuk anggun. "*Ladies*."

"D'Arque." Sang duke menatapnya tanpa ekspresi.

Tatapan sang viscount menyapu para wanita dengan ekspresi memuji sebelum akhirnya tertuju pada Megs. Dia maju dan dalam satu gerakan singkat meraih jemari Megs. "Lady Margaret, malam ini kau tampak menawan."

Megs terbelalak ketika pria itu membungkuk di atas jemarinya. Tepat di belakang sang viscount tampak Griffin... dan Godric.

"Interval pasti sudah hampir usai," gumam Artemis Greaves. "Mungkin sebaiknya kita kembali ke bilik?"

"Oh, hus." Lady Penelope menelengkan kepala, membuat jepit berhias permata di rambut gelapnya berkilau. "Jangan cemas begitu. Aku belum menyapa Duke of Wakefield."

Artemis mendesah pelan, memindahkan Bon Bon dalam pelukannya ketika mereka menyusuri koridor di belakang bilik teater. Anjing berbulu putih lembut itu mengerang sebelum tertidur lagi. Artemis berharap—bukan untuk pertama kalinya—Penelope memiliki sedikit saja akal sehat. Meskipun sangat manis dan jinak, anjing kecil itu sudah terlalu tua untuk dibawa ke mana-mana. Anjing betina itu mendengking ketika Artemis mengangkatnya dari kereta kuda, dan ia menduga kaki belakang Bon Bon terkena rematik.

"Aku tak mengerti mengapa semua orang menganggapnya sangat menawan," sekarang Penelope bergumam, menarik perhatian Artemis.

"Siapa?"

"*Dia*." Penelope melambaikan sebelah tangan dengan kesal ke arah wanita tinggi yang masuk ke sebuah bilik. "Hippolyta Royle itu. Nama paling konyol yang pernah kudengar. Dia sehitam manusia liar dari Afrika, nyaris setinggi pria, dan bahkan tidak punya *gelar*."

"Dia juga dikabarkan luar biasa kaya," gumam Artemis sebelum sempat merenungkannya.

Penelope berbalik menatapnya seraya menyipit.

Oh, astaga.

"*Akulah* pewaris terkaya di Inggris," desis Penelope. "Semua orang mengetahuinya."

"Tentu saja," Artemis bergumam menenangkan, sambil membelai Bon Bon yang sedang tidur.

Penelope mengembuskan napas kesal sekali lagi, lalu nada suaranya lebih tenang ketika berkata, "Oh, kita sudah sampai."

Artemis mendongak, melihat mereka sudah berada di pintu bilik sang duke.

Penelope masuk—atau setidaknya berusaha masuk. Bilik itu ternyata sangat ramai. Artemis menyelinap di belakang sepupunya dan melirik sekeliling. Lady Hero ada di sini bersama Lady Margaret dan juga Lady Phoebe, Miss Picklewood, sang duke, Lord Griffin, dan Mr. St. John, yang kelihatannya sedang melakukan kontes saling memelototi dengan Viscount d'Arque.

Well, setidaknya malam ini tidak akan membosankan.

Penelope mengatakan sesuatu—mungkin secara berlebihan—untuk menarik perhatian para pria. Artemis menghampiri Lady Phoebe dan duduk di sampingnya.

Phoebe memalingkan wajah, mencondongkan tubuh mendekat dan diam-diam menghela napas. "Artemis?"

"Ya." Artemis sangat bangga. Ia mulai menggunakan aroma yang sama—lemon dan daun salam—ketika menyadari Lady Phoebe terkadang menggunakan aroma untuk mengenali orang. Ia menduga wanita itu tidak bisa melihat jelas jika cahayanya temaram—seperti malam ini di teater. "Aku membawa Bon Bon, tapi dia sedang kurang sehat. Kurasa dia terkena rematik."

"Oh, makhluk malang." Phoebe membelai bulu putih anjing kecil itu dengan lembut. "Apa yang terjadi pada para pria? Sepertinya mereka sangat tegang ketika Lord d'Arque masuk."

Artemis mendekatkan kepala ke arah wanita yang lebih muda itu sehingga mereka nyaris bersentuhan. "Lord d'Arque bergenit-genit dengan Lady Margaret, dan suaminya, Mr. St. John, keberatan. Mereka sempat membuat sedikit keributan di pesta dansa Kershaw."

"Benarkah?" Phoebe mengangkat alis, mata *hazel*-nya menari-nari di wajahnya yang bundar dan halus. Dia memang adik Hero, tapi kedua wanita itu benar-benar berbeda. Hero tinggi dan langsing, sedangkan Phoebe pendek dan gempal. "Mendengarnya aku ikut sedih untuk Lady Margaret, tapi... kuharap aku menyaksikan-nya." Mulut Phoebe tertekuk sedih. Selain acara-acara yang didampingi oleh keluarganya, gadis itu tidak ber-gaul di kalangan atas. "Kuharap kau tidak berpikir bu-ruk mengenaiku karenanya."

"Oh, tidak, Sayang." Artemis menepuk lutut Phoebe. "Kalau para pria tidak bersikap buruk di pesta dansa, aku pasti sudah mati bosan jauh sebelum ini."

Phoebe tertawa pelan. "Apa yang mereka lakukan sekarang?"

"Tidak banyak. Lady Penelope mendominasi perca-kapan." Artemis mendesah. "Sayangnya dia memutuskan untuk mengincar kakakmu."

Phoebe menjulurkan kepala. "Benarkah?"

"Ya, tapi kurasa dia tak punya banyak peluang."

Phoebe mengedikkan bahu. "Sama halnya dengan wanita mana pun, kurasa. Pada akhirnya kakakku harus menikah, dan Lady Penelope pewaris luar biasa. Mung-kin Maximus akan menganggapnya sebagai keuntungan besar."

"Benarkah?" Artemis mengernyit, menatap sang duke mendengarkan ocehan Penelope dengan kepala ditopang tangan kiri. Pria itu bergerak-gerak gelisah, batu merah di cincin segelnya berkilau terkena cahaya. Ekspresinya nyaris bosan. "Kelihatannya dia tidak terpesona oleh-nya."

"Maximus hanya terpesona oleh politik dan perangnya melawan perdagangan *gin*," kata Phoebe, terdengar sangat bijaksana mengingat usianya. "Kurasa hatinya sudah tidak tersisa untuk diberikan pada wanita."

Artemis bergidik. "Aku penasaran apakah Lady Penelope mengetahui apa yang berusaha ditangkapnya?"

Phoebe memalingkan kepala sedikit ke arah Artemis, mata *hazel*-nya tampak agak sedih. "Memangnya dia akan peduli? Dia mengincar gelar kakakku, bukan pria di baliknya."

"Kurasa kau benar," sahut Artemis perlahan. Kesadaran itu terasa sangat menyedihkan.

Lady Penelope mencondongkan tubuh mendekat sambil tersenyum merayu, menyentuh ringan lengan baju sang duke, dan berbalik ke arah pintu bilik.

Artemis mengenali gerak-gerik Penelope setiap kali berpamitan pada pria tampan, dan mulai menggendong Bon Bon. "Sayangnya aku harus pergi sekarang, tapi senang mengobrol denganmu, Phoebe."

Phoebe tersenyum samar. "Nikmati sisa pertunjukannya."

Kemudian Artemis menghampiri pintu, berjalan cepat berusaha menyusul Penelope.

"Apa kaulihat bagaimana sang duke mendengarkan ucapanku?" Lady Penelope mendesis ketika Artemis tiba di sampingnya.

"Oh, ya," kata Artemis, tidak sepenuhnya jujur.

"Kurasa barusan berjalan *sangat* baik," kata Penelope dengan sangat puas.

"Aku senang sekali." Penelope yang sedang suasana

hati riang mungkin bisa mengabulkan permintaan tolong. Artemis berdeham pelan. "Aku ingin tahu apakah aku boleh libur hari Jumat ini?"

Alis Penelope terpaut kesal. "Memangnya untuk apa?"

Artemis menelan ludah. "Itu hari berkunjung."

"Sudah kubilang kau harus melupakan dia," Penelope menegurnya.

Artemis tidak menjawab, karena tidak ada ucapan yang bisa membantu tujuannya—ia tahu karena pernah mencobanya.

Sepupunya mendesah berat. "Baiklah."

"Terima kasih—"

Namun benak Penelope sudah kembali pada urusannya sendiri. "Aku melihat His Grace menatap belahan dadaku setidaknya satu kali. *Itu*, setidaknya, sesuatu yang tidak bisa ditandingi oleh Miss Royle. Dadanya sedatar bocah laki-laki."

Alis Artemis terpaut. "Aku tidak tahu Miss Royle *ikut* bersaing."

"Jangan bersikap naif, Sepupu," kata Penelope ketika mereka tiba di bilik mereka lagi. "Wanita mana pun yang memiliki kemungkinan untuk berhasil pasti mengincar perhatian Duke of Wakefield. Untungnya, kelompok itu memang sangat kecil."

Penelope duduk di kursi beledu merah tepat ketika tirai terangkat lagi, dan Artemis duduk di kursi di sampingnya. Babak pertama pertunjukan sangat menarik—belum lagi sangat berani—dan Artemis penasaran ingin melihat Miss Goodfellow mengadu kecerdasan bersama pada aktor pria.

Penelope bergeser di sampingnya, menunduk menatap lantai, lalu meja di antara kursi. "Sial."

"Ada apa?" bisik Artemis. Orkestra sudah memainkan nada riang.

"Aku kehilangan kipasku." Penelope mendongak, keningnya berkerut. "Aku pasti meninggalkannya di bilik sang duke. Sayang sekali, karena kalau pertunjukan belum dimulai, aku bisa kembali ke sana dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama sang duke." Dia mengedikkan bahu. "Tapi kau harus mengambilkannya sekarang."

"Tentu saja." Artemis mendesah lirih.

Pelan-pelan ia meletakkan Bon Bon di kursinya sebelum keluar dari bilik. Sekarang tidak ada seorang pun di koridor, dan ia mengangkat rok agar bisa berlari pelan menyusuri selasar. Artemis berhenti sebentar di luar bilik sang duke untuk mengatur napas dan merapikan rambut, dan ketika melakukannya, mau tidak mau ia mendengar suara-suara dari dalam, karena pintunya tidak tertutup sepenuhnya.

"...pasti milik Lady Penelope. Ini terlalu mahal untuk dimiliki Artemis," kata Miss Picklewood.

"Siapa?" terdengar seruan bosan sang duke.

"Artemis Greaves," kata Miss Picklewood. "Ayolah, Maximus, kau pasti menyadari Lady Penelope ditemani pendamping."

Artemis mengangkat tangan hendak mendorong pintu hingga terbuka.

"Maksudmu wanita kecil tak terlihat yang selalu membuntutinya ke mana-mana seperti hantu pucat?"

Suara berat dan maskulin sang duke seakan menghunjam Artemis. Di sudut benaknya, sambil lalu ia menyadari jemarinya gemetar di pintu. Tanpa suara, Artemis mengepalkan tangan dan menurunkannya.

"Maximus!" Miss Picklewood terdengar syok.

"Kau harus mengakui itu gambaran yang tepat," jawab sang duke tidak sabar. "Dan kurasa aku tak bisa disalahkan tidak mengetahui nama wanita itu jika dia berusaha keras untuk menyatu dengan dinding."

"Artemis temanku," kata Phoebe, nadanya sangat tegas untuk seseorang seusianya.

Artemis menghela napas dalam-dalam dan dengan hati-hati, *tanpa suara*, menjauhi pintu. Tiba-tiba ia ngeri membayangkan pintu terbuka sendiri dan orang-orang yang ada di dalam mendapatinya di sana, mendengarkan.

Ia berbalik dan berlari ke arah kedatangannya. Kalimat manis Phoebe seharusnya bisa menyembuhkan luka apa pun yang ditorehkan sang duke dengan gegabah. Pria itu tidak mengenalnya, tidak ingin mengenalnya. Pendapat pria seperti sang duke mengenai wanita seperti dirinya seharusnya tidak berarti apa pun.

Namun, tidak peduli berapa kali Artemis mengulang hal ini pada dirinya, anak panah dari ucapan sang duke masih tertancap di dadanya yang berdarah.

Dan ia masih gemetar karena amarah.

***

Untuk pria yang membanggakan kepintarannya, Godric butuh waktu sangat lama untuk menyadari alasan sesungguhnya Megs ingin mengobrol dengan d'Arque. Ketika mereka berada di bilik sang duke dan Megs mencondongkan tubuh ke arah d'Arque karena wanita itu pikir Godric tidak melihat dan berkata, "Kau pasti sangat merindukan Roger Fraser-Burnsby," barulah ia menyadarinya.

D'Arque sahabat Fraser-Burnsby. Bahkan, di pesta dansa sang viscount-lah pertama kalinya kabar Fraser-Burnsby dibunuh disampaikan. Megs mengincar pria itu untuk dijadikan informan, bukan kekasih.

Dan setelah menyadarinya, seluruh kecemburuan khas pria yang ia rasakan mulai tenang, membuat Godric bisa berpikir lagi. D'Arque bukan hanya teman Fraser-Burnsby, tapi dia juga salah satu pria yang disebut-sebut oleh Winter Makepeace.

Salah seorang pria yang mungkin menjadi dalang para penculik anak perempuan.

Jadi, ketika mereka semua meninggalkan bilik Wakefield, Godric berbalik menghadap d'Arque. Ia mengabaikan ekspresi cemas Megs dan Griffin Reading yang menyipitkan mata, mengundang d'Arque ke bilik mereka.

Godric menikmati keterkejutan yang cepat-cepat disembunyikan sang viscount sebelum pria itu menerima undangannya.

Dan karena itulah ia mendapati dirinya duduk di antara dua orang pria yang paling tidak disukainya di dunia.

Pertunjukan dimulai lagi. Megs dan Lady Hero, yang

duduk di depan para pria, memalingkan wajah serius ke arah panggung.

D'Arque menunggu sesaat sebelum bergumam lirih, "Kesopananmu mengejutkanku, St. John. Apa aku harus mengkhawatirkan ada belati terselip di antara tulang rusukku?"

Godric memalingkan kepala sedikit ke arah pria itu, wajahnya tanpa ekspresi. Ia mungkin memahami Megs hanya menginginkan informasi dari pesolek ini, tapi itu tidak memaafkan sikap genit sang viscount pada istrinya. "Apa kau pantas menerimanya?"

Di samping Godric, Reading mendesah berat sebelum bergumam dengan gigi terkatup. "Dia jelas pantas menerimanya, St. John, tapi mungkin akan mengganggu para wanita jika bilik ini tiba-tiba dibanjiri darah."

Alunan tawa terdengar dari seluruh penjuru teater karena para aktor melakukan sesuatu yang lucu di atas panggung.

Godric berdeham. "Sebenarnya, aku ingin tahu apa yang kaukatakan pada istriku soal Fraser-Burnsby."

D'Arque berubah kaku. "Aku memberitahunya yang sebenarnya. Roger sahabatku."

Godric mengangguk. "Apa kau tahu sesuatu mengenai kematiannya?"

Sang viscount menyipitkan mata. Dia pria hidung belang yang tersohor, pria yang sepertinya menghabiskan sepanjang hari—dan malam—mengejar wanita, tapi Godric tidak pernah menganggapnya bodoh. Sejenak ia menunggu pertanyaannya—kenapa ia bertanya soal kematian Fraser-Burnsby?—lalu d'Arque mengedikkan

bahu. ”Seluruh dunia tahu Hantu St. Giles membunuh temanku.”

Godric merasakan lirikan singkat Lord Griffin. ”Tapi dia tidak melakukannya.”

”Dan bagaimana kau bisa mengetahuinya?” Kalimat sang viscount terdengar meremehkan, tapi ekspresinya tampak tertarik meskipun enggan.

”Aku tahu saja,” sahut Godric pelan. ”Seseorang membunuh Roger Fraser-Burnsby dan menyalahkan biang kerok yang gampang, Hantu St. Giles.”

”Meskipun memang benar begitu, apa urusannya dengan istrimu?” bisik d’Arque.

Reading menghela napas seakan-akan hendak mengatakan sesuatu, tapi Godric lebih cepat. ”Sayangnya, dia menyukai Fraser-Burnsby dan berniat mencari pembunuhnya.”

”Apa?” Seruan Reading terlalu nyaring, dan kedua wanita di depan bergerak seperti hendak berbalik dan melihat ada keributan apa. Untungnya, pada saat itu terjadi sesuatu di panggung, membuat para penonton terkesiap.

Godric menunggu hingga ia yakin perhatian para wanita tertuju pada pertunjukan. Kemudian ia menatap Reading. ”Aku yakin kau pasti sudah mengetahuinya kalau menanyakan alasan kepulangan adikmu ke London.”

Rona samar mewarnai wajah Reading. ”Hubunganku dengan Megs bukan urusanmu—”

”Salah,” sergah Godric ketus. ”Kau memastikan hal itu pada hari kau menandatangani kesepakatan pernikahan.”

"Meskipun pembicaraan ini menarik, *gentlemen*, aku lebih tertarik pada kematian temanku," sambar d'Arque pelan. "Siapa yang membunuh Roger kalau bukan si hantu?"

"Entahlah," kata Godric.

Sang viscount bersandar di kursinya dan mengusap rahang. Di tengah keheningan, sebuah suara feminin terdengar dari panggung menyanyikan lagu berisi lelucon nakal.

Akhirnya d'Arque menatap Godric. "Kalau dugaanmu benar—dan aku belum siap menerima sepenuhnya—maka pembunuh Roger bukan sekadar perampok atau tidak sengaja. Seseorang membunuhnya dan berusaha menutupi kejahatannya."

Godric mengangguk.

"Tapi itu tak mungkin," d'Arque berkata perlahan seperti sedang bicara pada diri sendiri. "Roger tak punya musuh. Semua orang menyukainya—sejak kami masih sekolah pun begitu. Dia tersenyum pada penindas paling keji, lalu tiba-tiba saja mereka sudah bersahabat. Aku benar-benar tidak bisa membayangkan siapa yang ingin membunuhnya."

"Tidak ada saksi?" tanya Reading.

Tatapan d'Arque tertuju padanya. "Ada pelayan laki-laki. Dialah yang datang menyampaikan berita itu pada kami saat pesta dansa di rumahku."

"Apa kau menanyainya?" tanya Godric.

"Hanya sebentar." Sang viscount ragu-ragu. "Namanya Harris. Aku ingat setelahnya ada pesan agar barang-barangnya dikirim ke One Horned Goat di St. Giles."

"Dan si pelayan yang melaporkan bahwa pembunuhnya sang hantu?" tanya Reading.

D'Arque mengangguk.

"Mungkin dia disogok," gumam Reading.

Godric mencondongkan tubuh mendekat. "Apa dia sudah lama bekerja untuk Fraser-Burnsby?"

"Belum." D'Arque menggeleng pelan-pelan, otot di rahangnya berkedut. "Roger baru mempekerjakannya satu bulan sebelumnya."

Ketiganya terdiam, merenungkan kesimpulan yang sudah jelas.

"Sialan!" d'Arque mendesis pelan. "Aku menghabiskan berbulan-bulan mencari pembunuh Roger, tapi tak pernah terpikir olehku mungkin pelakunya bukan Hantu St. Giles."

Ledakan emosi sang viscount tampak cukup tulus. Namun, Godric juga pernah melihat pengemis yang meneteskan air mata sungguhan karena nyeri pada kaki cacat mereka—tepat sebelum mencuri dompet dan kabur.

"Bagaimana dengan temanmu, Seymour?" tanya Godric pada sang viscount. "Bukankah dia juga terbunuh di St. Giles?"

Reading hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutup mulut.

D'Arque menyipitkan mata. "Apa hubungannya dengan kematian Roger?"

Godric mengedikkan bahu, karena ia tidak bisa menyampaikan apa yang ia ketahui soal kematian Seymour. Sang viscount mendesah dan bersandar lagi di kursinya, menatap panggung, tapi Godric tidak yakin dia meman-

dang apa pun di sana. "Kami semua berteman, Kershaw, Seymour, Roger, dan aku. Kershaw dan Seymour membantuku mencari Hantu St. Giles sebelum... sebelum Seymour terbunuh secara tiba-tiba."

Matanya berkedut dan Godric mengingatnya. Ia diberitahu Winter Makepeace bahwa d'Arque mengetahui keterlibatan Seymour dalam penculikan anak perempuan, bahkan membantu menutupi penyebab kematian Seymour yang sesungguhnya demi janda pria itu.

Sepertinya Makepeace beranggapan d'Arque tidak terlibat dengan bengkel kerja ilegal dan para penculik anak perempuan. Godric memutuskan untuk memberikan penilaiannya nanti. Bagaimanapun, seandainya d'Arque rekanan di bengkel, dia cerdas jika berhasil menghindar dulu, meyakinkan Makepeace bahwa dia sudah berhasil menyingkirkan semua setan penculik anak perempuan.

Lalu setelah keadaan aman, dia bisa memulai operasinya lagi.

"Aneh, dua dari empat sahabat terbunuh di St. Giles," Godric berkata pelan.

D'Arque mengernyit seperti merenungkannya. "Jangan pikir aku belum memikirkan masalah ini sebelumnya, tapi begitulah adanya. Tak ada kaitan antara kedua pembunuhan itu." Dia berbalik menatap mata Godric. "Sama sekali tak ada."

Penonton bersorak dan berdiri, bertepuk tagan. Tatapan Godric beralih pada istrinya, kepala Megs hampir menempel dengan kepala Lady Hero, membisikkan rahasia wanita. Pertunjukan jelas sudah selesai.

Sang viscount mencengkeram lengan Godric.

Godric menunduk menatap tangan yang menyentuh lengan bajunya.

D'Arque melepas lengan Godric, wajahnya tampak merona karena sesuatu yang mungkin rasa malu. "Aku ingin melanjutkan pembicaraan ini."

"Jangan cemas." Godric berdiri, melihat Megs berbalik dan tersenyum padanya, sangat hidup dan cantik. Semua yang bukan diri Godric. Semua yang pantas dilindungi. "Kita akan melakukannya."

Sepuluh

"Pegangan erat-erat," Hellequin mengerang ketika menuntun si kuda hitam besar menuju pesisir seberang.

"Kalau begitu, kau peduli pada keselamatanku?" Faith mencondongkan tubuh mendekat dan bertanya di telinga Hellequin.

Mata Hellequin melirik ke samping ketika menatap Faith dengan sinis. "Kau tak boleh terjatuh di Sungai Kesedihan."

"Kenapa?"

Hellequin mengedikkan pundak lebarnya. "Airnya akan menganggapmu bunuh diri, lalu kau juga akan tenggelam selamanya."

Si kuda hitam besar melesat ketika keluar dari perairan hitam, dan pada saat yang sama, Faith mendorong Putus Asa ke dalam sungai..."

—dari *Legenda Hellequin*

MEGS menarik-narik pengikat jubah tidurnya dengan gugup. Ia berdiri sendirian di kamar—*well*, sendirian kecuali Her Grace dan ketiga anaknya, tidur di kolong tempat tidur. Ia dan Godric pulang dari Harte's Folly nyaris dalam keheningan. Seandainya tidak mengenal Godric, mungkin Megs beranggapan suaminya juga mengkhawatirkan malam pengantin mereka yang terlambat, sama seperti dirinya.

Namun itu konyol, kan? Godric pria. Walaupun awalnya menolak Megs karena memori mendiang istrinya, sebagai pria dia pasti masih sanggup menghadapi aktivitas perkawinan dengan lebih santai daripada wanita. Kalau tidak, kenapa dia tiba-tiba berubah pikiran dalam masalah ini?

Megs menggigit bibir, khawatir ia berbohong pada diri sendiri. Megs belum pernah melihat Godric bersikap santai mengenai *apa pun* sejak ia datang ke London. Pria itu pasti punya alasan—alasan khusus—untuk menuruti permintaannya. Sialan! Seharusnya ia bertanya lebih banyak pada Godric saat di kebun tadi siang, bukannya tenggelam dalam semangat dan kebahagiaan hingga tidak sanggup berpikir. Megs punya firasat apa pun alasan Godric, ia harus memahaminya—memahami *pria itu*. Setelah malam ini, Godric akan menjadi suaminya secara fakta dan status. Megs setidaknya harus peduli mengenai motif suaminya. Namun, ia bertekad tidak akan merasa bersalah. Godric suaminya dan ini konsekuensi pernikahan yang sah—*dan wajar*.

Walaupun Godric dipaksa memasuki pernikahan ini.

Megs mendesah dan melirik jam keramik merah

muda di meja riasnya. Sekarang sudah lewat tengah malam—dan hampir satu jam sejak mereka kembali ke rumah. Apakah Godric lupa? Apakah dia ketiduran?

Megs berjinjit menuju pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Godric. Jika pria itu ketiduran, Megs terpaksa membangunkannya, sialan.

Pintu tiba-tiba terbuka dan Megs berhenti berjalan, mengerjap.

Sejenak Godric tampak sama terkejutnya melihat Megs berada tepat di balik pintu. Dia mengenakan jubah kamar, dan di baliknya Megs bisa melihat baju tidur serta sandal berbordir konyol.

Ia menahan desakan hebat untuk terkikik.

Godric menutup pintu. "Kupikir..." Dia berhenti dan mengernyit sebelum berbicara lagi. "Maksudnya, aku ingin bicara padamu sebelum..." Dia berdeham, nyaris tak terdengar seperti gemuruh petir di kejauhan. "Kemari."

Godric mengulurkan tangan, jemari panjangnya melengkung anggun. Megs menelan ludah. Pria itu tidak berubah pikiran, kan?

"Megs." Mata Godric jernih dan tenang, seluruh perhatiannya tertuju pada Megs.

Megs ingat bagaimana rasa mulut Godric di payudaranya, panas dan menuntut. Wajahnya merona dan ia meletakkan tangan di atas tangan Godric.

Godric menariknya pelan, mengajaknya ke kursi di dekat pintu.

Megs duduk, kedua tangannya terlipat rapi di pangkuan, lalu menatap Godric.

"Kalau aku melakukannya..."

Megs mengernyit, jemarinya meregang di atas rok.

"*Saat* kita melakukannya," Godric meralat ucapannya, "aku ingin kau berjanji."

"Apa pun," jawab Megs, sangat gegabah.

Wajah Godric muram dan serius, tapi Megs mendapati dirinya sangat teralihkan oleh sapuan panjang bulu mata Godric yang gelap sehingga sejenak ia tidak mendengar ucapan pria itu. "Setelah kau mengandung, aku ingin kau meninggalkan London. Kembali ke Laurelwood Manor dan tinggal di sana."

Mulut Megs ternganga, dan sebenarnya konyol—ia memanfaatkan Godric sebagai... seorang *pejantan*, tapi entah mengapa ia *tersinggung*. "Kau ingin aku pergi?"

"Aku ingin kau aman."

"Kenapa aku lebih aman di Laurelwood?" Mata Megs menyipit sesaat setelah mengucapkan kalimat itu, karena ia langsung memahami semuanya. "Kau tak ingin aku mencari pembunuh Roger."

Otot di rahang Godric berkedut. "Benar."

Megs menegakkan tubuh, melotot. "Kau tak bisa menghentikanku."

Bibir Godric tampak menipis. "Betul. Tapi aku jelas bisa menjauhkan diri dari tempat tidurmu jika kau menolak syarat dariku."

Seorang bayi atau keadilan untuk Roger... Megs tidak ingin memilih. Ia menginginkan—membutuhkan—dua-duanya.

Megs tiba-tiba berdiri, melirik sekeliling kamar dengan membabi buta, berusaha memikirkan cara agar

bisa membuat suaminya berpikir jernih. Godric pria logis, tapi Megs tahu dia juga memiliki perasaan dalam. Cinta Godric untuk istri pertamanya bisa dijadikan bukti. Ia menatap Godric lagi. "Seandainya Clara-mu yang mengalaminya, apa kau akan menyerah sampai menemukan pembunuhnya?"

Mulut Godric terkatup rapat. "Tentu saja tidak, tapi aku pria—"

"Dan aku wanita." Megs merentangkan lengan lebar-lebar, mengepalkan tangan agar emosinya tampak nyata dan Godric bisa memahaminya. "Jangan meremehkan cintaku karena jenis kelaminku. Aku mencintai Roger dengan segenap hatiku. Saat dia mati, kupikir aku akan ikut mati bersamanya. Aku punya *hak* untuk mencari pembunuhnya. Untuk memastikan dendamnya terbalaskan. Aku takkan berhenti hingga misi itu tercapai. Kumohon jangan membujukku membatalkan niatku, karena dalam masalah ini aku akan bersikap kukuh."

Godric menatapnya, terdiam cukup lama sehingga Megs khawatir pria itu akan meninggalkannya begitu saja. Akhirnya Godric menghela napas. "Baiklah. Selama kau berada di London—selama kita berusaha mendapatkan bayi—kau boleh terus mencari pembunuh Fraser-Burnsby."

Megs menatap suaminya dengan curiga. "Tapi?"

"Tapi setelah tahu kau mengandung bayi—bayi*ku*—kau harus pergi, entah kau sudah menemukan pembunuhnya atau belum."

Megs menggigit bibir, berpikir. Bukan ini yang ia

inginkan, tapi ia sepenuhnya sadar Godric bisa saja menolaknya begitu saja. Ini kompromi.

Megs hanya perlu berusaha lebih keras untuk menemukan pembunuh Roger.

Ia mengangkat dagu dan mengulurkan tangan. "Setuju."

Sudut mulut Godric terangkat ketika menggenggam tangan Megs dan mengguncangnya dengan serius. "Setidaknya maukah kau mengizinkan aku membantu pencarianmu? Untuk pergi ke St. Giles mewakilimu?"

Megs menghela napas, tiba-tiba gemetar. "Tentu saja."

Godric menelengkan kepala dengan muram, masih menggenggam tangan Megs erat-erat. "Kalau begitu, baiklah. Aku akan membantumu mencari pembunuh Roger Fraser-Burnsby selama kau berada di London. Aku akan tidur denganmu setiap malam. Dan demi keselamatanmu *kau* harus meninggalkan rumah ini dan London menuju rumah desaku setelah aku berhasil membuatmu mengandung. Adil?"

"Adil."

"Tapi, Megs..."

"Hmm?" Entah mengapa perhatian Megs teralihkan, sejak Godric mengucapkan kata *tidur* dan *setiap malam.*

"Aku mendapat hak untuk mengulang pembahasan mengenai pembunuh kekasihmu," kata Godric pelan. Tegas. "Kita bisa menemukan cara lain yang memuaskan kita berdua."

Seharusnya Megs menyanggahnya, karena Godric tidak bisa dibilang bermain dengan adil—mereka sudah berjabat tangan mengenai syarat-syaratnya. Namun ta-

ngan Godric hangat dan kuat, jemarinya yang panjang dan elegan menggenggam jemari Megs, dan *tempat tidur* ada di sana.

Megs sudah menunggu momen ini sejak tiba di London.

Jadi ia mengangguk kaku. "Baiklah, kalau kau berkeras."

"Aku berkeras," bisik Godric, berdiri sambil menarik Megs ke hadapannya.

Tiba-tiba saja Megs terlalu dekat, menatap pembuluh yang berdenyut di sisi leher Godric. Megs menelan ludah, membuka mulut—

Godric menunduk dan mencium Megs. Ciumannya tidak seperti ciuman di St. Giles. Ciuman itu liar, marah, dan penuh gairah. Ciuman itu lembut, nyaris murni, seakan-akan pria itu bertanya dengan bibirnya. *Inikah yang kauinginkan? Apakah aku* pria *yang kauinginkan?* Sejenak, benak Megs tersendat. Bukan Godric yang ia inginkan. Ia menginginkan Roger—*Roger-lah* cinta sejatinya. Pria yang membuat Megs menyerahkan kesuciannya dengan senang hati. Pria yang nyaris membuatnya mati berduka.

Namun bibir Godric bergerak lambat. Persuasif. Bergerak di bibir Megs nyaris penasaran, seakan-akan Megs makhluk baru yang tidak dikenal. Sesuatu yang asing dan berharga. Kedua tangan Godric terangkat, bergerak ke atas lengan Megs, menyentuh pundaknya, menyelinap ke lehernya dan menopang wajahnya sementara Godric menelengkan kepala, menjilati bibir bawahnya. Megs terkesiap, mulutnya terbuka dengan lembut.

Godric menyelinap masuk, tidak memaksa, tapi nyaris riang, menyentuh giginya, menghampiri lidah Megs dalam sapaan manis. Tiba-tiba saja semuanya terasa tak tertahankan.

Megs mundur, menatap Godric dengan mata terbelalak, dadanya naik-turun lebih cepat daripada seharusnya.

"Ada apa?" tanya Godric pelan dan parau.

Megs menelan ludah. "Tak ada apa-apa. Hanya saja..." Megs menggigit bibir. "Apa kita harus berciuman?"

Alis Godric terangkat hingga ke kening. "Tidak jika kau tidak menyukainya."

"Bukan begitu..." Megs menggeleng, tidak berhasil mendapatkan kata yang tepat. Ia tidak bisa memberitahu Godric bahwa ia tidak ingin memikirkan *Godric* selama mereka melakukannya. Bahwa ia hanya ingin Godric menjadi tubuh pria, bukan Godric sang pria.

Namun, sekarang wajah Godric berubah tanpa ekspresi, tampak dingin dan nyaris menjauh. "Kita tak perlu melakukannya malam ini."

"Tidak," sahut Megs gemetar. "Maksudku..."

Megs menghela napas, setengah mati berusaha menenangkan diri. Ia bisa merasakan ia sedang merusak sesuatu, tapi jika ia membiarkan Godric keluar dari pintu itu lagi, mungkin mereka tidak akan pernah melakukannya.

Megs membuka mata, menatap Godric dengan ekspresi memohon. "Kumohon. Aku menginginkannya sekarang."

Godric menatapnya lebih lama lagi, ekspresi matanya tidak terbaca, lalu menunduk. "Baiklah."

Pria itu menunjuk tempat tidur dan Megs melepas jubah tidurnya dengan gugup sebelum naik. Ia menggigil ketika kaki telanjangnya meluncur di atas seprai dingin.

Godric melepas jubah kamar dan sandalnya, berdiri dalam balutan baju tidur sambil menatap Megs dengan ekspresi berpikir. "Apa kau ingin aku memadamkan lilin?"

Megs mengangguk penuh syukur. "Ya, tolong."

Godric tidak mengatakan apa pun ketika memadamkan lilin di meja rias dan di dekat tempat tidur. Perapian sudah padam dan nyala temaram arang tidak memberi banyak cahaya. Megs mendengarkan ketika Godric mengangkat selimut di tempat tidurnya, merasakan kasur melesak ketika bobot tubuh suaminya berbaring di sampingnya.

Tubuh Megs mulai tegang, lalu ia merasakan sentuhan Godric, lembut tapi pasti. Kesempatan untuk berubah pikiran sudah berlalu.

Megs berusaha memikirkan Roger, memanggil wajah yang ia sayangi ke barisan depan benaknya, namun Godric menyapukan tangan di pinggangnya, mengalihkan perhatiannya, membuat Roger menghilang seperti pantulan di danau yang permukaannya beriak. Godric bertumpu di satu siku, tubuh besarnya tampak seperti sosok gelap. Terpikir oleh Megs, seandainya itu pria lain, mungkin sekarang ia akan takut.

Namun ini Godric.

Megs merasakan napas Godric di wajahnya ketika pria itu membungkuk sambil memegang pinggulnya. Godric berhenti untuk membelainya dari balik kain tipis gaun tidurnya, lalu menyentuhkan jemari di kaki Megs, perlahan-lahan, hati-hati. Cumbuan ini manis dan lembut—dan *seharusnya* tidak menggugah Megs.

Napas Megs semakin cepat. *Mungkin aku wanita liar,* pikir Megs. Mungkin setelah merasakan kenikmatan, ia ketagihan bahkan tanpa menyadarinya, sehingga sentuhan nyaris tidak personal pun sanggup menyalakan sumbu yang terlupakan dalam dirinya.

Sepertinya *Godric* tidak terpengaruh. Napas*nya* tenang dan teratur. Godric meraih ujung gaun dalam Megs dan menariknya ke atas. Lalu tangannya bergerak turun, kembali ke lutut Megs yang sekarang telanjang. Dia meletakkan tangannya di sana, hangat dan besar. Megs menggigit bibir agar tidak bersuara.

Napas Godric tidak lagi tenang—syukurlah. Dia membuat gerakan melingkar di bagian dalam lutut Megs dengan ujung jemari. Megs mengundang jemari itu lebih dekat ke tempat yang ia inginkan, tapi Godric terus menghindarinya, menelusuri lipatan yang memisahkan kaki dan perutnya.

Kemudian Godric membungkuk ke arahnya, dan Megs mendapat kesan pria itu bermaksud menciumnya tapi tiba-tiba teringat dan menahan diri. Sekarang ia ingin mendekap Godric erat. Menempelkan bibir di bibir Godric dan memberitahu pria itu bahwa tadi ia keliru. Bahwa ia *ingin* Godric menciumnya.

Namun, hal itu bisa memunculkan berbagai pikiran

dan emosi yang tidak ingin ia pikirkan sekarang. Megs melakukan aktivitas ini untuk mendapatkan bayi. Itu dan hanya itu.

Ia memalingkan kepala, menatap perapian, berusaha menenangkan diri. Megs ingin menyentuh Godric, merasakan kehangatan pria itu, jantung berdenyut yang terhubung pada tangan yang meraba-raba itu, tapi ia sudah memutuskan untuk membuat semua ini tidak personal. Sekarang tidak ada gunanya berubah pikiran di saat ia tidak bisa berpikir jernih.

Kemudian Godric menyentuhnya di tempat yang sudah ia nanti-nanti dan semua pikiran menghilang dari benak Megs. Seharusnya ia merasa diinvasi, tapi demi Tuhan ia tidak merasa seperti itu.

Megs tidak merasa diinvasi.

Isak tangis menumpuk di dalam diri Megs, tidak bisa dihentikan, tidak bisa ditahan. Ia memasukkan kepalan tangan ke mulut, takut mengeluarkan suara dan memisahkan keintiman ini.

Godric membelai lebih berani dan Megs tersentak. Ia ingin... lebih. Ia ingin mengerang, nyaring dan bebas, ingin meraih tangan Godric dan memaksanya menyentuh lebih intim. Namun Megs tidak melakukan semua itu, karena ia wanita yang sudah meminta sesuatu yang mustahil dan seandainya Godric cukup terhormat untuk memenuhi permintaannya, setidaknya Megs bisa menerimanya dengan tenang.

Meskipun itu bisa membunuhnya.

Godric terus menyentuh ringan dan gigih, dan Megs merasakan hasratnya menggembung. Megs pernah merasakannya, tahu arah yang mereka tuju.

Ia mencengkeram pergelangan tangan Godric dan suara yang keluar dari tenggorokannya nyaris terdengar seperti rintihan.

"Ssst," bisik Godric. "Tak apa-apa. Kalau kau mengizinkanku—"

"Jangan," Megs terkesiap. "Kumohon, jangan."

"Megs," Godric mendesah, nadanya gelisah.

Megs tidak bisa menjawab, hanya bisa menarik pergelangan tangan Godric, tanpa suara menunjukkan apa yang ia butuhkan.

Godric mengasihaninya.

Godric mengangkat baju tidur, lalu Megs merasakan hawa panas kulit telanjang pria itu. Ia merasakan logam tipis dan dingin menjuntai di antara payudaranya, semacam liontin yang dipakai Godric pada seutas rantai di leher. Tanpa sadar Megs bertanya-tanya benda apa itu—kemudian ia tidak bisa memikirkan apa-apa.

Godric mulai menyatukan tubuh mereka.

Megs mengertakkan gigi, tubuhnya menegang tak terkendali.

Godric mengeluarkan suara menenangkan, menggoda Megs.

Megs ingin menyuruh pria itu cepat-cepat menuntaskannya, sialan. Lakukan semuanya dan sudahi agar ia bisa menenangkan diri lagi. Namun Godric melakukannya dengan santai. Ketika akhirnya pria itu mulai bersungguh-sungguh, Megs gemetar, berusaha agar dirinya tidak terjatuh dari jurang itu. Godric berhati-hati seakan-akan Megs masih suci.

Dan Megs bisa gila jika Godric terus seperti itu.

Bukan ini yang ia inginkan, yang *ia butuhkan*. Megs tidak meminta permainan cinta hangat dan hati-hati.

Megs hanya meminta anak dari Godric.

Tepat di saat Megs tidak tahan lagi, Godric mempercepat irama percintaan. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, napasnya kasar di atas wajah Megs di dalam gelap. Megs penasaran seperti apa wajah pria itu, apakah aktivitas ini mengubah wajahnya, apakah dia menatap Megs meskipun tidak bisa melihatnya.

Apakah dia membenci Megs karena memaksanya melakukan hal ini.

Megs tidak bisa menyentuh Godric—ia melarang diri untuk merasakan kemewahan itu—jadi ia mengepalkan tangan di dekat kepala, menancapkan kuku ke bantal.

Dan Godric terus menuntut tanpa kata. Menuntut sesuatu yang tidak mau Megs berikan.

Ketika napas Godric tersekat, ketika irama percintaan semakin cepat meningkat, Megs menelan ludah, membelalakkan mata agar bisa melihat di tengah gelap. Ketika Godric akhirnya tidak bergerak, terkubur dan terkunci bersamanya dalam gairah liar, Megs menginginkan... begitu banyak hal.

Namun yang ia terima hanyalah yang ia minta.

Benih Godric.

Dengan hati-hati Godric menjauhkan diri dari tubuh Megs, berguling ke samping. Ia ingin tetap di sana, mungkin mendekap istrinya, dan jika Megs mengizinkan, menciumnya.

Namun Megs sudah menegaskan dia melakukannya tanpa perasaan apa pun dan Godric bukan pemuda ingusan.

Jadi Godric berdiri dan menarik selimut ke atas tubuh Megs, dan ketika wanita itu mengeluarkan suara kecil dengan nada bertanya, ia hanya berkata, "Selamat malam."

Godric berbalik, meraih jubah kamar dan sandalnya dengan meraba-raba, lalu keluar dari kamar.

Ia meninggalkan sebatang lilin menyala di kamar tidurnya dan sekarang lega melihat cahayanya. Cahaya itu mengeluarkannya dari kegelapan yang terlalu intim, membuatnya teringat siapa dirinya.

Siapa diri Megs.

Namun, bahkan dengan cahaya lilin, Godric mendapati dirinya berada di depan meja rias. Jemarinya tidak gemetar ketika memasukkan anak kunci ke lubangnya dan ia sangat bangga dengan kenyataan itu.

Ia membuka kotak berlapis enamel itu. Helaian rambut tergeletak di sana, sama seperti biasanya, dan ia mengulurkan tangan untuk menyentuhnya tapi ternyata tidak sanggup melakukannya. Jemarinya masih lembap setelah menyentuh kulit Megs.

"Maafkan aku," bisik Godric pada Clara.

Pada saat itu ia bahkan tidak bisa mengingat wajah Clara, suara tawanya, atau matanya yang hangat. Ia berbicara pada udara kosong.

Godric mencengkeram tepian laci, sudut-sudutnya menekan telapak tangan sehingga rasanya menyakitkan, tapi ia tetap tidak bisa menemukan Clara.

Entah bagaimana, Godric kehilangan wanita itu.

Ia sendirian.

Ia menarik napas gemetar dan jemarinya yang sekarang ikut gemetar mencari-cari di antara surat-surat yang tercecer di dalam lacinya hingga menemukan yang ia inginkan.

2 November 1739

Godric tersayang,

Terima kasih untuk uang yang kauberikan padaku. Aku sudah memperbaiki atap dan sekarang sayap timur sudah tidak bocor! Hanya ada satu kebocoran yang agak keras kepala di ruangan mungil dekat perpustakaan. Aku tidak yakin apa tepatnya kegunaan ruangan itu. Battlefield memberitahuku mantan nyonya rumah ini dulu dikurung di ruangan ini setelah suaminya jatuh cinta dengan pegawainya (pegawai laki-laki!), tapi kau tahu Battlefield senang bercanda.

Minggu lalu kami makan rasberi terakhir dari kebun sebelum memangkas semaknya. Semua yang ada di atas tanah mati akibat salju, kecuali kale, *dan sejak dulu aku tak suka* kale. *Apa kau suka? Kuakui aku sedikit melankolis pada saat seperti sekarang. Semua tanaman hijau terkubur, berpura-pura mati, dan aku tak punya apa-apa lagi selain pepohonan beku serta beberapa helai daun yang masih tersisa, mati tapi terus bertahan.*

Namun, betapa menyedihkannya! Aku tak akan menyalahkanmu kalau kau menggerutu dan menga-

baikan ocehan sentimentalku ini. Sayangnya, aku bukan koresponden yang menyenangkan.

Kemarin aku pergi minum teh di kediaman vikaris, berperan sebagai lady of the manor *sambil disuguhi kue-kue lembut dan teh. Kau tak akan memercayainya, tapi kami disuguhi semacam tar yang terbuat dari* persimmon *oranye, sangat cantik, tapi agak pahit (kurasa* persimmon*-nya belum matang) dan ada yang bilang padaku itu kue andalan istri vikaris. (Jadi aku tak bisa melakukan apa pun selain menelannya dan tersenyum berani!) Anak laki-laki sang vikaris yang paling kecil, bayi berumur empat puluh hari, diperlihatkan padaku dan meskipun dia bayi yang pemberani, entah kenapa mataku berlinang dan aku terpaksa tertawa serta berpura-pura mataku kemasukan debu.*

Aku tak tahu mengapa aku menceritakan hal itu padamu.

Lagi-lagi! Aku melantur ke area yang sangat membosankan. Aku akan berusaha memperbaikinya dan hanya bersikap ceria dalam suratku berikutnya, aku janji. Aku pamit—

Salam Sayang,

Megs

NB: Apa kau sudah mencoba resep jahe, barley, *dan teh herbal* aniseed *yang kukirim padamu? Aku tahu kedengarannya menjijikkan, tapi bisa mengobati sakit tenggorokanmu, sungguh!*

Pesan tambahan yang ditulis Megs tampak buram di mata Godric dan ia mengerjap keras-keras, menghela napas. Godric melakukannya untuk wanita ini: Megs, yang menganggap kepala pelayan tua mengesalkan itu memiliki selera humor, yang makan tar *persimmon* pahit untuk menyenangkan istri vikaris setempat, dan menangis saat melihat bayi dan tidak mau mengakui alasannya bahkan pada diri sendiri.

Megs berhak mendapatkan bayi. Dia akan menjadi ibu yang luar biasa, baik hati, lembut, dan pengertian.

Godric mengembalikan surat ke dalam laci, menutup, dan menguncinya.

Godric sudah berjanji akan memberikan bayi itu pada Megs, dan ia akan melakukannya.

Tak peduli apa yang harus ia korbankan.

Megs terbangun mendengar suara Daniels yang sibuk di lemari bajunya. Ia menyipitkan mata ke arah jendela, tersadar sekarang sudah pagi menjelang siang. Saat meregangkan tubuh, ia menyadari hal kedua.

Semalam Godric bercinta dengannya.

Megs tahu wajahnya memanas. Ia bisa merasakan nyeri pada ototnya, rasa sakit yang sudah bertahun-tahun tidak ia rasakan, dan ia berharap bisa terbangun sendirian agar bisa merenungi perubahan dalam hidupnya.

Dalam dirinya.

Untungnya, pikiran Daniels tertuju pada masalah lain. "Kita mendapat tamu, My Lady."

Megs mengerjap. Sekarang tidak mungkin sesiang *itu.* Lagi pula, mereka tidak pernah mendapat seorang pengunjung pun sejak tiba di London. Megs bahkan tidak yakin apakah ruang duduk sudah dibersihkan. "Benarkah?"

"Benar, My Lady." Daniels mengernyit menatap gaun brokat kuning dan mengembalikannya ke dalam lemari. "Tiga orang wanita."

"Apa?" Megs cepat-cepat duduk. "Siapa mereka?"

"Saya rasa kerabat Mr. St. John."

"Ya Tuhan." Megs cepat-cepat turun dari tempat tidur, merasa agak kesal. Kenapa Godric tidak memberitahu akan ada keluarganya yang berkunjung? Namun, setelah melihat keadaan Saint House ketika mereka tiba, tiba-tiba saja terpikir oleh Megs mungkin saja pria itu *tidak* mengetahuinya.

Ya Tuhan, benar.

Megs cepat-cepat membasuh tubuh sementara Daniels diam-diam memunggunginya, menggunakan air hangat yang sudah dibawa ke kamarnya. Kemudian ia berdiri patuh ketika Daniels dan pelayan kecil dari panti mendandaninya dengan gaun kombinasi merah muda hitam. Gaun ini sudah berumur beberapa tahun dan Megs mencatat dalam hati—*lagi*—bahwa ia harus mengunjungi penjahit selagi di London.

Daniels berdecak putus asa ketika menata rambut Megs. Biasanya pelayan pribadinya itu membutuhkan 45 menit penuh untuk menjinakkan rambutnya yang sulit diatur. Hari ini dia melakukannya dalam sepuluh menit.

"Sudah cukup," kata Megs, menjaga suaranya tetap tenang meskipun ia ingin berlari menuruni tangga sebelum kerabat Godric kesal melihat keadaan rumah ini. Pelayan pribadi yang baik sulit untuk didapat—terutama yang mau bekerja di desa. "Terima kasih, Daniels."

Daniels mendengus dan mundur, lalu Megs cepat-cepat keluar dari kamar.

Lantai pertama sangat hening dan Megs menggigit bibir sambil menuruni tangga. Apa mereka sudah pergi?

Namun, ketika tiba di lantai bawah, Megs disapa oleh Mrs. Crumb yang tampak setenang biasanya. "Selamat pagi, My Lady. Anda ditunggu para tamu di ruang duduk kuning pucat."

Megs nyaris terkesiap. Saint House memiliki ruang duduk kuning pucat? "Eh... ruang yang mana itu?"

"Ruang ketiga di kiri, tepat setelah perpustakaan," jawab Mrs. Crumb tenang.

Megs terbelalak. "Ruang dengan sarang laba-laba di sudut langit-langit?"

Alis kiri Mrs. Crumb berkedut. "Betul sekali."

"Eh..." Megs menggigit bibir, menatap pengurus rumah yang mengerikan itu. "Ruang itu sudah tidak—"

Alis kiri Mrs. Crumb perlahan terangkat.

"Tidak. Tidak, tentu saja tidak." Megs tersenyum lega.

Pengurus rumah itu mengangguk formal. "Saya memberanikan diri untuk memesan teh dan biskuit pada Juru Masak."

Megs nyaris terkesiap lagi. "Kita punya Juru Masak?"

"Benar, My Lady. Sejak pukul enam pagi ini."

"Kau benar-benar teladan, Mrs. Crumb!"

Sudut-sudut bibir pengurus rumah itu terangkat sedikit, sangat sedikit. "Terima kasih, My Lady."

Megs menghela napas dan merapikan rok sebelum menyusuri selasar dengan langkah tenang. Ia membuka pintu menuju ruang duduk kuning pucat, mempersiapkan diri untuk bertemu dengan kerabat Godric yang sudah tua, tapi langsung lega ketika melihat ketiga wanita yang ada di dalam.

"Oh, Mrs. St. John," seru Megs sambil cepat-cepat menghampiri. "Kenapa Anda tidak bilang akan berkunjung ke London?"

Megs memeluk wanita tua itu, lalu mundur. Usia ibu tiri Godric hampir 55 tahun. Wanita itu pendek dan agak gempal, rambutnya kuning pucat yang diwarisi oleh seluruh putrinya, tapi sekarang rambut wanita itu sudah memudar menjadi pucat samar. Wajah Mrs. St. John memerah seiring bertambahnya usia. Secara fisik dia wanita biasa, tapi kau nyaris tidak menyadari hal itu karena ekspresinya yang sangat hidup. Dari gosip desa, Megs tahu ayah Godric benar-benar jatuh cinta pada istri keduanya.

"Kami meniru langkahmu, Megs, dan merasa sebaiknya langsung mendatangi rumah Godric saja." Mrs. St. John mengembuskan napas berat ketika duduk di sofa.

"Mirip salah seorang pedagang keliling," kata Jane, delapan belas tahun, paling muda di antara St. John bersaudari. "Yang tidak mau meninggalkan ambang pintu sampai kau membeli pita jelek."

"Pita itu *tidak* jelek." Charlotte, yang dua tahun lebih tua daripada Jane, tersinggung. "Aku bersumpah kau iri

karena pedagang itu datang saat kau berkeliaran di ladang bersama Pat dan Harriet."

"Pat dan Harriet butuh lari." Jane mengangkat hidung tinggi-tinggi. "Lagi pula, aku tak menginginkan pita jelek meskipun benda itu *diberikan* padaku."

"Anak-anak," kata Mrs. St. John, dan kedua kakak-beradik itu langsung tutup mulut. "Aku yakin Megs tak ingin mendengar kalian bertengkar karena hiasan rambut dan anjing."

Megs tidak keberatan. Sebenarnya, ia menganggap kasih sayang St. John bersaudari pada satu sama lain—saat tidak bertengkar—sangat menyegarkan. Megs tidak dekat dengan kakak perempuannya, Caro. Rumah *dower* St. John berada di desa Upper Hornsfield, jadi ia cukup sering mendapat kesempatan mengamati dinamika kakak-beradik keluarga St. John.

"Aku tak tahu Sarah ada di mana," kata Megs diplomatis. "Atau Godric, sebenarnya."

"Kami diberitahu Godric sudah pergi," Jane memberitahunya. "Dan tidak ada yang bisa menemukan Sarah."

"Karena aku pergi jalan-jalan," kata Sarah dari ambang pintu. Dua orang pelayan kecil ada di belakangnya, dengan hati-hati memegang baki yang dipenuhi perlengkapan minum teh. "Aku baru saja pulang."

Charlotte dan Jane langsung berdiri, memeluk dan berseru memanggil kakak mereka seakan-akan sudah berbulan-bulan tidak bertemu alih-alih hanya satu minggu lebih.

Mrs. Crumb masuk ke ruangan bersama para pelayan saat kehebohan terjadi dan tanpa bersuara memberi perintah untuk menyiapkan semuanya. Dia melirik Megs dengan ekspresi bertanya ketika para pelayan selesai melakukannya. Ketika Megs berterima kasih padanya, Mrs. Crumb mengangguk dan menggiring para pelayan keluar, menutup pintu setelah kepergian mereka.

"Mama," kata Sarah, membungkuk untuk mencium pipi ibunya. "Kejutan yang menyenangkan."

"Memang itulah tujuannya," kata Mrs. John.

Sarah duduk. "Kenapa?"

"*Well*, menurutku hubungan tak acuh ini sudah berjalan terlalu lama, dan karena Godric jelas tidak mau berbuat apa pun soal itu, aku memutuskan untuk melakukannya. Terima kasih, *dear*." Mrs St. John menerima secangkir teh dari Megs, ditambah beberapa sendok gula, persis seperti yang Megs tahu disukai wanita itu. "Dan aku serta anak-anak butuh gaun baru, terutama Jane karena dia akan diperkenalkan pada publik musim gugur ini," wanita itu menambahkan setelah menyesap tehnya. "Kau juga, Sarah, *dear*."

"Oh, bagus," gumam Megs. "Aku sudah berniat mengunjungi penjahit. Kita bisa pergi bersama-sama."

"Menyenangkan sekali!" Jane melompat-lompat di tempat duduknya. Pintu ruang duduk terbuka, tapi dia terus bicara, tidak menyadarinya. "Kedengarannya itu jauh lebih menyenangkan daripada mengunjungi Godric tua si pemarah."

"Jane!" desis Megs, tapi sudah terlambat.

"Aku tidak tahu kita akan kedatangan tamu," kata Godric dari ambang pintu.

Megs menggigit bibir. Kelihatannya Godric tidak senang.

Sebelas

"Apakah ini Neraka?" tanya Faith sambil menatap pesisir berbatu.
"Bukan," jawab Hellequin. Entah dia tidak melihat atau tidak peduli Faith mendorong Putus Asa dari punggung si kuda hitam besar. "Perjalanan kita masih panjang sebelum tiba di Neraka. Sekarang di depan kita ada Puncak Bisikan." Dia menunjuk pegunungan hitam tajam yang menjulang di seberang cakrawala. "Apa kau yakin ingin terus melanjutkan?"
"Ya," kata Faith, melingkarkan lengan ke pinggang Hellequin.
Hellequin hanya menganggukdan menyuruh kudanya berlari...
—dari *Legenda Hellequin*

GODRIC tua si pemarah.

Itu penilaian adil—tapi Godric ragu Jane sempat memikirkan masalah itu. Ia *memang* pemarah—atau setidaknya murung. Sedangkan tua, *well*, mungkin ia tua—setidaknya, jika dibandingkan dengan adik-adik tirinya. Godric berusia tiga puluh tujuh tahun. Sarah hanya dua belas tahun lebih muda darinya, tapi Charlotte tujuh belas tahun lebih muda, dan Jane sembilan belas tahun lebih muda.

Godric sudah cukup tua untuk menjadi ayah Jane.

Jarak yang sangat jauh—sejak dulu begitu, dan akan tetap begitu sampai kapan pun.

"Godric," kata ibu tirinya lembut. Wanita itu bangkit dan menghampiri, lalu mengejutkannya dengan menggenggam tangan Godric di dalam tangan yang kecil dan lembut. "Senang sekali bertemu denganmu."

Itu dia, rasa bersalah dan kekesalan yang Godric rasakan setiap kali bertemu wanita ini. Ibu tirinya membuat Godric menjadi bocah yang canggung di sekolah, dan ia membencinya.

"Madam," kata Godric, menyadari suaranya terlalu kaku, terlalu formal. "Kehormatan apa yang membuatku mendapat kunjungan darimu?"

Ibu tirinya mendongak menatap Godric—puncak kepala wanita itu hanya sebatas dada Godric—dan mata wanita itu tampak mencari-cari sesuatu di wajahnya.

"Kami ingin bertemu denganmu," akhirnya dia berkata.

"Dan kami membutuhkan gaun baru," kata Jane dari

belakang ibunya. Nada suara gadis itu terdengar berani, tapi ekspresi wajahnya tidak yakin.

Mungkin Godric kelihatan seperti itu ketika seusianya.

Godric mengangguk, menuntun ibu tirinya ke tempat duduknya tadi. "Berapa lama kalian berniat tinggal di sini?"

"Dua minggu," jawab ibunya.

"Ah," gumam Godric, dan merasa Megs menatapnya. Untuk pertama kalinya, Ia melirik istrinya.

Istrinya, yang baru saja ditidurinya semalam.

Megs mengenakan gaun merah muda cantik dengan motif dan tepian hitam, rambutnya gelap dan berkilau. Dia duduk sangat tegak, menatapnya cemas dengan kening berkerut di antara alisnya yang melengkung anggun. Godric nyaris berhenti bernapas. Dia sangat cantik, Megs, *istrinya.* Seandainya keluarganya tidak ada di sini, mungkin Godric akan menghampirinya, menariknya hingga berdiri dari kursi, dan mengajaknya ke kamar mereka tempat—

Namun, tidak.

Megs sudah menegaskan bukan hubungan seperti itu yang dia inginkan bersama Godric. Bahkan seandainya ibu tiri dan adik-adik perempuannya tidak menatapnya penasaran, Godric tetap harus menunggu sampai nanti malam.

Ia pejantan, tidak lebih.

Godric menghela napas, memusatkan perhatian pada percakapan lagi. "Apa kalian ingin kutemani ke toko?"

Godric melihat ekspresi kaget Megs melalui sudut matanya.

Sudah bisa ditebak Jane yang pertama membuka mulut, tapi lirikan ibunya membuat gadis itu cepat-cepat menutupnya lagi.

Ibu tirinya tersenyum pada Godric. "Ya, itu pasti menyenangkan."

Godric mengangguk. Megs menyunggingkan senyum kecil penuh syukur sambil menyerahkan secangkir teh padanya—minuman yang tidak pernah ia sukai. Namun Godric menyesapnya dan membiarkan obrolan para wanita mengalir di sekelilingnya, mengamati.

Sepertinya istrinya sudah menjalin hubungan dekat dengan keluarga ayahnya selama tinggal di Laurelwood. Itu tidak terlalu mengejutkan, Godric rasa, karena rumah *dower* cukup dekat. Megs tampak indah dipandang bersama adik-adiknya, rambutnya yang gelap kontras dengan rambut mereka yang terang. Ketiga adik perempuan Godric mewarisi warna rambut ibu mereka. Charlotte yang rambutnya paling pirang, sementara rambut Jane yang pirang kecokelatan adalah yang paling gelap. Sarah duduk di samping Megs, menertawakan sesuatu, dan Jane nyaris berada di pangkuan Charlotte, lengannya tersampir akrab di leher kakaknya, rok gaun mereka bertumpuk. Ibu tirinya mengamati dengan tenang, dan lingkaran itu sudah lengkap, persaudaraan wanita yang sempurna dan ekslusif.

Godric menunduk menatap tehnya.

Suasana di dalam rumah akan canggung dengan kehadiran keluarga ayahnya. Godric masih harus melanjutkan tugas sebagai Hantu, mencari para penculik anak

perempuan, dan sekarang harus mencari pembunuh Roger Fraser-Burnsby juga. Belum lagi Kapten Trevillion yang mengawasinya dengan curiga, dan tugasnya *semakin* sulit.

Bukan berarti rintangan bisa menghentikan Godric.

"...kalau kau setuju, Godric?" ibu tirinya bertanya.

Godric mendongak dan mendapati lima pasang mata wanita tertuju padanya. Ia berdeham. "Maaf, apa?"

Megs mendesah, membuat Godric tersadar ia melewatkan lebih dari satu atau dua kalimat. "Kami memutuskan mengunjungi penjahit tepat setelah makan siang, lalu malam ini kita akan makan malam bersama Griffin dan Hero. Tapi"—dia berbalik menghadap keluarga ayahnya—"aku yakin Hero akan mengundang kalian juga, setelah dia mendengar kalian ada di kota."

Mata Jane membulat kagum. "Dia putri *duke*, bukan?"

Megs tersenyum. "Dan adik *duke*. Bahkan, mungkin sang duke juga hadir malam ini."

Sejenak, Jane terpana saking takjubnya. Kemudian dia meledak-ledak bergerak penuh semangat, terus mengoceh mengenai gaun, sepatu, dan *apa yang akan dia pakai*?

Godric mendesah. Ini akan menjadi hari yang panjang. Ia mendapati Megs menatapnya dengan senyuman kecil di bibir.

Namun, mungkin semua ini sepadan.

***

Malam itu, Megs melihat Duke of Wakefield menatap keponakan laki-lakinya dengan kening berkerut tidak suka khas seorang *duke* dan berkata, "Aku tak mengerti mengapa anak ini menangis setiap kali melihatku."

"Dia sedang menumbuhkan selera bagus," jawab Griffin ramah sambil menggendong William yang manis, yang langsung terdiam dan bersandar di pipi ayahnya sambil mengisap telunjuk.

Hero memutar bola mata diam-diam—hal yang tidak mungkin dia lakukan sebelum menikah dengan Griffin.

Mereka berada di ruang duduk keluarga tempat William dibawa turun oleh pengasuhnya sebelum ditidurkan. Bibi-Buyut Elvina mencondongkan tubuh ke arah Hero, tangannya diletakkan di belakang telinga untuk mendengar apa pun yang diteriakkan Hero padanya. Jane duduk sangat tegak, matanya terbelalak kagum mengamati setiap gerakan Duke of Wakefield. Di sampingnya, kakak-kakak dan ibunya tampak lebih rileks, jelas menikmati keberadaan sang bangsawan. Karena tahu bagaimana gosip beredar di Upper Hornsfield, Megs tahu mereka bisa menikmati malam ini berbulan-bulan. Godric berdiri di dekat rak perapian, mengamati. Megs mengernyit. Kenapa dia selalu tampak terasing, bahkan di tengah keluarganya sendiri?

William mengeluarkan suara, menarik perhatian mata Megs. Setetes air liur bayi membuat rompi Griffin ternoda gelap dan mau tidak mau Megs menyeringai. Kakaknya tersohor sebagai pria hidung belang sebelum bertemu Hero.

"Bolehkah?" tanya Megs malu, menunjuk William.

"Tentu saja."

Griffin meletakkan William yang manis dalam pelukan Megs, lalu Megs diamati oleh sepasang mata hijau besar yang warnanya persis dengan mata ayahnya. William lebih berat daripada yang Megs bayangkan, berat kokoh dan hangat, samar-samar berbau susu dan biskuit. William memiliki rambut cokelat kemerahan keriting, pipi montok, dan bibirnya terkatup pada jarinya, sangat merah dan manis sehingga Megs tidak bisa menahan diri dan mencium kening kecilnya.

Segera, oh, kumohon semoga segera.

William mengeluarkan jari dari mulut dan menepuk pipi Megs sampai basah.

"Bayi sangat berantakan," seru Bibi-Buyut Elvina, lalu merusak ucapan tegasnya dengan berdecak pada William.

"Giginya tumbuh lagi," kata Hero di samping Megs. "Apa kau ingin aku menggendongnya? Dia akan mengotori gaunmu."

"Tidak, biarkan aku menggendongnya lebih lama lagi," gumam Megs. "Dia sangat tampan."

"Ya, memang tampan, bukan?" mulut Hero melengkung dalam cinta keibuan.

Hasrat mendamba menyengat dada Megs. *Ini. Inilah yang ia inginkan.*

Megs mendongak dan bertatapan dengan mata Godric yang waspada. Seakan-akan mendengar pikirannya, Godric menunduk nyaris seperti berjanji. Megs menahan napas. Pria mana yang bisa memperlakukannya sebaik itu? Godric sangat protektif, sangat *baik*. Dia menghabiskan satu hari ini dengan mendampingi Megs

dan para wanita St. John berkeliling toko, tidak pernah sekali pun tampak bosan atau malu melihat pernak-pernik wanita. Hari ini sangat menyenangkan sehingga Megs baru ingat ketika berdandan untuk makan malam bahwa suaminya berjanji mencari pembunuh Roger. Dan Megs tahu ia harus menanyakan rencana Godric, mendesaknya mengenai masalah itu dan memastikan dia tidak akan melupakan sumpahnya, tapi ia hanya ingin beristirahat sejenak dari masalah itu.

Dari kematian, duka, dan kehilangan. Seandainya saja—

"Ah, Mandeville," sang duke berkata lambat-lambat.

Megs berbalik dan melihat kakaknya yang lain, Thomas Reading, Marquess of Mandeville, sudah tiba. Di sampingnya tampak istrinya yang riang, Lavinia, yang rambutnya tampak semakin merah manyala sejak terakhir kalinya Megs melihat wanita itu.

"Ada noda di rompimu," Thomas memberitahu Griffin.

"Ya, aku tahu," jawab Griffin dengan gigi terkatup.

Megs mendesah. Kedua kakaknya tidak bersahabat, tapi setidaknya sekarang mereka *berbicara*. Selama beberapa minggu setelah pernikahan Griffin, keadaannya tidak seperti itu.

Para pria berkumpul, mengobrolkan politik dengan suara pelan sebelum kepala pelayan menyela dengan panggilan makan malam.

Hero mengambil William dari pelukan Megs, mencium pipinya sebelum menyerahkan bayi itu pada pengasuh sambil bergumam dan terus menatapnya ketika

mereka meninggalkan ruang duduk. Dia menatap mata Megs dan tersenyum menyesal. "Biasanya aku sendiri yang menidurkannya. Aku tahu, sikapku konyol, tapi aku tak suka membiarkan orang lain melakukannya."

"Kau bisa menengoknya nanti," kata Griffin lembut, seraya mengulurkan lengan pada Hero.

Hero meraihnya, mengerutkan hidung kepada suaminya. "Seharusnya kau tidak memanjakan sikap sentimentalku."

"Tapi aku *senang* memanjakanmu," bisik Griffin kepada helaian ikal berwarna *auburn* di pelipis Hero. Megs merona, beranggapan tidak seharusnya ia mendengar ucapan yang terakhir.

"Mari?" Godric berdiri di sampingnya.

"Tentu saja." Megs meletakkan jemari di lengan Godric, baru tersadar jemarinya agak gemetar. Ada yang ia rasakan ketika berada sedekat ini dengan pria itu, kehangatan yang terpancar dari tubuh Godric ke tubuhnya, nyaris semacam getaran, sehingga tubuhnya seakan menyeleraskan diri pada tubuh Godric. Dan Megs tersadar dengan ngeri, meskipun Godric bukanlah jalan untuk mendapatkan bayi, ia *menginginkan* pria itu.

Itu tidak benar, pikir Megs gemetar ketika Godric menuntunnya ke ruang makan dan menarikkan kursi untuknya. Megs duduk tanpa sadar, benaknya dipenuhi dengungan membingungkan. Tubuhnya tidak seharusnya mendambakan tubuh Godric. Ia mencintai *Roger*, dan meskipun ia berterima kasih pada Godric dan mulai mengenalnya, merasakan, mungkin, semacam *kekagum-an* pada pria itu, itu bukan cinta.

Tubuh Megs seharusnya tidak menanggapi dengan cinta, pokoknya tidak boleh.

Ia tersadar Charlotte duduk di kirinya—jumlah pria dikalahkan oleh wanita—dan, *astaga*, di kanannya ada sang duke. Megs mendesah dalam hati. Duke of Wakefield pria yang sangat menakutkan untuk diajak mengobrol saat makan malam. Pelayan membawa satu pinggan besar ikan dan mulai menyajikan ketika Megs memikirkan sesuatu untuk diucapkan pada His Grace.

Justru pria itulah yang berpaling padanya. "Aku yakin kau menikmati pertunjukan di Harte's Folly semalam, My Lady?"

"Oh, ya, Your Grace," gumam Megs, melihat pria itu merobek roti berkulit garing. "Bagaimana denganmu?"

"Kuakui aku tidak terhibur oleh teater," jawab sang duke, suaranya bosan, tapi kemudian matanya melembut saat melirik Megs. "Tapi Phoebe dan Sepupu Bathilda sangat menyukainya."

Untuk pertama kalinya, Megs merasa sedikit menyukai sang duke. "Kau sering mengajak mereka ke sana?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Ke sana atau teater lain di London. Mereka juga menyukai opera, terutama Phoebe. Kurasa musik sedikit mengimbangi kenyataan bahwa dia tidak bisa melihat panggung seutuhnya." Sang duke mengernyit menatap ikan seakan-akan makanan itu menyinggungnya.

Megs sedih. "Kalau begitu, sudah seburuk itukah?"

Sang duke hanya mengangguk dan tampak lega ketika suara Thomas terdengar dari ujung meja.

"Undang-undang itu belum mendapat cukup waktu," kata Thomas kepada Griffin. "Ketika para penjual *gin* sudah ditahan semua, mau tidak mau minuman itu berkurang di jalanan London."

"Ini sudah dua tahun, dan aturan *gin*-mu belum berbuat banyak selain memberi keuntungan pada beberapa informan jahat," Griffin balas menggeram. "Aku tetap bisa membeli *gin* di rumah-rumah di St. Giles jika menginginkannya."

Thomas menyipitkan mata ketika pelayan membawakan menu berikutnya—daging panggang dan aneka sayuran—dan dia membuka mulut untuk menjawab.

Namun sang duke menyela. "Griffin benar."

Kedua bersaudara itu berpaling pada sang duke, terpana. Sang duke tidak bersahabat dengan Griffin—dulu dia sepenuh hati menentang Griffin menikahi adik perempuannya—dan Megs tahu Thomas menganggapnya teman dan sekutu.

Namun sang duke meletakkan garpu dan bersandar. "Aturan itu sudah mendapat waktu dua tahun untuk menghasilkan perubahan tapi tidak berhasil. Satu-satunya kebaikan yang dihasilkannya adalah memperbaiki kesalahan undang-undang '36, yang"—sang duke meringis—"memang hanya pujian samar. Kita mengalami kebuntuan. London tidak bisa terus kehilangan semangat dan darah yang disedot oleh *gin* bagaikan parasit menjijikkan."

"Apa yang berusaha kausampaikan?" tanya Thomas pelan.

Sang duke menatapnya dengan ekspresi dingin. "Kita butuh undang-undang baru."

Griffin, Thomas, dan sang duke langsung terlibat perdebatan politik seru sementara Godric memutar-mutar gelas anggur, tatapannya tampak serius selama mengikuti percakapan. Dia tidak memiliki gelar, jadi tidak duduk di Parlemen, tapi sepertinya akhir-akhir ini semua pria terpengaruh oleh wabah *gin* dan pembicaraan mengenai cara menghadapinya.

Dan, tentu saja, wabah *gin* memengaruhi semua hal di St. Giles.

Megs mendesah dan berbalik ke arah Charlotte di sampingnya. "Apa kau menyukai gaun-gaun yang kaupilih hari ini?"

"Ya, tapi sebenarnya aku menginginkan *moiré* biru langit tadi."

Charlotte melirik kesal ke arah Jane yang duduk di seberang meja. Kakak-beradik itu nyaris berkelahi memperebutkan kain cantik sebelum Mrs. St. John membungkam mereka dengan ancaman sederhana bahwa *tidak ada seorang pun* yang akan mendapatkan *moiré* berwarna biru langit itu jika masalahnya tidak diputuskan saat itu juga. Charlotte dan Jane bertatapan tanpa suara dan Charlotte mendesah sebagai tanda menyerahkan kain sutra itu kepada Jane. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah menikmati es, bergandengan siku, kepala berambut pirang saling menempel, dan tidak akan ada yang bisa menduga kedua kakak-beradik itu bertengkar hebat beberapa saat yang lalu.

Namun, tentu saja, bukan berarti Charlotte sudah sepenuhnya memaafkan adiknya.

"Tapi kau mendapatkan brokat cantik berwarna pirus," Megs mengingatkan secara diplomatis.

"Ya, dan sarung tangan renda indah itu," ujar Charlotte, wajahnya lebih ceria. Dia mendesah senang sebelum berbalik pada Megs. "Sutra merah muda-persik itu akan tampak sangat indah dengan rambut gelapmu. Aku yakin Godric pasti akan terpana."

Megs tersenyum, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk mengalihkan tatapan dari adik iparnya. Apa ia ingin memesona Godric? Megs mendongak dan melihat Godric menatapnya, mata abu-abu pria itu sayu, jemarinya yang panjang dan elegan masih memainkan tangkai gelas anggur.

Putar. Putar. Putar.

Entah mengapa wajah Megs memanas dan ia cepat-cepat memalingkan wajah, menyesap anggur untuk menenangkan diri.

"Megs?" tanya Charlotte ragu.

Megs memusatkan perhatian pada adik iparnya. "Ya?"

Charlotte mendorong tumpukan kentang berkrim dan lobak, menekan ujung garpu ke sayuran empuk itu hingga membentuk galur-galur paralel. Dia mendekatkan tubuh pada Megs dan memelankan suara. "Apa menurutmu Godric akan..." Dia berdeham seolah berusaha mencari kata yang tepat, keningnya mengerut membentuk galur-galur yang mirip dengan yang ada di piringnya. "Apa menurutmu dia mau *dekat* dengan kita?"

"Entahlah," sahut Megs jujur. Setelah mendengar cerita Godric soal masa kecilnya, sekarang Megs tahu jarak yang terbentang antara pria itu dan keluarganya sudah dimulai jauh sebelum kematian Clara membuatnya nyaris seperti pertapa. Mereka sangat jauh. Adakah yang bisa menjembatani jurang yang terbentang semakin lebar akibat jarak dan waktu?

Megs menggigit bibir dan bersandar ketika para pelayan membereskan piring mereka dan membawa masuk gelas-gelas berisi *syllabub*.

"Hanya saja..." Charlotte masih mengernyit, sekarang menatap gelas *syllabub*-nya. Dia mengambil sendok dan menusuk-nusuk hidangan itu, lalu mendesah dan meletakkan sendoknya lagi. "Aku ingat saat masih sangat kecil. Ketika itu dia tampak sangat tinggi dan kuat. Kupikir dia dewa, kakak laki-lakiku. Mama bilang dulu aku sering mengikutinya ke mana-mana seperti anak ayam setiap kali dia berkunjung, tapi itu tidak sering terjadi. Godric pasti bosan dibuntuti oleh anak perempuan kecil."

Saat itu Megs ingin melempar sendok pada suaminya.

"Aku benar-benar ragu dia bosan karenamu," ujar Megs pelan. "Hanya saja ibumu menikah dengan ayahmu saat Godric berada pada usia yang sulit untuk seorang bocah. Dan, dia juga kehilangan ibunya..." Megs tidak menyelesaikan ucapannya, tidak sanggup. Kenyataannya, mungkin Godric terluka saat masih kecil, tapi sekarang dia sudah *dewasa*. Dia tidak punya alasan untuk menjauhkan diri dari adik-adik perempuannya.

"Dia kakak laki-lakiku," bisik Charlotte sangat pelan

sehingga Megs nyaris tidak mendengar ucapannya. "Kakak laki-lakiku *satu-satunya*."

Bahkan *syllabub* lezat pun tidak bisa mengobati hati Megs yang mencelus ketika mendengar ucapan itu. Ia harus mencari cara agar Godric menyadari adik-adik perempuan dan ibu tirinya penting baginya. Mungkin ini satu-satunya kesempatan Godric. Setelah menikah dan memiliki keluarga sendiri, motivasi mereka untuk melibatkan Godric akan semakin berkurang.

Pada akhirnya Godric akan benar-benar sendirian.

Perlahan-lahan Megs menurunkan sendok ke gelas kosong sambil merenungkannya. Ia berjanji akan meninggalkan London—meninggalkan *Godric*—setelah mengandung. Ia akan ditemani bayi, seluruh teman, dan kerabatnya di desa. Ia akan menjalani kehidupan yang memuaskan dan bahagia di sana—kehidupan yang hanya menginginkan anak kandung. Namun Godric...

Well, sesungguhnya, siapa yang Godric miliki?

Ada temannya, Lord Caire. Namun Lord Caire memiliki keluarga sendiri—keluarga yang pasti akan terus berkembang dan menuntut lebih banyak waktunya. Megs membayangkan Godric, tua dan sendirian, hanya dikelilingi buku-buku. Suatu hari nanti dia harus berhenti menjadi Hantu St. Giles—dengan beranggapan dia tidak mati saat menjadi sosok itu—setelah itu dia... tak punya apa-apa.

Bayangan itu membuatnya tertekan. Megs menatap Godric, yang sedang membungkuk mendengarkan ucapan Lavinia. Megs mungkin tidak mencintai pria itu, tapi dia suaminya. *Tanggung jawabnya*. Bagaimana mungkin

sebelumnya Megs tidak menyadari bahwa ia *tidak bisa* meninggalkan Godric sendirian?

Para pria tiba-tiba berdiri dan Megs tersadar ia melewatkan ucapan Hero yang mengundang para wanita ke ruang duduk untuk minum teh. Sang duke memegangi kursi Mrs. St. John lalu kursi Megs—mendahulukan usia dibanding status sosial, dan menurut Megs sangat tepat.

Mrs. St. John mengaitkan lengan pada lengan Megs di satu sisi dan Charlotte di sisi lainnya. "Dan apa yang kalian berdua bisikkan dengan sangat serius selama hidangan penutup?"

"Godric," Charlotte mendesah, dan Mrs. St. John hanya mengangguk karena tidak banyak yang bisa diucapkan mengenai hal itu, bukan?

Di ruang duduk, Hero sudah menyajikan teh sementara Sarah duduk di depan *harpsichord*, coba-coba memetik kunci nadanya.

"Oh, bernyanyilah, Anak-anak," ujar Mrs. St. John sambil mengambil secangkir teh. "Balada lama yang kalian pelajari tempo hari."

Jane dan Sarah bergandengan lengan dan bernyanyi diiringi oleh Sarah, karena ternyata Sarah sudah mengetahui nada dari lagu balada itu.

"Indah, indah sekali," gumam Bibi-Buyut Elvina, mengetukkan jemari di lengan kursi sesuai entakan lagu.

Megs bersandar dan mendengarkan sambil menikmatinya. Suaranya sendiri bisa mengejutkan burung gagak, tapi Megs senang mendengar orang lain menyanyi dan gadis-gadis St. John, meskipun tidak memiliki

suara yang sudah terpoles indah, sangat enak didengar. Walaupun mereka sesekali berhenti karena terkikik dan berusaha mengulangnya, Megs tidak keberatan. Mereka bernyanyi untuk keluarga, dan ia senang mereka merasa cukup nyaman untuk melibatkan Hero dan Lavinia di dalamnya.

Satu jam kemudian, para pria bergabung dengan mereka lagi dan Megs melihat ketika gadis-gadis St. John berubah tegang. Ia mendesah. Sulit untuk rileks di dekat sang duke maupun Thomas. Namun sekarang Griffin ada di sini dan Megs bertekad bicara padanya.

Jadi ia menghampiri kakaknya dan dengan suara pelan menyarankan agar Griffin memperlihatkan rumah barunya—bagaimanapun, Megs belum mendapat tur yang pantas.

Griffin menatapnya dengan ekspresi waspada, tapi mengulurkan lengan dengan cukup sigap, menuntun Megs keluar dari ruang duduk sambil menggumamkan sesuatu pada Hero. Megs merasakan tatapan penasaran Godric bahkan setelah mereka menutup pintu. Di luar ruang duduk, rumah sepi hingga *hapsichord* dimainkan lagi dan suara bariton indah mulai bernyanyi. Megs mengerutkan alis. Lucu juga. Bakat vokal Thomas tidak lebih baik daripada Megs, dan ia tidak tahu Godric bisa bernyanyi.

Namun Griffin menuntunnya menuju tangga utama dan menggumamkan sesuatu mengenai *jendela langit-langit, pilaster, pengaruh Italia*. Megs menyipitkan mata ke arah sang kakak. Apakah pria itu mengerjainya?

"Oh, demi Tuhan, Griffin, hentikan," akhirnya Megs berkata.

Griffin berbalik dan menyeringai jail. "Sudah kuduga kau tidak sungguh-sungguh ingin melihat-lihat seluruh penjuru rumah. Ada apa, Megs?"

"Kau dan penyulingan *gin*," kata Megs blakblakan, karena ia tidak bisa memikirkan cara lain untuk menyampaikan hal ini secara halus, lagi pula ia tak punya banyak waktu.

"Ada apa denganku dan penyulingan *gin*?" tanya Griffin tak acuh, tapi wajahnya tampak tertutup, dan pada diri Griffin hal itu menjadi petunjuk yang sangat jelas.

Megs menghela napas dalam. "Kudengar dulu kau membiayai keluarga kita, bahkan Thomas, dengan menyuling *gin* di St. Giles."

"St. John sialan!" Griffin mengamuk. "Dia tak berhak memberitahumu."

Megs mengangkat alis. "Kurasa dia berhak. Aku *istrinya*, dan lebih penting lagi aku *adikmu*. Griffin! Kenapa kau tak pernah memberitahu kami bahwa kita mengalami masalah keuangan?"

"Itu bukan urusan kalian."

"Bukan urusan kami?" Megs melongo menatap kakaknya dan bukan untuk pertama kalinya beranggapan pria itu pantas menerima pukulan keras di kepala. "Aku dan Caro menghabiskan uang seakan-akan tidak memiliki beban apa pun di dunia ini. Samar-samar aku ingat Thomas membeli kereta kuda jelek dengan tepian bersapuh emas setelah Papa meninggal. Dia tidak mungkin

melakukannya jika mengetahui maslah kita. *Tentu saja* itu urusan kami. Kami bisa lebih hemat. Bisa berpikir dulu sebelum membeli."

"Aku tak ingin kalian berpikir dulu sebelum membeli." Griffin mengembuskan napas keras, mundur menjauhi Megs. "Apa kau tak mengerti, Megs? Itu beban yang harus kutanggung. Aku harus merawatmu, Mater, dan Caro."

"Dan Thomas?" tanya Megs pelan, kebingungan.

"Dia tak berbakat soal uang. Begitu pula Pater. Tak ada orang lain lagi."

"Griffin," ujar Megs lembut, menyentuh lengan kakaknya. "Ada aku. Mungkin saat aku masih kecil tidak bisa, tapi sekarang aku sudah 25 tahun. Setidaknya aku berhak memberimu dukungan mental. Aku berhak *mengetahuinya*."

Griffin meringis dan memalingkan wajah. Megs menduga kakaknya akan menyangkal haknya—Griffin tiga tahun yang lalu, sebelum menikahi Hero, pasti menyangkalnya—tapi ketika dia menatap Megs lagi, matanya tampak melembut.

"Oh, Megs," kata Griffin. "Kau tahu aku tak bisa menolak apa pun yang kauinginkan." Megs mengangkat alis tinggi-tinggi, dan Griffin mengangkat kedua tangan. "Baiklah. Ya. *Ya*. Seharusnya aku memberitahu kalian, seharusnya aku membiarkan kalian menanggung sedikit bebanku."

"Terima kasih," kata Megs sedikit angkuh. "Aku punya satu pertanyaan lagi."

Griffin tampak agak ngeri, tapi menganggguk dengan cukup berani.

"Apakah keluarga kita masih mengalami kesulitan keuangan?" tanya Megs. "Apakah *kau* mengalami masalah keuangan?"

"Tidak," jawab Griffin cepat-cepat, dengan suara yang terdengar lega. "Tentu saja, aku masih menjalankan bisnis kotor, tapi sekarang cukup terhormat. Aku punya sekawanan domba yang merumput di tanah keluarga dan tempat memintal wol di London." Griffin mengedikkan bahu. "Sekarang masih kecil, tapi kami mendapatkan keuntungan yang cukup besar dan akan segera memperluas usaha. Bukan"—Griffin menambahkan dengan nada hambar—"berarti aku mau mengucapkannya keras-keras di tengah kalangan atas."

Memiliki uang adalah hal bagus, tentu saja. Sungguh-sungguh *menghasilkan* uang sangat dicibir oleh kalangan atas. Mungkin pria bangsawan lebih memilih kelaparan daripada membiarkan kedua tangannya kotor dengan berbisnis.

Megs sangat bersyukur Griffin tidak pernah peduli soal aturan di kalangan atas.

Ia mengaitkan lengan pada siku Griffin. "Aku senang mendengarnya. Tapi, Griffin?"

"Hmm?" Griffin dan Megs berjalan santai kembali ke ruang duduk tempat suara bariton masih bernyanyi.

"Berjanjilah padaku jika kau mengalami kesulitan lagi—keuangan atau yang lain—kau akan memberitahuku."

"Oh, baiklah, Megs," jawab Griffin, sambil memutar bola mata sedikit.

Megs tersenyum sendiri. Griffin mungkin saja ragu-ragu, tapi penting bagi Megs jika kakaknya jujur padanya. Dan mereka harus berbagi semuanya—baik dan buruk.

Megs sedang merenungkan masalah itu dan bertanya-tanya bagaimana tepatnya ia bisa mendorong Godric ke arah yang sama dengan keluarga pria itu ketika mereka memasuki ruang duduk dan langkahnya tiba-tiba terhenti karena terkejut.

Ternyata Duke of Wakefield memiliki suara bernyanyi yang luar biasa.

Malam itu Megs berbaring di tempat tidur, dikelilingi kegelapan dingin kamarnya, dan berusaha tidak menantikan kedatangan Godric.

Berusaha tidak mendambakannya.

Megs mengingatkan diri dengan berbagai alasan mengapa ia melakukan hal ini, tapi argumennya mengabur di benaknya sendiri dan ia hanya bisa mendengar tarikan napas yang keluar-masuk tubuhnya. Megs memusatkan pikiran pada makan malam di rumah Griffin dan Hero, wajah manis William, keharmonisannya bersama Griffin, pemandangan mengagumkan ketika melihat Duke of Wakefield yang kaku bernyanyi seperti malaikat galak, tapi semua gambaran itu memudar dan menghilang dari benaknya. Megs bahkan berusaha mengingat rasa *syllabub* yang dihidangkan saat makan malam, tekstur krimnya

yang lembut, minuman anggur yang asam, tapi hidangan manis bak hantu itu melebur di mulutnya, dan lidah Megs hanya bisa merasakan mulut Godric.

Di tengah kegelapan itu, ia nyaris mengerang.

Akhirnya Godric datang, bergerak seperti hantu. Megs bahkan tidak menyadari pria itu masuk ke kamarnya hingga ia merasakan ranjangnya melesak, dan kehangatan menguar dari tubuh Godric.

Tubuh Megs bergetar bahkan sebelum pria itu menyentuhnya.

Kemudian kedua tangan Godric meluncur di atas pundak Megs, menyapu bagian samping tubuhnya yang terbalut gaun dalam, menaiki payudaranya sementara kepala dan pundak pria itu berada di atas tubuhnya bagaikan burung elang menyembunyikan mangsa.

Megs menahan napas. Ada yang terasa berbahaya pada diri Godric. Mungkin sejak dulu Godric memang berbahaya, dan kemarin malam pria itu hanya meredamnya. Ini baru percintaan mereka yang kedua dan Megs nyaris panik memikirkannya. Akan ada malam-malam lainnya. Malam-malam ketika ia berbaring di tengah gelap dan menunggu Godric. Malam-malam ketika ia berusaha setengah mati mengatur benaknya. Malam-malam ketika ia berusaha tidak *merasa*.

Seperti sekarang ia berusaha tidak merasa—berusaha tapi gagal.

Kedua tangan Godric bergerak, gesit dan yakin, menangkup kedua payudara Megs, dan Megs sama sekali tidak kesulitan mengingat jemari pria itu yang pucat

dan elegan. Membayangkan seperti apa kelihatannya di atas kulitnya.

Megs menggigit bibir, dan ibu jari Godric menyentuh puncak payudaranya. Kulit Megs meremang karena sentuhan Godric. Ketika pria itu membelai payudaranya lagi, Megs harus berusaha keras agar tidak melengkungkan punggung.

Roger. Ia harus memikirkan Roger.

Kepala Godric menukik turun dengan kegesitan mencengangkan dan tiba-tiba saja mulutnya yang panas dan basah sudah berada di payudara Megs. Godric menyapukan lidah dari balik gaun dalam yang tipis dan Megs tidak sanggup berpikir lagi. Ia melengkungkan punggung, merintih. Kedua tangan pria itu mendekap tulang rusuk Megs, memeganginya. Liontin Godric meluncur sejuk di atas perut Megs. Dia mundur, meniup kulit Megs yang sangat sensitif, hanya dilapisi kain basah. Tubuhnya menggigil akibat hawa dingin yang muncul tiba-tiba. Kemudian Godric mengalihkan perhatian pada payudara satunya, secara menyeluruh, serius. Fokus Godric sepenuhnya tertuju pada Megs dan tubuhnya. Megs tak sempat memulihkan diri, mengendalikan diri di bawah serangan Godric.

Megs hanya bisa merasa dan mendamba.

Akhirnya Godric mengangkat kepala, ketika napas Megs sudah tersengal-sengal dan nyaris putus, mulai menyapukan mulutnya yang terbuka menuruni perut Megs yang gemetar. Awalnya Megs tidak tahu apa yang ingin dilakukan pria itu—ia bahkan tidak bisa berpikir—tapi ketika tangannya menggenggam gaun dalam

Megs dan terus bergerak semakin ke bawah, ia mendapat firasat buruk.

"Jangan." Itu kata pertama yang diucapkan sejak Godric masuk ke kamar Megs, dan terdengar sangat kasar di telinganya.

Megs menjilat bibir, merasakan jantungnya masih berdetak terlalu kencang di dadanya, dan malam hening ini.

Godric terdiam mendengar seruan Megs, tapi bukan karena takut atau cemas. Posisi Godric yang terangkat di atas tubuh Megs, kedua lengan di samping pinggul Megs, entah mengapa tampak berbahaya. Seakan-akan kehendaknya hanya ditahan benang tipis. Seakan-akan dia mungkin saja mengabaikan permohonan Megs dan tetap mendaratkan mulut di tubuh Megs.

Itulah arah yang dituju Godric. Megs bukan perawan, dan ia tahu apa tujuan pria itu, menghancurkan ketenangannya. Megs tidak akan sanggup menghadapinya. Ia akan menyerah pada mulut indah itu, keahlian tanpa kata itu, dan ia akan melupakan semuanya.

Jejak-jejak terakhir Roger akan menghilang dan tertiup pergi dari benaknya.

Jadi Megs menghela napas pelan-pelan dan coba-coba meraih pundak Godric. Otot pria itu menyembul, keras dan pantang menyerah, dan Megs tidak bisa menggesernya jika Godric tidak ingin melakukannya.

"Kumohon," bisik Megs.

Sejenak Godric tidak bergerak. Kemudian dia menepis tangan Megs dari pundaknya, mengangkat gaun

dalam Megs. Hasrat Megs sudah terpancing, tapi mungkin belum cukup.

Megs menelan ludah, melentingkan kepala ke belakang, berusaha rileks ketika Godric menyatukan tubuh mereka. Hewan melakukannya tanpa berpikir. Kalau begitu, kenapa orang tidak bisa melakukannya tanpa berpikir? Megs tahu sebagian orang melakukannya tanpa berpikir. Namun sepertinya ia tidak bisa begitu.

Megs terlalu banyak berpikir—*merasa*.

Ia mencengkeram lengan Godric ketika pria itu mempercepat irama percintaan. Megs mendongak, berusaha melihat sesuatu pada tubuh Godric di tengah gelap. Sebuah ekspresi, mungkin bagaimana pria itu mengangkat kepala.

Namun Godric hanya satu sosok laki-laki besar.

Namun... Megs tahu itu memang dia. Ia pasti mengetahuinya meskipun matanya dipasangi penutup. Entah karena aroma atau cara primitif lainnya—mungkin alkemi antara dua jiwa—Megs merasakan Godric hingga ke tulangnya.

Godric. Berada di atas tubuhnya.

Godric. Mundur dengan satu tarikan panjang.

Godric menguasai seluruh indra Megs, menuntut jiwa Megs sebagai miliknya.

Megs berjuang dari dalam, menolak, memejamkan mata, menurunkan kedua tangan dari lengan suaminya, berusaha mematikan seluruh indranya.

Namun itu mustahil. Bagaimana tidak? *Godric bercinta dengannya.*

Megs berusaha sekuat tenaga, sungguh, dan pada

akhirnya ia mendapatkan kemenangan kecil. Ketika Godric tampak mendekati tujuan, Megs berhasil menahan diri. Tubuh Godric bergetar, membelai tubuhnya, membuatnya merasa, tapi Megs terlalu keras kepala dan kuat. Ketika akhirnya pria itu bergidik, bentuk gelap kepalanya melenting ke belakang, dia mencapai puncak sendirian.

Megs tidak sempat menyelamati dirinya.

Godric menunduk di dalam gelap dan Megs menyangka pria itu bermaksud menciumnya. Ia memalingkan kepala ke samping dan Godric berbisik parau di telinganya, sangat dekat sehingga ia bisa merasakan sapuan bibir pria itu.

"Kau bercinta dengan siapa, My Lady? Karena aku tahu bukan denganku."

Dua Belas

Faith lapar selama berpegangan pada pundak lebar Hellequin. Dia merogoh saku gaunnya dan mengeluarkan sebutir apel kecil. Lubang hidung Hellequin mengembang ketika Faith menggigit buah manis-asam itu.

Faith malu atas sikapnya yang tidak sopan. "Apa kau mau?"

"Sudah satu milenium aku tidak menyantap makanan manusia," kata Hellequin serak.

"Yah, kalau begitu, sudah saatnya kau melakukannya," kata Faith. Dia menggigit sepotong apel, lalu mengeluarkannya dari mulut, dan mengulurkannya ke mulut Hellequin...

—dari *Legenda Hellequin*

MEGS terdiam saat mendengar ucapannya.

Amarah menderu di pembuluh darah Godric, korosif

dan panas, meluas, membuatnya merasa seperti akan meledak dari dalam jika tidak keluar dari tempat ini sekarang juga. Dengan hati-hati ia melepaskan diri, bergerak pelan-pelan agar tidak menyakiti wanita itu.

Seumur hidupnya, Godric belum pernah cemas akan melukai wanita karena sangat marah.

Gerakan Godric menggeser selimut menguarkan aroma seks dan *Megs*. Ia tidak sanggup berpikir, emosi menguasai dirinya.

"Aku tidak—" Megs angkat bicara, dasar wanita konyol.

Berani-beraninya dia berusaha menyangkal?

"Diam," seru Godric ketus, meluncur turun dari tempat tidur.

"Godric."

"Bisakah kau tidak membahasnya?" desis Godric, memunggungi Megs di dalam gelap. Ia harus pergi sebelum mengatakan sesuatu—melakukan sesuatu—yang akan ia sesali.

Namun Megs selalu melakukan yang sebaliknya. Godric merasakan jemari wanita itu melingkari pergelangan tangannya, feminin dan kuat.

Godric terdiam.

"Kau mau ke mana?" bisik Megs.

Godric bisa mencium aroma wanita itu, dan dengan ngeri ia menyadari mungkin aroma Megs menempel di kulitnya. "Pergi."

"Ke mana?"

Godric mencibir, meskipun Megs tidak bisa melihatnya di dalam gelap. "Menurutmu ke mana? Aku pergi

ke St. Giles. Untuk mencari pembunuh kekasihmu. Untuk melakukan tugasku sebagai sang hantu."

"Tapi..." Suara Megs terdengar lebih pelan di dalam gelap, hanya bisikan. "Tapi aku tak mau kau pergi, Godric. Menurutku kau kehilangan sepotong kecil jiwamu setiap kali pergi sebagai Hantu St. Giles."

"Seharusnya kau mempertimbangkan hal itu sebelum membuat kesepakatan ini, My Lady." Godric meregangkan tangan, tendonnya bergerak dalam genggaman Megs, tapi tidak berusaha menarik pergelangan tangan dari jemari istrinya. "Kau ingin aku menyelidikinya. *Well*, aku menyelidiki sebagai sang hantu. Apa kau berubah pikiran? Apa kau ingin aku menghentikan perburuan pembunuh Fraser-Burnsby?"

Godric bisa mendengar Megs menghela napas di tengah gelap, membayangkan dirinya bisa merasakan sapuan rambut wanita itu di lengannya. Megs ragu-ragu, dan dalam waktu singkat itu jantung Godric seakan berhenti, menunggu—*berharap*—meskipun ia tidak sepenuhnya yakin menunggu apa.

Akhirnya jemari Megs terlepas dari pergelangan tangan Godric, dan seiring kepergiannya kehangatan seakan terkuras dari tubuh Godric. "Tidak."

"Kalau begitu aku akan memenuhi janjiku dalam kesepakatan ini."

Godric tidak menunggu untuk mencari tahu apakah Megs akan mengatakan hal lain. Ia keluar dari kamar.

Di lantai bawah, Godric cepat-cepat mengenakan kostum Hantu, bertekad menyingkirkan semua pikiran ini dari benaknya, dan keluar ke tengah malam.

Dua puluh menit kemudian, Godric berjalan di gang di St. Giles. One Horned Goat merupakan kedai minum yang tersohor. Kenyataan bahwa pelayan Fraser-Burnsby memiliki kaitan dengan tempat ini seharusnya membuat d'Arque mencurigai motif Harris.

Namun, sang viscount jelas tidak mengenal St. Giles sebaik Godric.

One Horned Goat berada di lantai dasar bangunan batu bata dan kayu yang sedikit demi sedikit semakin miring. Kambing di papan tanda dari kayu berwarna gelap yang berayun-ayun dari sudut bangunan sama sekali tidak memiliki tanduk. Istilah "horn—tanduk" pada nama kedai ini mungkin menggambarkan bagian lain tubuh hewan itu. Tempat ini memperjual-belikan semua hal terlarang di St. Giles: *gin*, prostitusi, dan barang-barang curian. Lebih dari seorang perampok menggunakan One Horned Goat sebagai basis operasi.

Godric bersembunyi di balik bayangan hingga melihat pemuda yang bekerja di tempat itu keluar untuk membuang air pembuangan ke selokan.

"Nak."

Anak itu produk St. Giles. Matanya terbelalak, tapi tidak berusaha melarikan diri ketika Godric memperlihatkan diri. Dia juga tidak mendekat.

Godric melempar koin pada pemuda itu. "Bilang pada Archer aku ingin bicara dengannya—dan beritahu dia aku akan masuk mengejarnya kalau dia tidak keluar dalam dua menit."

Bocah itu memasukan koin ke saku dan berlari lagi ke dalam kedai tanpa mengeluarkan suara.

Godric tidak perlu menunggu lama. Pria tinggi dan kurus menunduk agar tidak menabrak palang ketika keluar dari One Horned Goat.

Pria itu menegakkan tubuh dan menatap sekeliling dengan waspada sebelum melihat Godric dan tampak kesal tapi pasrah. "Apa yang kauinginkan dariku, 'Antu?"

"Aku ingin tahu soal pria bernama Harris."

"Tak kenal yang namanya 'Arris." Archer memalingkan wajah dengan gelisah, tapi itu tidak memberi petunjuk apa pun pada Godric. Archer memang selalu tampak sedikit gelisah. Wajahnya putih kekuningan tidak sehat, pucat seperti hewan air yang tinggal di gua. Matanya bundar dan tak berwarna, rambutnya hitam lepek dan aneh, menempel berminyak di tengkorak si penjaga kedai minum.

Godric mengangkat sebelah alis, bersandar di dinding sambil bersedekap. "Pelayan yang menyaksikan Roger Fraser-Burnsby dibunuh di St. Giles?"

"Banyak yang dibunuh di St. Giles." Archer mengedikkan bahu.

"Kau berbohong padaku." Godric memelankan suara hingga berbisik pelan. "Fraser-Burnsby bangsawan. Langsung dilakukan pengejaran setelah pembunuhannya. Seluruh penghuni St. Giles mengingatnya."

"Dan kalau aku ingat?" si penjaga kedai minum bertanya kesal. "Apa gunanya untukku?"

"Barang-barang miliknya dikirim ke sini beberapa minggu setelah pembunuhan."

"Dan?"

"Siapa yang mengambilnya?"

Penjaga kedai minum itu mengeluarkan suara berdesing aneh yang pasti dimaksudkan sebagai tawa. "Bagaimana mungkin kau ingin aku mengingatnya? Sudah bertahun-tahun yang lalu, 'Antu."

Godric membuka kedua lengannya yang bersedekap.

Archer tiba-tiba berhenti berdesing. "Sungguh, 'Antu! Aku bersumpah atas makam ibuku, sungguh. Aku tak ingat siapa yang mengambil barang-barang 'Arris."

Godric maju satu langkah mendekat.

Si penjaga kedai minum menjerit pelan dan mundur, kedua tangannya terangkat. "Tunggu! Tunggu! Aku mengetahui sesuatu yang mungkin kausukai."

Godric mengangkat kepala. "Dan apa itu?"

Archer menjilat bibir dengan gugup. "Kabarnya, 'Arris sudah mati."

"Kapan?"

Archer menggeleng. "Entahlah, tapi sudah lama. Mungkin sebelum barang-barangnya dikirim ke sini."

Sejenak Godric mengamati wajah pemilik kedai minum itu. Archer terlahir sebagai pembohong, tapi Godric merasa mungkin saat ini pria itu mengatakan kebenaran. Ia bisa terus mengancam dan mengintimidasi pria itu, tapi ia punya firasat itu buang-buang waktu.

Pintu One Horned Goat terbuka dan tiga prajurit terhuyung keluar, jelas kebanyakan minum.

"Kalau kau mendapat informasi lain, aku ingin mengetahuinya." Godric melempar koin pada pria itu dan berbalik pergi menuju gang, cepat-cepat menyelinap pergi.

Bulan tampak oval di atas, cahayanya pucat dan muram. Di belakangnya, Godric bisa mendengar suara tawa

liar dan benturan tong yang ditumbangkan. Ia tidak berbalik. Godric bisa merasakan ada seseorang yang mengikutinya dan hatinya bernyanyi senang. Tiba-tiba saja amarah yang tadi ia rasakan kembali lagi, segar dan sensitif seperti sebelumnya.

Berani-beraninya wanita itu?

Godric sudah mengorbankan rumahnya, kesendiriannya, kedamaian benaknya, dan *tubuh* terkutuknya untuk wanita itu, dan *ini* cara wanita itu membalasnya? Dengan membayangkan Godric sebagai pria lain sementara tubuh mereka menyatu? Godric sudah curiga sejak yang pertama, tapi mengabaikan dugaan itu. Namun malam ini, ada sesuatu—cara Megs menahan diri, tidak mau membalas tatapan Godric, kenyataan bahwa dia tidak mengizinkan Godric *bercinta* dengannya secara pantas, sialan—semua itu membangkitkan keraguannya. Kemudian Godric menyadarinya. Ia sama sekali bukan pria yang bercinta dengan Megs. Godric tidak tahu apakah wanita itu membayangkan Fraser-Burnsby atau d'Arque atau pria lain yang belum pernah ia temui, tapi itu tidak penting.

Godric tidak mau dimanfaatkan sebagai pengganti.

Mereka muncul dari sudut jalan di depan, berkuda berdampingan, dan perhatian Godric benar-benar teralihkan sehingga tidak menyadari keberadaan mereka hingga nyaris ada di depannya.

Godric tidak tahu siapa yang lebih terkejut, ia atau para prajurit.

Pria yang berada di kanan yang pertama menyadarinya, mengeluarkan pedang dan menendang kuda agar

berlari. Gang itu sempit dan Godric tidak bisa berlari lebih cepat daripada kuda. Ia menempelkan punggung di dinding bata lembap. Prajurit pertama berderap melewatinya, kudanya nyaris mengenai tunik Godric, tapi prajurit kedua yang lebih pelan ternyata lebih pintar. Prajurit itu menyodok kuda dengan lututnya hingga hewan besar itu menyudutkannya, mengancam untuk mengimpitnya di dinding bata atau, kemungkinan besar, menusuknya dengan ujung tajam pedang. Tidak ada ruang untuk menghindari kuda yang berkeringat dan mendengus itu. Godric mendongak dan melihat balkon kayu yang melorot, menempel di bangunan tempatnya bersandar seakan-akan dipasang belakangan karena baru terpikir. Balkon itu mungkin tidak bisa menopang bobot tubuhnya, tapi Godric tidak punya pilihan.

Ia mengulurkan kedua lengan ke atas kepala dan melompat, mencengkeram salah satu birai penopang balkon. Ia menekuk kaki, pundak kirinya sakit ketika merasakan jahitan lepas dari luka. Kedua kaki Godric tiba-tiba berada di dekat kepala kuda dan hewan itu terkejut akibat gerakannya. Prajurit itu menarik tali kekang keras-keras, berusaha mengendalikan binatang itu, dan kudanya mundur.

Godric berayun dan mendarat di belakang kuda, berguling menjauh ketika menghantam jalan berlapis batu bulat dan berdiri dengan pedang terhunus.

Namun sekarang si prajurit pertama sudah memutar kudanya, memerangkap Godric di antara kedua pria berkuda. Satu-satunya hal yang melegakan Godric ada-

lah kedua prajurit ini sepertinya hanya patroli berkuda yang terdiri dari dua orang.

"Menyerahlah!" si prajurit kedua berteriak, tangannya meraih pistol yang tersarung di sadel.

Sialan! Godric menerjang pria itu, menangkap lengannya sebelum dia sempat menyentuh pistol, dan menarik keras-keras. Prajurit itu nyaris terjatuh ke samping sadel. Kudanya meringkik keras karena pergerakan bobot tubuhnya, dan pria itu terjatuh ke tanah.

Godric berbalik menghadap prajurit pertama tepat pada waktunya untuk menangkis pedang yang diarahkan ke kepalanya. Posisinya di tanah tidak menguntungkan, tapi Godric sedang tidak ingin mundur. Ia membidik pria di atas kuda, meleset, dan nyaris terlambat melihat kilatan di mata pria itu.

Atau mungkin tidak *nyaris*.

Pukulan dari belakang membuat Godric tersungkur hingga berlutut. Kepalanya berputar limbung, tapi suasana hatinya buruk. Godric memuntir dan meraih kaki penyerangnya, menjatuhkan si prajurit. Ia menyerang tubuh pria yang telentang itu, duduk mengangkanginya, dan—

Sialan!

Seharusnya prajurit itu tidak menendang kemaluannya.

Godric menghela napas kesakitan, mundur dari tubuh si prajurit, dan menghantamkan tinju ke wajah pria itu. Lagi dan lagi. *Hantaman* kulit di atas kulit terasa sangat memuaskan di gang gelap ini. Di belakangnya, prajurit satunya meneriakkan sesuatu dan tapal kuda

berkelontang sangat dekat ke tempat mereka terbaring, tapi Godric sama sekali tidak peduli.

Hanya suara lebih banyak kuda yang terus mendekat yang membuat Godric berhenti. Ia menatap pria di bawah tubuhnya. Mata si prajurit bengkak, bibirnya robek dan berdarah, tapi dia masih hidup dan meronta.

Syukurlah.

Godric berdiri dan berlari dalam waktu kurang dari satu detik, kuda-kuda menyusul di belakangnya. Sebuah tong di sudut sebuah rumah memberinya sedikit tambahan waktu, lalu ia memanjat bagian samping rumah itu, jemari kaki dan tangannya berusaha keras mencari pegangan sebelum akhirnya tiba di atap.

Terdengar teriakan dari bawah, tapi ia tidak menyempatkan diri untuk melirik ke belakang, hanya kabur melalui atap, genteng longgar meluncur dan terjatuh ke jalan. Godric berlari, darah terpompa di dadanya, dan tidak berhenti hingga nyaris delapan ratus meter dari sana.

Pada saat itu, ketika bersandar di cerobong asap sambil terengah-engah, barulah Godric menyadari ia masih diikuti.

Godric mengeluarkan pedang pendek, melihat sosok ramping dengan hati-hati muncul di puncak atap dan turun dengan gesit. Ia menunggu hingga pemuda itu sejajar dengannya. Ia mencengkeram kerahnya, memaksa kepalanya melenting ke belakang, menyentuhkan pedang pendek di lehernya yang terbuka.

"Kenapa kau mengikutiku?"

Sepasang mata gesit dan pintar menatapnya, tapi

bocah itu tidak berusaha membebaskan diri. "Digger Jack bilang kau menginginkan informasi soal penculik anak perempuan."

"Dan?"

Mulut lebar itu melengkung tanpa humor. "Aku salah seorang dari mereka."

Dua puluh menit kemudian Godric mengamati bocah itu memenuhi mulutnya dengan teh dan roti beroles tebal mentega. Ia menurunkan perkiraannya mengenai umur mantan penculik anak perempuan itu. Saat pertama kali melihat bocah itu, Godric menyangka dia pemuda, tapi itu karena tubuhnya setinggi pria dewasa. Sekarang, saat duduk di Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar, ia melihat pipi halus bocah itu, leher kurus, dan garis lembut rahangnya. Dia tidak mungkin berusia lebih dari lima belas tahun.

Rambut cokelatnya ditahan seutas tali rombeng, helaian rambutnya menjuntai di sekeliling wajah oval. Dia mengenakan rompi berminyak dan mantel yang terlalu besar serta topi longgar yang ditarik hingga ke kening, yang tidak berusaha dilepasnya bahkan setelah berada di dalam panti. Pergelangan tangannya kurus dan rapuh, dan ujung kuku di kedua tangannya dilapisi kotoran.

Bocah itu memergoki Godric menatapnya dan mengangkat dagu dengan gaya menantang, sudut-sudut mulutnya basah oleh teh bersusu.

"Apa?"

Winter Makepeace, duduk di samping Godric, bergerak. ”Siapa namamu?”

Bocah itu mengedikkan bahu dan sepertinya merasa dirinya tidak berada dalam bahaya, sehingga mengalihkan perhatian kepada piring berisi roti di hadapannya. ”Alf.”

Alf menyendok seonggok besar selai stroberi dari stoples gerabah, menjatuhkannya ke sepotong roti yang sudah dioles mentega, lalu melipat bagian tengahnya yang lembut dan lengket. Kemudian dia memasukkan separuh roti ke mulutnya.

Godric bertukar pandang dengan Winter. Butuh sedikit bujukan—dan satu atau dua ancaman—sebelum ia berhasil membawa Alf ke panti. Godric tidak berani berada di jalanan St. Giles selama para prajurit berkeliaran, dan ia jelas tidak mau mengajak bocah tak dikenal ke rumahnya.

Terutama jika bocah itu mengaku sebagai penculik anak perempuan.

”Berapa lama kau dipekerjakan oleh penculik anak perempuan?” tanya Winter dengan suaranya yang berat dan tenang.

Alf menelan dan mendorong rotinya dengan tegukan panjang teh. ”Sekitar sebulan, tapi aku sudah ta' bekerja 'tuk bajingan itu lagi.”

Winter mengisi lagi cangkir tehnya tanpa berkomentar, tapi Godric tidak bisa menahan diri. ”Kau membuatku percaya kau *masih* menjadi penculik anak perempuan.”

Alf berhenti mengunyah dan mendongak, matanya

menyipit. "Dan aku yang terbaik yang bisa kaudapatkan. Ta' seorang pun dari mereka yang masih menjadi penculik anak perempuan mau bicara padamu. Sebaiknya kau puas mendapatkanku."

Winter menatap mata Godric dan menggeleng sedikit.

Godric mendesah. Ia kesulitan menanyai bocah ini sambil terus berbisik agar suaranya tidak dikenali di masa yang akan datang. Lagi pula, Winter jauh lebih berpengalaman menghadapi para bocah.

Bahkan para bocah yang bermasalah.

"Bagaimana kau bisa menjadi penculik anak perempuan?" sekarang Winter bertanya. Dia meraih bongkahan roti dan mengiris dua potong lagi.

Godric mengangkat alis. Alf sudah makan setengah bongkah roti.

"Kabar menyebar," kata Alf sambil mengoleskan seonggok besar mentega di rotinya. "Mereka senang bekerja berkelompok, misalnya, seorang pria bersama seorang pemuda. Aku tahu salah seorang pemuda penculik mereka ditabrak gerobak. Kepalanya terhantam dan mati sehari kemudian. Jadi ada lowongan. Bayarannya bagus." Alf berhenti untuk meneguk tehnya sebelum melapisi rotinya dengan selai. "Pekerjaannya lumayan."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak bekerja sebagai penculik anak perempuan lagi?" Winter bertanya dengan nada netral.

Roti Alf sudah siap, selai menetes-netes dari tepian yang dilipat, tapi dia hanya menatapnya. "Karena salah seorang gadis kecil, namanya Hannah. Rambutnya me-

rah. Usianya ta' lebih dari lima tahun. Senang mengoceh, seperti tidak takut padaku atau apa pun, meskipun bibinya menjualnya pada kami. Aku dan Sam membawanya ke bengkel dan kelihatannya dia baik-baik saja..."

"Baik-baik?" Godric menggeram pelan. "Mereka *mempekerjakan* gadis-gadis itu, memukul mereka, dan nyaris tidak memberi mereka makan."

"Ada yang lebih buruk." Ucapan Alf berani, tapi dia tidak mau membalas tatapan Godric. "Rumah bordil, pengemis yang sengaja membuat seorang bayi buta agar tampak lebih mengibakan."

Winter menatap Godric dengan ekspresi menegur. "Apa yang terjadi pada Hannah, Alf?"

"Begitu saja, bukan?" Alf menekan jemari kotornya ke roti yang terlipat hingga selai merah menetes-netes keluar. "Dia tak ada di sana saat aku berkunjung lagi. Mereka tak mau memberitahuku apa yang terjadi padanya. Dia hanya... menghilang." Alf mendongak lagi, matanya tampak marah dan basah. "Jadi aku berhenti, bukan? Aku tak mau ikut-ikutan menyakiti gadis-gadis kecil."

"Tindakanmu sangat berani," kata Winter lembut. "Kurasa para penculik anak tidak senang menanggapi aksi pembelotan."

Alf mendengus, akhirnya mengambil roti dan selainya yang berantakan. "Aku ta' tahu apa arti *pembelotan*, tapi mereka pasti senang jika bisa membunuhku dengan sekop."

"Beritahu kami di mana mereka berada, *siapa* mereka, dan kami akan menyelesaikan masalah itu untukmu," geram Godric.

"Ta' hanya di satu tempat," kata Alf serius. "Ada *tiga* tempat yang kuketahui, dan mungkin lebih dari itu."

"Tiga?" Winter mendesah. "Bagaimana mungkin kita tidak mengetahuinya?"

"Mereka licik, kan?" Alf memasukkan roti ke mulut dan sejenak tidak bersuara selama mengunyah. Kemudian dia menelannya. "Sebaiknya lakukan pada malam hari. Mereka punya penjaga, tapi semua orang lebih mengantuk di malam hari. Aku bisa menunjukkannya pada kalian."

"Kita harus bergerak cepat," kata Godric, seraya menatap Winter dan menerima anggukan. "Bisakah kau menunjukkannya padaku besok malam?"

"*Aye*." Alf mengambil sisa irisan roti dan memasukkannya ke saku mantel. "Kalau begitu, sebaiknya aku pergi, sebelum pagi datang."

"Kau boleh tinggal di sini," Winter menawarkan.

Alf menggeleng. "Kau baik sekali, tapi 'ku tak senang tinggal di tempat sebesar ini."

Godric mengernyit. "Apa kau akan aman?"

Alf mengangkat kepala, tersenyum sinis. "Takut aku ta' kembali besok? Cih, ta' ada yang bisa menangkapku kalau aku tak menginginkannya. Trims untuk tehnya."

Dan bocah itu pergi melalui pintu dapur.

"Sialan, aku harus membuntutinya," gumam Godric.

Namun Winter menggeleng. "Kita tak boleh membuatnya takut. Lagi pula, tadi aku melihat para prajurit di gang belakang."

Godric mengumpat. "Mereka mengikutiku." Itu akan membuat perjalanan pulang lebih sulit daripada biasa-

nya. Ia menatap Winter. "Apa kau sungguh-sungguh beranggapan bocah itu aman sampai besok?"

Winter mengedikkan bahu sambil menyimpan roti. "Sekarang sudah di luar kendali kita."

Dan sepertinya Godric harus puas dengan keyakinan itu sampai besok malam.

Suara pria di luar jendela kamarnya membangunkan Megs dari tidur gelisah. Ia mengerjapkan mata mengantuk, melirik sekeliling kamar. Hari sudah terang, tapi masih sangat pagi sehingga Daniels belum datang untuk membangunkan dan membantunya berpakaian.

Megs bangkit dan menghampiri jendela, menyibak tirai agar bisa melihat ke halaman di bawah. Godric berdiri, mengenakan jubah, berbicara pada pria yang mengenakan topi *tricorne*. Megs menatapnya. Ada sesuatu pada diri pria itu, ada sesuatu dalam cara Godric berdiri sangat kaku sehingga membuat Megs gelisah.

Kemudian pria bertopi itu mendongak menatap rumah dan Megs terkesiap.

Pria itu Kapten Trevillion.

Ketika Megs menatap mereka, tangan Kapten Trevillion tiba-tiba terulur, membuka jubah Godric.

Megs berbalik dan menemukan jubah kamarnya, memakainya sambil berlari keluar dari kamar dan menuruni tangga, jantungnya serasa naik ke tenggorokan. Apakah kostum Godric cukup untuk membuat sang kapten pasukan menangkapnya?

Namun, ketika Megs tiba di selasar depan dengan

napas tersengal-sengal, suaminya menutup pintu dengan tenang seakan-akan baru kembali setelah mengobrol dengan sang raja.

"Godric!" desis Megs.

Godric mendongak dan Megs terpaku.

Tidak kentara, tapi sekarang Megs bisa membaca tanda-tandanya—mulut Godric menipis dan tegang, matanya sedikit menyipit. Dia tidak tenang, sama sekali tidak. Pria itu kelihatan lelah sekaligus marah.

Megs tidak ingat dirinya menuruni sisa tangga, hanya kedua tangannya terangkat ke wajah Godric, ingin menenangkannya.

Tangan Godric menghalanginya.

Megs mengerjap, memusatkan perhatian pada mata Godric, dan melihat pria itu menatapnya tanpa ekspresi.

Kalau begitu, Godric belum memaafkannya atas peristiwa tadi malam.

"Apa yang terjadi di St. Giles?" tanya Megs lirih. Ia sangat ingin menyentuh Godric, memastikan suaminya masih utuh dan baik-baik saja. "Kenapa Kapten Trevillion membiarkanmu pergi?"

"Godric," suara kaget Mrs. St. John terdengar dari tangga dan Megs berbalik melihat wanita itu dan ketiga St. John bersaudari berdiri di sana.

Moulder muncul entah dari mana. "Sir?"

"Kenapa semua orang bangun sepagi ini?" gumam Godric.

"Apa kau baru pulang?" tanya Sarah pelan.

"Bukan urusanmu," jawab Godric datar, berjalan menuju bagian belakang rumah.

"Tapi—" ujar ibu tirinya.

"Jangan menanyaiku," Godric menggeram tanpa berpaling, dan menghilang ke ujung selasar.

Mrs. St. John menatap Megs dengan tak berdaya, matanya berkilau oleh air mata.

"Aku akan bicara padanya," kata Megs dengan nada yang sebisa mungkin terdengar meyakinkan sebelum bergegas menyusul Godric.

Kalau bukan karena ibu mertua dan air matanya, Megs tidak mungkin berani mengonfrontasi Godric lagi secepat ini setelah bencana tadi malam. Ia sudah amat sangat melukainya, dan Godric sudah menegaskan tidak ingin dekat-dekat dengannya.

Well, bagaimanapun Godric harus mau menghadapinya.

Megs membuka pintu ruang kerja Godric tanpa bersusah payah mengetuk.

Di dalam, Godric sedang menuangkan segelas brendi dan berbicara pada Moulder. "Tempat yang biasa. Pastikan kau tidak diikuti."

"Ya, Sir." Moulder tampak lega bisa cepat-cepat keluar dari ruangan.

Megs menutup pintu setelah pria itu keluar dan berdeham.

"Pergilah," Godric menggeram padanya, menenggak setengah isi gelas.

Megs meringis. Godric benar-benar bagaikan beruang yang dikonfrontasi di sarangnya.

Megs menghela napas dalam. "Tidak, aku istrimu."

Godric mengangkat kepala, bibir indahnya melengkung. "Benarkah?"

Wajah Megs membara. "Ya."

Kemudian Godric memalingkan wajah, seakan-akan kehilangan minat pada Megs. Dia melepas jubah dan mantelnya, bergerak kaku.

Megs mengerjap. Di balik jubah, Godric mengenakan setelan cokelat kusam, tidak ada jejak kostum si pelawak di mana pun. Pria itu menekan panel di samping perapian dengan jemarinya. Panel menyembul terbuka, memperlihatkan lemari yang tersembunyi di baliknya. Megs melihat Godric mengeluarkan pedang pendek dari saku dalam jubah dan menyimpannya di lemari rahasia.

Megs masuk lebih dalam ke ruangan. "Apakah Kapten Trevillion membuntutimu?"

"Ya." Godric mendesis pelan sambil pelan-pelan melepas kemeja melalui kepala, dan Megs menghela napas. Luka Godric terbuka lagi, jejak darah menetes di punggungnya yang lebar. "Dari St. Giles. Sebenarnya, dia sangat hebat. Beberapa kali aku tak yakin dia bahkan ada di belakangku."

Megs memungut kemeja Godric dan mulai merobeknya—lagi pula memang sudah rusak terkena noda darah. "Aku senang sekali tadi malam kau tidak mengenakan kostum Hantu."

"Aku memakainya."

Kedua tangan Megs terpaku pada kemeja Godric, seraya menatap mata abu-abu kristalnya. "Apa maksudmu?"

Godric mengedikkan bahu, lalu meringis. "Aku tahu

dia mengikutiku dan pasti akan mengambil kesempatan ini untuk mengkonfrontasiku jika aku menuntunnya ke rumah. Untungnya beberapa tahun lalu aku sudah melakukan persiapan untuk menghadapi peristiwa seperti ini. Aku meninggalkan beberapa pasang pakaian di rumah janda tua. Hanya butuh waktu sebentar untuk menyelinap ke blok perumahannya yang padat dan mengganti kostum Hantu dengan pakaian yang kusembunyikan. Sebenarnya benar-benar ajaib Trevillion tidak kehilangan jejakku di blok perumahan itu," kata Godric sambil merenung menatap gelas. "Tetapi, sudah kubilang dia hebat."

"Aku senang sekali kau mengagumi pria itu." Megs merobek kemeja dengan kasar. Ia menggulung kain itu dan tanpa basa-basi mencelupkannya ke gelas brendi Godric.

"Itu brendi Prancis berkualitas bagus," kata Godric pelan.

"Dan punggungmu daging Inggris berkualitas bagus," jawab Megs agak tak masuk akal sebelum menekan kain basah itu di atas sayatan.

Godric mengerang.

"Oh, Godric." Megs menepuk kulit Godric yang panas dengan sangat lembut, jemarinya gemetar. "Apa yang terjadi semalam?"

Godric menatap galak dari balik pundak, matanya berkilat, dan sejenak Megs menduga pria itu akan mengatakan sesuatu yang akan mereka sesali. "Aku menanyai pemilik sebuah kedai minum untuk kepentinganmu."

"Dan?"

Rahang Godric menegang. "Sayangnya aku hanya mendapat sedikit informasi. Pelayan yang melaporkan kematian Fraser-Burnsby diduga sudah mati juga."

Tangan Megs terdiam di atas punggung Godric. "Dibunuh?"

Godric menggeleng. "Mungkin. Aku benar-benar tak tahu. Tapi jelas mencurigakan satu-satunya saksi menghilang dan mungkin menemui ajal tidak lama setelah Fraser-Burnsby dibunuh."

Luka Godric mulai berhenti berdarah dan darahnya sudah dibersihkan dari punggung. Namun Megs terus menekan kain pelan-pelan di kulit pria itu, entah mengapa tidak ingin berhenti menyentuhnya. "Apa yang harus kita lakukan setelah ini?"

"Pelayan itu pasti punya keluarga atau teman." Godric mengernyit. "Kalau tidak, aku bisa bertanya lagi pada d'Arque mengenai Fraser-Burnsby."

"Tapi aku bisa melakukannya—"

"Jangan." Godric melangkah menjauhi Megs.

Megs mengerjap mendengar geraman galak Godric, tangannya masih terangkat dengan konyol di udara.

Godric meringis dan memalingkan wajah dari Megs, mengambil jubah kamar yang sejak tadi tersampir di punggung kursi. "Kalau pelayan itu sengaja dibunuh, Megs, maka di luar sana setidaknya ada satu orang yang bersedia membunuh untuk menyembunyikan kejahatannya. Aku tak mau kau mengorek masalah ini."

"Godric—"

"Kita sudah membuat kesepakatan." Godric menge-

nakan jubah kamar, mengancingkannya. "Aku memenuhi janjiku."

Megs menatap Godric beberapa saat lebih lama sebelum akhirnya melempar potongan kain penuh darah. Mereka harus membakarnya agar para pelayan tidak melihatnya. "Baiklah."

Pundak Godric tampak rileks.

Megs menempelkan kedua tangannya yang tidak berguna. "Tadi kaubilang kau juga punya urusan Hantu yang harus kaulakukan di St. Giles. Bolehkah aku bertanya urusan apa?"

Godric menyipitkan mata dan sejenak Megs menyangka pria itu tidak akan menjawab. "Aku sedang menelusuri jejak kelompok yang menculik anak-anak perempuan dan mempekerjakan mereka sampai nyaris mati untuk membuat stoking. Mereka disebut penculik anak perempuan."

Mulut Megs menganga ngeri. Ia memikirkan anak-anak perempuan di panti, para pelayan perempuan kecil yang baru saja ia pekerjakan. Membayangkan seseorang menyiksa anak-anak seperti mereka membuat perutnya bergolak.

"Oh," katanya pelan.

Godric mengangguk singkat. "Nah, jika rasa penasaranmu sudah terpuaskan...?"

Itu ucapan bernada mengusir, tapi rasa penasaran Megs *belum* terpuaskan. "Bagaimana dengan punggungmu? Kau membuat jahitannya lepas."

"Tak perlu diributkan. Nanti aku akan meminta Mouler memasang perban," sahut Godric ketus.

"Jahitannya akan terlepas lagi saat—" Dia melirik Megs dan mengatupkan bibir.

Megs merasakan firasat buruk. "Saat apa, Godric?"

Sudut mulut indah pria itu tertekuk ke bawah. "Saat aku kembali ke St. Giles malam ini."

Tiga Belas

Udara terasa dingin ketika kuda hitam besar Hellequin mendaki Puncak Bisikan. Faith menggigil dan meringkuk padanya sehingga Hellequin merogoh salah satu tas sadelnya dan mengeluarkan jubah.

"Sampirkan ini di tubuhmu, Nona," katanya parau. Faith menerima jubah sambil mengucapkan terima kasih.

Pohon pinus yang tinggi dan muram menjulang di sekeliling. Ketika angin bertiup di sela dahan, Faith seakan bisa mendengar tangisan dan gumaman pohon-pohon itu. Ketika mendongak, dia melihat asap kecil melayang di tengah angin...

—dari *Legenda Hellequin*

ARTEMIS GREAVES menyelinap di tengah jalanan London yang padat, pagi itu langkahnya cepat dan pe-

nuh tekad. Ia hanya punya beberapa jam untuk dinikmati sendiri sebelum Penelope terbangun dan ingin ditemani olehnya untuk mengobrol serta menganalisis semua detail mengenai pesta dansa kemarin malam. Artemis mendesah—namun dengan kasih sayang. Jika sebelumnya ia menganggap Penelope konyol, itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan sikap sepupunya yang bertekad menikah dengan seorang *duke*. Ada undangan penuh harap, kemungkinan bertemu yang direncanakan, dan kecemburuan yang nyaris selalu muncul pada Miss Royle, yang Artemis duga, bahkan tidak menyadari dirinya terlibat persaingan sengit dengan Penelope.

Semua itu bisa menjadi hiburan rahasia kalau bukan karena objek obsesi Penelope, His Grace, Duke of Wakefield. Artemis tidak menyukai pria itu, sangat ragu dia pada akhirnya akan membahagiakan sepupunya. Dan seandainya mereka menikah...

Artemis berhenti dan nyaris ditabrak kuli angkut yang membawa dua ekor bebek di punggungnya.

"Hati-hati, *luv*," pria itu berseru dari balik pundak dengan ramah ketika dia menghindari Artemis.

Artemis menelan ludah dan mulai berjalan lagi, bergerak dengan mudah di tengah arus orang-orang yang berjalan cepat, melangkah tegas, berlari, berjalan santai, berjalan pincang, dan melangkah ringan. Jalanan London bagaikan sungai besar yang terdiri dari orang, terus mengalir dan bergelombang, menyatu ke arus yang lebih deras, memisah ke sungai yang lebih lebar, tersangkut di pusaran manusia yang berduyun-duyun.

Satu kayuhan atau berlari berisiko tenggelam.

Seandainya Penelope menikah dengan Duke of Wakefield, dalam skenario terbaik Artemis akan ikut dengannya ke rumah baru, hantu pucat yang selalu ada, seperti yang digambarkan His Grace. Terus menjadi pelayan Penelope, dan pada akhirnya mungkin menjadi bibi yang baik hati untuk anak-anak mereka. Dalam skenario terburuk, Penelope akan memutuskan dia tidak butuh pendamping lagi.

Artemis menghela napas gemetar. Namun kekhawatiran itu dipikirkan nanti saja. Banyak masalah yang lebih mendesak untuk ia hadapi.

Dua puluh menit kemudian, akhirnya Artemis sudah dekat dengan tujuannya, toko perhiasan kecil yang terletak di area London yang kurang trendi. Artemis membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk bertanya dengan kalimat yang disusun hati-hati pada para wanita kenalannya untuk mendapatkan alamat toko yang tepat. Pertanyaannya bisa menimbulkan komentar dan memulai gosip jika ia melakukannya dengan cara yang lebih terang-terangan.

Artemis melirik sekeliling dengan hati-hati, lalu mendorong pintu toko kecil itu hingga terbuka. Interiornya sangat temaram dan nyaris polos. Seorang pria tua duduk di belakang konter tinggi berisi beberapa buah cincin, gelang, dan kalung yang dipajang. Artemis satu-satunya pengunjung toko.

Si penjaga toko mendongak mendengar kedatangan Artemis. Pria itu kecil dan bungkuk dengan hidung yang terlalu besar dan kulit keriput. Dia mengenakan

wig abu-abu usang, rompi, dan jas merah. Tatapannya seakan menilai pakaian Artemis: tidak kaya. Artemis melawan keinginan untuk menunduk.

"Selamat pagi," kata pria itu.

"Selamat pagi," jawab Artemis, mengeluarkan keberaniannya. Ia *harus* melakukannya—tidak ada cara lain. "Ada yang bilang kadang-kadang kau membeli perhiasan."

Pria itu mengerjap dan menjawab hati-hati, "Ya?"

Artemis menghampiri konter dan mengeluarkan kantong sutra kecil dari saku. Talinya tersimpul dan ia butuh satu menit penuh untuk membukanya, air mata menggenangi matanya. Ini hartanya yang paling berharga.

Namun, kebutuhkan mengalahkan sentimentalitas.

Akhirnya talinya menyerah dan Artemis membuka kantong kecil itu, mengeluarkan harta yang ada di dalamnya. Cahaya hijau dan emas berkilau, bahkan di bawah cahaya temaram toko, mengelabui nilai kalung yang sesungguhnya. Artemis tahu batu itu imitasi, emasnya hanya cat sepuhan.

Tetap saja, Artemis menatap liontin kecil itu dengan kekaguman yang sama seperti saat benda itu pertama kali diletakkan di tangannya, nyaris tiga belas tahun lalu pada ulang tahunnya yang kelima belas. Mata Apollo berkilat penuh semangat ketika menyerahkan kantong sutra itu pada Artemis, dan Artemis tidak pernah bertanya bagaimana pria itu bisa mendapatkan kalung itu, nyaris takut melakukannya.

Sekarang Artemis mengamati penjual perhiasan itu

memasang kacamata, menarik lampu lebih dekat dan membungkuk, tangannya menggenggam kaca pembesar. Jalinan kawat tipis bersapuh emas di sekeliling batu hijau itu berkilau terkena cahaya. Liontinnya berbentuk butiran air mata, rantai penopangnya jauh lebih murah dan lebih kusam.

Si penjual perhiasan terpaku dan membungkuk lebih dekat, lalu tiba-tiba menatap Artemis. "Dari mana kau mendapatkannya?" Nadanya tegas.

Artemis tersenyum ragu. "Seseorang menghadiahkannya padaku."

Mata pria tua itu tajam dan jernih, berlama-lama menatap pakaian sederhana Artemis. "Aku meragukannya."

Artemis mengerjap mendengar ucapan kasarnya. "Maaf, apa katamu?"

"Nona," kata si penjual perhiasan, bersandar dan menunjuk kalung yang masih tergeletak di konter. "Ini zamrud mulus sempurna yang dipasang pada emas yang menurut dugaanku nyaris murni. Entah kau menjualnya untuk majikanmu atau kau mencurinya."

Artemis bertindak tanpa berpikir panjang. Ia mengambil kalung dan sambil menggenggam rok berlari dari toko kecil itu, mengabaikan teriakan si penjaga toko. Jantungnya berdebar seperti rusa yang kabur ketika ia berlari menyusuri jalan, menghindari gerobak dan pengusung tandu, menduga akan segera mendengar teriakan pengejar di belakangnya. Artemis tidak berhenti berlari hingga napasnya sesak dan ia terpaksa berjalan.

Artemis tidak memberitahukan namanya pada si

penjual perhiasan. Pria itu tidak tahu siapa dirinya, sehingga tidak bisa mengirim penangkap maling untuk mengejarnya. Artemis bergidik membayangkannya, lalu diam-diam melirik zamrud yang masih dalam genggamannya.

Batu itu mengedip lembut padanya, kekayaan yang tidak pernah ia inginkan, harta yang tidak bisa ia jual *karena* terlalu ia sayangi. Artemis tertawa pahit. Kalung itu hadiah, tapi ia tidak punya bukti.

Ya Tuhan, dari *mana* Apollo mendapatkan kalung ini?

Senja mulai turun ketika Megs pergi ke kebun untuk jalan-jalan setelah makan malam lebih awal. Higgins sudah membersihkan jalan setapak dan menabur kerikil halus, menyiangi semak dan memangkasnya rapi. Beberapa kuntum bunga *daffodil* layu tampak berani di dekat rumah, ditanam lalu dilupakan oleh salah seorang leluhur Godric.

Megs jalan-jalan sambil berpikir. Kebun tempat yang sangat damai, bahkan kebun setengah kosong seperti ini. Namun tidak lama lagi ia dan Higgins bisa menambahkan bunga mawar dan *iris*, peoni, dan aster Michaelmas.

Jika Godric mengizinkannya tinggal selama itu.

Megs mengernyit. Godric mengurung diri di kamar sejak kemunculannya pada pagi hari, mengabaikan panggilan makan siang dan makan malam, tapi Megs melihat baki berisi makanan diantarkan pada pria itu. Setidaknya dia tidak kelaparan di dalam sana.

Megs berhenti di dekat pohon buah tua dan menyen-

tuh kulit kayunya yang kasar, entah mengapa merasa tenang dengan kehadirannya. Cahaya matahari sudah hampir hilang, tapi ia menatap dahan yang rendah lebih dekat, jantungnya mulai berdebar lebih kencang. Megs berani bersumpah, ada beberapa pucuk di ranting yang berderet di dahan. Mungkin—

"Megs."

Suara pria itu pelan tapi terdengar jelas di kebun, tenang dan bernada memerintah.

Megs berbalik dan melihat Godric, berdiri di ambang pintu Saint House yang terbuka, cahaya di belakangnya menghasilkan bayangan hitam panjang ke kebun. Sejenak Megs bergidik melihatnya, orang asing gelap yang datang untuk menyerang kebunnya yang damai, tapi kemudian ia menyadarkan diri. Ini Godric, dan tak peduli identitas apa lagi yang dimilikinya, sekarang dia bukan orang asing.

Godric suaminya.

Megs menghampirinya, dan saat ia mendekat, Godric mengulurkan tangan. Megs menerimanya, mendongak untuk menatap Godric seperti ia menatap pohon buah, mencari tanda-tanda kehidupan.

"Kemarilah," kata Godric, menarik Megs dengan lembut ke dalam rumah.

Godric menuntunnya menyusuri selasar dan menaiki tangga, tangan Megs masih digenggam. Seiring langkah denyut nadi Megs berdebar lebih kencang sehingga ia nyaris tersengal-sengal ketika Godric membukakan pintu kamar tidurnya.

Ruangan di balik pintu berkilau oleh cahaya lilin dan Megs mengerjap lalu menatap Godric.

Godric menatapnya. Hasrat yang membara dari mata itu menakutkan. Megs nyaris mundur.

Godric masih menggenggam tangannya.

"Aku sudah berjanji padamu," kata pria itu. "Dan aku akan memenuhinya—tapi tidak seperti yang kita lakukan sebelumnya."

Tiba-tiba saja Megs tahu Godric membicarakan permainan cinta mereka kemarin malam.

"Aku... aku minta maaf," Megs tergagap. "Aku tak bermaksud memberi kesan bahwa aku berpura-pura menganggapmu Roger. Aku tidak melakukannya. Hanya saja perbuatan kita terasa seperti pengkhianatan terhadapnya. Aku tak mau kehilangan dia lagi."

Bibir Megs terbuka, tapi tidak ada kata-kata lain yang keluar karena akhirnya ia menyadari siapa sebenarnya yang ia khianati.

"Apa kaupikir aku tidak merasakan hal yang sama mengenai Clara?" tanya Godric pelan. "Apa kaupikir aku tidak mengorbankan sesuatu demi memberimu apa yang kauinginkan?"

Megs menunduk malu. "Maafkan aku, Godric."

Godric menangkup wajah Megs dengan kedua tangan dan mengangkatnya sehingga Megs bisa melihat mata abu-abu jernih pria itu. "Itu tak penting lagi. Yang penting bagaimana aku—*kita*—berniat melanjutkannya. Dimulai dengan *ini*..."

Godric menurunkan bibir ke arah Megs, perlahan-lahan, sehingga Megs bisa melihat apa yang hendak di-

lakukannya. Ia terbelalak sebelum memejamkan mata, menyerah.

Hanya itu yang bisa Megs lakukan untuk menebus kesalahannya.

Ciuman Godric tidak seperti rengkuhan lembutnya tadi. Ini bagaikan segel, janji dari suatu tujuan, kesepakatan dan kesepahaman. Ibu jari Godric menekan dagu Megs, membuka mulut Megs untuknya, memungkinkannya masuk, menuntut Megs sebagai miliknya. Keraguan Megs menyeruak ke permukaan, membuatnya terpaku, tapi Godric tidak membiarkannya melepaskan diri. Godric menahannya dan menggigit bibir bawahnya, menunggu hingga ia terdiam lagi.

Megs membuka mata dan melihat Godric mengamatinya, menilainya bahkan ketika pria itu melepas bibir Megs, membelainya perlahan dengan lidah yang membara. Megs memejamkan mata lagi. Ini terlalu dekat, terlalu personal.

Godric berhenti di sudut mulut Megs, menjilatnya nyaris sambil berpikir, hingga ia menyerah dengan tubuh gemetar, membuka bibir lebih lebar, mengundang pria itu masuk. Godric mengeluarkan geraman pelan nikmat di tenggorokan, mengulum untuk menebus kesalahan. Kedua tangan Godric bergerak menuju leher Megs, mendongakkan kepala Megs agar ia sepenuhnya terbuka, sepenuhnya rapuh di hadapan pria itu.

Kedua tangan Godric bergeser dari leher Megs, turun ke dada gaun lalu ke pinggang, kemudian dia mengangkat tubuh Megs, berjalan sambil menggendongnya ke seberang ruangan, mulut mereka menempel, lidah pria

itu berada di antara bibir Megs. Godric menurunkan Megs di depan tempat tidur dan pada saat itu barulah dia mendongak. Dada Megs sesak—paru-parunya bekerja keras menghirup napas—hanya ada kelembapan di mulut Godric, kelopak matanya.

"Buka pakaianmu," perintah Godric.

Megs terbelalak.

Godric menunduk, menatap mata Megs. "Sekarang."

Bibir Megs terbuka, bengkak dan sangat sensitif. Ia menyentuhnya lembut dengan lidah, menjelajahinya. "Maukah kau membantuku?"

"Aku akan melepas kaitan atau tali apa pun yang tak bisa kauraih."

Kemudian Megs menunduk, sibuk dengan gaunnya. Melucuti pakaian bukanlah hal mudah untuk dilakukan seorang *lady*. Biasanya ia mendapat bantuan Daniels dan dua pelayan perempuan. Ini butuh waktu. Ini tidak akan tampak anggun.

Dan pada akhirnya tubuhnya akan terpampang.

Namun Godric berdiri di hadapannya, hanya beberapa senti darinya, dan menuntut hal itu, jadi Megs menurutinya.

Pertama-tama bagian dada gaunnya terlepas, kaitannya dilepas dan disibak. Setelah melepasnya, Megs beranjak untuk meletakkannya di kursi atau meja, tapi Godric mengambilnya dari tangannya sebelum Megs sempat melakukannya lalu melemparnya ke lantai di dekat mereka.

Megs menggigit bibir dan tidak mengatakan apa pun, hanya membuka ikatan di pinggang. Roknya terjatuh

bagaikan genangan di kakinya dan ia melangkahinya, menendangnya pelan ke samping. Megs melepas selop dengan ujung jemari kaki, lalu membungkuk untuk mengangkat gaun dalam dan menggulung stoking. Godric tidak bergerak dan kepala Megs nyaris menyentuh pahanya. Posisi ini membuat Megs terkesiap.

Setidaknya Megs menduga ini karena posisinya.

Ia menegakkan tubuh, bertelanjang kaki, mulai membuka jalinan rumit tali di korsetnya. Tali ini selalu kusut setiap kali Megs berusaha membukanya sendiri. Jemarinya gemetar dan ia mengeluarkan suara frustrasi ketika simpulnya mengencang. Godric tampak tidak tertarik, bernapas pelan dan dalam di hadapannya. Namun, kemudian Megs melirik ke bawah dan melihat—

Well. Godric tidak *sepenuhnya* tak tertarik.

Tali akhirnya melonggar dan Megs mulai mengeluarkannya dari lubang, dadanya melapang, payudaranya terbebas. Ia melirik Godric dan menatap mata sejernih kristal itu sambil melepas korset melalui kepala.

Godric tidak memperlihatkan reaksi apa pun selain melirik tubuh Megs. Megs masih mengenakan gaun dalam.

Tatapan Godric terangkat hingga menatap mata Megs lagi. "Semuanya."

Megs tahu ini pasti terjadi, tahu Godric bertekad menegaskan padanya bahwa malam ini berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Megs akan melakukannya, walaupun leher dan wajahnya seakan membara, namun *alasan* ia melakukannya sudah kabur di tengah hasrat dan emosi. Karena meskipun menginginkan bayi—amat

sangat menginginkannya—mungkin juga ada hasrat lain yang lebih mendesak.

Dan Godric berdiri tepat di hadapannya, menunggu Megs selesai melucuti pakaian untuknya.

Megs meraih tepian gaun dalam dan melepasnya sebelum sempat berpikir, lalu ia hanya terpaku, berdiri tanpa busana di hadapan Godric.

Godric mengambil langkah terakhir yang membuat tubuh mereka bersentuhan—payudara Megs yang telanjang menempel di kain wol halus jas Godric, karena pria itu masih berpakaian lengkap. Dia menempelkan telapak tangan di pundak Megs sebelum menyapukan jemari dengan lembut turun ke payudaranya. Tangan Godric bergerak melingkarinya, menyapu puncak payudara Megs.

Megs terkesiap, namun sebelum ia sempat mengucapkan apa pun, dalam satu gerakan gesit Godric membungkuk dan menggendongnya seakan-akan tubuhnya seringan bulu unggas, padahal ia jelas-jelas tidak ringan.

Godric menurunkannya di tempat tidur sebelum Megs sempat sepenuhnya memahami bahwa pria itu menggendongnya. Ia berbaring sambil menatap Godric melepas sepatu dan membuka jas serta rompi. Pria itu melepas wig dan meletakkannya di meja rias, lalu berbalik pada Megs lagi. Megs menduga Godric akan terus melucuti pakaian, tapi dia malah berlutut di atas tempat tidur, merangkak hingga tubuhnya ditopang di atas tubuh Megs yang telentang, dekat tapi tidak sungguh-sungguh menyentuhnya. Godric menatap Megs dengan mata abu-abu galak sehingga Megs mengangkat sebelah

tangan dan menyentuh bagian samping wajah pria itu.

Godric memejamkan mata, seakan-akan Megs membuatnya kesakitan dengan menyentuhnya. "Sebut namaku."

Megs menelan ludah sebelum memaksa lidahnya bekerja. "Godric."

Godric membuka mata dan keduanya tidak tampak sedingin sebelumnya. "Megs."

Godric menunduk dan menyentuhkan bibir ke bibir Megs, membelai satu kali, dua kali, hingga mulutnya menempel di mulut Megs, menuntut akses untuk masuk. Megs mengizinkannya, menggoda lidah Godric dengan lidahnya, mencari rahu rasa mulutnya, rasa bibirnya. Godric melepas ciuman mereka dan menatap Megs sekali lagi, matanya menuntut sesuatu dari Megs.

"Godric," kata Megs patuh.

Dan sepertinya hal itu membuat Godric puas. Lidahnya membelai hingga ke leher, membuat Megs melengkungkan punggung, membuatnya berpikir betapa berbedanya Godric dengan Roger. Roger dan Megs bertemu dalam hubungan rahasia, sehingga sesuai dengan pertemuan mereka, penyatuan mereka dilakukan terburu-buru—gairah yang menyala cepat, nyaris di luar kendali, dan berakhir dengan terlalu cepat.

Godric sebaliknya, seakan menikmati hanya menjelajahi tubuh Megs. Memanfaatkan waktunya dengan santai seakan-akan ingin memeras sesuatu dari Megs. Sesuatu yang lebih daripada sekadar gairah.

Pikiran itu membuat Megs gelisah.

Pria itu tiba-tiba mengangkat kepala seakan-akan

menyadari perhatian Megs sudah berkelana, alisnya bertaut di atas sepasang mata abu-abu yang berkecamuk marah. "Sebut namaku."

"Godric," bisik Megs.

Godric menurunkan mulut ke payudara kanan Megs.

Megs terkesiap, kedua tangannya tanpa sadar terangkat ke rambut pendek Godric, dengan sia-sia mencengkeram helaiannya yang terlalu pendek. Lidah Godric membelai bagian bawah payudara Megs, jemarinya mengelus payudara satunya. Kenikmatannya benar-benar luar biasa, membuat mulut Megs terbuka tanpa suara.

Godric beralih pada payudara satunya. Kedua kaki Megs bergerak gelisah, pahanya menegang.

Godric mengangkat kepala di atas kepala Megs, matanya tertuju pada payudara Megs. "Namaku."

"G-Godric."

Ibu jari Godric membelai payudara Megs—sebagai imbalan atau hukuman, Megs tidak yakin—ketika mulutnya mulai bergerak di atas tulang rusuknya dan turun ke perut. Godric bergerak menuju arah yang sama seperti yang dia lakukan kemarin malam dan tanpa sadar tubuh Megs menegang.

Godric meletakkan kedua telapak tangan di tulang pinggul Megs dan berlama-lama mencium perut bawahnya. Kemudian dia menatap wajah Megs.

Megs menjilat bibir sebelum membukanya. "Godric."

Godric menatap Megs. Kemudian dia menunduk.

Tanpa sadar Megs berusaha menutupi tubuhnya lagi, tapi tangan Godric keras dan kokoh. Bahkan Roger pun tidak pernah mengamatinya sedekat ini. Seintim ini.

Ruangan tempat mereka bercinta temaram. Megs merasa sangat malu...

Tadinya sangat malu.

Megs menyadari—*menyadari*—gairahnya sudah terpancing. Kenapa Godric ingin melakukan hal seperti itu? Menatapnya selama itu tanpa bergerak? Dengan membabi buta Megs menatap semua lilin yang dinyalakan di dalam kamar. Apakah Godric mau memadamkannya jika ia meminta?

"Sebut namaku." Suara Godric, bahkan lebih berat, bahkan lebih parau daripada biasanya, menyela lamunan kalutnya.

"G-Godric."

Rasanya seakan-akan luncuran namanya dari bibir Megs melecut Godric. Dia menurunkan kepala sangat cepat hingga Megs tidak sempat bereaksi, tidak sempat berusaha menahannya, dan setelah Godric menemukan tujuannya...

Megs tidak ingin melakukannya.

Megs belum pernah merasakan sesuatu senakal ini. Ia menahan napas dan tidak sanggup menarik napas lagi, tubuhnya bergetar, jiwanya gemetar. Bagaimana ia bisa bertahan menghadapi ini? Bagaimana ia bisa selamat? Terdengar *suara-suara*. Suara Godric memberinya kenikmatan dengan aksi yang terasa seperti pemberian cap primitif. Bagaimana pria itu bisa mengetahuinya? Dari mana dia mempelajari hal-hal mengerikan, *menakutkan*, luar biasa indah ini.

Kewarasannya seakan terbang ke luar jendela ketika

Megs melentingkan tubuh dan mengerang, berat dan sangat nyaring—*well*, akan memalukan seandainya ia masih memiliki kewarasannya, tapi ia sudah tidak memilikinya. Godric melakukan sesuatu yang penuh dosa tapi sangat nikmat sehingga Megs merintih pelan, menginginkan lebih. Ia merasakan ledakan itu, getaran itu, gemuruh di telinganya, lalu kehangatan indah yang melelahkan. Kehangatan itu menyelinap di tungkainya, mengubah ototnya menjadi puding, tulangnya menjadi biskuit jahe, benar-benar lemah, manis, dan terbuka.

Megs terkikik. Mungkin ia *memang* sudah kehilangan kewarasannya.

Ia membuka mata dan melihat Godric duduk di sampingnya, menatapnya, bibir pria itu melengkung lembut dan mata abu-abunya nyaris hangat.

"Godric," bisik Megs, mengulurkan tangan pada pria itu. Godric meraih tangannya, merentangkan jemarinya, dan menciumnya satu persatu.

Megs menahan napas, tatapannya memburam. Godric menyentuhnya seakan-akan dia memujanya. Seakan-akan apa yang mereka lakukan ini lebih daripada sekadar kegiatan fisik sederhana. Sekarang Godric berdiri di samping tempat tidur, melepas celana selutut dan stokingnya, lalu melepas kemeja melalui kepala. Megs menatapnya dan melihat liontin yang dipakai pria itu ternyata kunci kecil yang melingkari lehernya di rantai perak. Kemudian perhatiannya teralihkan oleh dada telanjang Godric, dan di bawah cahaya lilin ia bisa melihat bekas lukanya, garis putih yang meliuk di sepanjang tulang rusuk, parut menonjol di salah satu pundak, dan

cekungan di lengan kirinya seakan-akan segumpal dagingnya tercabik di masa lalu. Namun, terlepas dari bekas lukanya—bahkan mungkin *karena* bekas lukanya—menurut Megs tubuh Godric indah. Dadanya lebar, lekukan di lengan atas dan pundaknya bergaris tegas. Pria itu memiliki bulu tubuh berbentuk wajik, perutnya kencang dan ramping. Pinggangnya mengecil ke pinggul, dan—

Godric menurunkan pakaian dalam dan Megs menatapnya. Ia belum pernah melihat Roger sepenuhnya tanpa busana. Tidak pernah melihat pria lain sepenuhnya tanpa busana. Ini pemandangan luar biasa. Tiba-tiba, Megs senang Godric suaminya. Senang ia bisa bersikap egois dalam hal ini, tidak ada orang lain yang bisa melihatnya seperti ini. Godric miliknya.

Meskipun hanya sementara.

Tatapan Megs terangkat ke mata Godric dan ia melihat pria itu berdiri mengamatinya yang sedang menatap sampai puas.

Megs merona. "Godric."

Dan Godric tersenyum, kaku, setuju, bak predator dengan cara yang sangat maskulin.

Dia meletakkan sebelah lutut di atas tempat tidur dan membungkuk ke arah Megs.

"Sekarang. Sekarang aku bisa melakukannya, hanya kau dan aku, Megs."

Masih ada sedikit keraguan di dalam diri Megs, getaran rasa takut bahwa dirinya mengkhianati Roger. Namun ia sudah menyakiti Godric, Megs sadar, dan

pria itu tidak pernah berbuat apa pun selain menawarinya kebaikan.

Jadi ia balas tersenyum dengan gemetar. "Hanya kau dan aku."

Megs menghela napas. Ia baru saja merasakan kepuasan yang indah dan kuat, dan kulitnya sensitif terhadap gairah, dan dominasi intim Godric terhadapnya. Godric menangkup wajah Megs dengan kedua tangan dan menurunkan kepala ke arahnya. Ciumannya lembut, nyaris sopan, dan air mata menggenangi mata Megs. Bukan ini yang ia inginkan, yang menurutnya ia *butuhkan*. Godric sedang merajut keintiman, helai demi helai yang tak bisa disentuh, yang tersimpul bersama, yang akan membentuk jaring tak tergoyahkan, mendekapnya erat hingga ia bahkan tidak mempertimbangkan untuk kabur lagi.

Napas Megs tertahan. Ia tersenyum mengundang pada Godric dan ketika pria itu mengangkat kepala Megs melihat bibir Godric juga melengkung.

"Sekarang."

Godric menyatukan tubuh mereka. Tak terhentikan, gigih dalam kekuatannya. Dalam tekadnya. Godric menatapnya.

Kemudian Godric mulai bergerak.

Hanya sedikit, seakan-akan dia tidak sanggup meninggalkan sambutan hangat tubuh Megs.

Megs melentingkan leher, kepalanya terangkat ke belakang di atas bantal, kelopak matanya setengah terkatup, tapi tatapannya masih terkunci dengan mata Godric.

Dan Godric seakan mengetahui apa yang dilakukan Megs. Ekspresinya tidak berubah, tapi napasnya tertahan.

Samar-samar Megs menyadari kedua tangannya meraba-raba bagian samping tubuh Godric, pundaknya, ketika ia berusaha mendesaknya melakukan *sesuatu*. Megs bisa musnah, bisa *mati*, jika Godric tidak mempercepat irama percintaan mereka.

Dan entah karena Godric bisa merasakan desakan Megs atau karena dia juga merasakannya, Godric melakukannya. Megs seolah berada di langit. Cahaya putih mengaburkan pandangan saat kenikmatan membanjiri tubuhnya, mencengkeramnya, mengguncangnya, memberinya kehidupan.

Megs bisa terbang seperti ini, mungkin hidup abadi.

Ia turun dari ketinggian dengan tungkai lemas, tepat pada waktunya untuk melihat Godric. Kepala pria itu melenting, matanya terpejam, dadanya berkilau akibat keringat, dan dia menggigit bibir seakan-akan merasakan sesuatu yang ekstrem. Godric tampak indah dalam keadaan seperti ini, dewa yang berubah menjadi manusia dalam kenikmatan fisiknya, dan Megs menatap kagum. Pada menit terakhir, mata Godric terbuka, menatap Megs, abu-abu dan penuh gairah, dan Megs terkesiap.

Seakan-akan Godric membiarkan Megs melihat ke dalam jiwanya.

Kemudian pria itu terkulai, kepalanya tertunduk lunglai, tubuhnya ambruk. Godric berguling ke samping seakan-akan takut meremukkan tubuh Megs. Megs sempat kecewa, ingin merasakan beban tubuh pria itu.

Ia berbaring diam, berusaha bernapas, merasakan kulitnya mulai dingin. Ia memalingkan kepala untuk menatap Godric, suaminya. Godric berbaring, ekspresinya lebih rileks daripada yang pernah dilihat Megs selama ini, kerutan menghilang dari wajahnya, satu lengannya terangkat ke atas kepala, jemarinya yang elegan santai dan tertekuk. Sebutir keringat bergetar di pelipisnya dan Megs ingin menyentuhnya, mengusapnya di kulit Godric dan merasakan pria yang berada di balik baju zirah yang dipakainya. Megs mengulurkan tangan, tapi sekarang Godric bergerak, berguling turun dari tempat tidur, berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Megs menatapnya, menarik selimut di atas tubuhnya. "Kau sedang apa?"

Godric tidak menatapnya. "Aku harus pergi."

"Ke mana?" bisik Megs, merasa tersesat, ditinggalkan.

"St. Giles."

Empat Belas

Duka memajukan tubuh dengan senyuman menjilat dan menyentuh lengan Faith. "Apa kau melihat jiwa-jiwa yang melayang-layang di tengah angin? Mereka adalah yang tersisa dari para bayi, mati sebelum dilahirkan. Mereka akan terus berada di sini, menunggu payudara ibu mereka, hingga bumi terjatuh ke dalam matahari."
Faith bergidik. "Mengerikan sekali! Bukan salah mereka mati dengan cara seperti itu."
Duka menyeringai, ekor setannya melecut-lecut. "Aye, *tapi tak ada keadilan di Neraka. Untuk mereka maupun kekasihmu."*
Faith mengernyit dan mendorong Duka dari atas kuda...
—dari *Legenda Hellequin*

"SEBELAH sana," malam harinya Alf berkata. Dia berbisik sangat dekat dengan telinga Godric sehingga Godric bisa merasakan napas bocah itu yang tersengal-sengal. Alf ketakutan, tapi dia menyembunyikannya dengan baik. "Di ruang bawah tanah di seberang sana. Apa kau melihatnya?"

"*Aye*."

Ini bengkel kedua—dan terbesar—untuk malam ini. Godric sudah membebaskan enam orang anak perempuan dari gubuk di bagian belakang halaman kotor—operasi yang relatif mudah, karena hanya ada dua orang penjaga, salah seorang di antaranya mabuk.

Sekarang Godric dan Alf berbaring menelungkup di atap yang berada persis di seberang ruang bawah tanah yang ditunjuk bocah itu. "Apa ada cara lain untuk masuk?"

Alf menggeleng tegas. "Aku belum pernah melihatnya."

Godric mengerang, menganalisis. Para penculik anak perempuan memilih tempat bagus untuk dijadikan bengkel. Pintu ruang bawah tanah berada di sumur dangkal—penyerang mana pun akan terlihat dari belakang dan terpaksa masuk satu per satu.

Tentu saja, Godric memang berencana masuk sendirian, jadi itu bukan masalah.

Winter berkeras mengajak lebih banyak orang untuk mendatangi bengkel kedua ini ketika Godric mengantarkan enam orang anak perempuan dengan tubuh gemetar padanya. Namun, Godric tidak suka harus me-

mercayai orang lain, karena kemungkinan terbukanya identitasnya dan serangan itu sendiri. Ia sudah terbiasa bekerja sendirian. Dengan begitu ia tidak perlu mengandalkan keahlian dan ketangguhan orang lain.

Tidak ada yang bisa mengecewakannya jika hanya ada diri sendiri.

"Ada dua penjaga." Bisikan Alf nyaris tidak terdengar bahkan dari jarak sedekat ini.

Godric melirik Alf, dan sejenak matanya menangkap profil bocah itu yang tampak rapuh. Ada sesuatu yang menyengat sudut benaknya—sesuatu yang membuatnya gelisah mengenai bocah itu.

Alf mengedikkan dagu ke depan, mengalihkan perhatian Godric. "Kaulihat? Satu orang di pintu, satu lagi di pintu masuk gang."

"Dan seorang lagi di atap," jawab Godric.

Alf terkejut, tatapannya beralih ke arah tersebut. "Matamu tajam," katanya kesal. "Apa yang akan kaulakukan? Kau sendirian."

"Biar aku yang mencemaskan hal itu," bisik Godric, bangkit ke posisi jongkok. "Kau tunggu di sini dan jangan ikut-ikutan. Aku tak mau harus mencemaskanmu juga."

Pembangkangan berkilat di mata Alf dan Godric menghargai bocah nakal itu karenanya.

Kemudian bocah itu menatap ketiga pria kekar yang menjaga bengkel dan mengangguk. "Kalau begitu, semoga beruntung."

Godric tersenyum padanya. "Terima kasih."

Ia berangkat, berlari tanpa suara menyeberangi atap

sambil merunduk. Ia melompat *menjauhi* bangunan yang menaungi ruang bawah tanah, bergerak dalam gerakan berputar lebar sambil melompat dari atap ke atap. Ia melakukannya dengan hati-hati, memakan waktu lima belas menit untuk mengitar hingga ia berada di belakang si penjaga yang berada di atap ruang bawah tanah. Setelah itu hanya butuh mengendap-endap dan tidak bersuara. Membunuh penjaga itu tidak sulit, cengkeraman keras dan cepat di rambut pria itu, tarikan ganas di lehernya yang terbuka, dan sayatan secepat kilat di lehernya. Kesulitannya muncul dalam memastikan penjaga itu tidak bersuara sebelum mati.

Namun dia tidak bersuara. Pengalaman yang Godric miliki lebih dari cukup untuk memastikan hal itu.

Berikutnya pria di ujung gang; kenyataan bahwa dia berdiri di ruang terbuka membuat keadaan sedikit lebih rumit. Ketika pria itu berbalik pada saat-saat terakhir Godric menyerangnya, ia terpaksa menonjok keras leher pria itu sebelum sempat membunuhnya. Pria itu tumbang, mendesis pelan—cekungan rapuh di lehernya remuk; dia akan segera kehabisan napas.

Tusukan belati Godric cepat dan berbelas kasih.

Setelah itu ia tidak boleh membuang-buang waktu sedetik pun. Hanya masalah waktu sebelum penjaga ketiga menyadari rekannya tidak lagi berdiri di ujung gang dan memberi tanda bahaya. Godric menaiki bangunan lagi, dadanya naik-turun tanpa suara, lengan dan pundaknya membara ketika berusaha mengangkat tubuh. Ia berlari di atap, berhenti hanya untuk melihat di mana si penjaga berdiri, dan melompat ke sana.

Godric mendarat tepat di atas si penjaga dan pria itu tersungkur, kepalanya menghantam jalan berlapis batu bulat. Dia tidak bergerak lagi.

Namun, ketika mendarat di atas si penjaga, Godric terguling ke samping, dan tanpa sadar menopang tubuh dengan tangan kiri. Rasa nyeri yang membara dan membutakan melesat dari pergelangan tangannya. Sejenak, rasa mual bergulung di kerongkongan dan ia khawatir akan muntah.

Godric berdiri, agak terhuyung.

Ia berlari menyusuri tangga bawah tanah dan menendang pintu hingga terbuka.

Bagian dalam ruangan tampak hitam. Satu sosok bergegas menghampirinya, tapi Godric sudah siap menghadapi serangan. Ia menggunakan pundak kiri untuk menangkis tubuh pria itu, lalu menusukkan pedang ke perutnya. Penjaga itu tersungkur, matanya terbelalak saat menunduk menatap perutnya yang berdarah. Godric menarik pedang dengan helaan napas yang membuatnya menelan ludah dengan susah payah dan menatap sekeliling.

Pria kedua menjatuhkan pistolnya dan mundur, kedua tangan terangkat. "Ampun! Jangan bunuh aku!"

"Bob," pria yang berdarah mengerang. "Bob."

"Mana mereka?" tanya Godric parau. Keringat membasahi kening dan ia harus mengertakkan gigi agar bisa tetap berdiri tegak. "Anak-anak perempuan."

"Di belakang," kata Bob.

"Aku terluka parah," ujar pria yang berdarah.

"Kau sama saja mati," sahut Bob datar.

Godric tidak bisa mengikat pria itu hanya dengan satu tangan. Ia memukul pelipis pria itu dengan gagang pedang. Bob tersungkur tanpa suara di samping rekan penjaganya yang sekarat. Kegelapan mencengkeram pandangan Godric dan ia menggeleng keras-keras, melangkahi kedua penjaga. Ruangannya kecil dan dilengkapi pintu kedua di dinding seberang. Godric menghela napas, menyadari air liur membanjiri mulutnya, lalu menendang pintu, pedangnya terangkat untuk bersiap-siap menghadapi perkelahian.

Namun tidak ada perkelahian. Hanya mata anak-anak—perempuan—yang membalas tatapannya dari ruang kecil yang penuh sesak. Dan Godric akhirnya menyadari apa yang membuatnya gelisah mengenai Alf, mengenai wajah rapuh bocah itu.

Alf perempuan.

Godric merayakan kesadaran itu dengan muntah.

Megs terbangun dari tidur lelap karena seseorang mengguncang pundaknya.

"M'lady, M'lady, tolong, bangun!"

"Moulder?" Megs mengerjap bingung ke arah sosok sang kepala pelayan di tengah cahaya lilin yang digenggam pria itu. Moulder berdiri di samping tempat tidur, setengah berpaling, matanya menghindari Megs, meskipun sekujur tubuhnya seakan meneriakkan sesuatu yang mendesak.

Oh. Megs tidak berpakaian. Ia menarik selimut ke

atas tubuhnya sambil duduk. "Ada apa? Di mana Godric?"

"Beliau..." Kepala pelayan itu sungguh-sungguh terlihat tegang, nyaris panik. "Saya tidak tahu. Beliau terluka. Mr. Makepeace mengirim kabar dari panti. Mereka ingin Anda ke sana menjemputnya pulang."

"Balikkan badanmu." Megs turun dari tempat tidur, mencari-cari gaun dalamnya, memikirkan pakaian apa saja yang bisa dikenakannya sendiri. "Apa kau sudah memanggil kereta kuda?"

"Sudah, M'lady." Moulder sudah membalikkan tubuh seperti yang ia minta, tapi Megs tahu pria itu berdiri gelisah dengan memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lain. "Apa saya harus memanggil dokter? Beliau tidak menyukai dokter, katanya mereka terlalu banyak bicara, tapi jika beliau sungguh-sungguh terluka, mungkin di luar kemampuan saya."

Megs bahkan tidak perlu memikirkannya. "Ya, tolong, panggil dokter."

Sekarang Megs bertumpu di atas kedua lutut dan tangan, mencari selop yang tadi dipakainya. Matanya kabur akibat air mata konyol dan sesuatu yang mengerikan memukuli dadanya, berusaha masuk. Selopnya terjatuh ke kolong tempat tidur Godric. Megs masih berada di kamar suaminya dan harus pergi ke kamarnya sendiri untuk mencari jubah luar. Dan itu mengingatkannya pada sesuatu yang lain.

"Pastikan kau memasukkan jubah dan pakaian gantinya ke kereta kuda. Dan aku butuh setidaknya dua orang pelayan laki-laki untuk menemaniku."

"Baik, M'lady."

"Ada apa?"

Megs mendongak dan menatap mata Mrs. St. John yang terbelalak. Moulder keluar dari kamar bahkan tanpa dilirik oleh wanita itu.

Ibu mertua Megs berdiri di ambang pintu, rambut kelabunya menjuntai di pundak, jubah tidur sutra ungu terikat di lehernya. "Megs? Mana Godric?"

"Dia..." Benak Megs mendadak kosong. Megs tidak bisa memikirkan alasan bohong, sesuatu yang bisa menenangkan wanita tua itu dan membuatnya kembali ke tempat tidur.

Tiba-tiba saja semua ini terasa terlalu berat. Matanya banjir, air mata mengalir ke pipinya.

"Megs?" Mrs. St. John maju, menarik Megs lebih dekat dan menangkup wajahnya. "Apa yang terjadi? Kau harus memberitahuku."

"Godric ada di St. Giles. Aku mendapat kabar untuk menemuinya. Dia terluka."

Sejenak ibu mertuanya hanya menatapnya, dan Megs melihat semua kerutan yang muncul dengan sendirinya di wajah wanita tua itu. Seluruh kesedihan yang ditanggungnya. Seluruh kekecewaan.

Kemudian Mrs. St. John menganggguk yakin dan cepat-cepat berbalik menuju pintu. "Aku hanya butuh tiga menit. Tidak lebih. Tunggu aku."

Megs mengerjap, kebingungan. "Apa yang Anda lakukan?"

Mrs. St. John melirik ke belakang, wajahnya tegas dan kuat. "Aku ibunya. Aku akan ikut denganmu."

Dan wanita itu pun pergi.

Megs mengerjap, tapi ia terlalu cemas untuk berusaha membujuk Mrs. St. John agar mengurungkan niatnya ikut ke St. Giles. Jika Godric tidak senang ibu tirinya mengetahui kebenaran mengenai kehidupan rahasianya, maka Megs akan menghadapi masalah itu nanti.

Berdoa bahwa ia masih memiliki masalah untuk dihadapi nanti. Berdoa Godric tidak sekarat.

Megs menyeka air mata di pipi dan memakai selop. Ia tidak punya waktu untuk ini. Semua partikel di tubuhnya mendesaknya maju, mendorongnya pergi ke sisi Godric. Megs tidak yakin ia bisa menunggu Mrs. St. John.

Namun, ketika tiba di selasar bawah, ibu mertuanya berdiri di dekat pintu, sudah menunggu. Wanita tua itu tampak pucat, wajahnya murung seakan-akan dia sudah mempersiapkan diri menerima kabar buruk, tapi dia menegakkan tubuh dan mengangguk ketika Megs turun dari tangga.

Sepertinya tidak ada yang bisa diucapkan. Mereka melangkah menuju kegelapan yang dingin, berjalan cepat menuju kereta kuda. Hari masih sangat dini sehingga tidak ada cahaya di langit, bahkan tidak ada tanda-tanda sambutan fajar di gelapnya malam.

Megs senang melihat Oliver dan Johnny berdiri di belakang kereta kuda, lalu ia naik bersama Mrs. St. John dan ketakutan mereka seakan saling merangkul. Apa yang akan ia lakukan jika Godric tidak sadarkan diri? Jika pria itu mengalami luka permanen?

Kemudian Megs mengenali hal mengerikan yang

berusaha melesakkan diri ke dadanya, penyesalan tanpa asa yang ia rasakan pada malam kematian Roger. Dada Megs sesak dan kegelapan menari-nari di depan matanya. Ia tidak bisa melakukannya lagi. Tidak bisa kehilangan orang yang sangat dekat dengannya lagi. Godric bukan Roger, Megs berusaha mengingatkan diri. Godric bukan cinta sejatinya. Namun hatinya seakan tidak mampu membedakannya. Rasa paniknya nyata—merah marun dengan tepian hijau kusam—memuntir, memuntir di dalam dirinya, membuatnya mual.

Aku tak bisa. Aku tak bisa.

"Kau bisa melaluinya." Suara Mrs. St. John terdengar lebih tegas daripada yang pernah Megs dengar.

Kegelapan sedikit berkurang sehingga Megs bisa melihat wajah ibu mertuanya. Mrs. St. John tampak tegas, kelembutannya memperlihatkan kekuatan yang tidak pernah Megs duga pada diri wanita tua itu. Dan ia teringat, Mrs. St. John sudah kehilangan suami tercintanya. Sudah mengenal kesedihan dan masih bertahan hidup.

"Dengarkan aku," ibu mertuanya berkata dengan nada tak mau dibantah. "Apa pun yang kita temukan, kau harus kuat. Dia pasti membutuhkanmu, dan kau tak boleh mengecewakannya."

"Ya." Megs mengangguk gemetar. "Ya, tentu saja."

Sekali lagi Mrs. St. John menatapnya tajam, seakan-akan menilai kesanggupannya, lalu mengangguk dan bersandar di kursi. Mereka melewati sisa perjalanan yang terasa amat panjang ini dalam keheningan.

Jalan di depan panti sempit, sehingga mereka terpaksa menghentikan kereta kuda di ujung jalan. Megs

mencengkeram kantong lembut berisi pakaian Godric dan turun bersama Mrs. St. John. Ia lebih tenang ketika Oliver dan Johnny berdiri di samping mereka, masing-masing menggenggam pistol.

Megs melirik Tom. "Kau tak apa-apa sendirian?"

"*Aye*," sahut kusir itu muram. Dia mengeluarkan sepasang pistol. "Saya ragu ada yang berani mengganggu saya."

Megs mengangguk dan berbalik, cepat-cepat menyusuri Maiden Lane menuju panti. Dua lentera menggantung di kedua sisi pintu depan panti dan Megs terlalu fokus pada cahaya keduanya sehingga bahkan tidak menyadari pria tinggi yang keluar dari balik bayangan hingga Oliver berseru memperingatkan.

Kapten James Trevillion mengangkat kedua tangan dengan sikap tak peduli. "Tentunya Anda tak akan menyuruh pelayan Anda menembak prajurit Kerajaan, My Lady?"

"Tentu saja tidak," jawab Megs, menyipitkan mata. Kenapa prajurit itu mengendap-endap di luar panti? Megs melirik ibu mertuanya dan lega melihat wanita tua itu menatapnya cemas tapi cukup pintar untuk tidak mengucapkan apa pun. "Tapi kau harus mengakui bahwa mengejutkan pengawal bersenjata di St. Giles bukan tindakan bijaksana."

"Tentu saja tak ada salahnya sangat berhati-hati." Salah satu sudut mulut sang kapten pasukan yang tampak kejam berkedut membentuk sesuatu yang jelas *bukan* senyuman. "Terutama jika Hantu St. Giles terlihat malam ini juga."

"Itu bukan urusanku."

"Bukan?" Kapten Trevillion melangkah lebih dekat, meskipun Oliver menggeram. "Si hantu menghilang di dekat sini." Sang Kapten berbalik dan menatap panti dengan ekspresi spekulatif.

Megs mengela napas keras-keras, mengangkat dagu. "Biarkan kami lewat."

Sesuatu membuat mata biru pucat sang kapten pasukan menggelap. "Anda sangat dihormati, My Lady, oleh semua orang yang mengenal Anda. Seandainya tidak melihat sendiri, saya tak akan menyangka Anda mau melindungi pembunuh seperti suami Anda."

Megs mendengar ibu mertuanya terkesiap keras di sampingnya. Megs tidak bisa berpaling untuk memberi tatapan peringatan pada wanita tua itu—ia terlalu sibuk menatap sang kapten pasukan dengan ekspresi meremehkan. Pria itu terang-terangan menuduh Godric sebagai Hantu St. Giles. Megs tidak boleh memperlihatkan rasa takut, tidak boleh memperlihatkan emosi apa pun.

"Aku tak mengerti apa yang kaubicarakan," kata Megs, setengah terkejut suaranya keluar dengan tenang.

"Tidak mengerti?" Bibir tipis sang kapten mengerut. "Suami Anda mungkin aristokrat, tapi dia bukan bangsawan, My Lady. Cepat atau lambat saya akan menangkapnya dalam samaran Hantu, dan saat melakukannya, saya akan melihat kakinya menendang-nendang di Tyburn."

Megs mengangkat dagu mendengar ucapan pria itu yang blakblakan.

Sang kapten merentangkan kedua tangan dengan gerakan membujuk. "Tolong, My Lady. Lebih baik Anda tidak mengakui Mr. St. John sebelum dia mendapat aib. Anda bisa pindah diam-diam ke desa dan tidak perlu menyaksikan aib karena menikah dengan pembunuh."

Mau tidak mau Megs berjengit mendengar ucapan terakhir Trevillion yang mengerikan. Pria itu benar. Godric memang membunuh—dia mengakui dia bahkan tidak tahu berapa banyak orang yang sudah dibunuhnya—dan Megs membenci hal itu. Namun, bukan berarti ia membenci suaminya.

"Kau keliru," kata Megs dengan ketenangan yang pantas mendapat pujian.

Sang kapten mengangkat sebelah alis. "Benarkah?"

Megs maju, melewati pria jahat itu, tapi kemudian amarah yang nyata dan hebat, mengambil alih akal sehat. Pria ini tidak punya hak untuk mengucapkan hal-hal seperti itu mengenai Godric!

Ia berbalik, berjalan menghampiri sang kapten pasukan dan menyodok dada pria itu dengan telunjuknya. "Aku tidak akan pernah meninggalkan suamiku, Kapten Trevillion, dan kalau kau beranggapan aku akan *malu* karena menikah dengan Godric St. John, kau sama sekali tidak memahamiku maupun suamiku. Suamiku adalah pria paling terhormat yang kukenal. Dia pria baik—pria *terbaik* yang pernah kukenal seumur hidupku—dan kalau kau tidak memahami hal itu, *well*, kau *bajingan* berkepala busuk."

Megs merasa melihat ekspresi terkejut singkat di wa-

jah sang kapten ketika ia berbalik pergi, tapi ia terlalu kesal untuk melirik pria itu lagi.

"My Lady," sang kapten berseru di belakangnya.

Megs mengabaikan pria menyebalkan itu, menaiki undakan panti dan mengangkat pengetuk. Getaran kecil membuat tangannya gemetar. Ia hanya ingin masuk, mencari Godric dan memastikan pria itu aman serta baik-baik saja.

Pria terbaik yang pernah dikenalnya. Megs mengucapkannya di tengah amarah, tapi itu benar. Megs mungkin mencintai Roger dengan segenap hatinya, tapi *Godriclah* yang membahayakan nyawa untuk menyelamatkan orang asing. Godric mungkin berurusan dengan kekerasan, tapi dia juga berurusan dengan penyelamatan.

Bahkan meskipun dengan membahayakan nyawanya sendiri.

Pintu terbuka dan memperlihatkan wajah cemas Isabel Makepeace. Dia menatap Megs, lalu tatapannya beralih ke balik pundak Megs. Senyum tenang dan ramah langsung tersungging di wajahnya. "Oh, silakan masuk, My Lady," Mrs. Makepeace mengucapkannya keras-keras seakan-akan Megs melakukan kunjungan subuh biasa ke panti. "Kapten Trevillion? Apa itu kau? Oh, Sir, pengabdian tugasmu patut dipuji, tapi kurasa sekarang kau harus beristirahat di rumahmu karena hari sudah hampir pagi. Lagi pula"—senyum Isabel melebar hingga gigi putihnya berkilau—"kurasa satu orang pria, bahkan yang sangat berani sepertimu, tidak akan ada gunanya melawan para begundal St. Giles."

Megs berbalik di dalam selasar ketika Mrs. St. John

dan para pelayan masuk di sampingnya dan Isabel menutup pintu. "Apa dia sudah pergi?"

"Belum." Isabel menggeleng, senyum ramahnya menghilang karena mereka sudah tidak terlihat oleh sang kapten pasukan. "Kapten Trevillion memiliki sifat keras kepala yang paling menyebalkan. Tapi kumohon kau jangan mencemaskannya. Sudah dua tahun dia memburu Hantu St. Giles dan belum berhasil menyentuh pria itu. Itu sudah cukup untuk membuat pria paling tenang sekali pun untuk bersikap keras kepala."

Nada suara Isabel santai, tapi Megs tidak yakin. Sang kapten pasukan mengetahui siapa Godric—dan seperti yang diucapkan Isabel, dia keras kepala. Megs bergidik. Sepertinya dia bukan tipe pria yang meninggalkan perburuannya.

"Mana Godric?" Mrs. St. John menyela lamunan murung Megs.

"Di atas." Isabel langsung berbalik memimpin jalan.

Megs mengikuti Isabel, takut menatap ibu mertuanya. Apa yang dipikirkan wanita itu? Dia tidak mungkin melewatkan tuduhan sang kapten.

Namun kekhawatiran itu menghilang ketika Isabel mengetuk pintu di ujung koridor lantai atas. Dia membukanya dan Megs melihat Godric duduk di sisi tempat tidur, dalam balutan kemeja dan celana ketat sang hantu. Wajahnya pucat dan dia menopang lengan kiri di pangkuan, tapi selain itu dia tampak waspada dan tidak terluka.

Megs dibanjiri rasa lega.

Seorang wanita tua bangkit dari tempatnya duduk di kursi di dekat sana.

"Terima kasih, Mistress Medina," Isabel berkata sambil mengikuti wanita tua itu keluar dari kamar.

Pintu menutup pelan setelah kepergian mereka.

Megs beranjak menghampiri Godric, tapi dihentikan oleh suara kasar pria itu.

"Kenapa kau mengajak *dia* ke sini?" tanya Godric parau.

Rasa nyeri dari pergelangan tangannya nyaris tak tertahankan—tajam, menusuk, bahkan sekarang membuat kerongkongannya pahit. Namun, Godric menyadari ucapannya terlalu kasar. Megs mengernyit, menarik tangan yang dia ulurkan pada Godric, bibir indahnya mengerut sakit hati.

Namun ibu tiri Godric-lah yang menjawab. "Tolong jangan marahi Megs. Aku yang memaksa ikut ke sini, Godric. Kau terluka dan aku sangat memedulikanmu."

Godric membuka mulut, rasa sakit dan kesal mendorong kata-kata kasar ke bibirnya, tapi kemudian ia menatap ibu tirinya. Wanita itu berdiri di hadapannya, wanita bertubuh kecil dan gempal ini, berani seperti martir di hadapan singa-singa Romawi, dagunya terangkat, mata cokelat hangatnya tenang sekaligus sedih. Godric tidak sanggup melakukannya. Tidak sanggup menghancurkan harapan yang tepercik di wajah wanita itu.

Mungkin ia hanya terlalu lelah.

Ibu tirinya memanfaatkan kelemahan Godric, terus mendesak. "Biarkan kami membantumu, Godric."

Godric merapatkan bibir, tapi rasa nyeri menyengat lengan atasnya lagi dan tiba-tiba saja ia tidak ingin berdebat. Godric tidak yakin dirinya bisa pulih dari luka ini. Ia tahu banyak pria yang cacat karena mengalami patah tulang yang tidak sembuh seutuhnya. Jika benar begitu, apa pentingnya semua ini?

"Baiklah," sahut Godric hati-hati seraya bangkit. Matanya menatap mata Megs dan ia merasa melihat kelegaan terpancar di sana.

"Kita membutuhkan ahli tulang," gumam Megs. "Aku akan bertanya pada Isabel untuk mencari tahu apakah dia mengenal seseorang yang bisa bekerja secara rahasia. Sementara itu, aku sudah membawakan baju ganti untukmu untuk berjaga-jaga seandainya kita bertemu Kapten Trevillion lagi.

Megs meletakkan kantong di tempat tidur, lalu cepat-cepat keluar dari kamar, meninggalkan Godric bersama ibu tirinya.

"Apa kau butuh bantuan untuk berpakaian?" tanya ibu tirinya.

"Makepeace bisa membantuku jika aku membutuhkannya," jawab Godric sambil berdiri, siap mencari sang manajer panti.

Ibu tirinya menghampiri Godric, meletakkan pundak di bawah lengan Godric yang sehat. "Bersandarlah padaku."

"Tak perlu," sahut Godric kaku.

Ibu tirinya mendongak menatap Godric, tatapannya

tajam. "Kalau begitu lakukanlah untukku. Izinkan aku merawatmu, Godric."

Jadi Godric melakukannya karena itu lebih mudah daripada terus berdebat. Ibu tirinya lebih kuat daripada yang terlihat, dan Godric menunduk menatap wanita itu, kebingungan. Kenapa dia melakukan semua ini?

Wanita itu membalas tatapannya, dan sejenak dia seakan membaca pikiran Godric, memutar bola mata. "Jangan mencemaskan hal itu. Sejak dulu kau memang bocah sensitif, terlalu memikirkan hal-hal kecil dan membuat dirimu sakit karena semua kemungkinan konsekuensinya. Sekarang ini terima saja bahwa aku membantumu pergi ke selasar."

Godric tertawa mendengarnya, sebuah embusan napas lembut. "Baiklah."

Di luar ruang perawatan panti, mereka mendapati Winter Makepeace bersandar di dinding. Mata gelapnya tertuju pada ibu tiri Godric. "Ada beberapa... masalah yang harus kita bicarakan sebelum kau pergi."

Godric melirik Mrs. St. John. "Aku akan menyusulmu ke bawah, Ma'am."

Ibu tirinya merapatkan bibir, tapi hanya mengangguk sebelum berbalik pergi.

Godric menatap Winter. "Istriku membawakan pakaian ganti."

Sang manajer panti mengikutinya kembali ke ruang perawatan dan menatap Godric yang mulai melepas kancing celana ketatnya. "Malam ini kau menyelamatkan hampir tiga puluh orang anak perempuan. Enam orang harus berbaring di tempat tidur selama beberapa

hari, tapi yang lainnya dalam keadaan cukup baik, mengingat semua yang sudah terjadi. Sebagian besar dari mereka tampaknya membutuhkan makanan bergizi."

Godric meringis memikirkan anak-anak perempuan kekurangan makan, lalu teringat pada kekhawatiran utamanya. "Apa Alf memberitahumu di mana letak bengkel ketiga?"

"Ya." Winter mengernyit dan membantu Godric melepas celana. "Tapi menurutku mereka pasti sudah pindah setelah aksimu malam ini. Mereka bodoh jika tetap di sana dan menunggu seranganmu."

"Benar." Godric mengenakan celana selutut hitam, lalu menunduk menatap lengannya yang sudah bengkak. Mungkin jika ia memasang penopang di lengannya, masih ada waktu. "Kalau aku keluar lagi malam ini—"

"Jangan coba-coba memikirkannya," larang Winter ketus. "Kau harus memulihkan diri sebelum mencobanya lagi."

"Aku harus mencari anak-anak itu," Godric menggeram. Kancing di kelepak celananya sulit sekali dipasang dengan sebelah tangan.

"Ya, tapi jika terluka lebih parah—atau terbunuh—tak akan ada gunanya bagi kita." Winter ragu-ragu. "Ada satu hal lagi."

Godric menelengkan kepala tidak sabar.

"Alf pergi tepat setelah dia membawamu dan anak-anak perempuan itu ke sini," kata Winter. "Tapi dia gelisah. Sepertinya Hannah, gadis berambut merah yang pernah dia ceritakan, tidak ada di antara gadis-gadis yang kauselamatkan."

"Sial." Godric memelototi lengan. "Apa menurutmu gadis itu akan berusaha menyerang bengkel ketiga sendirian?"

"*Gadis*?"

Godric mengangguk tegas. "Alf anak perempuan yang menyamar. Seharusnya aku tidak mengajaknya dalam misi malam ini."

"Kau—kita—tidak mengetahuinya." Winter tampak merenung serius. "*Aye*, dan mungkin sekarang dia pergi untuk berusaha membebaskan temannya si gadis berambut merah sendirian."

Godric tidak pernah merasa tidak berdaya seperti ini. *Well*, itu tidak benar. Terakhir kalinya ia merasa seperti ini adalah saat berada di samping ranjang kematian Clara. Ia menyingkirkan kenangan buruk itu.

Winter tampak gelisah. "Kurasa Alf tidak akan bertindak sendirian," katanya pelan. "Sepertinya dia cukup menyegani para penjaga yang ada di sekitar bengkel. Dan ingat, meskipun dia berusaha melakukan sesuatu yang konyol, bengkelnya pasti sudah pindah."

Godric mengangguk, tapi ucapan Winter itu hanya sedikit menenangkan. Alf mungkin cukup cerdik memperlihatkan penampilan luar yang tangguh dan pragmatis, tapi dia mengambil risiko dengan memberitahu lokasi bengkel—dan dia sangat menyesal sudah mengantarkan gadis berambut merah ke salah satu bengkel itu.

Semoga dia tidak melakukan sesuatu yang bodoh.

Godric harus memulihkan diri. Harus kembali ke St. Giles dan menyelesaikan urusan ini.

Suara ketukan pelan terdengar dari pintu sebelum terbuka.

Megs mengintip. "Kereta kuda sudah menunggu dan fajar akan segera tiba."

Godric menatap Megs, istrinya, yang berdiri ragu-ragu, bahkan tidak berani mendekat seakan-akan takut ditolak. Dia datang ketika Winter mengirim kabar, tanpa rasa segan ataupun pertanyaan. Sebelum ini Megs berbaring di bawah tubuhnya dan memberikan semua yang Godric minta. Dia memberikan banyak hal dan Godric merasa sangat kecil—terlalu hancur, terlalu tua, terlalu lelah—untuk memberikan semua yang dibutuhkan istrinya. Ia harus melepas Megs, membiarkannya bebas untuk mencari kekasih yang lebih muda seperti Roger.

Godric harus melakukan semua itu, dan mungkin nanti, setelah sembuh dan tidak kesakitan, ia akan melakukannya, tapi sekarang ia menggumamkan terima kasih pada Makepeace, menyampirkan jubah di pundak, dan membiarkan Megs menuntun lengannya yang sehat. Membiarkan Megs menarik lengan itu ke pundak ramping yang feminin. Membiarkan Megs menopang sebagian kecil beban tubuhnya dan membimbingnya menuruni tangga.

Ibu tirinya menunggu mereka di pintu masuk panti bersama pelayan laki-laki Megs. Kedua pelayan itu mengapit Godric serta kedua wanita ketika ia berjalan pelan dan menyakitkan menuju kereta kuda. Godric tidak melewatkan kehadiran Kapten Trevillion, mengintai di balik bayangan panti, dan tidak melewatkan ang-

gukan kepala sang kapten yang sengaja diarahkan padanya. Anggukan itu peringatan, tantangan yang tertunda. Artinya, *Aku tahu siapa dirimu. Datang lagi ke St. Giles dan aku akan menangkapmu.*

Godric meyakini hal itu seakan-akan sang kapten pasukan meneriakkan kalimat tersebut. Namun ia tidak peduli. Makepeace benar, sekarang ia harus pulih. Namun setelah tubuhnya kuat lagi, Godric akan kembali ke St. Giles, entah ada Trevillion atau tidak, karena anak-anak perempuan itu harus diselamatkan.

Setelah mereka semua duduk di dalam kereta kuda, barulah ibu tirinya bicara lagi.

Wanita itu menunggu sampai pintu tertutup, sampai kereta kuda bergerak maju, lalu dia menatap Godric dan berkata, "Sudah berapa lama kau menjadi Hantu St. Giles?"

Lima Belas

Duka berguling turun dari Puncak Bisikan,
meneriakkan amarahnya sepanjang jalan.
Hellequin tidak berkomentar, tapi salah satu
sudut mulut tegasnya mungkin sedikit terangkat.
Kini Faith haus, jadi dia merogoh saku,
mengeluarkan botol kulit kecil berisi anggur. Faith
menyesapnya, dan ketika dia melakukan hal itu,
Hellequin menjilat bibir.
Faith menawarkan botol pada Hellequin. "Kau
mau minum?"
"Sudah satu milenium aku tidak meminum
anggur kaum manusia," jawab Hellequin parau.
"Kalau begitu kau pasti sangat haus," Faith
berkata sambil memegangi botol di mulut
Hellequin...
—dari *Legenda Hellequin*

ERANGANNYA teredam, seakan-akan Godric berusaha keras agar tidak mengeluarkan suara sedikit pun, dan itu hanya terasa semakin buruk bagi Megs—mengetahui suaminya terlalu kesakitan sehingga suara pelan itu meluncur tak tertahan.

Megs menatap pintu tertutup menuju kamar tidur suaminya sambil meremas tangan.

"Duduklah, Megs," Mrs. St. John berkata di belakangnya. Megs melirik wanita itu sambil lalu, terlonjak ketika erangan lain terdengar dari kamar tidur.

"Kumohon." Ibu mertuanya menepuk bangku sofa di sampingnya. "Kau tak bisa membantunya dengan mondar-mandir seperti itu. Bahkan, dia pasti akan malu saat nanti kau menemuinya dan tampak cemas. Dia akan tahu kau mendengar suaranya. Para pria benci terlihat lemah."

Megs menggigit bibir, tapi dengan patuh duduk di sofa. "Aku tak menganggapnya lemah. Dia *terluka*. Dan aku sangat berharap dia mengizinkanku mendampinginya saat kesakitan seperti itu."

"Mmm," gumam Mrs. St. John setuju. "Tapi, tahukah kau, para pria sangat keras kepala dan tidak logis saat terluka. Ayah Godric menderita encok pada masa tuanya dan dia benar-benar bersikap seperti *beruang*. Tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya, termasuk aku." Sejenak wanita itu tampak melamun. Kemudian dia menunduk menatap kedua tangan yang terlipat di pangkuan, dan berkata, "Tahukah kau, ini salahku."

Megs mengerjap kebingungan. "Apa yang salah Anda?"

"Itu." Mrs. St. John melambaikan sebelah tangan ke arah kamar tidur Godric. "Aku tahu dia sendirian setelah Clara meninggal, tahu dia terluka, tapi aku membiarkan ketegarannya menjauhkanku." Wanita itu meringis. "Sejak dulu dia sangat mandiri, sangat *dingin* saat aku melakukan pendekatan, sehingga sulit untuk mengingat bahwa dia sama seperti pria lain. Bahwa dia membutuhkan kenyamanan keluarga seperti yang lain."

"Aku tak mengerti mengapa semua itu salah Anda," bantah Megs. "Anda *sudah* berusaha, dan jika dia menolak usaha Anda, tentunya kesalahan ada pada dirinya, bukan pada Anda."

"Tidak." Ibu mertuanya menggeleng. "Aku menyayanginya seperti anak kandung. Seorang ibu tidak pernah menelantarkan anaknya, bahkan ketika dia tampak ingin ditelantarkan. Itu sudah—*masih*—menjadi tugasku untuk menerobos benteng pertahanan yang dia pasang di sekeliling dirinya. Seharusnya aku terus berusaha sampai dia menyerah." Tatapan Mrs. St. John melembut ketika menatap Megs. "Aku berterima kasih pada Tuhan kau memutuskan untuk mencarinya, untuk menjadikan pernikahan kalian pernikahan seutuhnya. Dia membutuhkanmu, Megs. Kaulah yang bisa menyelamatkannya."

Megs memalingkan wajah, malu. Mrs. St. John memujinya karena alasan yang salah. Ia datang ke London, menjadikan pernikahan mereka "seutuhnya" karena alasan yang sangat egois. Namun ia tidak bisa menjelaskan hal itu pada ibu mertuanya.

Alih-alih, Megs memusatkan perhatian pada bagian terakhir yang diucapkan oleh Mrs. St. John, ketidakya-

kinannya bagaikan tali yang mengikat erat dadanya. "Bisakah kita menyelamatkan pria yang sengaja berusaha menghancurkan diri sendiri?"

Wanita yang lebih tua itu mengangkat alis. "Apa menurutmu itu alasan dia pergi ke St. Giles?"

Megs menatap wanita itu dengan sedih. "Memangnya apa lagi?"

Mrs. St. John mendesah. "Kau harus paham Clara membutuhkan waktu bertahun-tahun hingga akhirnya meninggal—bertahun-tahun ketika Godric tidak bisa berbuat apa-apa selain duduk diam dan menonton hal itu. Mungkin dia mengenakan kostum Hantu sebagai cara untuk *melakukan* kebaikan setelah sekian lama tidak sanggup melakukan apa pun."

"Dia memang melakukan kebaikan di St. Giles." Megs mengernyit sambil menyentuh jumbai di bantalan sofa. "Tapi, Ma'am, kebaikan apa pun yang dilakukannya untuk orang lain pasti seimbang dengan kejahatan yang dilakukannya pada diri sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Dia mungkin menolong orang lain di St. Giles, tapi kurasa dia melakukannya dengan mengorbankan diri sendiri." Megs menarik jumbai keras-keras dan benda itu terlepas dalam genggamannya. Ia menatapnya, bibirnya gemetar. "Tak baik bagi pria seperti Godric—pria bermoral dan sensitif—menghadapi kekerasan sesering itu. Seakan-akan dia mencongkel jiwanya sedikit demi sedikit."

"Kalau begitu kau harus mencari cara untuk menghentikannya," kata Mrs. St. John pelan.

Megs mengangguk, tapi ia tidak tahu cara melaku-

kannya. Ia sudah melakukan kesepakatan dengan Godric—kesepakatan yang memaksa suaminya mengenakan kostum Hantu. Bagaimana caranya agar ia bisa mendapatkan semua yang ia inginkan dan menyelamatkan Godric?

Pintu menuju kamar Godric terbuka di belakang Megs.

"Kami sudah selesai, My Lady." Dokternya pria aneh bernama Italia—atau mungkin Prancis? Isabel Makepeace bilang pria itu pengungsi atau semacamnya dan bisa dipercaya tidak akan membocorkan soal luka yang Godric alami.

Megs berdiri. "Apa lengannya akan pulih?"

"Saya sudah melakukan semua yang saya bisa. Sisanya ada di tangan Tuhan yang baik." Dokter itu mengerucutkan bibir dengan aneh dan mengedikkan bahu dengan berlebihan. "Mr. St. John harus istirahat di tempat tidur setidaknya satu minggu, saya menyarankan lebih. Saya rasa pola makan sederhana yang terdiri dari ikan atau ayam, roti lembut, kaldu encer, dan anggur sudah cukup. Beberapa macam sayuran seperti lobak atau wortel dan semacamnya. Tak boleh makan bawang atau bawang putih, tentu saja, maupun makanan yang terlalu berbumbu."

"Tentu saja." Megs mengangguk sebelum mendongak cemas. "Bolehkah aku menemuinya?"

"Kalau Anda menginginkannya, My Lady, tapi tolong pastikan kunjungannya singkat—"

Megs sudah melewati sang dokter, tidak menunggu pria itu menyelesaikan ucapannya. Godric berbaring di

tempat tidur besar, lengan kirinya berada di atas selimut. Dua papan kayu datar dipasang di kedua sisi lengannya sehingga dia tidak bisa menggerakkan tangannya dengan bebas.

Megs mengendap-endap menghampiri tempat tidur dan menatap suaminya. Wajah Godric masih berkilau karena keringat, rambut pendeknya menempel ke kepala. Dia belum bercukur dan janggutnya tampak gelap di wajah pucatnya.

"Megs." Godric tidak membuka mata, tapi tangan kanannya bergerak, meraih tangan Megs.

"Oh, Godric," Megs bergumam, air mata menggenangi matanya ketika ia meletakkan tangan di genggaman suaminya.

Godric menarik tangan Megs. "Berbaringlah di sampingku sebentar."

Megs menolak meskipun Godric menariknya lebih dekat. "Dokter bilang kau tak boleh diganggu."

"Sialan dokter Prancis licik itu." Sudut mulut Godric berkedut lelah. "Kau tak mengganggu, Meggie-ku. Lagi pula, aku bisa lebih mudah istirahat kalau kau di sampingku."

Dengan hati-hati Megs naik ke tempat tidur dalam pakaian lengkap, berbaring di samping Godric. Godric bergeser hingga kepala Megs berada di pundak kanannya, lengannya melingkar erat di tubuh Megs, lalu dia mendesah.

Dalam beberapa menit dia pun tertidur.

Dan satu menit kemudian Megs juga tertidur.

***

Dua minggu kemudian, Godric mengintip geli dari balik kacamata bulan-separuhnya ketika Her Grace berjalan masuk ke kamar tidurnya dengan seekor anak anjing menggantung di mulutnya. Anjing *pug* itu melirik Godric dengan cemas tapi sepertinya menganggapnya—secara menghina—sebagai sesuatu yang tidak berbahaya sebelum menghilang ke balik pintu ruang ganti pakaiannya yang terbuka. Sekitar lima menit kemudian, anjing betina itu keluar lagi, tanpa membawa anaknya.

Godric mengangkat sebelah alis ketika anjing *pug* itu keluar dari kamarnya lagi. Ini bukan pertanda baik.

Godric mengedikkan bahu dan kembali membaca pamflet politik serta filosofis yang dibawakan Moulder untuknya. Satu minggu terpaksa istirahat di tempat tidur disusul satu minggu ketika semua wanita di rumahnya seakan berkonspirasi menahannya di rumah benar-benar membuat Godric bosan. Memang, adik-adik perempuannya, ibu tirinya, dan istrinya bergantian menghabiskan waktu dengannya, membaca keras-keras atau hanya mengobrol. Bahkan Bibi-Buyut Elvina bersedia duduk bersama Godric dan hanya memarahinya—setengah hati—dua kali. Ia merayu Megs untuk berjalan-jalan di Spring Gardens—salah satu taman umum di London. Namun, bahkan janji berjalan-jalan di atas batu kerikil dan bunga eksotis pun tidak menggoyahkan tekad istrinya untuk menahan Godric di dalam rumah.

Godric juga tidak memenuhi janjinya pada Megs selama dua minggu ini. Awalnya rasa nyeri dari pergelangan tangannya yang patah terlalu membatasi kegiatan fisik apa pun. *Sekarang aku cukup sehat untuk melakukan*

tugas Hantu lagi, batinnya, *dan jelas sanggup meniduri Megs malam ini—sepenuhnya sebagai tugas dalam ikatan perkawinan, tentu saja.*

Godric mengernyit menatap pamflet politik yang sudah ia baca dua kali tanpa berhasil mengingat satu patah kata pun. Pria terhormat seharusnya tidak membiarkan delusi mengendalikannya. Memang, Godric ingin meniduri istrinya, tapi tidak *sepenuhnya* karena tugas.

Atau bahkan setengahnya pun tidak.

Her Grace berjalan yakin ke dalam kamar, rahangnya menggigit anak anjing lainnya. Yang ini warnanya cokelat tua mengilap, dan Godric penasaran siapa kekasih anjing itu. Ia berani sumpah Bibi-Buyut Elvina bilang Her Grace dikawinkan dengan sesama anjing *pug* berbulu cokelat muda.

Anjing betina itu menghilang ke ruang ganti pakaian Godric dan Megs muncul di ambang pintu kamarnya. Dia mengenakan gaun pink dan kuning yang belum pernah Godric lihat dikenakan istrinya.

"Di ruang ganti pakaianku ada anak-anak anjing," kata Godric, menurunkan pamflet ke atas meja.

Megs mendesah keras tapi tampak tidak terkejut. "Aku sudah mengkhawatirkan hal itu. Kami terus meletakkan Her Grace dan anak-anaknya di kamar Bibi-Buyut Elvina, tapi dia berkeras memindahkan mereka ke tempat lain. Minggu lalu Mrs. Crumb menemukan mereka di dalam lemari seprai dan sama sekali tidak senang melihatnya."

Her Grace keluar dari ruang ganti pakaian, berjalan mengitari Megs, dan menghilang ke selasar luar.

"Aku bisa memahami kecemasan Mrs. Crumb," kata Godric serius. "Sepertinya dia wanita yang sangat tertib, dan anak-anak anjing di atas seprai bersih adalah antitesis dari tertib."

"Mmm," Megs bergumam sambil lalu, melirik selasar lagi. Apa dia sedang mengawasi anjing itu?

Godric sedih membayangkan Megs meninggalkannya lagi. "Apa itu gaun baru?"

"Ya." Pipi Megs merona cantik. Dia menunduk menatap roknya, mengelusnya dengan sebelah tangan. "Kami sudah menerima pesanan gaun baru kami dari penjahit. Apa kau menyukainya? Aku tak yakin soal warna kuningnya. Sering kali membuat seseorang seperti terkena penyakit kuning."

"Kau tidak tampak seperti itu," Godric menjawab jujur.

Warna musim semi membuat pipi Megs yang sewarna persik berkilau kontras dengan rambut gelapnya. Segumpal rambutnya terlepas dari tatanan, perlahan-lahan menjuntai ke lehernya yang elegan. Pemandangan itu anehnya membuat Godric ingin melepas jepit-jepit dari rambut wanita itu, menarik rambutnya hingga tergerai, menyibaknya dengan jemari, dan menyurukkan wajah ke dalam gelombang berkilau itu.

Dengan santai Godric menyampirkan bagian bawah jasnya ke atas pangkuan. "Kau tampak cantik."

"Oh," sahut Megs pelan, mendongak dan membalas tatapan Godric. "Oh, terima kasih."

Her Grace masuk ke kamar membawa anaknya yang terakhir dan langsung menuju ruang ganti pakaian.

Godric tersenyum. "Kau harus menutup pintu kamarku agar dia tidak memindahkan mereka lagi."

Megs menatap pintu kamar dengan ekspresi tidak yakin. "Kurasa sebaiknya aku meninggalkanmu untuk istirahat."

"Selama dua minggu ini aku sudah cukup istirahat," jawab Godric lihai. "Aku ingin ditemani. Itu pun"—Godric membuat dirinya tampak kesepian—"kalau kau tak keberatan duduk dengan orang cacat."

Mungkin ia melakukannya berlebihan. Megs meliriknya dengan ekspresi aneh sebelum menutup pintu luar. "Aku akan mengambil kursi dari kamarku."

"Tak perlu. Kau boleh duduk di tempat tidurku."

Megs menatap tempat tidur, alisnya bertaut dan tampak mulai curiga.

"Bahkan, mungkin aku akan ikut tidur siang denganmu," kata Godric, berdiri dari kursinya.

Megs mengalihkan tatapan curiganya pada Godric. "Tidur siang?"

"Hmm." Godric menghampiri Megs, berhati-hati agar tidak melakukan gerakan mendadak. "Saat seseorang berbaring di tempat tidur pada siang hari dan tidur. Kau pasti pernah mendengarnya?"

"Aku tak yakin kau tertarik untuk tidur," gumam Megs.

"Mungkin tidak." Godric mengulurkan tangan sehatnya dan pelan-pelan melepas sebuah jepit rambut. Rambut yang tergerai langsung menjuntai ke punggung Megs. "Apa kau punya ide lain?"

"Godric," bisik Megs.

"Hmm?" Dua buah jepit lain terjatuh ke lantai.

"Kau belum benar-benar pulih." Alis Megs berkerut cemas.

Tatapan Godric tertuju ke mata Megs dan ia tersenyum lembut. "Kalau begitu, kau yang harus lebih banyak bekerja, bukan?"

Bibir manis Megs terbuka tanpa suara, matanya terbelalak.

Godric tidak bisa menahan diri dan menunduk di atas kepala Megs, menyelimuti mulut wanita itu dengan mulutnya, merasakan lagi lidah Megs yang manis bak stroberi liar. Seakan ada sesuatu mendarat di dadanya, membuatnya lebih rileks daripada kecemasan yang bahkan tidak disadari dirasakannya.

Kedua tangan Megs terangkat, melayang-layang di samping pundak Godric, tapi sebelum sempat mendarat, Godric melepaskan diri, berjalan mengitar ke belakang Megs, melepas sisa jepit di rambutnya. Seluruh rambut gelapnya tergerai, jalinan kusut yang indah, dan Godric menyapukan jemari di sana, menunduk untuk menghirup aroma bunga pohon jeruk.

"Godric?" Megs berdiri kaku, kecuali getaran halus di pundaknya.

"Cintaku?" Godric mengangkat rambut Megs dalam genggaman, memperhatikan ketika cahaya matahari dari jendela kamar menembus helaiannya.

"Kau..." Suaranya tersekat aneh. "Kau ingin aku melakukan pekerjaan seperti apa?"

Godric tersenyum ketika mendekatkan rambut Megs

ke bibir. "Salah satunya, kau bisa membantuku melepas pakaian."

"Oh! Tentu saja."

Megs berbalik dan Godric membiarkan helaian rambut terlepas dari jemarinya. Ia masih mengenakan papan di pergelangan kirinya, yang mengharuskan kemeja dan jasnya dirobek hingga lengan kiri. Godric berdiri diam ketika Megs memegangi jas agar ia bisa menyelipkan tangan kanannya keluar sebelum wanita itu melepas jas tersebut dari lengan kirinya yang terbebani. Ada kerutan menggemaskan di antara alis Megs dan bibirnya terbuka ketika dia berkonsentrasi, ujung lidahnya tertekuk keluar dan menyentuh gigi atasnya.

Pemandangan itu terlalu menggoda. Ketika Megs mulai membuka kancing rompinya. Godric membungkuk dan menangkap bibir bawah istrinya, menggigit pelan.

Megs mengerjap, matanya terbelalak ketika dia menegakkan tubuh. "Itu... itu benar-benar mengalihkan perhatian."

"Maafkan aku."

Megs mendengus pelan, pipinya merona lagi ketika dia melepas rompi Godric. Berikutnya dasi, dengan mudah dilempar ke kursi, lalu ia mengamati Megs membuka kancing kemejanya. Ruangan hening, satu-satunya suara yang terdengar adalah gesekan pelan anak-anak anjing di ruangan sebelah dan napas mereka berdua. Godric menyadari napasnya berat, menyadari ia sudah bergairah, tapi tidak terburu-buru. Godric bisa menghabiskan waktu berjam-jam, hanya mengamati

perubahan emosi di wajah Megs. Megs sangat *penuh semangat*, Megs-nya, sangat hidup oleh harapan, cinta, dan kebahagiaan. Jika wanita itu meninggalkannya—*saat* wanita itu meninggalkannya—Godric tidak tahu bagaimana dirinya bisa kembali pada kehidupan lamanya.

Rasanya seperti hidup tanpa cahaya matahari.

Godric mengesampingkan pikiran itu karena ia ingin berkonsentrasi pada momen ini, mengingatnya saat ia hidup di dalam kegelapan lagi.

Godric mengangkat kedua lengan, membiarkan Megs melepas kemeja melalui kepala, merasakan sapuan linen halus di perutnya, sapuan yang lebih halus daripada jemari Megs yang penasaran. Kemeja jatuh terlupakan ke lantai, lalu kedua tangan Megs menyentuh tubuhnya, membelai tulang rusuknya, menyapu bulu di dadanya.

"Kau indah," Megs berbisik, dan bibir Goric melengkung geli.

Ia sama sekali tidak indah, tapi jika Megs ingin menyebutnya begitu, Godric akan membiarkannya.

Kemudian jemari Megs menyentuh dadanya, membuat gerakan melingkar, dan senyum Godric menghilang. Megs membungkuk dan mencium dada Godric, mendaratkan lidah di kulitnya sebelum menjilat seperti kucing menjilat krim. Godric tidak bisa menahan erangan yang meluncur dari mulutnya.

Godric menunduk dan menatap sepasang mata cokelat besar yang menatapnya sambil menciumnya lembut. "Apa kau menyukainya?"

Apa Megs tidak bisa melihatnya? Godric mengangguk kaku dan Megs bergumam sendiri.

Godric melentingkan kepala ke belakang menikmati sensasinya, kelopak matanya separuh terkatup saking nikmatnya. Namun kemudian Megs bergerak, berlutut untuk melepas stoking dan sepatu sebelum membuka kancing di kelepak celana Godric. Megs pasti bisa merasakan ketegangannya, karena dia mendongak penasaran menatap Godric, terdiam sejenak ketika menatap matanya. Megs terpaku, menatap Godric, kemudian dia menunduk dan sibuk membuka kelepak celana, melucuti pakaian Godric.

Namun Megs cepat-cepat berdiri dan Godric menatapnya dengan ekspresi ironis sebelum naik ke tempat tidur dengan kikuk. Ia duduk bersandar di kepala ranjang yang tinggi dan berukir, mengamati Megs melucuti pakaian. Prosesnya sangat lambat, tapi entah mengapa justru terasa lebih erotis. Pertama Megs melepas syal tipis yang melilit pundaknya dan diselipkan ke leher gaunnya. Megs duduk dan melepas selop, lalu menggulung turun stokingnya. Godric mungkin sudah pernah melihat Megs telanjang, tapi melihat pergelangan kakinya yang pucat dan ramping, tonjolan payudara wanita itu ketika dia membungkuk membuat napasnya tertahan.

Megs berdiri, tidak menatap Godric, dan mulai melepas bagian dada gaunnya. Wanita itu mengenakan gaun sehari-hari yang sederhana, jadi dia bisa melepasnya sendiri, roknya tiba-tiba teronggok di pergelangan kaki. Megs melepas ikatan rok dalam dan melangkah keluar, hanya mengenakan korset dan gaun dalam. Gaun dalamnya sangat tipis dan Godric bisa melihat

bayangan lekukan kaki dan pinggul Megs ketika wanita itu berbalik untuk memungut rok.

Megs mengerjap dan menunduk, menatap tangannya sendiri yang mulai membuka tali korset. Dia membuka korsetnya pelan-pelan. Megs mendongak lagi dan melepas benda itu melalui kepala, meninggalkan tubuhnya hanya dalam balutan gaun dalam, kain yang nyaris transparan itu kusut karena terimpit korset. Puncaknya diikat sehelai pita sederhana dan Megs menarik simpulnya, perlahan-lahan melepasnya. Godric menjilat bibir, menggeram pelan ketika melihat senyum yang berusaha disembunyikan Megs. Megs menggodanya, memikatnya dengan menyingkap tubuh perlahan-lahan.

Namun kemudian Megs membungkuk dan melepas gaun dalam, melemparnya ke samping, berdiri bagaikan *nymph* liar yang dikejutkan pemburu. Payudaranya penuh tapi terangkat tinggi. Perutnya yang putih tampak lembut, mengalir di lekukan manis pinggulnya. Godric menghafal gambaran ini di otaknya.

"Kemarilah," ujar Godric, suaranya sudah berubah menjadi geraman parau.

Megs maju, bibirnya tertekuk misterius, pipinya merona, tapi dagunya terangkat percaya diri. Dia merangkak naik ke samping Godric di tempat tidur, lalu bersimpuh.

"Kemari," ujar Godric, menunjuk pangkuan dengan dagunya, menurunkan kakinya yang ditekuk.

Megs tampak tidak yakin tapi menuruti Godric.

Godric mengangkupkan tangan di leher Megs dan

mendekatkan bibir Megs ke bibirnya. Megs membukanya dengan manis untuk Godric, menerima lidah Godric ke dalam mulutnya, menelengkan kepala untuk menariknya lebih dekat. Godric bisa merasakan sapuan menantang payudara Megs di dadanya. Ia nyaris mengangkat tangan kiri untuk mencengkeram pinggul Megs sebelum teringat dan mengumpat kasar.

Pada akhirnya Godric harus menyudahi ciumannya. "Majulah."

Megs tampak tidak yakin dan Godric menyadari kekasih Megs mungkin tidak pernah melakukannya dengan cara seperti ini—mereka tidak lama bersama.

Seharusnya ia tidak senang memikirkan kemungkinan itu.

Megs bangkit dan bertumpu di lutut, menunduk, jemari mereka terjalin. Godric memperhatikan ketika Megs perlahan-lahan menyatukan tubuh mereka. Rasanya nikmat, dan Godric harus melawan desakan untuk merebut kendali, menyudahinya dengan terlalu cepat.

Megs menjilat bibir, matanya gelap, dan menatap Godric dengan ekspresi bertanya.

Godric menurunkan tangan, menjawab pertanyaan yang tak terucap. "Lakukan apa pun yang kauinginkan."

Megs menyipitkan mata penuh pertimbangan ketika mendengar ucapan Godric dan dengan hati-hati dia bangkit. Megs bergerak pelan selama beberapa menit seakan-akan berusaha mengetahui dan menilai setiap sudut baru. Manis sekali.

Manis tapi menyiksa.

Akhirnya Godric takluk, mencengkeram selimut de-

ngan tangan sehatnya ketika Megs bergerak, tidak cukup cepat, tidak cukup keras. "Lagi."

Megs melirik wajah Godric dan bibirnya tertekuk membentuk senyum rahasia sekuno senyum Hawa sebelum membungkuk, payudaranya menyentuh dada Godric, kedua tangannya bertumpu di pundak Godric. "Seperti ini?"

Dan Megs melakukannya, bagaikan dewi penuh kemenangan dengan wajahnya yang berkilau. Godric menatap Megs, bahkan ketika ototnya menegang, bahkan ketika ia merasakan bibirnya tertarik membentuk seringai kenikmatan sensual. Megs terlalu terkendali, terlalu penuh penilaian, dan Godric sudah berada di tepi jurang.

Godric menangkap tangan Megs, menariknya ke tubuh wanita itu. "Sentuhlah."

Bibir Megs terbuka lembap, kepalanya melenting ke belakang saat dia membelai diri sendiri, dan Godric harus berusaha keras menahan diri.

"Seperti itu, *darling*," Godric berbisik pelan, mengajari Megs.. "Manis, kan? Apa kau menyukainya? Apa kau menikmati melakukan pertunjukan untukku? Membuka bibir indahmu, sambil bercinta denganku?"

Ucapan kasar itu seolah menyentak sesuatu dalam diri Megs. Matanya terbelalak, punggungnya melengkung, dan Godric merasakan otot Megs mencapai puncak.

Tepat sebelum ia kehilangan kendali.

Enam Belas

Kuda hitam besar itu turun dari Puncak Bisikan dan di hadapan mereka Faith melihat padang luas dan kosong terbentang sejauh mata memandang.
"Apa ini Neraka?" Faith bergumam di telinga Hellequin.
Hellequin menggeleng. "Ini Padang Kegilaan. Kita butuh dua hari untuk melintasinya."
Faith bergidik lalu bergeser lebih dekat ke tubuh besar Hellequin, karena meskipun sudah mengenakan jubah, udara semakin dingin. Dan ketika melakukannya, ia menunduk dan melihat asap putih berpusar tanpa arah di tengah debu di tanah...

—dari *Legenda Hellequin*

"SIR."

Godric terbangun sepenuhnya di tengah kegelapan kamar tidurnya, menyadari yang berbisik adalah Moulder.

Ia mengerjap pada pelayan pribadinya, mengangkat alis ketika pria itu hanya mengedikkan kepala ke arah lorong. Moulder mengenakan jubah kamar yang cukup meriah dan topi berjumbai, menggenggam sebatang lilin.

Godric menarik selimut lebih erat di pundak Megs dan menyelinap turun dari tempat tidur. Ia cepat-cepat mengenakan celana selutut, kemeja, dan jubah kamar, lalu keluar kamar menyusul Moulder.

"Ada apa?" tanya Godric begitu mereka tiba di selasar tanpa membangunkan Megs.

"Mr. Makepeace," jawab Moulder. "Dia ada di sini dan berkeras ingin bicara dengan Anda, walaupun sudah larut."

Godric hanya bisa memikirkan satu alasan yang membuat sang manajer panti mengunjunginya tengah malam. "Antarkan aku."

Tanpa bersuara mereka menuruni tangga menuju lantai dasar.

Makepeace berbalik ketika mereka memasuki ruang kerja. "Maaf menganggumu, St. John." Dia menatap Moulder, yang berdiri di samping pintu yang tertutup, sejenak sebelum mengangkat alis. "Mungkin kita bisa bicara berdua?"

"Tak perlu." Godric menunjuk salah satu kursi berlengan di ruangan, menunggu tamunya duduk sebelum ia duduk. "Moulder sudah kupercaya."

"Ah." Makepeace mengangguk. "Kalau begitu aku

akan langsung pada inti permasalahan. Tidak lebih dari satu jam yang lalu Alf memberitahuku dia akhirnya menemukan bengkel terakhir."

Godric langsung bangkit, melepas jubah kamar. "Moulder, bantu aku. Kita harus melepas papan di pergelangan tanganku."

"Apa itu tindakan bijaksana?" Makepeace menatap cemas lengan Godric yang kaku.

"Kita tak bisa menunggu—Alf mungkin akan berusaha menyelamatkan temannya sendiri." Godric mengangkat sebelah alis. "Kecuali kau beranggapan kita bisa membujuk orang ketiga kita untuk datang dan menyelamatkan gadis-gadis itu?" Melihat kening Makepeace yang berkerut, Godric menggeleng. "Akulah pilihan kita satu-satunya. Pergelangan tanganku sudah cukup pulih. Jika Moulder bisa membuat penopang yang lebih kecil dan lebih lembut—"

"Godric?"

Mereka bertiga mendongak mendengar suara pintu ruang kerja terbuka. Megs berdiri di sana, rambut indahnya tergerai di pundak, sebelah tangannya memegangi jubah kamar erat-erat di leher. Godric langsung bertanya-tanya apakah wanita itu tidak memakai apa pun di baliknya.

Namun benak istrinya tertuju pada hal lain. Dia masuk ke ruangan dan menutup pintu. "Apa yang terjadi, Godric?"

Moulder sudah menemukan sebilah pisau tajam tapi hanya berdiri terpaku. Godric mengambil pisau itu dan

dengan canggung mulai memotong ikatan yang menyatukan dua papan di lengan kirinya. "Aku harus pergi."

"Boleh kubantu?" Makepeace berada di sampingnya dan Godric mengangguk, menyerahkan pisau agar pria itu bisa memotong ikatan dengan lebih baik.

"Sebagai Hantu St. Giles?" bisik Megs.

"Ya." Godric terus menatap pekerjaan yang dilakukan Makepeace.

"Kau tak boleh pergi." Godric bisa merasakan Megs melangkah lebih dekat, lalu tangan wanita itu menyentuh pundaknya. "Godric! Ini gila. Kau baru mulai pulih. Pergelangan tanganmu bisa patah lagi kalau pergi, dan siapa yang tahu apakah dokter sanggup memperbaikinya. Kau bisa cacat seumur hidup—dengan anggapan kau tidak terbunuh." Godric mendengar Megs mengembuskan napas kesal, lalu wanita itu bicara pada Makepeace. "Kenapa kau menyuruhnya melakukan hal ini?"

Sang manajer panti terbelalak. "Aku..."

"Karena aku satu-satunya yang bisa melakukan hal ini." Godric akhirnya menatap istrinya. Megs tidak tahu Makepeace juga pernah menjadi Hantu, tapi itu tidak penting, pria itu sudah bersumpah pada istrinya tidak akan mengangkat senjata lagi. "Megs, ada gadis-gadis kecil yang nyawanya dalam bahaya."

Megs memejamkan mata mendengarnya, jelas-jelas berusaha melawan sesuatu di dalam dirinya. "Bisakah kau berjanji ini akan menjadi yang terakhir? Berjanji kau tak akan menjadi Hantu St. Giles lagi?"

Godric melihat helaian terakhir dipotong, membebas-

kan lengannya. Bengkaknya sudah mengempis, tapi ada memar jelek hitam keunguan di sekitar pergelangan tangan. Ia tidak berani meregangkannya. Moulder mengeluarkan korset bekas yang sudah dipotong sesuai ukuran jemari hingga siku Godric sebagai persiapan perjalanan berikutnya ke St. Giles. Dia mulai melilitnya di lengan Godric.

"Godric?"

"Tidak." Godric tidak berani menatap istrinya. "Tidak, aku tak bisa menjanjikan itu."

"Kalau begitu berjanjilah kau akan kembali dalam keadaan hidup dan utuh."

Godric tidak bisa melakukan hal itu. Megs mengetahuinya. Namun Godric mendapati dirinya berkata, "Aku janji."

Pintu terbuka dan menutup tanpa suara.

Makepeace berdeham. "Mungkin kalau aku mengabari pasukan prajurit—"

"Kita sudah membahasnya. Trevillion membutuhkan waktu berjam-jam untuk menyetujuinya—itu pun jika dia bisa dibujuk—lalu berjam-jam lagi untuk menggerakkan anak buahnya." Godric menatap mata pria itu. "Apa kau mau mengambil risiko bengkelnya pindah lagi—atau anak-anak perempuan itu dibunuh untuk menutupi barang bukti?"

Makepeace berjengit. "Tidak."

Godric menunduk tepat ketika Moulder mengikat tali terakhir. Ia coba-coba mengayunkan lengan. Jika ia memastikan untuk berhati-hati menggunakannya, le-

ngannya akan baik-baik saja. "Kalau begitu, mungkin kau bisa membantuku bersiap-siap?"

"Baiklah," kata sang manajer panti. "Lalu kita harus merencanakan cara untuk melewati sang kapten yang berjaga di rumahmu."

"Dia masih di sana?"

"Oh, masih," sahut Makepeace datar. "Dan dia pasti melihat kedatanganku."

Godric merenungkan kenyataan itu sementara Moulder mendadaninya dengan kostum Hantu. Ketika menyarungkan pedangnya lima menit kemudian, Godric mengangguk pada Makepeace. "Ikuti aku."

Godric memadamkan lilin di ruang kerja dan menghampiri pintu panjang yang mengarah ke kebun Saint House. Ia menghabiskan satu menit penuh menunggu matanya menyesuaikan sambil menatap ke luar, tapi tidak melihat siapa pun. Jika Trevillion cukup hebat untuk bersembunyi darinya di kebunnya sendiri, Godric pantas tertangkap.

Dengan hati-hati, Godric membuka pintu dan menyelinap ke bawah cahaya bulan, Makepeace bagaikan bayangan tanpa suara di belakangnya. Manajer panti itu mungkin tidak mengenakan topeng Hantu selama lebih dari dua tahun, tapi dia jelas tidak kehilangan keahliannya selama rentang waktu tersebut. Pohon buah tua menampilkan siluet menakutkan di bawah langit malam, dan ketika melewatinya, Godric bertanya-tanya berapa lama sampai akhirnya Megs akan menyerah dan mengakui makhluk itu sudah mati.

Kemudian Godric menyingkirkan semua pikiran

mengenai istrinya. Ia harus berkonsentrasi jika ingin selamat malam ini. Di balik kebun ada benteng sungai tua, suara sapuan air dan bau busuk sungai menguar dari sana. Gerbang kuno menembus benteng, sebuah lengkungan nyaris runtuh menaunginya. Godric mendorong gerbang hingga terbuka, lega ia menyuruh Moulder meminyakinya setiap bulan.

Godric menyeringai di tengah gelap ketika sang manajer panti mengikutinya. "Salah satu dari sedikit keuntungan memiliki rumah yang sangat tua di London."

Mereka berdiri di puncak undakan batu polos, dibangun rata dengan dinding sungai. Di bawah ada dermaga kecil dengan perahu dayung terikat di tiang. Godric memimpin jalan turun, melangkah hati-hati ke dalam perahu dayung. Ia mengambil dayung sementara Makepeace duduk di perahu, lalu dengan gerakan terlatih menggunakannya untuk mendayung menjauhi dermaga dan mulai menyusuri sungai tanpa suara, hanya menggunakan tangan kanannya.

Mereka tidak pergi jauh. Pada undakan sungai berikutnya, Godric menepikan perahu dan mengikatnya.

"Kau tak bisa menggunakan metode ini lagi," kata Makepeace ketika mereka menaiki undakan. "Trevillion pintar. Dia pasti mengetahui bagaimana kau menyelinap melewatinya saat mendengar soal aktivitasmu malam ini."

"Kalau begitu sebaiknya aku harus memastikan tak perlu kembali lagi." Godric mengedikkan bahu dan meralat ucapannya, "Setidaknya selama beberapa waktu."

Godric merasakan tatapan Makepeace ketika mereka

berjalan menuju persimpangan jalan di balik sungai. Area ini tidak kaya, tapi jelas cukup terhormat. Lentera terlihat hampir di semua pintu dan mereka terpaksa mendekati bayangan apa pun yang bisa mereka temukan.

"Kehidupan seperti ini tidak cocok untuk pria yang sudah menikah," Makepeace berkomentar netral.

"Aku sudah hampir dua tahun menikah," jawab Godric. Saat ini ia tidak mau memikirkan wajah kesal Megs.

"Tapi hidup terpisah."

Mereka berhenti di sudut bengkel reparasi sepatu ketika seorang penjaga malam melintas dengan langkah pincang.

Godric melirik pria di sampingnya dan Makepeace mengangkat alis. "Istrimu yang baik hati baru-baru ini datang ke London, bukan?"

"Ya." Godric menggeleng kesal. "Memangnya kenapa?"

Makepeace mengedikkan bahu. "Sebagian besar orang akan menanggapi perubahan ini sebagai kesempatan untuk berhenti dari kehidupan seperti ini."

"Dan meninggalkan anak-anak itu untuk bekerja sampai mati? Apa itu yang kausarankan?"

"Bukan, tapi mungkin pasukan prajurit bisa lebih berguna, terutama jika kita menyampaikan informasi yang terkadang kita dapatkan pada Trevillion," kata Makepeace datar.

Godric mendengus. "Menurutmu Trevillion mau bersusah payah dengan masalah sepele seperti budak anak perempuan?"

"Menurutku dia tidak seburuk yang terlihat."

Godric menatap pria itu. "Apa yang membuatmu berkata begitu?"

Salah satu sudut mulut Makepeace terangkat. "Firasat?"

"Firasat." Sekarang mereka sudah hampir tiba di St. Giles, berjalan cepat. Godric mengeluarkan pedang, mengabaikan sedikit rasa tidak nyaman di pergelangan tangan kirinya. Ia biasanya menggunakan pedang pendeknya sebagai senjata untuk membela diri, dan ketiadaan benda itu membuatnya gelisah. "Maafkan aku jika tidak terlalu memercayai 'firasatmu'."

"Terserah kau saja," kata Makepeace, dengan mudah menyamai langkah Godric. "Tapi tolong ingat Sir Stanley Gilpin pun tidak berharap kita melakukannya seumur hidup."

Godric langsung menghentikan langkah, berbalik menghadap pria itu. Mereka *tidak pernah* mengucapkan nama itu pada satu sama lain. Bahkan, hingga Winter berbicara padanya mengenai para penculik anak perempuan, selama *bertahun-tahun* mereka bahkan tidak pernah mengakui satu sama lain—sejak sebelum Sir Stanley meninggal, sekarang Godric menyadarinya.

Makepeace berhenti berjalan karena gerakan Godric yang mendadak dan menatapnya dengan sorot yang mungkin menyiratkan simpati. "Baru-baru ini aku memikirkan Sir Stanley."

Godric berjengit mendengar nama pria yang lebih menyerupai sosok ayah dibandingkan ayahnya sendiri.

Sesuatu di dalam dirinya ingin menangis dan ia menahannya sekuat tenaga. ”Ada apa dengannya?”

Makepeace mendongak, matanya tertuju pada bulan purnama, separuh tertutup oleh atap di atas. ”Aku penasaran apa pendapatnya mengenai kita sekarang. Desakanmu untuk nyaris bunuh diri, obsesi kompatriot kita, kesendirianku hingga istriku tersayang menarikku dari sana... entah bagaimana kurasa bukan ini yang dia inginkan dari kita. Sir Stanley sangat *menyenangkan* dalam semua hal yang dia lakukan—teater, mengajari kita berkelahi, bahkan selama berlatih pedang. Semua itu petualangan hebat dan menghibur baginya. Bukan sesuatu yang dianggap serius. Bukan sesuatu yang membuatmu rela mati—atau menjadi alasan untuk hidup. Kurasa dia tidak akan bangga kita berbuat begitu.”

”Dia yang menciptakan kita, tapi kita ciptaan yang berpikir dengan motivasi kita sendiri,” kata Godric lembut. ”Dia tidak akan terkejut jika kita memanfaatkan instruksinya.”

”Mungkin.” Makepeace menatap Godric. ”Tapi tetap saja itu hal yang harus dipertimbangkan lebih dulu.”

Godric tidak berusaha menjawabnya, hanya mulai berlari pelan ketika mereka semakin dekat dengan panti.

Lima menit kemudian, mereka melihat undakan dan pintu depan yang diterangi lampu yang sudah mereka kenal. Godric memperlambat langkah, melirik sekeliling dengan waspada. ”Alf?”

”Seharusnya dia menemui kita di sini, tapi dia tak mau masuk ke panti,” gumam Makepeace. Dia mende-

sah. "Aku akan mencari tahu apakah dia berubah pikiran."

Namun, begitu Makepeace melangkah dari balik bayangan, Alf menghampiri, sangat cepat sehingga Godric tidak yakin di mana gadis itu bersembunyi. "Apa dia di sini?"

"Ya." Godric keluar dari kegelapan.

Gadis itu berbalik, jelas tidak melihat Godric. Dia mendongak ketika melihat Godric hanya membawa satu pedang. "Apa kau bisa berkelahi seperti itu?"

Godric mengangguk singkat.

"Semoga beruntung," kata Makepeace muram.

"Ayo." Gadis itu memimpin jalan, melintasi kelokan gang St. Giles. Dia tidak berusaha naik ke atap, dan Godric bersyukur karenanya. Godric mungkin sanggup berkelahi dengan sebelah tangan, tapi ia tidak ingin berusaha memanjat.

Mereka berada di terowongan sempit, mendekati sebuah halaman, ketika Alf mendadak berhenti. Godric bisa melihat gerakan di halaman yang berada di balik gadis itu, tapi hanya jeritan Alf yang membuatnya menyadari apa yang sesungguhnya terjadi.

"Mereka membawa pergi anak-anak perempuan!"

Godric langsung bergegas melewati Alf. Jika gadis-gadis itu dipindahkan, mungkin mereka tidak akan pernah menemukan anak-anak itu lagi.

Seorang pria, jelas-jelas penjaga, berdiri ketika seorang perempuan tinggi dan kurus menyeret dua anak perempuan dari ruang bawah tanah berlangit-langit rendah.

Dua orang anak perempuan lainnya menunggu ketakutan di ujung lain halaman.

Tanpa bersuara, Godric menyerang si penjaga, menghindari pukulan yang terlambat dilontarkan ketika si penjaga menyadari bahaya yang mengancamnya, lalu memukul pelipis pria itu dengan ujung gagang pedang. Penjaga itu terkulai, tak bergerak.

Si wanita menjerit, tinggi dan melengking, lalu dua orang pria lain muncul dari gudang bawah tanah. Untungnya pintu gudang bawah tanah sangat sempit sehingga mereka hanya bisa keluar satu per satu. Godric berlari menyerang salah seorang dari mereka dan menangkap lengan pria satunya, mendorongnya keras-keras ke dinding. Kepala pria itu memantul pada dinding batu bata dengan suara basah.

Godric berbalik menghadap si wanita untuk memastikan apakah dia akan menyerang, tapi wanita itu sudah berlari ke ujung halaman. Anak-anak perempuan berkerumun bersama. Satu orang menangis, tapi yang sepertinya yang lain terlalu ketakutan untuk mengeluarkan suara.

Suara gesekan terdengar dari belakangnya, dan Godric berbalik tepat pada waktunya: pria keempat sudah keluar.

Dan yang ini membawa pedang.

Godric menangkis serangan. Kedua pedang meluncur di atas satu sama lain, mendecit, lalu terpisah. Godric mundur satu langkah, melihat si pria berpedang maju. Hanya kaum aristokrat yang diizinkan oleh hukum untuk membawa pedang. Godric berusaha melirik wajah

pria itu, tapi dia memakai topi *tricorne* dan melilitkan *cravat* di bagian bawah wajahnya.

Setelah itu Godric tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan wajah penyerangnya. Pria itu menyerang, pedangnya berdesing dengan intensitas mematikan—intensitas seorang *ahli*.

Godric tahu jika mundur lebih jauh, ia akan tersudut. Ia pura-pura bergerak ke kiri dan merunduk ke kanan, mendengar suara robekan jubahnya ketika berhasil melewati pria itu tepat pada waktunya. Godric berputar untuk melawan tusukan ganas, lalu menerjang pinggang pria itu. Lawannya berbelok ke samping, lengannya terulur. Godric merasakan ujung pedang menyapu di sepanjang lengan kanannya, membara seperti terkena cap panas. Lengan bajunya tercabik dan sesuatu yang hangat mulai mengaliri lengannya, tapi sepertinya sayatannya tidak dalam—ia masih bisa menggunakan lengan. Godric menyerang lagi. Ia menyerang wajah pria itu, membuat pria itu melentingkan tubuh ke belakang. Pedangnya tersangkut, tapi Godric melepasnya sambil bergerak melingkar, berusaha merenggut pedang dari tangan pria itu. Namun pria itu melompat mundur, bersiap lagi, pedangnya masih dalam genggaman. *Cravat* si pria berpedang merosot dan sejenak Godric menatap wajah pria itu.

Kemudian si pria berpedang menusuk ke arah kanan dan Godric terlambat menyadari serangan itu hanya pura-pura. Ia tidak cukup cepat untuk menangkis dengan pedangnya sendiri, tapi ia mengangkat lengan kiri, menahan pukulan dengan siku.

Sekujur lengannya seolah berdengung kesakitan.

Lawan Godric berbalik dan melompat pergi, berlari ke arah gang di ujung halaman. Tanpa sadar Godric menerjang ke arah pria itu, keinginan untuk mengejar dan menumbangkan buruannya menderu kuat. Namun lengan kirinya berdenyut-denyut dan ia teringat pada janji yang dibuatnya pada Megs. Ia bilang akan kembali dalam keadaan hidup dan tidak terluka.

Well, setidaknya ia masih hidup.

Dengan lelah ia kembali kepada anak-anak, tepat pada waktunya untuk melihat Alf berlutut di hadapan anak perempuan kecil berambut merah. Alf merengut galak, mungkin sebagai usahanya agar tidak terlihat peduli ketika mengusap lembut wajah anak itu yang berlinang air mata.

Pemandangan itu nyaris membuat Godric lega. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa anak-anak perempuan berhasil diselamatkan dan itu yang paling penting, tapi itu tidak berhasil mengangkat beban dari dadanya. Godric sudah melihat wajah penyerangnya, pria yang bertanggung jawab atas perbudakan anak-anak di St. Giles, pria yang ia biarkan lolos dalam keadaan hidup, dan Godric tahu pria itu nyaris tak tersentuh. Pria itu tidak akan mungkin diadili.

Karena si pria berpedang adalah Earl of Kershaw.

Ada darah di tubuh Godric.

Megs tidak bisa berpikir, tidak bisa *melihat* selain satu fakta mencolok itu. Ia berdiri terpaku selama satu menit

panjang dan mengerikan setelah Godric membuka pintu kamar tidur, hanya menatap perban panjang di lengan kanan pria itu dan lengan baju koyak serta berdarah yang menggantung terkulai. Megs menunggu di kamar Godric, terjaga dan mondar-mandir sejak suaminya pergi, dan kamar ini agak berantakan—tapi ia tidak peduli. Moulder ada di belakang Godric dan Godric mengatakan sesuatu, tapi Megs tidak bisa mendengarnya.

"Keluar," kata Megs pada si pelayan pribadi, bahkan tidak sanggup menyampaikan perintah itu dengan sopan.

Moulder melirik Megs satu kali dan pergi.

Godric tidak secerdas itu. Sekarang keningnya agak berkerut dan dia mengatakan sesuatu mengenai *sayatan kecil* dan *tampak lebih parah daripada sesungguhnya*, dan *Moulder sudah mengobatinya*, meskipun semua orang bisa melihat dia memegangi lengan kirinya dengan kaku. Megs ingin *memukulnya.*

Alih-alih, ia merenggut wajah Godric dengan kedua tangan dan berjinjit untuk mendaratkan bibir di bibir suaminya. Megs menciumnya dengan liar, bibirnya terbuka lebar, lidahnya menuntut masuk ke mulut Godric, dan untung saja pria itu langsung membukanya, karena Megs akan menggigitnya jika tidak. Ia mendengar Godric mengerang, lalu kedua lengan pria itu mulai memeluknya, tapi ia tidak menyukai tindakan itu.

Megs melepaskan diri untuk menyerang kelepak celana kostum Hantu. "Kau *bohong* padaku."

"Aku kembali dalam keadaan hidup," kata Godric dengan suara menenangkan. Setidaknya dia tidak ber-

pura-pura tidak mengetahui alasan di balik amarah Megs.

"Kubilang dalam keadaan hidup dan *utuh*," bentak Megs, akhirnya berhasil melepas dua buah kancing. "*Itu* bukan utuh."

"Megs," ujar Godric, pasti hendak melontarkan alasan bodoh khas *lelaki*, dan Megs mendorongnya kuat-kuat ke salah satu kursi berpunggung tegak.

Megs tidak cukup kuat untuk bertindak kasar kepada Godric—ia menyadari hal itu di suatu sudut benaknya yang menggila. Godric pasti pasrah menerima amarah Megs, membiarkan Megs mendorongnya.

Namun itu hanya membuat Megs semakin marah.

Ia berlutut, dengan kasar membuka kedua kaki Godric dan bergeser maju di antara keduanya. Ia mengulurkan tangan dan melepaskan celana Godric.

Godric terbelalak, respons yang pada kesempatan berbeda akan membuat Megs bangga. Pria itu sudah bertahun-tahun menjadi Hantu St. Giles—pasti tidak banyak yang bisa membuatnya terkejut.

Sejak awal Megs pemalu, sangat cemas Godric akan menganggapnya murahan atau tidak menyukai perbuatannya.

Namun saat ini, sekarang, Megs sama sekali tidak peduli.

Megs ingin memberitahu agar Godric tidak pernah kembali ke St. Giles lagi. Bahwa ia ingin mencari sendiri pembunuh Roger. Bahwa ia tidak tahan lagi melihat Godric terluka. Namun ia sudah mengatakan hal itu pada Godric dan tidak berhasil mengubah pikirannya.

Megs tidak bisa mengubah pikiran pria itu. Godric tidak membiarkannya berbuat sejauh itu.

Namun Godric akan membiarkan hal ini.

Megs mendongak dan melihat pipi Godric merona padam dan kelopak mata pria itu separuh menutupi mata abu-abunya.

"Megs," Godric menggeram, dan mengulurkan tangan padanya.

Megs tidak menyukainya—ia belum selesai bermain. Megs setengah berdiri dan cepat-cepat mundur, berusaha menghindari jangkauan tangan Godric, amarahnya memuncak lagi.

"Sialan, Megs!"

Godric menerjang dan Megs bereaksi sesuai insting, kekhawatiran menderanya. Ia berdiri dan mundur dua langkah.

Perbuatannya tidak adil—Godric terluka. Seharusnya Megs mampu melarikan diri.

Godric mengimpit Megs ke tempat tidur, menggunakan tubuhnya yang lebih besar dan tinggi untuk menahan Megs di sana.

Megs terimpit antara Godric dan tempat tidur, tersengal-sengal, walaupun pertarungan di antara mereka hanya bertahan selama beberapa detik. Godric berada di belakangnya, tubuh pria itu menempel di punggung Megs, lengannya memagari kedua sisi tubuh Megs.

Megs bisa merasakan napas Godric berembus di telinganya. Ia menunggu, menyangka Godric akan membalikkan tubuhnya hingga mereka berhadapan. Alih-alih

pria itu mulai mencengkeram jubah kamar dan gaun dalamnya.

Megs menahan napas.

Godric membisikkan ciuman di belakang telinga Megs. "Jangan bergerak."

Bokong Megs tersingkap, kulitnya sejuk tertiup udara. Godric meletakkan tangan di antara tulang belikat Megs dan mendorong pelan tapi kuat, hingga bagian atas tubuhnya berbaring di tempat tidur dan bagian bawah tubuhnya terangkat ke atas, menunggu Godric.

Megs merasakan telapak tangan Godric menyentuh pinggulnya dan ia merasakan setiap senti tubuh Godric.

Kedua tangan Megs mencengkeram seprai.

Rasanya Godric menyatukan tubuh mereka dengan sangat lambat. Megs bisa mendengar napas berat Godric di kamar yang sepi. Megs menggigit bibir, meniru ringisan Godric tadi. Sepertinya ia tidak bisa bernapas—dan Godric bahkan belum bergerak. Kemudian pria itu melakukannya. Megs tidak bisa menahan seruan yang meluncur dari mulutnya, dan seakan-akan tubuhnya bergerak sendiri.

Godric mendenguskan tawa kasar. "Benar-benar tak sabaran."

Megs memalingkan kepala untuk mencibir pada Godric—atau setidaknya ia bermaksud melakukannya, tapi Godric memilih saat itu untuk bergerak lagi.

Kelopak mata Megs bergetar menutup. "Oh."

"Kau menyukainya?" bisik Godric.

Megs mengangguk, tidak sanggup bicara. Godric

menyelipkan sebelah tangan ke bawah dan menemukan apa yang dicarinya.

Napas Godric tertahan. "*Astaga*," gumam pria itu, dan Megs penasaran apakah akhirnya dia tidak sanggup berkata-kata.

Mungkin memang benar, karena Godric tiba-tiba meletakkan sebelah tangan di pundak Megs dan mempercepat irama percintaan. Megs seakan melihat ledakan bintang-bintang di balik matanya yang terpejam.

Sengatan kenikmatan yang nyaris menyakitkan mulai bersemi di tubuh Megs, mengalir dan meluas di dalam dirinya, sungai kepuasan yang manis. Megs mengerang, berat dan nyaring.

Godric masih bergerak, seakan-akan dia tidak mau berhenti. Kemudian dia ambruk di atas tubuh Megs, hawa panas tubuhnya mengelilingi dan merangkul Megs. Megs merasakan dada Godric menekan punggungnya ketika pria itu berusaha mengatur napas.

Megs seharusnya merasa terimpit di bawah tubuh Godric, tapi ia justru merasa terlindungi dan anehnya disayangi.

Megs mengamati dari sudut mata ketika Godric menggerakkan lengan kanan—yang dipasangi perban putih—dan menautkan jemari dengan jemari Megs, meremas pelan.

Seandainya terserah pada Megs, mereka akan terus dalam posisi ini selamanya.

Tujuh Belas

"Apa kau melihat makhluk-makhluk yang terperangkap di pasir Padang Kegilaan?" desis Kehilangan kepada Faith. Dia sudah melihat nasib rekan-rekannya, jadi dia waspada menghadapi Faith, tapi tidak bisa melewatkan kesempatan untuk menikmati kengerian yang dirasakan wanita itu.

"Makhluk apa mereka?" bisik Faith, sarat ketakutan.

"Mereka jiwa orang-orang yang meninggal dalam keadaan gila," kata Kehilangan riang. "Sekarang mereka berkeliaran tanpa tujuan, melayang-layang dengan debu yang beterbangan, dan akan terus begitu hingga manusia tidak ada lagi di bumi."...

—dari *Legenda Hellequin*

SEANDAINYA Neraka ada di bumi, Artemis Greaves sedang berjalan memasukinya. Sepatunya menginjak kerikil halus di halaman besar yang nyaris kosong. Di belakangnya ada gerbang besi tinggi. Di hadapannya tampak bagian muka bangunan luar biasa dan indah bergaya barok. Kolom-kolom bergaya Corinthia berbaris berpasangan di sepanjang area depan, puncaknya dimah-kotai kubah sentral yang dilengkapi jam, angka Ro-mawi-nya terbuat dari emas. Sapuhan emasnya terlihat lagi di puncak kubah, piano kecil berbentuk wanita bercadar.

Artemis bergidik dan melirik pintu depan.

Neraka mungkin memiliki cangkang indah, tapi tetap saja membakar orang-orang terkutuk yang ada di dalam-nya.

Artemis melewati penjaga gedung dan memberikan *penny* berharganya pada pria itu, meskipun tujuannya ke sini bukan untuk melihat-lihat. Di bawah kubah ada aula besar dengan dua galeri panjang yang mengarah ke kanan dan kiri. Saat itu masih pagi dan pengunjung hanya sedikit, tapi bukan berarti para penghuni Neraka belum bangun. Mereka mengerang atau mengoceh, jika mereka bisa berucap, kecuali beberapa di antara mereka yang hanya melolong.

Artemis mengabaikan kedua galeri, berjalan lurus. Di balik kubah, dua tangga melengkung ke atas. Ia menaiki tangga yang mengarah ke kiri, memegangi keranjang bertutupnya dengan hati-hati. Ia tidak boleh menum-pahkan persembahannya yang sedikit dan tidak berarti.

Di puncak tangga, seorang pria duduk di bangku

kayu, tampak bosan. Dia bertubuh tinggi dan kurus, dan Artemis menghibur diri—dengan ironis—pada kunjungan-kunjungan sebelumnya dengan menyadari kemiripan pria itu dengan Charon.

Artemis membayar Charon—dua *pence*—dan melihat pria itu mengeluarkan kunci lalu membuka gerbang Neraka.

Bau busuk menjadi yang pertama kali menderanya, sangat nyata sehingga terasa seperti berjalan di dalam kotoran. Sambil berjalan, Artemis mengangkat saputangan yang sudah diperciki air lavendel ke hidung. Para penghuni tempat ini selalu dirantai, dan banyak yang tidak bisa atau tidak berhasil mendatangi toilet. Di kedua sisi terdapat ruangan-ruangan kecil dan terbuka, nyaris seperti bilik-bilik istal, meskipun sebagian besar istal berbau lebih baik dan lebih bersih daripada tempat ini. Setiap ruangan menampung seorang penghuni Neraka, dan Artemis berusaha tidak melihat ke dalam saat melintasinya.

Dulu Artemis bemimpi buruk karena sesuatu yang ia lihat.

Sebenarnya, di sini lebih hening daripada galeri luar di bawah, entah karena penghuninya lebih sedikit atau karena mereka sudah lama kehilangan harapan. Namun masih terdengar gumaman pelan dari sesuatu yang dulunya mungkin lagu dan cekikikan melengking yang berhenti dan dimulai sepenuh hati. Artemis tahu sebaiknya ia melangkah cepat melewati sel di samping kanannya, menghindari misil bau yang terlempar keluar, menghantam dinding seberang.

Atemis menemukannya di ruang terakhir sebelah kiri. Pria itu berjongkok di atas jerami kotor bagaikan Samson yang dirantai, belenggu di kedua pergelangan kakinya dan satu belenggu baru—Artemis melihatnya dengan ngeri—di lehernya. Cincin besi berat itu melingkari lehernya dan merantainya ke dinding tanpa cukup ruang untuk membiarkannya berbaring sepenuhnya. Dia terpaksa berjongkok, bersandar ke dinding jika ingin beristirahat, dan Artemis bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika dia tertidur dan tersungkur ke depan. Apakah dia akan tercekik pada malam hari tanpa ada yang menyadarinya?

Pria itu mendongak ketika Artemis ragu-ragu di pintu masuk menuju ruangan, senyum lebar menyinari wajahnya. "Artemis."

Artemis langsung menghampirinya. "Apa yang mereka lakukan padamu, sayangku?"

Artemis berlutut di hadapannya dan menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan. Ada benjolan di atas alis lebat pria itu, luka mengering yang menggores tulang pipi kanannya, dan sayatan di hidungnya yang besar. Kelihatannya patah.

Namun hidungnya memang selalu kelihatan patah.

Pria itu mengedikkan pundak lebarnya yang hanya dilapisi kemeja kotor dan rompi kasar. "Ini rezim kecantikan yang baru. Kudengar, semua wanita istana melakukannya."

Artemis menelan gumpalan di kerongkongan tapi berusaha tersenyum. "Konyol. Kau tak boleh meledek

mereka hanya untuk bersenang-senang. Kau dilumpuhkan oleh rantai-rantai ini."

Pria itu mengangkat kepala, bibir tebalnya tertekuk. "Kalau begitu permainannya seimbang, bukan?"

Artemis menggeleng dan merogoh keranjang. "Aku... aku tak bawa banyak, sayangnya, tapi juru masak Penelope dengan baik hati memberiku beberapa potong pai daging." Ia mengulurkan sepotong pai di atas serbet.

Pria itu mengambilnya dan menggigit pai, mengunyah pelan seakan-akan berusaha agar makanannya bisa bertahan lama. Artemis mengamatinya diam-diam sambil mengeluarkan semua isi keranjang. Wajah pria itu lebih tirus dan jika Artemis tidak salah, berat badannya turun. Lagi. Pada dasarnya pria itu bertubuh raksasa, dengan pundak dan dada lebar, dan dia membutuhkan banyak makanan. Mereka tidak memberinya makan dan Artemis tidak berhasil menjual kalung demi mendapatkan uang untuk menyogok penjaga agar mau mengurusnya.

Alis Artemis bertaut cemas ketika mengeluarkan benda terakhir dari keranjangnya.

"Apa itu?" pria itu bertanya, bersandar sejauh mungkin untuk melihatnya.

Artemis menyeringai, suasana hatinya mulai riang. "Ini hadiahku, dan kuharap kau menghargai usaha yang kulakukan untuk mendapatkannya."

Artemis mengeluarkan jubah kamar pria tebal dan indah berwarna merah tua.

Pria itu mengerjap sejenak, lalu melentingkan kepala

ke belakang, tertawa nyaring. "Aku akan terlihat seperti pangeran India jika mengenakan itu."

Artemis mengatupkan bibir, berusaha tampak galak. "Ini bekas Paman dan bisa menghangatkanmu pada malam hari. Ini, cobalah."

Ia membantu pria itu mengenakan jubah kamar dan senang melihat kedua ujungnya nyaris bisa dipertemukan di bagian depan, meskipun ketat di bagian pundak. Pria itu bersandar pada dinding batu kotor ruangan, dan memang terlihat seperti pangeran India.

Jika pangeran India memiliki wajah memar dan duduk di atas jerami.

Setelah itu, dia berkeras untuk berbagi makanan yang dibawa Artemis, agar mereka bisa melakukan semacam piknik. Dan jika suara teriakan umpatan memenuhi udara, dibalas oleh tangisan nyaring, *well*, mereka sengaja mengabaikannya.

Terlalu cepat, tapi Artemis menyadari ia harus pergi. Hari ini Penelope ingin berbelanja, dan Artemis dibutuhkan untuk membawakan bungkusan belanjaan serta mengingat tempat mana saja yang mereka kunjungi dan apa saja yang dibeli sepupunya.

Ia tidak bersuara ketika membereskan keranjang, benci meninggalkan pria itu sendirian di tempat ini.

"Ayolah," pria itu berkata ketika bibir Artemis mulai gemetar. "Jangan terbawa suasana begitu. Kau tahu aku benci melihatmu sedih."

Jadi Artemis tersenyum untuknya dan memberinya pelukan yang bertahan sedikit terlalu lama, lalu ia meninggalkan ruang mengerikan itu tanpa mengucapkan

sepatah kata lagi. Keduanya menyadari Artemis akan kembali saat bisa melakukannya—kemungkinan besar baru satu minggu kemudian.

Saat tiba di selasar luar, Artemis berhenti di dekat Charon dan memberinya semua uang yang ada di dalam tas—jumlah yang sangat sedikit, tapi harus cukup. Mudah-mudahan cukup untuk membuat para penjaga ingat memberi makan pria yang baru ia jenguk, mengosongkan wadah kotorannya, dan tidak memukulinya sampai mati saat ocehannya terlalu berlebihan untuk mereka dengar.

Artemis melirik ke atas kepala Charon, pada plang yang menggantung di atas pintu yang terkunci di belakangnya, *Tak Bisa Disembuhkan.*

Setiap kali melihatnya, jantung Artemis berdebar karena amarah dan takut. *Tak Bisa Disembuhkan.* Itu sama saja dengan hukuman mati untuk saudara kembar kesayangannya, Apollo: orang gila yang tidak bisa disembuhkan tidak pernah meninggalkan Bethlem Royal Hospital.

Atau dikenal dengan nama Bedlam.

Ketika dokter tiba dua jam setelah percintaan mereka, Megs berkeras menunggu di kamar sementara pria itu memeriksa Godric. Para pria sepertinya menganggap hal ini sebagai perilaku aneh. Godric bertukar pandang cemas dengan Moulder, sementara sang dokter berdecak pelan, bergumam dalam bahasa Prancis. Megs ingin memutar bola mata. Tidak ada seorang *wanita* pun di

rumah ini yang menganggapnya aneh karena menunggui suaminya yang terluka untuk mencari tahu apakah pria itu bisa menggunakan lengan kirinya lagi. Megs nyaris tercekik gelombang rasa takut, duka, dan *amarah*, terpaksa membalikkan tubuh agar tidak melihat dokter menusuk-nusuk lengan Godric. Sang dokter sudah melepas perban di lengan kanan Godric, menusuk-nusuk sayatan panjang dan dangkal itu, menyatakan lukanya kecil, dan membungkusnya dengan perban lagi.

Megs melotot ketika Godric meliriknya penuh kemenangan.

Sekarang Megs menghampiri jendela dan menerawang ke arah matahari pagi menjelang siang. Pria-pria bodoh. Pria-pria bodoh, berani, dan *nekat* yang tidak berpikir panjang dalam membahayakan nyawa dengan mendatangi area terburuk di St. Giles dan mencari bahaya. Megs mengangkat tangannya yang terkepal ke mulut dan menggigit buku jarinya keras-keras.

Terkadang kehilangan nyawa mereka.

Megs tidak sanggup kehilangan pria lain. Ia bisa gila.

Sang dokter menggerutu lantang di belakangnya. "Sangat tidak disarankan, Sir, untuk melepas penopang dari lengan Anda secepat ini. Saya tidak bisa menjelaskan betapa beruntungnya pergelangan Anda tidak patah lagi."

Megs berbalik dan mendapati dokter itu berdiri di samping Godric yang bertampang tegar, dengan hati-hati membalut lengannya lagi.

"Jadi, tidak patah lagi?" tanya Megs.

"Tidak," gumam sang dokter. "Tapi akan bengkak di bagian Mr. St. John... eh... *terjatuh.*" Itu kisah yang mereka ceritakan pada pria itu—terlepas dari kekonyolan bahwa sayatan panjang itu berasal dari sesuatu selain pedang.

Megs mengembuskan napas lega. "Dan bisa sembuh dengan baik?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Mungkin. Tapi jelas tidak sembuh jika Mr. St. John menyiksanya lagi."

"Kalau begitu, aku akan memastikan dia tidak melakukannya," kata Megs penuh tekad, mengabaikan ekspresi datar yang dilayangkan Godric padanya.

Dokter mengoceh selama lima menit lagi, dan selama itu Godric bersandar di tempat tidur, jelas tampak lelah. Megs mengantar dokter keluar kamar lalu kembali ke ranjang tempat ia kesal melihat Godric berusaha bangkit.

"Kau sedang apa?"

Godric mendongak, alisnya berkerut. "Bangun."

"Tidak, kau tak boleh bangun," kata Megs, meletakkan sebelah tangan di dada Godric dan mendorongnya turun. "Dokter memerintahkan *istirahat* jika ingin pergelangan tangan itu sembuh."

Godric mengerjap menatap Megs, jejak samar ekspresi geli terpancar dari matanya. Megs tidak bisa dibilang menyuruhnya istirahat saat pulang ke rumah. Pipinya panas.

Namun Godric menjawab lembut, "Baik, My Lady."

Megs menatapnya curiga, tapi Godric sudah berba-

ring rileks. Dia memang tampak lelah. Jantung Megs serasa terpilin nyeri.

"Tidurlah," bisik Megs, dengan lembut menyentuh perban di lengan kanan Godric. Sejak kapan pria ini sangat berarti baginya?

Godric memejamkan mata, memalingkan kepala, dan mencium jari Megs.

Megs menelan gumpalan di kerongkongannya. Satu-satunya kursi di kamar ini terletak di dekat meja, jadi ia mengambilnya dan memindahkannya lebih dekat ke tempat tidur, mengabaikan tatapan Moulder. Kemudian ia duduk dan mengamati Godric tidur.

Beberapa menit—atau mungkin jam—kemudian terdengar ketukan pelan di pintu kamar. Tadi pintu dibiarkan terbuka sedikit agar Her Grace bisa keluar-masuk sesuka hati. Megs mendongak dan melihat Mrs. Crumb memanggilnya.

Megs melirik tempat tidur, tapi Godric terbaring nyenyak, jadi ia berdiri dan mengikuti sang pengurus rumah keluar dari kamar.

"Maafkan saya, My Lady," kata Mrs. Crumb dengan suara pelan, "tapi ada tamu dan dia berkeras ingin bicara pada Anda atau Mr. St. John."

Megs mengangkat alis. "Siapa?"

"Lord d'Arque."

Sejenak Megs mengerjap, kebingungan, sebelum kesadaran membanjirinya. Pria itu pasti datang berkaitan dengan Roger dan pembunuhnya. Megs mengikuti sang pengurus rumah menuruni tangga, merasakan semacam

perasaan bersalah karena meninggalkan Godric. Namun ini sebagian dari alasan kedatangannya ke London, bukan? Jika ia bisa mendapat informasi lebih dalam mengenai pembunuh Roger, maka ia semakin dekat untuk membalaskan dendamnya.

Dan meninggalkan Godric.

Pikiran itu membuat Megs nyaris tersandung.

Setelah mereka tiba di selasar lantai satu dan pengurus rumah itu menunjukkan bahwa Lord d'Arque menunggu di perpustakaan, barulah Megs teringat rasa tidak suka Godric terhadap sang viscount. Meskipun suaminya bersikap sopan pada pria itu saat di teater, bukan berarti dia akan menyetujui percakapan empat mata dengan pria itu.

Megs menatap sang pengurus rumah. "Maukah kau meminta Miss Sarah St. John untuk kemari, *please*?"

"Baik, My Lady."

Megs menunggu sementara Mrs. Crumb menaiki tangga, menunggu beberapa saat lagi, menghela napas dalam-dalam, dan masuk ke perpustakaan.

Lord d'Arque sedang mengamati rak buku di seberang ruangan, tapi dia berbalik ketika Megs masuk dan melintasi ruangan menghampirinya.

"My Lady." Lord d'Arque membungkuk di atas tangan Megs tapi tidak menyentuhkan bibir. Ketika menegakkan tubuh, Megs melihat wajah pria itu murung.

Aneh. Megs tidak terlalu mengenal Lord d'Arque, tapi setiap kali melihatnya, pria itu hampir selalu tersenyum jail.

Seakan-akan senyum adalah baju zirahnya.

"My Lord," sahut Megs. "Apa yang membawamu ke rumahku?"

Lord d'Arque menatapnya ragu. "Aku berharap bisa bicara dengan suamimu."

"Sayangnya dia sedang kurang sehat."

Lord d'Arque mengerjap, tampak seperti mempertimbangkan sesuatu sebelum berkata, "Aku datang mengenai masalah Roger Fraser-Burnsby."

Megs mengangguk, setelah mempersiapkan diri mendengar nama itu.

Di belakangnya, pintu perpustakaan terbuka lagi dan Sarah masuk. "Megs?"

"Oh, kau sudah datang," kata Megs santai. "Aku tak ingat. Apa kau sudah berkenalan dengan Lord d'Arque?"

"Sepertinya belum," kata Sarah seraya mendekat.

"Kesalahan besar yang dilakukan mataku," kata Lord d'Arque lambat-lambat.

Megs berbalik. Ah, itu dia. Seringai jailnya sudah kembali. Di sampingnya, Megs merasakan Sarah terpaku. Adik iparnya memiliki pendapat tersendiri mengenai pria hidung belang.

"My Lord, izinkan aku memperkenalkanmu pada adik iparku, Miss Sarah St. John?" ujar Megs formal. "Sarah, ini Viscount d'Arque."

"Aku sungguh-sungguh terpana bisa berkenalan denganmu, Miss St. John," sang viscount berkata penuh pesona. "Kuakui kecantikanmu yang memukau menyilaukan mataku."

"Kedengarannya menyakitkan," gumam Sarah ketika

Lord d'Arque menegakkan tubuh. "Kuharap kau bisa melihat cukup jelas agar tidak menabrak perabot."

Lord d'Arque mengangkat sebelah alis dengan geli, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu yang buruk, Megs menyela.

"Kita lanjutkan di kebun?" Sepertinya itu lebih pantas. Megs bisa mengobrol dengan Lord d'Arque tanpa terdengar oleh Sarah tapi masih bisa dilihat. "Kami punya beberapa tanaman baru dan aku yakin kau pasti senang melihatnya, My Lord."

Megs sama sekali tidak tahu apakah sang viscount tertarik soal berkebun, tapi pria itu menggumamkan persetujuan.

Sarah mengangkat sebelah alis, tapi hanya berkata, "Kedengarannya menyenangkan. Aku ambil topi kita dulu?"

Megs tersenyum pada Sarah. "Tolong."

Ketika Sarah pergi, Lord d'Arque murung lagi, tapi dia tidak menyebut-nyebut Roger. Mereka membicarakan hal-hal tidak penting hingga Sarah kembali lagi, topi jerami lebar terpasang di kepalanya dan topi lain dalam genggamannya. Megs berterima kasih pada gadis itu dan mereka bertiga pergi ke kebun. Mereka berjalan-jalan sebentar sementara Megs mengoceh soal bunga *crocus* dan *forget-me-not* sebelum akhirnya Sarah meliriknya dengan ekspresi aneh dan berkata ingin duduk sebentar. Dia duduk di salah satu bangku marmer yang berada dekat rumah—baru-baru ini dibersihkan para pelayan kecil—dan diam-diam memandangi benteng sungai.

"Mungkin kau bisa memberikan pendapat mengenai pohon buahku," kata Megs ketika ia dan sang viscount berjalan ke arah sana.

Lord d'Arque melirik pohon tanpa minat. "Kelihatannya sudah mati." Dia berhenti. "My Lady, kau pernah bertanya mengenai temanku, Roger Fraser-Burnsby."

"Ya." Megs memusatkan perhatian pada pohon, mencari-cari kuncup mungil. Pohon itu belum mati—justru sebaliknya.

"Kurasa mungkin dulu kau memiliki... hubungan pertemanan yang dekat dengan Roger," kata sang viscount.

Megs menatap pria itu. Sang viscount menatapnya tulus, dan Megs bisa melihat penderitaan mendalam di matanya. Megs membuat keputusan impulsif. "Aku mencintainya dan dia mencintaiku."

Lord d'Arque menunduk. "Aku senang dia menemukanmu sebelum kematiannya."

Mata Megs perih dan ia mengerjap cepat. "Terima kasih."

Lord d'Arque mengangguk. "Aku terus memikirkan masalah ini sejak bicara dengan suamimu di teater. Aku berpikir mungkin jika kita bisa mengumpulkan informasi yang kita ketahui mengenai kegiatan terakhirnya, mungkin kita bisa, jika bekerja sama, mengatahui bagaimana dia dibunuh—dan siapa yang melakukannya."

Megs menghela napas dalam-dalam, menatap pohon lagi. "Terakhir kali aku bertemu dengannya, Roger melamarku."

Kepala Lord d'Arque tersentak kaget. "Kalian bertunangan?"

"Ya."

"Tapi kenapa kalian tidak memberitahu siapa pun?"

Megs menyentuh dahan berbonggol pada pohon tua. "Itu rahasia—dia belum meminta izin pada kakakku. Kurasa, Roger ingin membuktikan diri. Dia membicarakan soal tawaran bisnis, yang bisa menghasilkan cukup uang agar dia bisa meminangku sepantasnya."

Lord d'Arque berseru pelan.

Megs meliriknya penasaran. "Ada apa?"

"Sekitar enam bulan sebelum Roger meninggal, aku ditanyai teman kami apakah aku ingin ambil bagian dalam bisnis. Bisnis yang dia yakinkan akan menghasilkan banyak uang."

Megs mengerutkan kening. "Bisnis apa?"

"Entahlah." Lord d'Arque mengedikkan bahu. "Aku merasa tawaran bisnis yang menjanjikan tumpukan uang biasanya berakhir dengan sang investor kehilangan semuanya. Jika memungkinkan, aku selalu menghindarinya. Karena langsung menolak tawaran itu, aku tak pernah mengetahui apa bisnisnya."

"Kalau begitu, siapa sang teman yang menawarkan bisnis itu?"

Lord d'Arque hanya ragu sesaat. "Earl of Kershaw."

Godric membuka mata dan melihat Megs duduk di kursi di samping tempat tidurnya. Ia melirik jendela dan terkejut melihat cahaya mulai gelap. Ia pasti tidur sepan-

jang hari. Sejenak Godric mengamati Megs. Wanita itu duduk dengan kepala tertunduk, menatap kedua tangan yang dikaitkannya tanpa sadar. Megs tampak sedang berpikir serius, dan percikan yang menyala di dada Godric hanya karena kehadiran wanita itu terasa... menghangatkan.

"Apa kau di sini sejak pagi?" tanya Godric lembut pada istrinya.

Megs terkejut dan mendongak. "Tidak, aku turun untuk makan siang, dan tadi pagi kita kedatangan tamu."

"Oh?" Godric menguap, meregangkan tubuh malas-malasan, sengatan di lengan kiri mengingatkannya mengapa ia berbaring di tempat tidur. Mengingat semua yang terjadi, Godric merasa jauh lebih baik. Mungkin ia bisa membujuk Megs untuk naik ke tempat tidur bersamanya dan mengulang aktivitas tadi pagi.

"Lord d'Arque berkunjung."

Godric terpaku. "Kenapa?"

Megs menggigit bibir, tampak sedikit kebingungan. "Dia ingin bicara mengenai Roger."

Megs menceritakan obrolannya bersama d'Arque, dan ketika wanita itu bercerita Kershaw pernah meminta sang viscount untuk melakukan investasi dalam bisnis misterius, Godric memejamkan mata dengan ngeri.

"Ada apa, Godric?"

Bagaimana ia memberitahu Megs? Godric membuka mata, keinginan kuat untuk melindungi Megs membanjirinya. Ia tidak ingin Megs terluka. Informasi yang sekarang ia miliki tidak akan bisa menyembuhkan duka

Megs. Namun Megs bukan anak kecil. Godric tidak punya hak untuk memutuskan informasi apa yang harus diberikan pada Megs dan apa yang harus disembunyikan darinya.

Ia menghela napas. "Dua tahun lalu, Hantu St. Giles—Hantu yang lain, bukan aku—membunuh Charles Seymour." Tatapannya terangkat pada Megs. "Seymour memperbudak anak-anak perempuan—gadis-gadis kecil, sebagian besar kurang dari dua belas tahun—untuk membuat stoking wanita mewah."

"Seperti bengkel-bengkel yang kauceritakan padaku." Megs mengangguk. "Apa urusannya semua itu dengan Roger?"

"Kami menyangka bengkel stoking itu sudah ditutup seiring kematian Seymour. Tetapi mereka memulainya lagi di St. Giles belum lama ini. Tadi malam aku menemukan bengkel terakhir—dan membebaskan sebelas orang gadis kecil. Aku mendapatkan ini"—ia mengangkat lengan kirinya yang terluka—"saat diserang oleh pria aristokrat."

Megs hanya menatap Godric, pertanyaan terpancar dari matanya.

Godric mendesah. "Pria itu Kershaw."

Bibir Megs terbuka perlahan, alisnya bertaut. "Lord d'Arque bilang Earl of Kershaw menawarinya kesempatan investasi tapi tidak memberitahu apa bisnisnya. Jika Roger ditawari hal yang sama oleh sang earl..." Megs tiba-tiba berdiri seakan-akan tidak sanggup duduk diam lagi, mondar-mandir gelisah di depan tempat tidur. "Dia ingin menambah kekayaan sebelum meminangku. Jika

dia menerima tawaran bisnis tanpa bertanya apa bisnisnya..." Megs berhenti, menatap Godric, matanya terbelalak. "Jika dia pergi ke St. Giles dan mendapati bengkel dengan *gadis-gadis* kecil yang diperbudak... ya Tuhan, Godric! Roger pria baik. Dia *tidak mungkin* membiarkan kengerian seperti itu."

Godric mengangkat kepala. "Mereka terpaksa membunuhnya agar tidak memberitahu orang lain."

"Kalau begitu, ini jawabannya," bisik Megs. "Kita harus memberitahu pihak berwenang. Kita harus—"

"Jangan."

Megs tersentak, sorot matanya terluka. "Apa?"

Godric duduk, memajukan tubuh. "Dia *earl,* Megs, dan kita tak punya bukti apa pun, sungguh, hanya dugaan. Bisa saja Seymour yang membunuh Roger. Atau orang lain. Tidak mungkin seorang earl melakukan sendiri hal semacam itu."

Tangan Megs terkepal erat. "Dia tetap bertanggung jawab, meskipun rekan atau seseorang yang dia sewa yang melakukannya. Dia membantu membunuh Roger."

"Kita bahkan tidak tahu pasti soal itu," kata Godric lelah. "Semua ini hanya spekulasi."

"Kalau aku memberitahu Lord d'Arque—"

"Kalau kau memberitahu sang viscount—dan dia memercayaimu—menurutmu apa yang akan terjadi?" Godric bertanya tegas. "D'Arque terpaksa menantang Kershaw."

Megs mengerjap dan membuka mulut seperti ingin protes, namun menutupnya lagi. Berduel adalah tindakan ilegal. Meskipun d'Arque selamat dari duel—dan

Godric tidak akan terkejut jika Kershaw curang—dia akan dibuang dari negara ini.

"Beri aku waktu," kata Godric lembut. "Aku akan menyelidiki dan mencari tahu lebih banyak."

Megs menggigit bibir dan berbisik, "Aku tak tahan membayangkan pria itu bebas berkeliaran sementara Roger berada di dalam kubur."

"Maafkan aku." Godric mengulurkan kedua tangan. "Kemarilah."

Megs menghampiri dengan langkah pelan bagaikan bocah yang enggan.

Godric meraih kedua tangan Megs, menariknya turun ke tempat tidur bersamanya, dan merasakan sedikit perlawanan. "Ssstt. Aku hanya ingin berbaring bersamamu, tidak lebih."

Godric khawatir Megs akan memberi alasan dan menjauhinya. Ia tidak terluka dan mereka tidak akan berhubungan seks. Tidak ada alasan praktis untuk Megs berbaring bersamanya.

Namun Megs melakukannya, beban lembut di samping Godric, berbau bunga pohon jeruk dan kehidupan. Mau tidak mau Godric lega ketika Megs meletakkan tangan di dadanya dan napas wanita itu mulai melambat.

Namun, Godric menatap langit-langit kamarnya selama beberapa menit yang panjang, merencanakan, memperhitungkan, berusaha mencari cara untuk menjungkalkan seorang earl.

Delapan Belas

"Jiwa yang malang, sangat malang!" seru Faith.
Setetes air mata meluncur dari matanya.
Kesedihan Faith membuat Kehilangan sangat terpana hingga dia lupa diri, melepas genggaman pada kuda dan menepukkan kedua tangan mungilnya yang berwarna merah.
Lebih cepat daripada kedipan mata, Faith mendorong Kehilangan dari kuda. Setan itu terjatuh sambil menjerit dan terinjak oleh kaki si kuda hitam besar.
Hellequin tergelak pelan. "Hanya setan-setan jahat itu yang menemaniku selama ini, tapi kau menyingkirkan mereka dalam satu hari."...
—dari *Legenda Hellequin*

KEESOKAN paginya, Megs menatap angka yang ia tulis dan menghitung lagi. Untuk ketiga kalinya. Alas-

annya karena ia selalu kebingungan soal angka dan karena, *well*, angkanya tidak mungkin benar.

Namun hasilnya sama. Megs sudah melewatkan satu periode datang bulan dan sekarang terlambat untuk periode berikutnya. Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Ia berusaha merengut menatap angka-angka yang tertulis di potongan kertas, tapi seringai senang terus berhasil mengambil alih. Megs berusaha keras bersikap *praktis*, mengabaikan gelombang kegembiraan yang menyeruak di dalam dadanya. Semua ini terlalu cepat, Megs menegur diri. Jika membiarkan harapannya melambung tinggi, ia pasti sangat kecewa jika besok menemukan bercak kecokelatan di seprai.

Namun, bagaimana jika *tidak*? Tidak datang bulan lagi, maksudnya. Bagaimana jika ia memang sungguh-sungguh sedang mengandung?

Megs terkikik keras-keras.

Memikirkan hal itu membuat Megs berdiri, terlalu gelisah untuk duduk diam. Megs menghampiri kamar Godric nyaris tanpa memikirkannya—lalu kecewa saat melihat suaminya tidak ada di sana.

Megs mengerutkan hidung, menatap sekeliling. Ia mengendap-endap ke ruang ganti dan mengintip ke dalam.

Her Grace berbaring di atas sehelai kemeja laki-laki—Megs berharap kemeja itu sudah tidak dipakai oleh Godric—sambil menyusui anak-anaknya. Anjing itu mengangkat kepala dan menatap Megs penasaran.

"Tak apa-apa," bisik Megs. "Aku tak bermaksud menganggumu."

Megs mengamati beberapa saat, karena anak-anak anjing mengeluarkan suara mendengus menggemaskan, dan yang berbulu cokelat terus berusaha menyodok wajah saudaranya dengan kaki. Beberapa saat kemudian Megs kembali ke kamar tidur Godric, bermaksud kembali ke kamarnya sendiri. Namun, ada yang menarik perhatiannya di meja rias. Laci teratas tertarik keluar, anak kuncinya masih terpasang di lubang.

Megs menghampiri untuk melihatnya—dorongannya nyaris sulit ditolak.

Anak kuncinya kecil dan dipasang di seutas rantai perak. Saat menatapnya, ia menyadari kuncinya sama dengan yang digantung Godric di lehernya. Megs menyentuhnya dengan satu jari, membuat rantai perak itu berayun pelan.

Kemudian ia mengintip ke dalam laci.

Di bagian depan ada setumpuk surat yang berantakan. Di belakangnya ada tumpukan surat yang lebih rapi dan terikat tali hitam, dan di sudut laci ada kotak berlapis enamel berwarna biru dan putih. Megs mengambilnya dan membuka tutupnya. Di dalam kotak ada dua jumput rambut tipis, satu berwarna cokelat dan satunya berwarna cokelat dengan helaian abu-abu di sela-selanya. Ini pasti rambut Clara, dan tiba-tiba terpikir oleh Megs selama apa Godric mengenal istri pertamanya—cukup lama hingga rambut wanita itu mulai berubah kelabu. Pikiran itu membuat Megs melankolis. Godric mencintai dan hidup bersama Clara selama *bertahun-tahun* sementara Megs—

Namun itu tidak penting, bukan? Megs datang ke London bukan untuk mendapatkan cinta Godric.

Ia mengernyit dan perlahan-lahan mengembalikan kotak enamel itu.

Ia mengamati kedua tumpukan surat. Surat yang terikat tali hitam jelas dari Clara, tapi tumpukan yang berantakan...

Jantungnya mulai berdebar lebih kencang.

Megs mengenali tulisan tangannya sendiri di surat teratas. Ia memilah tumpukan surat dan mendapati semua itu darinya. Ia melongo. Godric menyimpan semua surat yang Megs tulis untuknya. Pikiran itu membuat bulu kuduknya berdiri. Surat-surat yang ditulis cepat tanpa pikir panjang, semua ocehan mengenai Laurelwood dan Upper Hornsfield dan kehidupan Megs sehari-hari dan... dan *anak kucing*. Untuk apa Godric menyimpannya?

Megs mengambil satu secara acak dari tumpukan dan membukanya, membacanya.

10 Januari, 1740

Godric tersayang,

Bagaimana menurutmu? Kami punya tumpukan salju di sini! Aku tak tahu dari mana datangnya. Seharian Battlefield berkeliaran sambil bergumam bahwa dia belum pernah melihat salju di sekitar sini seumur hidupnya, dan umurnya, kau juga tahu, sangat tua—sebagian orang akan bilang terlalu *tua—dan hari ini Juru Masak sudah menyampaikan tiga*

wahyu mengenai Kiamat, dan kami bahkan belum makan siang. Meskipun ada kemungkinan Kiamat, aku berharap saljunya tidak akan menghilang, karena saljunya sangat indah dan melapisi semua dahan pohon kecil dan birai jendela. Kalau setiap musim dingin turun salju, mungkin aku akan menyukai musim gelap ini.

Sepanjang pagi aku mengamati burung robin *kecil, melompat-lompat di dahan pohon* hawthorn *di luar jendela kamar tidurku dan sesekali berhenti untuk menggigit serangga yang terkejut dari balik kulit pohon dan melahapnya. Beberapa bocah pengurus istal dan pelayan yang masih muda menghabiskan pagi ini dengan perang bola salju yang baru berakhir ketika Battlefield tidak sengaja terkena hantaman di tengkuk (!) dan kedamaian pun terpaksa ditegakkan.*

Astaga! Aku bahkan belum mengajukan pertanyaan yang hendak kuajukan dalam surat ini dan sekarang hampir kehabisan kertas, jadi ini dia pertanyaannya. Tadi pagi Sarah bilang dulu kau sangat menyukai Laurelwood, dan aku sangat terkejut mendengarnya. Kehadirankukah yang membuatmu tidak ingin berkunjung ke sini? Kuharap tidak! Kumohon, kumohon, kumohon, *datanglah berkunjung jika kau ingin—dan terlepas dari penjelasanku di atas, yang, sungguh, bisa membuat orang waras mana pun mengurungkan niat. Juru Masak mungkin gila, tapi wanita itu* bisa *membuat tar lemon*

paling lezat, dan Battlefield memang Battlefield jadi kita semua harus tahan menghadapinya, dan aku orang yang sulit berkonsentrasi, tapi aku akan berusaha untuk tampak tenang dan serius dan... yah, aku sungguh berharap kau mau berkunjung.

Salam,
M.

Bagian terakhir ditulis dengan huruf yang sangat berdempetan karena ia kehabisan kertas. Megs merapikan surat, mengingat hari musim dingin itu dan betapa bahagianya semua orang dan bagaimana ia merasa seperti kehilangan *sesuatu*. Ketika itu Megs sudah tahu ia menginginkan bayi, tapi ada yang lain yang ia butuhkan ketika menulis surat ini.

Pintu kamar Godric terbuka.

Megs mendongak, tidak berusaha menyembunyikan surat di tangannya.

Godric berhenti di ambang pintu, sedikit mengangkat alis ketika melihat Megs di kamarnya menggeledah barang-barang pribadinya. "Selamat pagi."

"Kau menyimpan semuanya," Megs mencerocos.

"Surat-suratmu? Ya." Godric masuk dan menutup pintu kamar. Kelihatannya dia tidak marah melihat Megs membongkar rahasianya.

Dan itu membuat Megs semakin merasa bersalah, tentu saja. Ia tidak menyimpan surat-surat Godric—hanya beberapa surat terbaru, dan ia melemparnya ke laci di Laurelwood. "Kenapa kau menyimpannya?"

"Aku senang membacanya lagi." Suara Godric parau,

dan Megs bergidik seakan-akan suara itu mencakar tulang punggungnya.

Megs memalingkan wajah, berkonsentrasi sambil melipat surat dengan hati-hati dan meletakkannya bersama surat yang lain. "Apa kau masih memikirkan Clara?"

Pertanyaan itu terlalu pribadi, terlalu intim, tapi sambil menahan napas Megs menunggu Godric menjawabnya.

"Ya."

"Sering?"

Godric menggeleng perlahan-lahan. "Tidak sesering dulu."

Megs menggigit bibir, memejamkan mata. "Apa kau merasa bersalah saat bercinta denganku?"

"Tidak." Megs merasa Godric mendekatinya, berdiri cukup dekat sehingga kehangatan tubuh pria itu seakan mencapai dirinya. "Dulu aku sangat mencintai Clara dan aku tidak akan pernah melupakannya, tapi dia sudah tiada. Kurasa, selama beberapa minggu terakhir ini, aku belajar untuk mengesampingkan perasaanku padanya agar bisa merasakan sesuatu yang berbeda denganmu."

Megs menghela napas, jantungnya berdebar tak keruan, tidak sepenuhnya yakin ia ingin mendengar semua ini. "Tapi bagaimana... bagaimana kau bisa menerimanya? Cinta yang kaurasakan? Itu nyata, bukan? Kuat dan tulus?"

"Ya, sangat nyata." Megs merasakan kedua tangan Godric menekan pundaknya. Tangannya hangat dan tegas. "Kurasa, seandainya kau tidak masuk ke hidupku,

aku akan terus menjadi penyendiri yang hidup selibat. Tapi itu tidak terjadi. Kau datang," kata Godric singkat dan blakblakan.

Megs membuka mata, berbalik menghadap Godric. "Apa kau menyesalinya? Apa kau membenciku karena memaksamu melupakan kenangan mengenai Clara?"

Salah satu sudut mulut Godric terangkat. "Kau tidak memaksaku melakukan apa pun." Godric menatapnya, matanya yang gelap tampak serius. "Apa kau merasa mengkhianati Roger?"

"Entahlah," kata Megs, karena memang itu yang sebenarnya—perasaannya untuk Roger terasa membingungkan. Megs melihat ringisan yang berusaha disembunyikan Godric dan ia merasakan penderitaan yang sama karena membuat suaminya terluka. Namun Megs menguatkan diri karena Godric bertanya dan pria itu pantas mendapatkan kebenaran. "Aku ingin—dulu—sangat menginginkan bayi dan kupikir dia pasti bisa memahaminya. Dia pria periang dan kurasa—kuharap—dia ingin aku tetap riang bahkan setelah kematiannya. Tapi aku belum memberi keadilan pada pembunuhnya." Megs mendongak menatap Godric, berusaha menyampaikan emosinya yang membingungkan.

"Sudah kubilang aku akan mencari cara untuk memaksa Kershaw membayarnya dan aku akan melakukannya," ujar Godric, dengan tekad sekuat baja. "Aku janji akan membantumu mengubur Roger selamanya."

"Aku tak mau kau kembali ke St. Giles," bisik Megs, membelai rahang Godric. "Aku berutang terlalu banyak

padamu. Semua yang sudah kaulakukan untukku. Semua yang kaukorbankan untukku."

"Tak ada utang antara kau dan aku." Godric tersenyum. "Dengan sukarela aku memilih melupakan dukaku akan Clara. Kehidupan memang ditujukan untuk orang-orang yang masih hidup."

Megs mendongak menatap mata gelap Godric, sesuatu memercik dan menyala di dadanya, dan saat itu ia ingin memberitahu Godric. Memberitahu Godric bahwa ia menduga dirinya sedang mengandung anak pria itu. Mengandung kehidupan.

Namun dengan kaget Megs teringat apa arti semua itu, ia sudah berjanji pada Godric akan pergi dari sini jika hamil.

Ia tidak ingin meninggalkan Godric. Tidak sekarang. Mungkin selamanya.

Alis Godric terpaut ketika Megs tidak berkata apa-apa, seakan-akan dia berusaha mencari tahu apa yang dipikirkan Megs. Itu membuatnya tampak lebih tegas dan sangat serius saat disandingkan dengan wig abu-abunya yang biasa dan kacamata bulan-separuh yang tanpa sadar dinaikkan ke kening. Sebenarnya, Megs menganggap penampilan pria itu sangat memikat, dan ia berjinjit untuk menyapukan bibir di bibir Godric.

Saat ia menarik diri, wajah Godric memperlihatkan ekspresi bingung, tapi Megs tersenyum dan Godric membalas senyumannya. "Ayo. Kalau kau ingat, hari ini kau ingin mengunjungi Spring Gardens."

Megs menunduk, mengaitkan tangan ke tangan Godric ketika pria itu menariknya keluar dari kamar.

Kebahagiaan bergetar di hati Megs, tapi ditahan oleh kesadaran bahwa tidak lama lagi ia harus memberitahu Godric, dan saat ia melakukannya, Godric akan memintanya pergi dari sini.

Dan bagaimanapun, Megs harus mengubur Roger untuk selamanya sebelum ia meninggalkan London. Entah bagaimana.

Spring Gardens tempat yang menyenangkan, batin Godric, *meskipun aku tidak terlalu tertarik pada bunga atau tanaman.* Megs tertarik, dan sepertinya kesenangan istrinya pada taman ini membuat Godric bisa menikmatinya juga.

Mereka berjalan di sepanjang jalan setapak berkerikil, tepiannya dipagari semak *boxwood* pendek yang dipangkas sangat cermat membentuk sudut-sudut tajam. Petak rumputnya sebagian besar kosong dan diam-diam Godric berpikir tempat ini tidak lebih bagus daripada kebunnya sendiri di Saint House, kecuali kenyataan bahwa tempat ini lebih rapi.

Namun, Megs menemukan banyak hal yang membuatnya berseru penuh semangat.

"Oh, lihat bunga-bunga mungil berwarna putih itu," kata Megs, nyaris membungkuk separuh badan untuk melihatnya lebih dekat. "Apa Anda tahu itu bunga apa, Mrs. St. John?"

Ibu tiri Godric, yang sejak tadi berjalan di belakang, menghampiri ke dekat siku Godric untuk melihatnya. "Mungkin semacam *crocus*?"

”Tapi ada batangnya,” kata Megs, menegakkan tubuh dan mengernyit menatap bunga yang di mata Godric tampak biasa-biasa saja. ”Kurasa aku belum pernah melihat bunga *crocus* memiliki batang.”

”Atau dengan bagian berwarna hijau,” kata Sarah.

”Eh?” Bibi Buyut Elvina menangkupkan satu tangan pada telinga.

”Bagian. Berwarna. Hijau,” ulang Sarah, lantang dan jelas.

”Aku tak melihat bagian berwarna hijau,” seru Bibi Buyut Elvina.

”Ada di *sana*,” kata Jane sambil menunjuk, sementara pada saat yang sama Charlotte bergumam dia *juga* tidak melihat bagian berwarna hijau.

Kemudian disusul oleh diskusi meriah membahas apakah bunga itu memiliki ”bagian berwarna hijau” atau tidak, dan apakah *crocus* pernah terlihat memiliki batang panjang. Godric menonton dengan geli.

”Aku belum pernah melihat Megs sebahagia ini,” ibu tirinya berkata di telinga Godric. Godric memalingkan wajah dan mendapati sementara ia mengamati yang lain, ibu tirinya mengamatinya. ”Atau melihatmu sebahagia ini.”

Godric mengerjap, memalingkan wajah, malu.

”Godric,” ujar ibu tirinya, seraya meraih siku Godric dan berjalan agak menjauh. ”Kau bahagia, kan?”

”Memangnya kita bisa sungguh-sungguh mengatakan apakah kita bahagia?” tanya Godric datar.

”Menurutku bisa,” jawab ibu tirinya, wajah bundarnya tampak serius. ”Aku sangat bahagia bersama ayahmu.”

"Kau juga membuatnya bahagia," gumam Godric.

Ibu tirinya menganggguk seakan-akan ini bukan berita baru baginya. "Satu-satunya yang kusesali dari pernikahanku dengan ayahmu adalah karena membuatmu sangat tidak bahagia."

Godric merasakan wajahnya memanas, rasa malu akibat caranya memperlakukan ibu tirinya muncul lagi ke permukaan. Ia menghela napas dan berhenti untuk menatap sebatang pohon aneh dan merunduk. "Aku sudah tidak bahagia sebelum kau menikah dengan Ayah. Kedatanganmu hanya memberiku target atas kekesalanku. Maafkan aku. Aku memperlakukanmu dengan sangat buruk."

"Dulu kau masih kecil, Godric," kata ibu tirinya lembut. "Sudah lama aku memaafkanmu atas hal itu. Aku hanya berharap kau bisa memaafkan dirimu sendiri. Aku dan adik-adik perempuanmu merindukanmu."

Godric menelan ludah dan akhirnya menatap ibu tirinya. Mata wanita itu berkerut mencemaskannya. Menyayanginya. Godric tidak mengerti. Wanita itu sudah sepantasnya membencinya. Selama bertahun-tahun Godric sangat kejam padanya. Namun jika ibu tirinya bisa melupakannya, paling tidak ia bisa berusaha melakukan hal yang sama.

Godric menyentuh tangan ibu tirinya, terasa lembut dan hangat di lengannya, dan meremas pelan, berharap wanita itu bisa memahami sesuatu yang tidak bisa ia ucapkan.

"Oh, Godric." Air mata berlinang di mata ibu tirinya,

tapi Godric menduga itu air mata bahagia. "Senang sekali melihatmu kembali."

Godric membungkuk untuk mencium pipinya, seraya bergumam, "Terima kasih sudah menunggu."

Di belakangnya, Godric bisa mendengar anggota keluarga yang lain menyusulnya, sepertinya masih berdebat soal bagian berwarna hijau dan bunga *crocus* berbatang. Godric berbalik dan melihat Jane serta Charlotte, bergandengan tangan, meskipun sedang berdebat sengit. Di belakang mereka tampak Bibi Buyut Elvina, menegaskan sesuatu dengan suara sangat nyaring pada Sarah, yang memperhatikan tapi menyunggingkan senyum kecil. Dan yang paling belakang adalah istri tersayangnya. Tepat pada saat itu Megs mendongak, menatap mata Godric, dan ia melihat pipi istrinya merona akibat angin dan kebahagiaan. Megs menyeringai pada Godric dan ada sesuatu yang terbebas di dadanya, menerangi, menyinari, menghangatkan dirinya dari dalam.

Dalam hati Godric mencatat bahwa ia harus mengajak Megs ke taman setidaknya satu kali seminggu selama dia di London, karena istrinya sangat cocok berada di sini dan ia mendapati ternyata ini tempat yang menyenangkan juga untuknya.

Godric menunggu hingga yang lain melewatinya dan ibu tirinya, lalu mengulurkan lengan kiri pada istrinya. Megs menatapnya cemas seakan-akan takut melukainya lagi.

"Gandeng Godric dari sisi ini," gumam Mrs. St. John, dan wanita itu bertukar pandang dengan Megs, tukar pandang misterius kaum wanita yang sepertinya

berkaitan dengan semua berita di dunia ini. "Aku ingin berjalan bersama Sarah dulu."

Megs meraih lengan kanan Godric yang sudah sembuh, perbannya sudah dilepas, dan mendongak padanya ketika Mrs. St. John berjalan lebih dulu untuk menyusul yang lain. "Aku senang sekali kau mengobrol dengan ibu tirimu."

Megs tersenyum ceria dan Godric bertanya-tanya—bukan untuk pertama kalinya—bagaimana kaum wanita bisa mengetahui hal-hal semacam ini tanpa bicara.

Namun, Godric melupakan masalah ini dari benaknya dan tersenyum pada istrinya, karena ini hari yang sangat indah. Mereka berjalan pelan, yang lain sudah jauh di depan sehingga rasanya mereka berjalan-jalan di taman berdua saja, Godric membatin geli.

Namun semua taman dihuni ular.

Mereka mendekati persimpangan dengan jalan setapak lain, sudutnya tertutup beberapa batang pohon yang daunnya mulai tumbuh. Godric bisa melihat pasangan lain berjalan mendekat, tapi setelah ia dan Megs tiba di persimpangan, barulah ia menyadari siapa mereka: Earl dan Countess of Kershaw.

Sembilan Belas

Faith menguap. "Aku sangat mengantuk. Bisakah kita istirahat sebentar?"

Hellequin turun dari kuda hitam besar dengan cukup sigap dan menggendong Faith turun. Faith berbaring di atas debu Padang Kegilaan dan menyelimuti tubuh dengan jubah Hellequin. Namun dia tetap menggigil.

Seraya mengulurkan sebelah tangan, dia berkata pada Hellequin, "Maukah kau ikut berbaring bersamaku?"

Jadi Hellequin berbaring di samping Faith dan melekatkan tubuh pada tubuh Faith, dan ketika mulai tertidur, Faith mendengar Hellequin berkata, "Sudah satu milenium aku tidak tidur seperti manusia."...

—dari *Legenda Hellequin*

MEGS terpaku. Lord Kershaw sedang menertawakan sesuatu, wajah bundarnya terangkat ke cahaya matahari, mulutnya terbuka lebar, matanya menyipit karena tawa. Rasanya seperti sebilah pisau bagi jiwa. Roger dulu tertawa selepas ini.

Dulu berjalan-jalan di bawah sinar mentari.

"Berani-beraninya kau," kata Megs pelan tanpa berpikir panjang, tapi ia tidak mungkin diam dan tetap bernapas. "*Berani-beraninya* kau?"

"Megs," tegur Godric di sampingnya. Sekujur tubuh Godric menegang seakan-akan bersiap-siap bertarung, tapi suaranya lembut, nyaris sedih.

Megs tidak bisa menatap Godric, tidak sekarang. Ia hanya bisa melihat tawa Lord Kershaw yang perlahan menghilang, bagaimana mata pria itu menyipit penuh perhitungan, tatapan yang pria itu tujukan padanya.

"Kau membunuhnya," kata Megs, kalimat itu terasa benar di lidahnya. "Kau membunuh Roger Fraser-Burnsby. Dia temanmu dan kau membunuhnya."

Seandainya pria itu membantah tuduhan Megs, seandainya dia tampak merona dan malu, mundur, berteriak bahwa Megs gila, melakukan semua hal normal dan konvensional itu, mungkin Megs akan mempertimbangkan kembali tuduhannya. Mungkin ia akan berpikir jernih dan beralasan dirinya terlalu lama berada di bawah sinar matahari atau terlalu banyak minum atau sekadar kebodohan kaum wanita.

Namun pria itu tidak membantahnya.

Alih-alih, Lord Kershaw mencondongkan tubuh men-

dekat, bibir tebalnya tertekuk membentuk senyum manis, dan berkata, "Buktikan."

Ia menggila, Megs menyadarinya di kemudian hari, tapi saat itu ia hanya merasakan gelora panas rasa duka yang membanjiri pembuluh darahnya, bagaikan cairan asam di dalam darah. Megs menyerang pria itu, kedua lengan terentang, jemari mencakar, dan hanya tangan kekar Godric yang menyelamatkannya dari aib. Godric mengangkat tubuh Megs, menggendongnya meskipun ia meronta dan menangis. Sekarang keluarganya mengerumuni Megs dan ia melihat mata Sarah yang terbelalak, ekspresi ngeri tanpa suara di wajah Mrs. St. John, dan Megs tahu seharusnya ia malu, tapi yang ia rasakan hanyalah kesedihan.

Kesedihan luar biasa yang menenggelamkannya.

Megs melewatkan perjalanan pulang dengan kereta kuda sambil menyurukkan wajah di pundak Godric, berusaha menghirup aroma pria itu yang familier, berusaha mengingat semua yang ia miliki alih-alih semua yang hilang darinya.

Ketika mereka tiba di Saint House, Godric turun dari kereta kuda lalu berbalik dan membantu Megs turun, dengan sangat hati-hati seakan-akan ia orang cacat. Megs menggumamkan protes, tapi Godric tidak menjawab, hanya mempererat pelukan selama membimbingnya masuk.

Megs mendengar Mrs. Crumb menanyakan sesuatu ketika mereka melewati wanita itu di selasar dan lega ketika Sarah berhenti untuk bergumam menjawabnya. Godric bahkan tidak ragu sedikit pun. Dia menaiki

tangga, lengan kanannya terus memeluk pundak Megs, dan ketika mereka tiba di lantai atas barulah Megs teringat pada pergelangan tangan Godric.

Ia menatap pria itu cemas. "Ya Tuhan, Godric, aku pasti melukai pergelangan tanganmu saat kita di taman—"

"Tidak," gumam Godric sambil membimbing Megs ke kamar tidurnya. "Ssttt. Tidak apa-apa."

"Maafkan aku," kata Megs. "Aku tak berniat menyakitimu."

Gelombang panas mendera dada Megs, menyapu leher dan wajahnya, lalu ia menangis, air matanya panas. Namun, tidak ada kelegaan di dalam air mata ini, tidak ada kelegaan selama Lord Kershaw masih hidup.

Megs pasti mengatakan sesuatu ketika terisak—atau mungkin Godric mengetahui apa yang ia rasakan hanya karena insting.

Godric memeluk Megs sambil menggerai rambutnya dengan lembut, dan setelah napas Megs yang tersengal-sengal mulai tenang lagi, barulah ia mendengar apa yang dikatakan suaminya.

"Dia tak akan lolos, Meggie-ku, aku tak akan membiarkannya, aku bersumpah atas jiwaku aku akan menghancurkannya. Aku bersumpah, Meggie, aku bersumpah."

Kalimat yang diucapkan Godric berulang-ulang itu sedikit mengobati luka Megs. Megs menyandarkan pipi di pundak Godric, dengan lunglai membiarkan pria itu melakukan apa pun yang dia inginkan. Godric melepas gaun Megs, membuka tali korsetnya, membebaskan

Megs dari pakaiannya. Setelah hanya mengenakan gaun dalam, Godric membaringkan Megs dengan lembut di tempat tidur dan menghampiri meja rias. Megs mendengar percikan air, lalu Godric kembali padanya, sehelai kain sejuk ditempelkan di pipinya yang bengkak.

Rasanya seperti pemberkatan, sentuhan maaf tanpa syarat, dan Megs berbisik tanpa pikir panjang. "Aku mencintainya."

"Aku tahu," Godric bergumam menjawab. "Aku tahu."

Megs memejamkan mata, jemarinya menekan perut, rata karena ia sedang berbaring. Tidak ada tanda-tanda, tidak ada kemunculan sang bayi, tapi Megs meyakininya.

"Aku tak bisa memulai awal baru jika dendamnya belum dibalaskan," bisik Megs. "Aku tak bisa memiliki bayi ini jika hal ini belum dituntaskan, dan aku tak bisa meninggalkan London."

Megs membuka mata dan melihat mata Godric terbelalak, tertuju ke tangannya yang terjalin di atas perut. Perlahan-lahan, tatapan Godric naik ke mata Megs, dan tatapan pria itu membara, tapi Megs tidak bisa membaca ekspresi yang terpancar di matanya.

Megs tidak bermaksud memberitahu Godric dengan cara seperti ini, tapi ia tidak bisa memerintah otaknya.

"Aku tak bisa meninggalkan London sekarang," ulang Megs.

"Benar," Godric menyetujui. "Tidak sekarang. Belum."

Godric berdiri dan menghampiri meja rias. Megs memejamkan mata, seakan melayang.

Megs merasakan tempat tidur melesak ketika Godric kembali. Kain diletakkan di kening dan ia bergumam nikmat. Rasanya sangat nikmat, sangat tepat.

"Sekarang tidurlah," kata Godric, dan dari suaranya Megs tahu pria itu bermaksud meninggalkannya.

Megs membuka mata. "Temani aku."

Godric memalingkan wajah, mulutnya tegang. "Ada urusan yang harus kukerjakan."

Urusan apa? Megs bertanya-tanya dalam hati, tapi yang ia ucapkan keras-keras hanyalah, "Kumohon."

Godric tidak menjawab, hanya membuka sepatu dan jasnya. Dia melepas wig dan meletakkannya di meja rias, lalu berbaring di samping Megs dan memeluknya.

Megs berbaring diam, terbuai, mendengarkan napas berat Godric. Pria itu tidak memarahinya karena ledakan emosinya di taman. Orang lain pasti malu atas perbuatan Megs—pasti tidak menyukainya. Namun Godric memperlakukannya dengan lembut bahkan ketika Megs melawannya agar bisa menyerang Earl of Kershaw. Megs tidak pantas menerima pria sesabar ini, sebaik ini. Ia berbaring menyamping, mengamati wajah Godric dari samping saat pria itu berbaring telentang di sampingnya. Mata Godric terpejam, tapi Megs tahu dia tidak tidur. Apa yang pria itu pikirkan? Apa yang dia rencanakan? Mungkin sekarang itu tidak penting. Godric sudah setuju Megs tidak perlu meninggalkan London sekarang juga, dan ia bersyukur karenanya. Megs ingin tetap di

sini demi Roger—tapi yang lebih penting lagi, ia ingin tetap di sini demi Godric.

Godric.

Dari samping hidung Godric tampak lurus dan elegan, dan itu pendapat yang lucu mengenai hidung seorang pria, tapi memang benar. Lubang hidungnya kecil dan berbentuk bagus, batang hidungnya berbayang di kedua sisi. Mulut Godric memang selalu tampak indah, bibirnya lebih pucat dibanding kulit di sekitarnya, nyaris tampak lembut. Megs mengangkat sebelah tangan dan menyentuhnya. Dengan ringan menyentuh dan merasakan gesekan cambang tipis Godric di salah satu sisi, dan kelembutan di sisi lainnya.

Bibir Godric terbuka. "Megs."

Suara Godric juga selalu memikat Megs. Sangat parau dan berat, kedengarannya seakan-akan dia menghabiskan seharian penuh dengan berteriak marah pada seseorang.

Namun Godric bukan pria pemarah, sama sekali bukan, dan yang pasti tidak pada Megs.

Godric berguling menghadap Megs sehingga mereka bertatapan. "Sebaiknya kau tidur, Meggie-ku."

"Tapi aku tidak mengantuk."

Godric menatap Megs, mata abu-abunya tampak lelah, tidak mengucapkan apa pun, hanya menunggu untuk mencari tahu apa yang ia inginkan. Megs sedih mengingat apa yang bersedia dilakukan pria baik dan kuat ini untuknya, dan membuatnya gelisah juga.

Ia menempelkan bibir di bibir Godric dan berbisik, "Bercintalah denganku, kumohon."

Dan Godric menuruti permintaannya seperti yang dia lakukan pada semua permintaan Megs.

Godric menyapukan jemari yang panjang dan anggun di rambut Megs dan mencengkeram bagian belakang kepalanya, memeganginya, merengkuhnya, membuatnya merasa disayangi.

Lidah Godric menyapu mulut Megs, mendorong pelan, menelusuri gigi dan langit-langit mulutnya. Megs menangkap lidah Godric dan mengulumnya, menekan-kan telapak tangan di dada pria itu agar bisa merasakan hawa panas Godric, detak jantungnya yang kuat. Mulut Godric terbuka di atas mulut Megs, bergerak miring, menggigiti sudut bibirnya. Godric bergeser dari pipi ke pelipis Megs, menciumnya lembut di sana.

"Godric," bisik Megs, suaranya tersekat.

Ada sesuatu yang ingin Godric lakukan, sesuatu yang melibatkan Lord Kershaw, dan Megs merasa ia harus mengetahuinya, membuat Godric mengakui semua ra-hasianya.

Namun kemudian Godric mencengkeram gaun dalam Megs dan mengangkatnya ke atas pinggul, dan Megs pun lupa. Godric mencium mulutnya dan mundur, menatapnya. Tangan Godric kembali ke bawah, dan Megs merasakan pria itu menjelajah, membelai lembut.

Kelopak mata Megs terkatup, dan tangannya terang-kat ke rahang Godric, membawanya lebih dekat agar bisa mencium pria itu lagi. Godric menekannya, dan Megs melengkungkan punggung, menginginkan lebih, hingga pria itu menarik tangannya.

Megs membuka mata, menatap mata Godric.

"Mendekatlah," bisik Godric.

Megs melakukannya, bergeser mendekat, sangat dekat hingga tubuh mereka melekat.

Megs menatap wajah Godric saat pria itu menyatukan tubuh mereka. Alis Godric sedikit bertaut, mulutnya tertekuk ke bawah. Ada sesuatu yang tampak di mata gelapnya, semacam sumur penuh kesedihan, dan Megs memajukan tubuh untuk menciumnya lagi.

Megs mempererat cengkeraman, dan mereka bergerak bersama bagaikan ombak yang bergulung.

Godric sedikit terkesiap, mulutnya menempel di mulut Megs, dan ia menggigit bibir Godric, membuka mata malas-malasan, larut dalam kenikmatan.

Air mata menggenangi mata Godric.

Megs memundurkan kepala, terdiam, syok. Namun Godric mengerjap dan mempercepat irama percintaan. Dan Megs pun lupa, menyandarkan tubuh pada Godric, menginginkan hal ini bertahan selamanya, gerakan lambat ini, kenikmatan ini.

Godric bergerak lebih cepat lagi dan Megs terkesiap. Dia mencium Megs lagi, mulutnya nyaris liar. Sensasi liar itu terus meningkat, dan Megs mengeluarkan suara-suara kecil dari tenggorokannya. Suara-suara yang tidak bisa ia kendalikan. Godric membentangkan tangan di pipi Megs, ibu jarinya menyelinap di antara bibir Megs. Megs menjilatnya.

Megs berpegangan pada Godric, sangat dekat, sudah hampir sampai, lalu tangan Godric membelai, menekan,

dan percikan seakan meledak menyala-nyala di balik mata Megs. Megs menjerit, melentingkan leher, nyaris memutus ciuman mereka, tapi Godric mengikutinya, melahap mulutnya dengan lapar.

Godric mencapai puncak bersamanya.

Ada sesuatu... sesuatu yang ingin Megs ketahui. Sesuatu yang harus Megs tanyakan pada Godric, tapi tungkainya selembek cairan, hangat dan lunglai, dan ia tidak sanggup bergerak, tidak sanggup berpikir.

Megs merasakan sapuan bibir Godric di kening dan bisikan tiga buah kata, tapi ia sudah nyaris tertidur hingga mungkin saja hanya mimpi.

Godric menunggu hingga napas Megs terdengar dalam dan teratur, lalu ia menunggu beberapa saat lagi. Jauh lebih lama daripada seharusnya, tapi Megs sudah menjadi kelemahannya. Tumit Achilles-nya, orang yang berhasil meraih jauh ke dalam dirinya dan mencengkeram jantungnya, meremasnya hingga berdetak lagi.

Megs sudah menghidupkannya lagi.

Dan sebagai balasan, cukup adil jika ia menghadiahi wanita itu dengan kematian.

Ketika akhirnya Godric beranjak, senja sudah berlalu, dan itu lebih baik karena lebih sesuai dengan dirinya. Godric mendengus pelan, nyaris tapi bukan tawa. Godric St. John, Penguasa Malam. Ia menunduk menatap Megs saat turun dari tempat tidur. Godric tidak mengerti mengapa seorang makhluk cahaya, cinta, dan

kehidupan sepertinya harus mendatanginya. Namun ia bersyukur.

Sangat bersyukur.

Godric ingin mencium Megs untuk terakhir kalinya, menempelkan kecantikan wanita itu di benaknya dan membawanya serta dalam petualangan apa pun yang dipersembahkan untuknya malam ini, tapi ia takut membangunkan wanita itu. Akhirnya, Godric keluar dari kamar tanpa menyentuh Megs lagi.

Ia memanggil Moulder dan cepat-cepat mengenakan kostum Hantu, menjawab pertanyaan pelayan pribadinya dengan ketus. Godric membawa kedua pedang karena akan membutuhkannya, dan cedera yang bertambah parah memang tidak akan ada artinya lagi setelah malam ini.

Kemudian Godric menyelinap ke habitatnya.

Kegelapan.

Malam itu dingin, tapi tidak terlalu, tanda-tanda munculnya musim semi dibisikkan oleh angin lembut. Di atas, bulan menggoda dengan menyelubungi diri dalam awan tipis. Godric melihat sekeliling dengan waspada tapi tidak melihat siapa pun. Mungkin Kapten Trevillion akhirnya mengakui dirinya butuh tidur.

Godric berlari ke barat, menuju bagian London yang lebih trendi tempat kaum aristokrat membangun rumah-rumah baru mereka.

Menuju rumah Earl of Kershaw.

Godric sudah berjanji pada Megs dan ia berniat memenuhi janjinya. Seandainya punya waktu, mungkin Godric akan menyelidiki musuhnya, mencari kelemahan

dan kekurangannya, menghancurkannya dengan lebih halus. Namun rencana itu terpaksa berubah karena peristiwa di taman. Sekarang Kershaw menjadi ancaman untuk Megs. Godric melihat tatapan kebencian yang dilayangkan sang earl pada Meggie-nya ketika wanita itu menyerangnya. Megs tidak bisa tutup mulut, tidak bisa melakukan tindakan yang aman, dan tidak menganggu pria itu. Pria seperti Kershaw tidak akan membiarkan potensi bahaya seperti ini tetap hidup. Fraser-Burnsby merupakan contoh yang sangat nyata.

Godric bergidik dan berhenti di sudut, menyandarkan tubuh pada bangunan bata kasar di atas toko peralatan kapal. Hanya membayangkan Megs dalam bahaya, membayangkan Kershaw mendapatkan cara untuk menyakiti Megs, membuat pandangan Godric dibanjiri gelora amarah. Godric tidak akan—tidak *bisa*—membiarkan pria itu hidup jika dia membahayakan Megs dan anak mereka.

Memikirkannya—bahwa Megs mengandung bayinya—membuat Godric cukup tenang untuk mulai bergerak lagi. Mengetahui Megs mengandung bayinya merupakan perasaan aneh tapi tidak ditolaknya. Bahwa suatu hari nanti Megs akan mendekap bayi di dadanya, bahwa anak itu akan menjadi bagian dari Godric juga.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Godric mendambakan hari esok. Hari esok dan hari setelah itu dan tahun setelah itu. Ada sebuah kemungkinan, bersama Megs ia mungkin akan memiliki kehidupan yang ia nanti-nanti. Dan karena itu, malam ini Godric akan memburu seorang pria dan membunuh-

nya dengan kejam. Tindakan ini bisa mengutuk jiwanya, tapi demi Megs semua itu sepadan.

Demi Meggie-nya ia bersedia melintasi api Neraka.

Godric membutuhkan setengah jam lagi untuk tiba di *townhouse* Kershaw. Rumahnya berdiri di alun-alun modern, *townhouse* yang terbuat dari batu putih berdiri di semua sisi, elegan dan terlindung. Sekarang bulan sudah membesar, bersembunyi malu-malu di balik selubung awan. Godric mendekati kediaman Kershaw dengan hati-hati, menyelinap keluar masuk bayangan, mencari-cari tanda gerakan apa pun dari dalam rumah.

Ia terkejut ketika pintu depan terbuka.

Godric terdiam, separuh tersembunyi di balik bayangan dekat tangga yang mengarah ke pintu depan rumah di seberang jalan. Ia mengamati Kershaw muncul di depan rumahnya. Sang earl berdiri di sana, menatap sekeliling dengan tidak sabar, dan Godric merasakan kedua tangannya terkepal. Kereta kuda muncul dari sudut jalan dan Kershaw menaikinya.

Godric mengernyit, mempertimbangkan pilihan yang ia miliki. Apa pun yang terjadi, ia harus membunuh Kershaw dengan cepat, sebelum pria itu mendapat kesempatan untuk menyakiti Megs.

Godric memutuskan mengikuti kereta kuda, membuntutinya bergerak ke arah timur. Jalanan di London sempit dan terkadang ramai, bahkan pada malam hari, jadi ia naik di satu sudut sebuah bangunan, menggerutu saat merasakan sengatan di pergelangan tangan kirinya, dan mengikuti dari atap. Namun, Godric kehilangan jejak kereta kuda dua kali, dan terpaksa memanjat gen-

teng yang licin untuk mengimbangi, sambil mengumpat pelan sampai akhirnya melihat kendaraan itu lagi. Sambil berlari terengah-engah, ia memikirkan tempat yang dituju buruannya. Apakah Kershaw akan pergi ke pesta dansa atau teater? Jika benar, Godric terpaksa bersabar menunggu pria itu. Di sisi lain, acara seperti itu sering kali dipenuhi kereta kuda yang digunakan untuk mengantar atau menjemput penumpangnya. Mungkin Godric bisa menangkap pria itu saat lengah di tengah kerumunan. Ini bukan duel terhormat.

Kalau perlu, Godric akan menusuk sang earl dari belakang.

Namun, tidak lama setelah itu tampak jelas bahwa kereta kuda mengarah ke St. Giles, dan itu artinya ini jelas bukan perjalanan sosial. Apakah sang earl sedang mencari lokasi baru untuk bengkelnya? Godric menggeleng. Pria itu terlalu besar kepala jika beranggapan bisa mendirikan bengkel lagi di St. Giles.

Dua puluh menit kemudian, kereta kuda berhenti di luar bangunan kusam yang bersandar sepenuhnya pada tetangganya. Tidak ada plang yang menandakan toko, tapi ada lentera yang menyala di ambang pintu, seakan-akan kedatangan Kershaw sudah ditunggu. Dengan hati-hati Godric turun ke tanah dan berhenti di tonjolan dinding rendah, mengamati saat seorang wanita keluar dari bangunan. Wanita itu tinggi dan kurus, dan ketika kembali, cahaya lentera menyinari wajahnya dan Godric mengenali wanita kumal yang berada di bengkel ketiga. Dia berdiri, kedua lengan bertelekan di pinggul, dan mengatakan sesuatu pada Kershaw yang masih ber-

ada di dalam kereta kuda. Jeda sejenak lalu wanita itu mengangkat kedua tangan, berbalik seperti marah. Setelah itu, pintu kereta kuda terbuka dan Kershaw keluar untuk menampar wajahnya, nyaris membuat wanita itu terjatuh. Namun, wanita itu menegakkan tubuh dan kembali ke dalam toko.

Ada dua orang pelayan laki-laki di bagian belakang kereta kuda dan mereka ikut turun, berpencar ke kanan kiri Kershaw. Dia membawa pengawal. Untuk dirinya sendiri atau sesuatu—atau *seseorang*—yang lain?

Pintu menuju bangunan nyaris runtuh itu terbuka lagi dan si wanita kumal kembali, kedua tangannya masing-masing mencengkeram seorang gadis kecil. Namun bukan mereka yang dituju para pengawal. Di belakang wanita itu ada pria ketiga, kedua tangannya mencengkeram satu sosok yang jauh lebih kecil. Gadis itu ramping dan memperlihatkan sikap berani, tapi wajahnya memar dan topinya menghilang.

Alf. Mereka menahan Alf.

Jika menunggu hingga mereka membawanya ke dalam kereta kuda, Godric mungkin akan kehilangan jejak kereta itu—juga Alf dan kedua gadis kecil. Alf pernah bilang para penculik anak perempuan menginginkan kematiannya, dan Godric terkejut melihat gadis itu masih hidup. Ia menduga mereka akan langsung membunuh Alf saat melihatnya.

Tidak ada pilihan lain.

Godric menyerang mereka.

Pengawal yang berada paling dekat dengan Godric memunggunginya. Tusukan cepat pedang pendek

Godric di bawah tulang rusuk pria itu berhasil membunuhnya, tapi menyebabkan sengatan rasa sakit di pergelangan tangan Godric.

"Kau!" Godric mendongak dan melihat Kershaw, wajah sang earl merah karena amarah, berteriak padanya. "Bunuh dia!"

Sang earl tidak menunggu untuk melihat apakah perintahnya dituruti. Dia mengeluarkan pedang ketika Godric menyerang dan mengangkatnya, menangkis tusukan Godric. Godric berbalik melewati pria itu ketika pedang mereka saling mengunci, memastikan dirinya tidak memunggungi para pengawal Kershaw.

Samar-samar Godric bisa mendengar suara kuda mendekat.

Kemudian ia berkonsentrasi untuk membunuh Kershaw. Godric merasakan sengatan di pundak ketika mendorong pria itu, membuatnya tersungkur ke belakang. Ia menusuk ke arah pinggang sang earl, lalu kepalanya, bergerak cepat, tidak memberi Kershaw waktu untuk mengendalikan diri dan melakukan serangan. Mata sang earl terbelalak, mulutnya terbuka dan tersengal-sengal, bibirnya basah. Kershaw pura-pura menyerang ke samping kiri Godric, lalu menendang lututnya dengan kejam. Godric bergeser, menerima pukulan dengan paha luar. Namun sang earl berharap ia tumbang. Tusukannya melewati Godric, dan sejenak Kershaw menjangkau terlalu jauh, pedang panjangnya tidak berguna. Godric mengeluarkan pedang pendek dan menekannya ke kulit lembut tepat di bawah lengan kanan sang earl.

Kershaw terdiam, matanya terbelalak.

Terdengar tembakan.

Godric melirik ke balik pundak dan menatap mata biru kejam milik Kapten Trevillion. Mereka dikelilingi pasukan prajurit yang menunggang kuda, semua membidikkan pistol ke kepalanya.

"Jangan bergerak, Hantu."

Megs terbangun dengan napas terengah-engah di tengah kegelapan, jantungnya berdebar kencang, napasnya tercekik di tenggorokan, dan langsung menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Kepingan mimpi buruk masih bertahan, gambaran menakutkan Godric yang terperangkap di lubang hitam berminyak, tersedot perlahan-lahan sementara ia tidak melakukan apa-apa.

Tidak melakukan *apa pun* sementara lubang hidung dan mulut suaminya tertutup lendir hitam, matanya menatap Megs dengan tegar bahkan saat tenggelam.

Oh Tuhan. Megs terduduk di tempat tidur, melirik sekeliling membabi buta, meskipun ia tahu Godric tidak ada di sana. *Di mana dia?* Megs harus menemukannya, harus menyentuh dadanya dan merasakan sendiri jantungnya masih berdetak, bahwa dia baik-baik saja.

Megs berdiri, cepat-cepat mengenakan jubah kamar Godric dan menyalakan lilin dari bara yang masih menyala di perapian.

Pertama-tama Megs mencari ke kamarnya sendiri, melirik singkat sambil berlalu. Tempat berikutnya adalah perpustakaan lantai bawah. Mungkin Godric terbangun

di tengah malam dan tidak bisa tidur? Mungkin sekarang dia sedang tidur di kursi di depan perapian, dengan topi berjumbai konyol di kepala tersayangnya. Megs terisak dan menyadari dirinya berlari dengan panik.

Godric tidak ada di perpustakaan.

Megs bersandar lemas pada pintu, menekan punggung tangan ke mulutnya yang terisak.

Godric tidak ada di sini. Godric tidak ada di sini. Godric tidak ada di sini.

Ruang kerja Godric menjadi ruangan yang terakhir didatangi Megs karena harapan sulit dipadamkan dan ia harus melihat sendiri sebelum mengakui sesuatu yang sudah diketahuinya.

Ruang kerja hening, pintu lemari rahasianya terbuka sedikit. Megs bisa melihat kostum Hantunya tidak ada dan ia menyadari, *menyadari* apa yang sudah diperbuat oleh dirinya. Megs menekan sebelah tangan ke mulut untuk menahan lolongan ngeri.

Megs mengabaikan pria yang masih hidup demi pria yang sudah mati.

Dua Puluh

Keesokan paginya Faith membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah Hellequin. Hellequin mendekap karung yang terbuat dari kulit burung gagak, dan saat Faith menatapnya, Hellequin mengeluarkan jiwa kekasihnya dan melepas jaring laba-laba yang melilitnya. Jiwa kekasihnya langsung melayang ke atas, bebas dan berkilau. Faith memandangnya hingga tidak terlihat lagi. Kemudian dia menatap Hellequin, matanya berbinar.

"Apakah sekarang kekasihku akan masuk Surga?"

"Ya," jawab Hellequin.

"Dan apa yang akan terjadi padamu?"

Namun Hellequin hanya menggeleng dan menaiki kuda hitam besarnya...

—dari *Legenda Hellequin*

GODRIC merasakan dadanya naik-turun ketika berusaha mengatur napas. Lengan kirinya merasakan nyeri yang dalam dan kuat, tangannya sedikit gemetar ketika ia menekan pedang pendeknya ke ketiak Kershaw. Godric menatap Trevillion dan ingin mendesis. Ingin meludah dan melolong. Kelihatannya, ia akan ditangkap malam ini, tapi Godric akan menyeret Kershaw, mendekap pria itu di dadanya yang berdarah saat tersungkur. Sesuatu berkilat di mata Trevillion, mungkin firasat, ketika otot Godric menegang, bersiap menusukkan ujung pedang menembus kulit dan otot, urat dan tulang.

"Jangaaaaaan!" Itu suara Alf, serak dan nyaring. Gadis itu melepaskan diri dari pengawal yang terpana, berlari menghampiri Godric. "Kau ta' boleh menangkap Hantu, dasar prajurit busuk. Orang kaya ini menculik anak-anak perempuan. Kalau kau—"

Namun ucapan Alf terpotong saat Kershaw memanfaatkan kebingungan ini. Dia menjambak rambut Alf, menarik kepalanya ke belakang, menyingkap leher yang sangat kurus dan lembut, lalu mendaratkan bilah pedangnya di sana.

Godric menerjang, membenamkan pedang pendeknya ke tubuh Kershaw, mendorongnya hingga gagang pedang menyentuh jas pria itu.

Kershaw mendesis.

Alf menjerit, melengking dan feminin.

Godric memuntir pedang, menatap galak tepat ke mata buram Kershaw yang meredup dan pria itu menjatuhkan pedangnya. Godric menarik pedang pendeknya

yang berdarah dari tubuh pria itu dan mayat Kershaw ambruk ke jalan batu tanpa keanggunan sedikit pun.

"Tahan tembakan kalian!" Trevillion berteriak. "Tahan tembakan terkutuk kalian!"

Sejenak semua orang terpaku, satu-satunya suara berasal dari entakan gugup kaki kuda dan rintihan dua anak perempuan.

Salah seorang pengawal berlari kabur.

Trevillion mengedikkan kepala ke arahnya dan seorang prajurit berkuda mengejarnya.

"Tangkap mereka semua kecuali si Hantu," geram Trevillion, turun dari kuda.

Dia mengeluarkan pedang.

Godric mundur satu langkah. Ia tidak mau membunuh sang kapten pasukan—bagaimanapun, prajurit itu hanya melaksanakan tugasnya.

Kapten Trevillion memelototi prajurit berkuda yang ada di belakang Godric. "Apa kau tidak mendengarku, Stockard? *Kubilang* si hantu milikku."

Para prajurit mengarahkan kuda mereka ke samping, meninggalkan Godric dan Trevillion sendirian di area terbuka. Godric mencengkeram pedang, merasakan gagangnya di telapak tangannya yang berkeringat. Malam dipenuhi bau darah, kuda, dan bau busuk yang biasa di St. Giles.

Trevillion maju pelan-pelan, memaksa Godric mundur. Dia menerjang, tapi serangannya canggung. Mungkin prajurit itu belum banyak berlatih menggunakan pedang. Trevillion menghunjam lagi dan dengan mudah Godric menepis pedangnya, sekarang keningnya berke-

rut, berusaha memahami apa yang dilakukan pria itu. Apa dia menggiringnya ke sudut? Namun ruang di belakang Godric terbuka.

Trevillion menyerang lagi, kali ini sedikit lebih ahli, masih mendesaknya mundur karena Godric tidak sungguh-sungguh menginginkan perkelahian ini.

Pedang mereka saling mengunci, saling mendesak, keringat mengucur di punggung Godric, lalu Trevillion memutar bola mata dan mencondongkan tubuh ke depan. "Lari, dasar bodoh."

Godric menyadari mereka sudah bergeser sampai beberapa meter dari prajurit lain, mendekati persimpangan yang mengarah ke gang gelap.

Trevillion mendorong Godric keras-keras.

Godric berbalik dan kabur, menduga akan segera merasakan sebutir peluru menembus punggungnya atau mendengar gemuruh kaki kuda menginjaknya. Semua itu tidak terjadi. Alih-alih, dari sudut matanya Godric melihat kilasan Alf memanjat dinding bangunan segesit monyet sementara para prajurit berteriak tak berdaya dari bawah.

Godric berlari secepat mungkin, sepatu botnya berderap di jalanan berlapis batu. Ia berlari hingga darah menderu di pembuluhnya, hingga napasnya terputus-putus di paru-paru. Godric berlari hingga Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar terlihat, kereta kuda yang tampak familier terlihat di ujung jalan dan sesosok wanita berjubah hendak menaiki undakan.

Godric berhenti, kedua tangan bertumpu di atas lu-

tut, dadanya naik-turun, lalu menjulurkan leher sambil menatap ketika wanita itu berbalik.

Tudung jubah beledu wanita itu didorong ke belakang, rambut ikal mengilap berwarna gelap menjuntai ke pundaknya. Pundaknya tegak, pistol tergenggam erat di tangan kanannya, dan tekad terpancar dari mata indahnya.

Godric menahan napas dengan kagum saat menegakkan tubuh.

Megs mengangkat dagu. "Tak perlu berterima kasih padaku."

Godric mengerjap. "Apa?"

Megs menunjuk ke belakang tubuhnya. "Aku membawa kereta kuda." Wajahnya tenang, tapi Godric bisa melihat bibirnya gemetar ketika berkata pelan, "Percaya atau tidak, konon para Hantu sering diserang oleh prajurit tepat di tempat ini."

Jantung Godric sudah melambat ketika berhenti berlari, tapi sepertinya sekarang berpacu lagi saat memahami ucapan Megs. Megs datang untuk menyelamatkannya, Meggie-nya yang pemberani. Belum pernah ada seorang pun yang melakukan hal seperti itu untuknya.

Tiba-tiba saja, Godric menyadari hawa dingin yang terkumpul dan membasahi kulitnya, bau jalan berlapis batu yang lembap, udara yang mengalir keluar-masuk paru-parunya.

Namun yang paling penting ia menyadari sang wanita, wanita ini, wanita *miliknya*, berdiri penuh harga diri, menunggunya dengan sabar, hanya menunggu dirinya.

Godric menghampiri Megs dan sekujur tubuhnya

menyadari ia sedang berjalan menghampiri kehidupan itu sendiri.

Pandangan Megs mulai buram ketika Godric, Godric tersayang yang pemberani dan *ceroboh*, menghampirinya. Megs berusaha bersikap tenang ketika membangunkan para pelayan dan mencari pistol, ketika menunggu kuda-kuda dipasangi tali kekang dan memanggil dokter, ketika memberi perintah tergesa-gesa pada Mrs. Crumb, Moulder, dan Mrs. St. John, ketika berkendara di dalam kereta kuda dan berusaha tidak membayangkan akan menemukan suaminya dalam keadaan mati. Megs memberi banyak penjelasan, percaya diri, dan fokus, tapi sekarang ia sudah menemukan Godric dan pria itu masih hidup.

Hidup. Hidup. Hidup.

Megs bahkan tidak tahu bagaimana mereka naik ke kereta kuda, karena tubuhnya mulai gemetar, dan setelah berada di dalam ia melepaskan semua beban dan terisak. Air mata hebat dan basah yang menyimpan semua penderitaan serta rasa takut yang ia tahan beberapa jam terakhir. Godric memeluknya dan Megs mencengkeramnya erat-erat karena ia tidak mungkin akan melepasnya lagi.

Beberapa saat kemudian, Megs cukup tenang untuk mendengar Godric bergumam ketika mereka menembus malam hari di London, "Ssttt, Meggie-ku, ssttt. Semuanya baik-baik saja."

Namun ucapan Godric hanya membawa gelombang

duka yang baru. Megs meremas pundak Godric hingga ia menyadari dirinya pasti menyakiti pria itu, tapi ia tidak bisa melepasnya.

"Tidak." Megs menggeleng. "Ini *tidak* baik-baik saja. Kau pergi."

Megs merasakan telapak tangan Godric di pipinya, menekan seakan-akan pria itu berusaha melihat wajahnya, tapi ia tidak mau bergerak.

"Apa yang tidak baik-baik saja, Megs? Kenapa kau sesedih ini?"

"Karena aku menemukanmu dalam kostum Hantu di St. Giles. Kau pergi mengejar Lord Kershaw, bukan?"

"Ya," jawab Godric, dan bahkan tanpa melihat mata suaminya, Megs mendengar keraguan dalam suara pria itu.

"Teganya kau, Godric?" Tangan kiri Megs terkepal di tengkuk Godric, kukunya menggesek pelan rambut pendek di sana. "Bagaimana kalau kau berhasil menemukannya? Bagaimana kalau kau tak pernah kembali? Aku tak akan sanggup jika—"

"Aku memang menemukannya," Godric menyela ucapan Megs yang separuh histeris. "Dia sudah mati, Megs."

Megs akhirnya memundurkan tubuh saat mendengarnya, menatap Godric dengan ngeri, dan mengerang. "Oh, tidak!"

Godric mengernyit, tampak sangat bingung. Dia membuka mulut, menutupnya, lalu akhirnya membukanya lagi untuk bertanya hati-hati, "Kupikir kau ingin

dia mati untuk membalaskan dendam atas pembunuhan Roger Fraser-Burnsby?"

"Tidak dengan risiko kau terluka atau terbunuh!" Megs nyaris berteriak.

Godric mengerjap. "Maafkan aku... apa?"

"Sebelumnya aku tidak berpikir jernih. Seharusnya aku menegaskan bahwa kau lebih berarti bagiku daripada membalaskan dendam pada sang earl. Seharusnya aku memberitahumu bahwa itu tidak penting lagi—yang memang tidak sepenuhnya benar, tapi sungguh, Godric, itu lebih baik daripada kau pergi dengan kemungkinan terbunuh bahkan tanpa mengucapkan sepatah *kata* pun padaku. Kalau kau terbunuh malam ini, aku tidak akan pernah memaafkanmu dan—"

Pada saat itu Megs menyerah karena Godric tampak semakin geli dan ia jelas-jelas tidak menyampaikan maksud utamanya.

Jadi Megs langsung mencengkeram rambut pendek Godric dan menarik kepala pria itu untuk menciumnya.

Ah, itu dia. Ketegangan di dada Megs sedikit riles saat menyentuh bibir Godric. Godric mungkin tidak memahami ucapan Megs, tapi dia bersemangat menanggapi ciumannya, langsung membuka mulut Megs lebih lebar dan memasukkan lidah. Megs bergumam puas, membelai rambut pendek Godric, mengusap tepian telinganya. Pria itu sedikit gemetar dan Megs penasaran apakah telinganya sangat sensitif. Jika benar begitu—

Godric menarik diri, menatap Megs di bawah cahaya kereta yang temaram, alisnya masih bertaut. "Megs?"

Oh, benar. Megs belum memberitahunya. *Well*, itu salah Godric, karena mulutnya terlalu menggiurkan.

"Aku mencintaimu," kata Megs, berkata jelas agar tidak ada kebingungan. "Aku sepenuhnya dan seutuhnya mencintaimu. Aku mencintai tanganmu yang elegan dan caramu tersenyum dengan salah satu sisi mulutmu—itu pun jika kau tersenyum—dan aku mencintai betapa seriusnya tatapan matamu. Aku mencintai bagaimana kau membiarkanku mendatangi rumahmu bersama hampir seluruh keluargaku dan keluargamu, dan bahkan tidak pernah marah. Aku mencintai bagaimana kau bercinta denganku saat aku memintamu melakukannya, hanya demi sopan santun, dan aku mencintai saat kemudian kau marah lalu memaksaku bercinta dengan*mu*. Aku mencintaimu karena membiarkan Her Grace dan anak-anaknya membangun sarang dari kemejamu di kamar ganti pakaian. Aku mencintaimu karena selama bertahun-tahun kau menyelamatkan orang-orang di St. Giles—tapi aku ingin kau berhenti melakukannya *sekarang juga.* Aku mencintaimu karena kau membunuh seseorang untukku, meskipun aku masih marah padamu karena hal itu. Aku mencintaimu karena kau menyimpan surat-surat dariku bahkan sebelum kita saling mengenal lebih jauh, dan aku mencintai surat-surat balasanmu yang ketus dan terlalu serius yang kaukirimkan untukku."

Megs menatap Godric dengan sangat serius.

"Aku mencintaimu, Godric St. John, dan sekarang aku melanggar janjiku sendiri. Aku tak akan meninggalkanmu. Kau boleh ikut denganku ke Laurelwood atau

aku akan tinggal di sini bersamamu di rumah tuamu yang berjamur di London dan membuatmu gila dengan semua ocehanku dan kerabatku dan... dan posisi sensual eksotis hingga kau menyerah dan balas mencintaiku, karena kuperingatkan saja aku tak akan menyerah sampai kau mencintaiku dan kita menjadi keluarga bahagia bersama lusinan anak."

Pada saat itu Megs berhenti bicara karena kehabisan napas dan menatap Godric.

Wajah Godric terpaku dan sejenak jantung Megs mencelus dan ia mempersiapkan diri untuk pertarungan.

Namun kemudian mulut Godric berkedut *seperti itu* dan dia berkata, "Posisi sensual eksotis?"

Dan Megs menyadari bahkan sebelum Godric mengatakan hal lain bahwa semuanya akan baik-baik saja—lebih daripada sekadar baik-baik saja. Semuanya akan *mengagumkan*.

Namun Megs tetap mendengarkan penuh perhatian ketika Godric berkata, "Meskipun aku ingin kau meyakinkanku untuk jatuh cinta padamu dengan memanfaatkan posisi sensual eksotis, kau tak perlu melakukannya. Aku sudah mencintaimu, Meggie-ku, sejak kau mengirim surat kedua."

Mungkin saja Godric berkata lebih banyak, tapi Megs terpaksa menyela ucapannya untuk menciumnya lagi.

Cukup lama berselang Megs akhirnya menarik diri dan mengernyit segalak mungkin pada Godric. "Tak ada Hantu lagi."

"Tak ada Hantu lagi," Godric menyetujui dengan patuh, kedua tangannya sibuk mendorong jubah beledu

dari pundak Megs. Dia mendaratkan bibir yang terbuka di pundak telanjang Megs dan membuatnya menggigil, tersengal.

"Aku harus mengakui sesuatu," Godric berbisik di telinga Megs.

Megs nyaris tidak sanggup membuka mata. "Ya?"

Tatapan Godric muram dan tertawa. "Aku setuju untuk menidurimu bukan demi sopan santun."

Godric membungkuk ke atas pundak Megs lagi, dan setelah itu tidak ada percakapan lagi, dan mungkin lebih baik begitu.

Megs harus berkonsentrasi pada hal lain.

EMPAT MINGGU KEMUDIAN...

Godric memandang burung kecil berdada oranye manyala melompat-lompat di dahan dan menghilang ke balik lubang di apel. Selama bertahun-tahun tinggal di Saint House, ia belum pernah melihat burung *robin*... tapi itu sebelum Meggie tinggal bersamanya.

"Sudah kubilang pohon apel itu belum mati."

Godric berbalik saat mendengar suaranya. Pagi ini Meggie mengenakan gaun merah muda cerah dan hijau apel, tampak bagaikan perwujudan musim semi saat berjalan hati-hati di jalan setapak berkerikil.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Satu jam yang lalu, Meggie duduk untuk menikmati sarapan, mengambil sepotong roti bakar, lalu cepat-cepat meletakkannya dan berlari keluar ruangan. Tentu saja,

Godric pergi untuk melihat ada masalah apa, dan mendapatinya membungkuk di atas toilet.

Meggie mengerutkan hidung pada Godric. ”Aku tak percaya kau menunggui dan membantuku selama aku muntah. Aku belum pernah merasa semalu ini.”

”Aku mencintaimu, muntah atau tidak.” Godric mengangkat alis, menatap wajah Meggie sambil mencari-cari tanda mual yang masih tersisa, tapi sekarang pipi wanita itu sudah tampak merah muda sehat seperti biasanya. ”*Apa* kau merasa lebih baik?”

”Aneh sekali,” kata Meggie, menghampiri Godric dan menyelipkan tangan ke sikunya. Aroma bunga pohon jeruk terbawa ke hidung Godric, menyambut dan hangat. ”Sekarang aku sangat lapar hingga sanggup makan satu pai ikan utuh. Bahkan, aku ingin sekali makan pai ikan... dan mungkin beberapa potong *scone* dengan selai *gooseberry*. Enak, bukan?’

”Enak,” Godric menyetujui, meskipun diam-diam ia menganggap kombinasi ikan dan *gooseberry* yang manis mungkin terasa... aneh. ”Apa kau sudah memberitahu Juru Masak?”

Meggie menatapnya dengan ekspresi yang diam-diam Godric kategorikan sebagai ”khas istri”—ia menyukai ekspresi itu. ”Godric, kita tak bisa seenaknya meminta Juru Masak membuat pai ikan dan mencari selai *gooseberry*.”

”Kenapa tidak?” tanya Godric. ”Aku yang membayar gajinya. Kalau kau ingin pai ikan, kau harus mendapatkan pai ikan. Dan selai *gooseberry*.”

"Konyol." Meggie menggeleng dan menatap pohon apel lagi, bergumam pelan, "Sama sekali tidak mati."

Godric tersenyum tak acuh karena Meggie menunjuk pohon apel tua itu setiap kali mereka berjalan-jalan di kebun—setidaknya satu kali sehari, sering kali sampai dua kali—sebagai contoh kehebatannya mengambil keputusan dalam berkebun.

Pemandangannya memang sangat hebat.

Pohon itu menyelubungi diri dengan bunga putih dan merah muda, awan gembira dan harum yang menarik perhatian mata siapa pun yang masuk ke kebun. Godric tidak akan pernah berhenti mendengar soal ini dari Meggie.

Namun ia tidak mengeluh.

"Oh, lihat," Megs berseru. "Sarang burung *robin*. Dan kemarin malam aku melihat bayi kelinci melompat-lompat. Aku tak menyangka begitu banyak kehidupan liar di jantung kota London."

"Semua itu tak ada sebelum seorang dewi tinggal di sini," gumam Godric.

Megs meliriknya. "Apa?"

"Lupakan saja."

Godric memeluk Megs, bersama-sama menatap burung *robin* terbang. Tidak perlu diragukan lagi, tidak lama lagi kebunnya akan dihuni oleh tupai, luak, dan bayi landak. Sepertinya, sihir Megs sangat ampuh.

Puji Tuhan.

Godric membungkuk untuk bergumam di telinga Megs, "Apa aku sudah bilang betapa bahagianya aku

karena kau mendatangi rumahku dan menjungkirbalikkan hidupku?"

Megs memalingkan wajah hingga pipinya menyapu bibir Godric. "Setiap hari."

"Ah." Godric tersenyum di atas kulit lembut Megs. "Tahukah kau, kau menyelamatkanku."

Megs menggeleng lagi. "Konyol."

"Itu benar," ujar Godric, karena memang benar. "Dan sekarang aku akan menyelamatkanmu dengan meminta Juru Masak memasakkan pai ikan untukmu."

Megs cemberut.

"Ya," Godric berkeras, membalikkan tubuh Megs hingga menghadapnya. "Tidak ada yang terlalu bagus untuk ibu dari anakku." Pipi Megs merona merah muda dan dia menggigit bibir, tapi itu tidak berhasil mencegah senyum yang berusaha dia sembunyikan. "Sekarang kau yakin, bukan? Yang menjadi penyebab masalah tadi pagi?'

"Ya," bisik Megs. "Ya, aku yakin."

Seringai yang diberikan Megs padanya lebih cerah dari matahari. Seringai itu menggemakan kebahagiaan di hati Godric ketika ia membungkuk dan menangkap bibir Megs dengan bibirnya.

Bersama-sama mereka kembali ke dalam rumah untuk mencari pai ikan dan selai *gooseberry*.

Epilog

"Tunggu!" seru Faith. "Kau mau ke mana?"
"Menemui sang iblis," jawab Hellequin.
"Kalau begitu aku ikut denganmu," jawab Faith.
Hellequin menatap Faith, dan sejenak Faith merasa melihat emosi di matanya, kesedihan. Kemudian Hellequin mengulurkan tangan padanya.
Faith menerima uluran tangannya dan dalam satu gerakan Hellequin menariknya ke punggung si kuda hitam besar. Dia melingkarkan lengan di pinggang Hellequin dan cukup lama mereka berkuda dalam keheningan melintasi Padang Kegilaan.
Akhirnya gerbang batu lengkung yang menjulang muncul di hadapan mereka, berbatu dan hitam.
"Apa ini Neraka?" bisik Faith.
"Ya, ini mulut Neraka," jawab Hellequin. "Ingat, apa pun yang diucapkan sang iblis padamu, dia tidak bisa mengendalikanmu, karena kau masih hidup dan bernapas. Dia hanya menguasai orang-orang yang sudah mati."

Faith menganggukdan mencengkeram Hellequin lebih erat.

Hellequin menunggangi si kuda hitam besar melintasi Mulut Neraka dan memasuki kegelapan total. Faith melihat sekeliling, tapi dia tidak bisa melihat dan mendengar apa pun. Tempat ini sangat hampa, muram, dan dingin sehingga seandainya dia sendirian, Faith mungkin akan mengkeret dan tersesat. Namun Faith masih mencengkeram Hellequin, dan ketika menyandarkan pipi di punggung lebar Hellequin, dia mendengar detak jantungnya yang tenang.

Sesosok makhluk berbentuk pria muncul di hadapan mereka, dan meskipun pria itu sangat pucat, kurus, dan tidak terlalu tinggi, ketiadaan sifat manusia di matanya membuat Faith bergidik dan memalingkan wajah.

Meskipun begitu, Hellequin meraih tangan Faith dan turun, membimbingnya untuk berdiri bersamanya di hadapan makhluk itu.

"Kau melepaskan jiwa yang kuperintahkan untuk kauambil," ujar sang iblis, karena itu pasti dia.

Hellequin menunduk.

"Kau tahu denda apa yang harus kaubayar," sang iblis berkata pelan.

Jantung Faith seakan terpilin. "Apa yang dia bicarakan?" ia bertanya pada Hellequin. "Apa dendanya?"

"Jiwaku," jawab Hellequin. "Sang iblis meminta satu jiwa dan karena aku menghilangkan satu

jiwa, aku harus membayarnya dengan jiwaku sendiri."

"Tidak!" seru Faith.

Bibir tipis dan dingin sang iblis melengkung seakan-akan dia geli. "Orang yang masih hidup sangat penuh gairah. Apa aku harus merantaimu pada sebongkah batu yang panas membara dan memanggang kulitmu selama seratus tahun, Nak?"

Faith mengangkat dagu, dan meskipun gemetar, dia membalas tatapan sang iblis yang tak kenal ampun. "Aku masih hidup. Kau tak bisa mengendalikanku."

"Ah. Kulihat Hellequin sudah berbicara dengan lancang." Sang iblis mengedikkan bahu. "Kalau begitu, enyahlah dari wilayahku, Manusia."

"Aku akan pergi, tapi tidak tanpa Hellequin," kata Faith.

Sang iblis melentingkan kepala ke belakang dan tertawa—suara yang terdengar seperti sebilah belati digesekkan pada batu asah. "Gadis konyol. Hellequin bukan manusia dan sudah ribuan tahun tidak menjadi manusia."

"Dia minum seperti manusia," kata Faith.

Sang iblis menyipitkan mata.

"Dia juga makan dan tidur seperti manusia," Faith melanjutkan ucapannya dengan berani, harapan tumbuh di dadanya. "Bagaimana mungkin dia bukan manusia?"

"Dia tidak bernapas seperti manusia," bentak sang Iblis.

Faith terbelalak dan melihat dirinya sudah kalah, karena Hellequin tidak pernah bernapas sepanjang dia berkuda bersamanya.

Faith berpaling pada Hellequin, matanya digenangi air mata, dan berjinjit agar bisa menyentuh wajah hitam Hellequin dengan telapak tangan. "Maafkan aku," bisiknya. "Maafkan aku."

Faith menempelkan bibir di atas bibir Hellequin dan bersama sebuah ciuman dia meniupkan udara dari paru-parunya ke paru-paru Hellequin. Sang iblis berteriak marah dan di sekeliling Faith dan Hellequin angin yang menderu mulai berputar. Angin itu semakin kencang, berputar lebih tinggi dan lebih cepat sehingga Faith hanya bisa memejamkan mata dan berpegangan pada Hellequin.

Kemudian angin itu menghilang dan ketika membuka mata, Faith melihat hari sudah malam dan mereka berdua berdiri di persimpangan jalan tempat kekasihnya mengembuskan napas terakhir. Hellequin mengeluarkan suara parau yang aneh. Dia memegangi pinggang dan tersungkur ke atas lutut.

Faith berlutut di sampingnya, khawatir. "Ada masalah apa?"

"Tak ada," kata Hellequin. "Rasanya sakit menghela napas setelah satu milenium tidak melakukannya."

Hellequin melentingkan kepala ke belakang dan

tertawa—dan tidak seperti sang iblis, tawanya terdengar hangat dan hidup.

Hellequin menarik Faith ke dalam pelukannya. "Sayangku, kau memberiku makanan, minuman, dan tidur. Kau membuat jantungku berdetak dan mengembuskan kehidupan ke dalam paru-paruku yang sudah mati. Kau mengalahkan kecerdikan sang iblis dan menyelamatkanku dari Neraka, sesuatu yang belum pernah kulihat. Aku bukan pria baik seperti kekasihmu, tapi kalau kau mau menerimaku sebagai suami, aku akan menghabiskan sisa kehidupan manusiaku untuk mempelajari cara membuatmu mencintaiku."

Faith tersenyum. "Aku sudah mencintaimu, karena kau bersedia menyerahkan jiwa abadimu hanya untuk membebaskan jiwa kekasihku—dan untuk menyenangkanku."

Dan Faith menarik kepala Hellequin dan memberinya ciuman pertama dari banyak ciuman sebagai manusia fana.

—dari *Legenda Hellequin*

TIGA BULAN KEMUDIAN...

SEBAGAI pendamping pribadi Lady Penelope Chadwicke, Artemis sudah menyaksikan banyak gagasan buruk. Salah satunya ketika Penelope memutuskan mengambil alih Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar—dan dilempari biji ceri. Penelope pernah berusaha

memulai tren berbusana dengan menggunakan angsa hidup sebagai aksesoris—siapa yang menduga angsa mudah marah? Lalu bencana yang melibatkan kostum penggembala dan domba. Satu tahun kemudian aroma wol basah masih membuat Artemis mengernyit.

Meskipun begitu—selain angsa yang mendesis—gagasan Penelope biasanya tidak *berbahaya*.

Tetapi yang ini bisa saja membuat mereka terbunuh.

"Kita berada di St. Giles dan sekarang sudah gelap," Artemis menegaskan dengan nada yang ia harap terdengar persuasif. Jalanan tempat mereka berada sudah kosong, rumah-rumah tinggi di kedua sisi jalan menjulang dan tampak mengerikan. "Menurutku itu sudah memenuhi syarat taruhanmu dengan Lord Featherstone, bukan? Bagaimana kalau kita pulang dan menikmati tar lemon yang dibuat Juru Masak tadi pagi?"

"Oh, Artemis, masalahmu adalah kau tak punya selera berpetualang," kata Penelope berkata dengan nada meremehkan yang benar-benar dibenci Artemis. "Lord Featherstone tak akan menyerahkan kotak tembakau berhias permata miliknya kecuali aku membeli secangkir *gin* tepat pada tengah malam dan *meminumnya* di St. Giles, dan aku akan melakukannya!"

Dan Penelope menyusuri jalan gelap di bagian London yang paling berbahaya.

Artemis bergidik dan mengikutinya. Bagaimanapun, ia membawa lentera—dan meskipun Penelope gadis konyol dan sombong, Artemis menyayanginya. Mungkin jika mereka segera menemukan toko *gin*, semua ini akan berakhir bahagia dan Artemis memiliki satu kisah lucu

lagi untuk diceritakan pada Apollo saat ia mengunjunginya.

Semua ini salah Miss Hippolyta Royle, renung Artemis muram sambil melirik sekeliling jalan menakutkan ini dengan cemas. Miss Royle berhasil memikat imajinasi sebagian besar kalangan aristokrat—kaum *laki-laki*, sejujurnya—dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Penelope memiliki saingan. Respons Penelope—yang membuat Artemis cemas—adalah memutuskan untuk tampil "memukau," sehingga terjadilah taruhan konyol dengan Lord Featherstone ini.

"Kelihatannya itu menjanjikan," seru Penelope riang, menunjuk bangunan menyedihkan di ujung jalan.

Sesaat Artemis penasaran apa yang dianggap menjanjikan oleh Penelope.

Tiga orang pria bertubuh besar keluar dari gubuk itu dan berjalan ke arah mereka.

"Penelope," desis Artemis. "Berbaliklah. Berbaliklah *sekarang* juga."

"Kenapa aku harus berbalik—" ujar Penelope, tapi sudah terlambat.

Salah seorang pria itu mendongak, melihat mereka, dan terpaku. Artemis pernah melihat seekor kucing jantan terpaku dengan sikap yang persis sama.

Tepat sebelum kucing itu mencabik burung gereja.

Ketiga pria itu menghampiri mereka, pundak merunduk, langkah berani.

Jalan ini tertutup. Hanya ada dua jalan keluar atau masuk, dan para pria yang mendekati mereka menghalangi salah satunya.

"Lari!"Artemis bergumam pada sepupunya, menunjuk dengan lengan terentang agar Penelope mengikutinya. Artemis tidak bisa meninggalkan Penelope sendirian. Ia tidak bisa.

Penelope menjerit, nyaring dan melengking.

Para pria nyaris tiba di dekat mereka. Berlari hanya bisa memberi mereka tambahan beberapa detik.

Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan.

Artemis hendak meraih sepatu botnya.

Kemudian bantuan turun dari atas.

Bantuan itu berupa pria besar dan menakutkan, yang mendarat dalam posisi berjongkok. Dia berdiri, gerakan otot yang mudah dan atletis. Ketika dia menegakkan tubuh Artemis melihat topeng pria itu: topengnya hitam, menutupi wajahnya dari bibir atas hingga garis rambut, hidungnya sangat besar, guratan bekas luka meliuk di pipinya. Mata gelap berkilat di balik lubang mata pada topeng, cerdas dan hidup.

Di hadapan Artemis berdiri sang Hantu St. Giles.

ELIZABETH HOYT
Wicked Intentions
SIASAT TERSELUBUNG
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT
Notorious Pleasures
PERAYU TERMASYHUR

ELIZABETH HOYT
Scandalous Desires
TERJERAT SKANDAL
Seri Maiden Lane
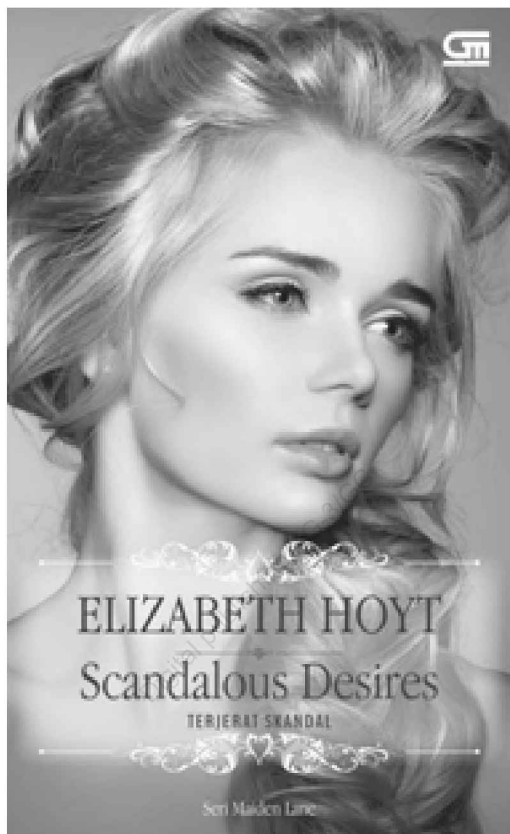
Historical Romance

Sebagai Hantu St. Giles, Godric St. John hidup di balik bayangan. Ia menggunakan samarannya demi menyelamatkan warga London yang tak berdosa. Hingga pada suatu malam ia berhadapan dengan wanita muda yang menodongkan pistol ke kepalanya, dan menyadari wanita itu istrinya.

Lady Margaret Reading kembali ke London dengan dua tujuan, untuk membunuh Hantu St. Giles serta merayu suami yang tak pernah ia lihat sejak hari pernikahan mereka. Pernikahan mereka yang dilangsungkan dengan terburu-buru membuat Megs tak terlalu mengenal suaminya. Sama-sama pernah terluka oleh cinta, mereka menemukan kesempatan kedua pada diri masing-masing. Hingga Megs mendapati bahwa suaminya adalah Hantu St. Giles...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA